

FORUM DISKUSI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UIN-SU ST. 2012

Ukiran Motivasi

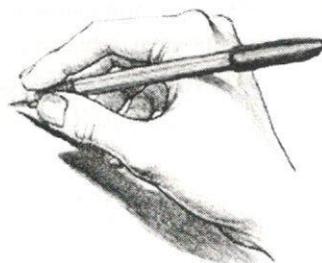
"Memang tidak kita ragui lagi bahwa motivasi adalah jalan untuk sukses. Karena itu buku ini sangat perlu dibaca terutama oleh teman-teman seangkatan mereka agar menjadi daya dorong pula buat mereka untuk mencontoh apa yang telah dibuat oleh teman mereka di PAI-2 ini."

-Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.
Guru Besar FITK UIN-SU

Ukiran Motivasi



*Catatan Perjalanan
Panjang Mahasiswa
Menjadi Keluarga.*



Ukiran Motivasi
Forum Diskusi PAI 2 UIN-SU Stambuk 2012

Editor : Tim Gema Ihsani
Layouter : Irham Nasution
Desain Sampul : Irham Nasution

Pertama kali diterbitkan oleh :

GEMA IHSANI

Jl. Padang No.57 Medan 20235

Email : gemaihsani@gmail.com

Telp : 085264757077

Copyright ©2016, Ade Umairoh Nasution,dkk

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan Pertama : Maret 2016

ISBN : 978-602-72585-1-8

Testimoni

"Buku yang diberi judul "Ukiran Motivasi" ini sangat Inspiratif. Apalagi mahasiswa yang mulai mengenal diri atas kesadaran akan statusnya sebagai mahasiswa yang disebut sebagai agen of social change mendapat tantangan berat. Pilihan antara meneruskan perjuangan atau kuliah menjadi tanda tanya besar yang menyesak dada. Seorang intelegensia harus memiliki kemampuan berfikir yang baik dan mencipta sesuatu yang baru. Itu adalah tugas utamanya. Guna menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, maka seorang mahasiswa wajib memiliki kepekaan, kepedulian, dan keberpihakan sosial. Karena itu, buku ini layak untuk dibaca dan menggelorakan!."

-Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU

"Memang tidak kita ragui lagi bahwa motivasi adalah jalan untuk sukses. Karena itu buku ini sangat perlu dibaca terutama oleh teman-teman seangkatan mereka agar menjadi daya dorong Pula, buat mereka untuk mencontoh apa yang telah dibuat oleh teman mereka di PAI-2 ini."

-Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.

Guru Besar FITK UIN-SU

"Subhanallah.. perjuangan dan persahabatan yang begitu panjang dibangun, sangat mengesankan!. Tidak henti-hentinya membaca ketika dimulai. Jadi, sangat rugi tidak memiliki buku ini"

-Drs. Abd. Halim Nasution, M. Ag

Ketua Jurusan PAI UIN-SU

"Bertabur nasehat semangat dan hikmah. Ini kisah tentang perjuangan dan persahabatan, cita-cita dan curahan cinta pada-Nya, serta tentang kerja keras yang membuat aimata terkuras. Membacanya mengingatkan kita kembali pada perjalanan di universitas kehidupan untuk membekali diri menuju kehidupan hakiki dan akhirat yang abadi. Sangat layak untuk dibaca!"

-**Khair**, novelis, blogger, pendidik di SIT Bina Insan dan Ma'had Sufiyah Salafiyah Plus

Menulis butuh keberanian. Banyak mahasiswa yang ingin jadi penulis, tapi tidak berani menulis. Melalui buku ini, saya kira akan banyak mahasiswa yang akan termotivasi untuk membuat buku serupa. Ini bagus sebagai langkah awal melahirkan penulis-penulis handal dari UIN SU. Terima kasih buat PAI 2 yang sudah memulainya.

-**Maulana M. Hasan**, penulis buku Catatan 100 hari & Writing is a Journey.

Kata Pengantar

Alhamdulillah kami ucapkan yang tak terhingga kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan taufiq-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan tulisan ini. Walaupun dalam proses pengumpulan tulisan ini terdapat banyak kendala, namun itu adalah sebuah perjuangan dan motivasi bagi kami agar tetap kuat menjalani kehidupan dengan optimis. Kemudian shalawat dan salam kami sampaikan kepada Rasulullah Saw. sebagai repotasioner terbesar menyampaikan kebaikan di dunia dan sebagai satu-satunya pemberi syafa'at di akhirat. Mudah-mudahan kita senantiasa konsisten meladaninya di dunia dan termasuk orang yang mendapat syafa'atnya di akhirat kelak nanti. Amin.

Buku ini diberi judul *Ukiran Motivasi*. Yang berisi penggalan cerita menarik mengenai Mahasiswa/Mahasiswi yang bertemu dan memulai perjalanan panjang di Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Kendati pun ada kesan buku ini semacam anekdot, karena sejumlah kisah yang dimuat dalam buku ini bisa membuat pembaca tersenyum, tertawa, dan juga sedih. Tetapi sebenarnya lebih daripada itu, buku ini berdimensi sejarah dan masa depan yang telah terukir, menceritakan tentang pengalaman, kesan-kesan, harapan-harapan, dan motivasi pada setiap Mahasiswa di PAI 2 yang berjumlah 29

orang. Perbedaan buku ini dengan buku semacamnya, mungkin hanya terletak dalam *setting* dan nuansa. Karena setiap Mahasiswa memiliki kisah dan pengalaman tersendiri selama berada di PAI 2. Maka tulisan ini disusun berdasarkan absen mahasiswa sendiri, namun pada setiap judul yang di tulis masing-masing Mahasiswa mempunyai pesan tersendiri.

Sejumlah kisah yang disajikan dalam buku ini adalah kisah yang kami alami langsung selama menjadi Mahasiswa di UIN Sumatera Utara. Kisah dan pengalaman yang sangat manusiawi tentang kesedihan, keluguan, kegembiraan, harga diri, kelemahan, konsistensi, kekerasan hati, kenakalan (pada saat awal-awal perkuliahan), serta tentang keindahan dan perbedaan karakter setiap Mahasiswa. Sehingga dari itu semua, kami simpan dengan mengukirknya di dalam tulisan menjadi satu kesatuan motivasi kehidupan.

Semoga buku ini dapat memberi motivasi bagi para pembaca, dan yang terpenting yang ingin disampaikan para penulis melalui tulisan ini mudah-mudahan dapat menjadi kenangan dan menjadi suatu prestasi bagi para penulis di penghujung kuliah, serta menjadi hadiah terindah kepada orang tua, guru-guru, dan dosen-dosen kami yang selalu mendukung kami dalam setiap kegiatan perkuliahan.

Kemudian kami mengucapkan terimakasih banyak kepada orang tua kami, dosen-dosen FITK dan teman-teman kami se-kampus UIN-SU yang telah membimbing dan menemani kami selama menjalani

perkuliahan. Melalui perantara mereka, kami semakin dekat mengenal Allah Swt yang Maha Mengetahui, dan menyadarkan kami bahwa ilmu yang kami miliki masih sedikit. Mudah-mudahan kami tetap semangat, sabar, dan Istiqamah menuntut ilmu sampai akhir hayat kami.

Dan juga tidak lupa bahwa kami adalah manusia yang memiliki kekurangan, yang tidak luput dari salah dan dosa. Kami memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam tulisan ini. Dan apabila ada kritik dan saran, kami sangat mengharapkannya, agar untuk selanjutnya menambah wawasan kami dalam dunia tulis-menulis untuk menyempurnakan tulisan kami yang akan datang.

Medan, 5 Februari

Penulis

PAI-2



Motivasi Jalan Menuju Sukses

Kata Pengantar Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A.

(Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara)

Ananda Irham Nasution menemui saya lalu menyerahkan sebuah bundel berjudul "Ukiran Motivasi", ditulis oleh 29 orang mahasiswa PAI-2 angkatan 2012, yang sebentar lagi mereka akan di wisuda sebagai bukti telah selesai program S-1. Saya sambut gembira tulisan mereka ini, tanda bahwa semangat menulis sudah mulai bersemi di hati mereka. Kegembiraan saya juga karena mereka adalah angkatan muda yang penuh energi yang hidup di abad 21 yang penuh tantangan.

Di hati mereka sekarang sedang bergelora semangat perjuangan hidup untuk meraih cita-cita, mengisi lembaran hidup mereka dengan perjuangan untuk meraih cita-cita hidup. Mengingat saya akan masa lalu saya 45 tahun lalu setelah saya menyelesaikan Sarjana Muda, ingin berjuang untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi lagi, diringi dengan motivasi tinggi untuk mencapai hal tersebut.

Memang betullah apa yang selalu ditulis oleh psikolog bahwa motivasi amat menentukan jalan hidup seseorang, meraih cita-cita bukanlah menempuh jalan yang penuh ditaburi oleh bunga dan kembang, tapi meraih cita-cita adalah menempuh perjuangan hidup yang penuh

dengan onak dan duri, serta jalan mendaki yang terjal. Dengan apa harus ditempuh itu? Modal dasarnya adalah motivasi.

Secara teori motivasi itu adalah kondisi mental seseorang. Motivasi berasal kata *motive* (Inggris), yang memiliki arti:

Motive: 1) a state of tension within the individual, which arouses, maintains and directs behavior toward a goal; 2) the conscious reason which individual gives for the behavior; 3) an unconscious reason for behavior. See *UNCONCIUS MOTIVATION*. 4) a drive. The term of drive is used primarily to refer to the primary motives for which bodily basis is known; 5) A set of attitude which guides behavior (Chaplin, 1973 :303-304).

Motif ; 1) suatu keadaan ketegangan di dalam diri individu, yang membangkitkan, memelihara, dan mengarahkan tingkah laku menuju pada suatu tujuan atau sasaran; 2) Alasan yang disadari yang diberikan individu bagi tingkah lakunya; 3) Satu alasan tidak disadari bagi satu tingkah laku. Lihat *UNCONCIUS MOTIVATION*. 4) Suatu dorongan (*drive*), perangsang, rangsangan. Istilah *driver* terutama sekali dipakai menyangkut motif-motif primer, untuk mana basis jasmaniahnya telah diketahui; 5) satu set atau sikap yang menuntun tingkah laku (Kartono, 2004:310-311).

Kedudukan motivasi dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh, seorang pekerja dalam bidang apa saja yang memiliki motivasi tinggi akan berbeda hasilnya dengan seorang pekerja yang tidak memiliki motivasi atau yang lemah motivasi, karena lewat motivasi itulah dia akan lebih tekun bekerja dan lebih sungguh-sungguh. Begitu jugalah

halnya dengan seorang mahasiswa akan berbeda hasil belajarnya dan kesuksesan belajarnya dari mahasiswa yang lemah motivasinya. Karena begitu tinggi kedudukan motivasi dalam belajar, maka kajian tentang motivasi selalu dilaksanakan oleh para peneliti. Selalu dilaksanakan kajian tentang motivasi dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia, sehingga hampir seluruh sektor kehidupan manusia yang berhubungan dengan pencapaian kesuksesan hidup manusia dapat dikaji dan dihubungkan dengan motivasi, misalnya motivasi dan etos kerja, motivasi dan disiplin, motivasi dan kreatifitas, motivasi dan inovasi. Karena banyaknya kemungkinan yang bisa dijadikan variabel yang dipengaruhi oleh motivasi, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Haidar Putra Daulay, Nurgaya Pasa dan Nurussakinah Daulay, tentang Peranan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa (Penelitian Andragogi Pada Mahasiswa Prodi PAI FTK UIN Sumatera Utara (tahun 2015). Hasil penelitian itu menunjukkan adanya hubungan antara motivasi dan kemandirian belajar, berkorelasi positif dengan $r = 0.77$ artinya semakin tinggi motivasi belajar akan semakin tinggi kemandirian mahasiswa.

Hidup adalah perjuangan, sejak awal kehidupan manusia telah melakukan perjuangan agar dia *survive*. Karena itu salah satu yang selalu melekat pada diri manusia, adalah perjuangan hidup. Perhatikanlah seorang bayi, dia akan berjuang menunjukkan ketidaksiapannya terhadap kondisi yang dialaminya, dengan menangis, ketika dia merasa lapar, basah dan sakit, menunjukkan bahwa dia telah memulai perjuangan. Ketika dia mulai belajar berjalan awalnya dia jatuh bangun, tapi dia tetap

tegar untuk meneruskannya, jatuh dan bangkit lagi, begitulah seterusnya sehingga bisa meraih apa yang dia inginkan yakni pandai berjalan.

Dalam perjuangan hidup ada yang sukses, tapi tidak sedikit yang gagal, setelah diamati dan direnungkan kesuksesan dan kegagalan itu banyak tergantung kepada motivasinya. Bagi yang bermotivasi tinggi, dia tidak akan berhenti sebelum apa yang dinginnya tercapai, dia tidak menyerah, tetapi bagi orang bermotivasi rendah, sedikit saja guncangan hidup dan tantangan yang dihadapinya dia telah bertekuk lutut dan menyerah.

Renungkanlah betapa kemerdekaan bangsa ini dicapai dengan diawali oleh motivasi tinggi oleh para pendiri bangsa (the founding father), tidak ada apa-apa yang dimiliki bangsa ini sewaktu memperjuangkan kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan, kecuali hanya satu yaitu motivasi tinggi. Renungkan jugalah bahwa para muballigh awal yang datang dari Timur Tengah ke Indonesia dengan kapal layar, menempuh jarak ribuan kilometer, hanya bermodalkan layar yang terkembang dihembus angin, yang akan berhembus dari belakang, tetapi tidak jarang juga angin itu berhembus dari depan. Mereka belayar berbulan-bulan untuk mencapai gugusan pulau-pulau di Nusantara, dan akhirnya mereka berhasil mengembangkan Islam di Indonesia ini dengan damai.

Tidak sedikit pula, mahasiswa yang datang dari desa menuju kota-kota besar untuk menuntut ilmu, hanya bermodalkan motivasi, di samping berkuliah mereka juga berkerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan

kelanjutan kuliahnya, bekerja sambil kuliah, tapi akhirnya berhasil meraih apa yang dicita-citakan tersebut.

Sebuah novel yang menarik tentang motivasi berjudul "MAYAN ". Novel yang ditulis Sanie B. Kuncoro yang berasal dari kisah nyata, buku ini bercerita tentang perjuangan dan mimpi gadis kecil miskin di pedalaman Cina untuk meraih pendidikan. Novel itu menceritakan Mayan nama gadis kecil yang tinggal di pedalaman Cina, lahir dari keluarga yang tinggal di Zhangjiashu, Cina. Saking miskinnya wilayah itu, beberapa keluarga di sana hanya berpenghasilan 120-yuan atau sekitar 15 dolar setahun. Namun semangat Mayan yang luar biasa tidak membiarkan apapun atau siapapun menghalangi keinginannya meraih ilmu. Tidak hanya harus berlajar-lajar agar bisa membeli peralatan tulis, dia juga berani menentang kebiasaan lingkungannya yang hanya anak lelaki yang bisa ke sekolah.

Mayan lahir 6 Maret 1988, suku Hui beragama Islam di desa Zhangjiashu, bersekolah di Yuang di ujung selatan Ning Xia daerah ini termasuk yang paling miskin di China, penghasilan tahunannya rata-rata 400 yuan sedang rerata nasional China adalah 6000 Yuan bahkan Shanghai mencapai 33.000 yuan. Dari rumahnya menuju sekolah berjarak 20 Km, jalur perjalanan ini adalah ladang-ladang pedalaman yang berbukit, berdekatan dengan jurang-jurang dengan dakian dan turunan yang terjal. Melalui rute ini ditempuh 4 jam perjalanan cepat dan 5 jam untuk ayunan kaki yang berkecepatan ala kadarnya. Bentangan jalan dan kondisi jalan ini tidak ramah bagi manusia sehingga hanya sedikit orang menempati

wilayah tersebut dengan demikian sedikit pula orang yang menempuh jalan karena itu tidak tersedianya tempat berlindung. Kalau ada tempat berlindung di jalan kadang kala di huni oleh binatang buas yang kelaparan yang siap memangsa siapa saja, di antaranya ada juga ular yang melata di antara ayunan kaki, maka pejalan kaki harus waspada di atas setiap langkah. Selain dari itu ada juga pencuri yang juga sering menggunakan kekerasan.

Karena sulitnya jalan itu, maka Mayan disarankan oleh gurunya supaya naik traktor yang sewanya satu yuan sekali jalan, kata Mayan, "Ya naik traktor memang mudah, kami hanya perlu menaiki tangganya sedikit lalu mencari celah di antara barang-barang dagangan atau sayuran untuk duduk. Memang mudah, yang sulit adalah proses turunnya. Karena ketika proses turun itulah kami harus memberi bayaran. Satu Yuan bukanlah satu yang besar, namun itu suatu jumlah yang tidak sedikit bagiku, bagi orangtuaku". Pernah satu hari, hari sudah sore Mayan bersama adiknya akan pulang ke rumah sudah dapat dipastikan kalau mereka berjalan kaki baru tengah malam akan sampai ke rumah dan di tengah jalan mereka akan banyak menerima gangguan, mereka putuskanlah untuk naik traktor, ketika turun dia berbohong kepada supir traktor bahwa uang tertinggal di rumah sambil menyerahkan pulpennya sebagai borohnya, pengemudi traktor agak baik hati kepada mereka dengan mengatakan "sudahlah lain kali aja di bayar".

Oleh karena jauhnya jarak dan sulitnya perjalanan maka murid-murid dari desa tinggal di asrama sekolah, pulang hanya pada akhir pekan



x

dan libur sekolah. Biaya yang diperlukan selama satu semester adalah 200 yuan, biaya registrasi dan uang buku ditambah dua puluh lima kg beras setiap semester. Atas dasar biaya itu maka tiap siswa mendapat jatah satu mangkuk nasi setiap hari, bila menginginkan tambahan sayur, maka harus membayar sepuluh fen. Sama sekali tidak pernah dihidangkan daging. Jatah makanan itu sangat tidak memadai. Beberapa murid membeli makanan tambahan di kedai-kedai yang ada. Itu bagi murid yang memiliki uang cukup. Uang sakuku kata Mayan hanya satu yuan seminggu. Sering kali kupergunakan untuk membeli sayur tambahan nasi supaya jatah makan siangku terasa sedap. Kuatur makanku sedemikian rupa karena tidak kumiliki cukup uang untuk membeli atau menambah jatah makanku. Kutiadakan sarapan di pagi hari, aku hanya minum teh, kemudian menahan laparku sampai jadwal makan siang. Satu mangkuk nasi cukup mengenyangkanku. Makan malam kuisi dengan roti kukus buatan ibu. Ibu membekali tujuh roti kukus, kusimpan dalam kotak dan kumakan sebuah tiap hari. Hanya pada setiap akhir pekan, saat berada di rumah, aku bisa makan lebih kenyang dan mengunyah serta menelan sesuatu yang memiliki "rasa". Setidaknya, selalu ada sayur yang dimasak ibu untuk kami, sementara di asrama yang kuperoleh hanya nasi putih. Dan setiap nasi, selalu tawar adanya, tanpa rasa, meski tetap mengenyangkan. Ya, kenyang ala kadarnya.

Mayan menyadari betul bahwa dia berasal dari keluarga miskin. Aku sangat tahu dan sadar bahwa keluargaku sangat miskin, tapi tidak pernah kutahu betapa pedih kemiskinan itu sesungguhnya. Yang paling

disadarinya kemiskinan itu adalah rasa lapar, barangkali aku terlalu akrab dengan rasa lapar sehingga nyaris kulupa rasa kenyang, karena hampir tak pernah kuperoleh kesempatan untuk mendapatkannya. Bagaimana mungkin kucapai rasa kenyang itu bila jatah makanku di sekolah hanya semangkok nasi sehari dan sepotong roti kukus. Pernahkah kalian memiliki sahabat? Pernah kah kalian pada satu ketika merasa akrab pada sahabat, lebih dari keakraban yang biasanya? Nah suatu ketika aku harus mengakrabi rasa lapar itu berlipat ganda, menjadikannya serupa sahabat sejati dengan keterkaitannya serupa sahabat.

Mayan bercerita bagaimana dia ingin sekali memiliki pena, selama ini dia hanya menulis dengan pensil. Mayan bercerita bagaimana dia mendapat pena pertamanya. Pada suatu hari dia pergi ke pasar bersama teman sekelasnya, teman sekelasnya itu adalah penduduk Kota Yuang, anak seorang pegawai pemerintah, teman sekelasnya itu dengan mudah saja membeli barang-barang yang diinginkannya termasuklah pena. "Ini bagus untuk menulis" kata temanku huruf yang kita tulis akan nampak lebih tebal, jelas dan tidak mudah terhapus seperti pensil". Muncul lah perasaan Mayan berkeinginan untuk memiliki pena tersebut.

Semalaman dia berpikir bagaimana caranya mendapatkan pena itu, menjelang pagi ditemukannya cara untuk memiliki pena tersebut. Harga pena itu 2 yuan. Aku punya satu yuan uang. Di akhir minggu itu aku diberi uang jajan satu yuan, uang itu aku simpan dengan rapi, aku tidak membelanjakannya seminggu ini. Satu Yuan ini akan tetap utuh sampai yuan berikutnya datang melengkapinya sehingga sepasang yuan siap



menjemput penaku. Dengan berhemat seperti itu selama dua minggu Mayan tidak makan sayur bahkan tanpa garam hanya nasi saja. Setelah berlalu dua minggu akhirnya terkumpullah sepasang yuan, Aku dan temanku Mei Yue Hua menuju toko, hari itu hari pasar sehingga banyak pedagang menggelar dagangannya. Sesampai di toko pemilik toko tersenyum kepada ku "Gadis kecil, kau akan membeli apa?" Kutunjuk pena yang kuinginkan, Kuserahkan sepasang yuan yang kubawa. Pemilik toko menyerahkan pena impian itu kepadaku. Dengan perjuangan hebat itu dia menjadi juara kelas. Inilah sekelumit kisah perjuangan dari belahan dunia lain yang perlu menjadi renungan bagi pejuang yang berhati baja.

Kumpulan tulisan yang ditulis oleh PAI -2 angkatan tahun 2012 dengan judul "Ukiran Motivasi" adalah sesuatu yang amat menarik untuk di baca, masing-masing sejumlah 29 orang telah mengungkapkan: pandangan mereka tentang motivasi dan menguraikan pula pengalamannya, dan juga berupaya menghidupkan motivasi padi diri mereka masing-masing. Memang tidak kita ragu lagi bahwa motivasi adalah jalan untuk sukses. Karena itu buku ini sangat perlu dibaca terutama oleh teman-teman seangkatan mereka agar menjadi daya dorong pula buat mereka untuk mencontoh apa yang telah dibuat oleh teman mereka di PAI -2 ini.

Saya bergembira, karena mereka telah mempunyai semangat menulis, saya selalu anjurkan kepada mereka ketika saya masuk kelas mereka memberikan mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam, agar mereka mulai melatih diri untuk menulis, dari kebiasaan berbicara, mulailah

dengan berbicara lewat tulisan. Berbicara lewat tulisan akan lebih panjang umurnya dari umur kita, lihat ulama-ulama-masa lampau yang kitab-kitabnya masih kita baca saat sekarang, telah berlangsung ratusan tahun, bahkan ada yang sudah lebih seribu tahun, tulisan itu masih dibaca orang setiap hari Universitas-universitas selalu membahas pendapat mereka itu. Beolah-olah mereka masih berada di sekitar kita untuk mengajari kita.

Perjalanan masih jauh, seperti kata Ananda Suhendra, betul, perjalanan ini masih jauh, karena itulah bersiaplah di gelanggang perjuangan hidup, jangan menyerah, raih cita-citamu, insya' Allah dengan mengharap bantuan Allah akan tercapai, Insya Allah. Kamu baru menyelesaikan S-1, di depanmu masihterbentang perjuangan berat, bagi yang ingin melanjutkan studi masih ada dua strata lagi yang akan kamu selesaikan (S-2 dan S-3). Bagi yang sudah mau berkarir di lapangan luas lelah terbentang di hadapanmu. Berkecimpung ditegah-tengah masyarakat adalah sebuah perjuangan yang amat menarik dan jalan panjang yang tidak ada batasnya. Namun di manapun kamu berada ingatlah bahwa motivasi adalah jalan untuk menempuh kesuksesan.

Di penghujung tulisan ini saya ingin menukilkan syair pujangga besar Islam yang berasal dari anak benua India Dr. Sir Muhammad Iqbal

"Aku harapkan pemuda inilah yang akan sanggup membangun

zaman baru Memperbaharui kekuatan iman,

menyalakan pelita hidayah

Api ini akan hidup kembali dan akan membakar

Tegaklah dan pikullah amanah ini atas pundakmu

Hembuskan panas nafasmu di atas taman ini
Agar harum-haruman narwastu meliputi segala "

Medan, 18 Februari 2016

Haidar P. Daulay

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Motivasi Jalan Menuju Sukses	
Kata Pengantar Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay	iv
Daftar Isi	xv
Hidup Bukanlah Pilihan, Tapi Hidup adalah Pertanggung Jawaban (Ade Umairoh Nasution).....	1
Yakinlah Dibalik Kesulitan Pasti Akan Datang Kemudahan (Ahmad Rifai Lubis).....	8
Perjuangan Masih Panjang (Andi Suhendra Siregar).....	14
Semangat Belajar (Andriyani)	36
Antara Pilihan dan Kenyataan (Fadlan Zuhri).....	43
<i>Our task Is Not To Succeed, Our Job Is To Try, Because In Trying That We Find And Learn To Build Opportunity For Success</i> (Fairuzi Arisa Damanik).....	50
Jangan Takut dan Jangan Sombong (Habsah Daulay).....	56
Cinta dan Motivasi Seorang Sahabat (Husni Latifah)	64



<i>Everyone Can Be A Motivator</i> (Irham Nasution).....	71
Menjadi Mahasiswa Yang Memiliki Wawasan Pengetahuan Yang Luas Dan Berkarakter Islami (M. Ali Murtadho).....	84
Kenanganku (Mhd. Husein Nasution).....	90
Salam Perpisahanku PAI 2 (Muhammad Nasir).....	97
Inilah Aku, Tetap Senyum Ceria dan Semangat (Mutia Elita Sari).....	103
Rencana-Nya yang Sempurna (Nuri Pratiwi).....	118
Penyemangatku (Rani Fatinanda Sari Lubis).....	131
Hidup dengan Harapan dan Cinta (Rika Lasmini Ritonga).....	141
My life Story (Risky Amir).....	156
<i>My Way, My Choice</i> (Ropika Sapriani).....	164
Bukan Sekedar Pilihan (Sa'adah Fitriani).....	176
Sejarah Kehidupanku	

(Saiman Parjuangan Dongoran).....	187
Menggapai Mimpi (Siti Nurzannah).....	193
Lebih dari Sekedar Cita-cita (Sri Rahayu Nasution).....	199
Ketika Sabar dan Bersyukur (Sri Wahyuni Pohan).....	205
<i>Bismillaah Lillahi Ta'ala</i> (Boraya Fitri Adila Lubis).....	214
<i>Leaves Fall Never Hate The Wind</i> (Tiara Dwi Pratiwi).....	222
Naikkan Standart Diri Anda Sebagai Seorang Mahasiswa (Tho'at Stiadhy).....	228
<i>Suffering First Having Fun Later</i> (Ulfa Khirani).....	248
3 D (Ummi Mawaddah).....	254
Dibalik Tabir Keyakinan (Yusniar Marpaung).....	260
Penutup (PAI 2 Mengguncang Dunia).....	265

*Hidup Bukanlah Pilihan, Tapi Hidup
adalah Pertanggungjawaban*

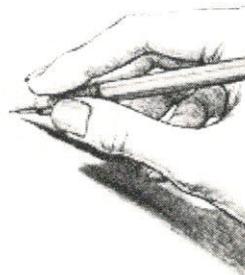


Ade Humairoh

Air Joman, 07 Juli 1994

Kisaran

*"Kita harus tanggap dan bergegas dalam mengambil keputusan
dan ingat lah jangan tergesa-gesa, diskusi juga merupakan hal
yang terbaik"*



Bismillahirrahmanirrahim..

Mengapa ada orang jahat? Mengapa ada orang baik? Dan mengapa ada orang yang tidak peduli dengan kehidupannya di dunia ini? Bahkan ia ingin mengakhirinya sesegera mungkin. *Na'udzubillahi min dzalik.*

Suatu pernyataan yang kurang tepat sedari kecil nampaknya telah mengungkung pikiran kita agar tetap terlena nyaman. Pernyataan inilah yang mampu menjawab tiga pertanyaan diatas. Katanya, "hidup adalah pilihan". Akibatnya, dari sini selalu muncul pembenaran-pembenaran atas kelakuan kita yang melenceng dari syariat Islam. Hidup adalah pilihan, terlalu banyak yang bisa dipilih sesuai keinginan kita. Nafsu. Manusia senantiasa berfoya-foya dengan berbagai jalan hidup yang ingin ia tempuh. Selalu saja ada alasan untuk melonggarkan diri dari tuntunan Allah. Tapi, pernyataan ini sangat tidak pernah saya setujui, namun sayang saya belum mampu membuktikan bahwa "hidup bukan pilihan".

Semuanya tertulis lengkap, rencana Allah untuk tiap kepala yang dihidupkan-Nya, di *LauMahfuz*. Berawal dari penciptaan embrio, kitalah yang dipercaya Allah untuk menjadi salah satu dari sekian ribu juta manusia bumi. Bukan kebetulan dan sekali lagi, hidup bukan pilihan. Kitalah sel telur yang berhasil dibuahi oleh sperma dan tumbuh hingga dewasa seperti sekarang ini. Allah yang memilih kita, tapi kita tidak bisa

memilih untuk tetap bergelung di dalam rahim ibu. Kita harus dilahirkan dan hidup sebagai seorang *Homo sapiens*. Yang mungkin belum kita sadari, kita semua pernah berkomitmen dengan Allah, jauh sebelum kita dilahirkan.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." QS. Al-A'raf : 172.

Manusia telah diajari bertanggung jawab, bahkan sebelum ia menghirup oksigen di bumi. Allah sendiri yang berbicara langsung dengan Bani Adam (keturunan Adam) dan mengambil kesaksian atas masing-masing makhluk ciptaan-Nya ini. Allah menuntut kita menjadi seorang yang bertanggung jawab, dengan menepati janji yang telah disepakati kedua belah pihak. Perlu saya ulangi, kita memang tidak menyadari ada momen dimana kita berjanji langsung dengan Allah bahwa kita siap berpetualang di planet biru ini. Tapi telah jelas tertulis di Al-Quran bahwa benar ada adegan ini dan kita wajib mengimaninya. Siap atau tidak roller coaster akan segera meluncur. Hidup akan terus bergulir. Tak ada pilihan menjadi orang malas, karena itu bukan ajaran Islam. Tak ada pilihan menjadi orang



sombong, karena itu bukan ajaran Islam. Tak ada pilihan menjadi koruptor apalagi pembunuh, karena itu benar bukan ajaran Islam. Yang ada hanyalah pilihan untuk bersikap selayaknya agama ini diturunkan di semesta ini, *rahmatan lil alamin*. Mengapa? Yah, ini konsekuensinya, kita harus menurut dengan Sang Empunya, menaati semua peraturan-Nya, dan tidak melanggar larangan-Nya.

Sungguh tidak ada alasan lagi bagi seorang manusia untuk melakukan perbuatan yang "suka-suka" atau mereka memang sedang sengaja mendeklarasikan diri sebagai orang yang tak tahu diri. Orang yang tak bisa menepati janji. Sudah diberi jatah hidup, malah dihabiskan untuk mengkhianati perjanjian di awal dengan pihak kedua, Sang Pencipta.

Dari sini saya makin yakin dengan prinsip yang selama ini masih abu-abu bahwa hidup memang bukan pilihan. Bukan tempat untuk coba-coba hal negatif atau coba-coba bermaksiat. Karena hidup dengan kaki menginjak tanah hitam ini merupakan ujian menuju level selanjutnya, kehidupan yang kekal : akhirat. Jika kita masih bertahan sebagai salah satu penduduk bumi, itu artinya kita telah lolos kualifikasi dan dianggap mampu memakmurkan bumi oleh Allah. Jangan pernah mengkhianati kepercayaan Allah ini dengan berlaku semena-mena baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun alam tempat tinggal kita. Jangan pernah mengecewakannya. Ditambah lagi, hidup ini bukan main-main. Allah sendiri yang mengatakan di Al-Qur'an :

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? QS. Al-Mu'minin : 115.

Mungkin dari sini muncul alasan lain, pemberontakan "Why so serious?" oleh kalangan yang tak kenal dosa. Semoga kita bukan termasuk orang-orang golongan ini, golongan yang tidak berpikir. Tidak visioner. Mereka bersenda gurau berlebihan, berleha-leha di dunia, dan melakukan sesuatu semau mereka. Apa namanya jika mereka bukan disebut golongan yang tidak berpikir? Mereka hanya mendapat kesenangan semu, kepuasan dan tawa renyah sesaat. Tapi balasannya, mereka akan mendapat siksa yang pedih di akhirat nanti. Mereka masih menganggap hidup memiliki banyak pilihan yang bisa dimainkan seperti mengocok dadu di meja judi. Beruntung dan tersenyum haram. Ketidaksabaran menahan godaan untuk tetap di jalur yang benar harus ditebus dengan kehidupan yang kekal dengan kondisi sebaliknya dari yang ia lakukan selama di kehidupan fana. Jadi, tak bisakah kau bersabar sedikit lebih lama demi kehidupan kekal yang lebih indah, Kawan?

Saya mengalami sendiri, mendapat pencerahan ini adalah efek karena sering berinteraksi dengan Al-Qur'an. Selain membaca, mentadabburi, dan (insya Allah) mengamalkannya selalu saya coba terapkan. Tak perlu kita, umat muslim, bingung mencari motivator atau pakliater karena dari kitab inilah justru jawaban semua masalah hati



terpenuhi. Salah satunya adalah tentang penegas bahwa hidup kita bukan pilihan. Hidup harus dipertanggungjawabkan.

Yah, bahasa ini memang tak akan bisa seindah Al-Qur'an. Apalah daya tangan berjari limaku dalam membuat tulisan jika dibandingkan dengan kuasa-Nya membuat langit, bumi, hingga bakteri *Clostridium botulinum* di dunia ini. Semoga sedikit ulasan ini bisa menjadi batu lompatan untuk menjadi muslim yang lebih baik lagi.

Dari kata-kata yang saya rangkaikan saya teringat beberapa tahun silam saat pertama kali saya mendengar bahwasanya saya adalah orang yang termasuk kedalm kelas PAI 2 yang katanya kelas unggulan, seketika saya menangis mendengar kabar tersebut mengapa saya menangis karena saya harus meninggalkan kelas saya terdahulu PAI 9 dan jauh saya pikirkan kedepannya bagaimana saya akan bersaing dengan orang-orang yang pintar dan cerdas sementara saya menyadari bahwasanya saya lemah dalam bidang pelajaran namun saya yakin ketika kita melalui proses dan suatu usaha insya Allah akan mengijabah doa dan harapan saya. Lambat laun saya bisa mengikuti alur dan proses pembelajaran didalam kelas PAI 2, intinya adalah kita harus tanggap dan bergegas dalam mengambil keputusan dan ingat lah jangan tergesa-gesa, diskusi juga merupakan hal yang terbaik. Banyak yang selalu membantu saya dalam kesulitan, disitulah saya menyadari mereka semua seperti saudara, ketika saya terjatuh banyak orang yang siap mengulurkan tangan untuk

membantu, ketika saya melakukan kesalahan banyak orang yang tanggap dan lemah lembut tutur dan santun untuk menegur saya, rasa saying itu mulai melekat dalam diri ini untuk mereka semua....kenangan itu begitu banyak mereka ciptakan...oh bukan tapi Kami Semua Menciptakan kenangan itu. Masa-masa kita tak akan pernah kita lupakan sampai kapan pun... karena rasa saying itu sudah mendarah daging di tubuh yang mengalir Darah...terimakasih aku ucapkan untuk sahabat-sahabat yang aku sayang. *Pai 2 Is The Best. Semoga Allah Bisa Mempertemukan Kita Semua Di Surga Yang Kita Rindukan. Amin.*

Wallahu'alam bisshawab..

*Yakinlah Dibalik Kesulitan Pasti Akan
Datang Kemudahan*



Ahmad Rifai Lubis

Tambang Kaluang, 11 Juni 1993

Mandailing Natal

“Saat kekuatan melemah, bertahanlah,

Saat kenyataan tidak sesuai harapan, bertahanlah,

Saat cobaan melanda hidup, bertahanlah,

Saat kesuksesan belum tiba, bertahanlah,

Saat cinta, kesetiaan, dan kebenaran diragukan, bertahanlah,

*Yakinlah, badai pasti berlalu, hujan akan berakhir,
Dan kebaikan akan datang seiring munculnya mentari kehidupan
ini..*

Ayo bertahan dalam perjuangan ini..”

Awal hari- hari saya menjejakkan kaki di kota Medan yang masih terasa asing, dan masih butuh perkenalan yang lebih dalam terhadap logat, bahasa , budaya, dan lingkungan baru. Bagi saya semua itu merupakan permulaan dan awal yang indah , sebab menurut prinsip saya lingkungan baru akan menjadi pelajaran dan pengalaman baru bagi saya..

Pertama saya mengenal kampus UIN SU (dulu masih IAIN) adalah ketika saya mengikuti ujian tes masuk perguruan tinggi agama Islam walaupun pada awalnya setelah melihat pengumuman hasil tes nama saya belum termasuk dalam daftar calon mahasiswa baru yang lulus, namun demi tekad menuntut ilmu dan menggapai cita-cita pada kesempatan kedua saya masih mencoba dan berharap keberuntungan dan keberhasilan Allah berikan pada saya. Hingga pada akhirnya 'Alhamdulillah' Allah memberikan kesempatan itu.

Setelah selesai registrasi ulang dan masa orientasi pengenalan kemahasiswaan hingga saya diterima sebagai mahasiswa yang sah di kampus yang bernafas Islami itu dan berada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tepatnya pada prodi Pendidikan Agama Islam-2 (PAI-2). Diawal

Ukiran Motivasi

perkuliahan tentu sebagai mahasiswa baru yang amat berkobar api semangat *ngampus* nya masih terlihat jelas di raut wajah mahasiswa itu. Senang dan semangat, begitu juga yang saya rasakan, bertemu dengan teman dan sahabat baru yang sama-sama berjuang di kampus itu.

Bercerita tempat tinggal sewaktu kuliah terkadang mengusik kesedihan, namun juga mengundang tawa di hati, awalnya saya tinggal di sebuah rumah kost bersama abang senior yang tidak satu almamater dengan saya, namun itu tidak berlangsung lama, karena setelah itu perjalanan kisah semasa kuliah saya memang sudah dimulai, beberapa waktu kemudian saya mencari tempat tinggal baru yang saya rasa nyaman dan tidak terlalu menguras biaya, dan setelah mendapat informasi dari teman satu kelas akhirnya saya putuskan untuk tinggal di salah satu Masjid yang ada di kota medan, yang lokasi dan jarak tempuh dari tempat tinggal saya itu tidak terlalu jauh dari kampus, bahkan salah satu jamaah masjid ada yang mengatakan "*kalau nanti tinggal disini dekat dari kampus, bahkan kalau mau berjalan kaki pun bisa dari jalan pintasan akan sampai ke kampus kamu*" katanya.

Namun seiring waktu berlalu apa yang pernah dikatakan salah seorang jamaah masjid itu akhirnya aku coba ucapan yang pernah dilontarkan dari jama'ah masjid saya, yaitu pergi kekampus dengan berjalan kaki. Ternyata setelah saya coba lumayan jauh, tapi hal tersebut tidak melemahkan semangat saya. Saya berpikir jika suatu saat nanti berada dalam kondisi susah "kehabisan ongkos", setidaknya saya punya alternatif lain untuk sampai ke kampus.

Walaupun bagi sebagian orang menganggap kalau mahasiswa yang tinggal di rumah ibadah itu suatu hal yang 'berbeda' namun bagi saya itu merupakan suatu alternatif bagi mahasiswa yang ingin merasakan sensasi berbaur dan kontak langsung dengan masyarakat, karena banyak pengalaman baru yang mungkin tidak di dapatkan ketika kita tinggal di rumah kost. Akan tetapi bukan berarti di rumah kost itu tidak bagus, hanya perkara selera, kekuatan kantong, dan kebutuhan masing-masing saja.

Selama menempuh studi strata satu saya di kota kosmo politan ini, layaknya seorang pelajar yang haus ilmu, saya lalui hari-hari itu dengan harapan dan do'a. Belajar di kelas, ke perpustakaan, mengerjakan tugas kampus, diskusi, *sharing* dengan teman dan lain sebagainya. Bagi saya kelas terkadang bisa menjadi rumah kedua, tempat berlindung dari teriknya permasalahan tugas kuliah dengan berdiskusi, dan juga berlindung dari derasnya kenyataan hidup di perantauan bersama sahabat dan teman kampus.

Begitu juga dengan teman kelas PAI-2, banyak yang berubah ketika kami di tunjuk sebagai kelas "khusus" tepatnya setelah perkuliahan sudah kami jalani selama dua semester, dan di semester tiga itulah mereka yang berhasil lebih tinggi Indeks Prestasinya (IP) di kelas masing-masing berkumpul dalam kelas PAI-2 itu, namun bagi saya itu sebuah motivasi belajar yang secara langsung diapresiasi oleh pihak jurusan kepada mahasiswanya agar selalu berlomba-lomba dalam prestasi dan kebaikan. Perubahan pun mulai terlihat dari mahasiswanya yang semakin semangat dalam belajar, berdiskusi dan lain sebagainya. Di kelas itulah kami



bersaing secara dewasa dalam hal akademik, namun yang terpenting bagi kami adalah ukhuwah dan persahabatan, walaupun terkadang masih terlihat sebagian mereka yang masih mengutamakan egonya masing-masing.

Teman dan sahabat terkadang bisa menjelma bak malaikat di saat kita dalam kebahagiaan dan keceriaan, namun jika dalam keadaan susah mereka bisa saja hilang bak ditelan bumi entah kemana. Tapi inilah hidup terkadang mereka datang silih berganti, hilir mudik di hadapan kita seolah lupa bahwa dalam hidup tak ada yang pantas disombongkan. Saya hela nafas panjang dan tetap saya tanamkan dalam hati bahwa yang tak pernah melepas kita dalam kebahagiaan, kesedihan dan kesusahan dialah sang Ilahi rabbi yang mempunyai kasih sayang yang maha luas bagi segenap hamba-Nya.

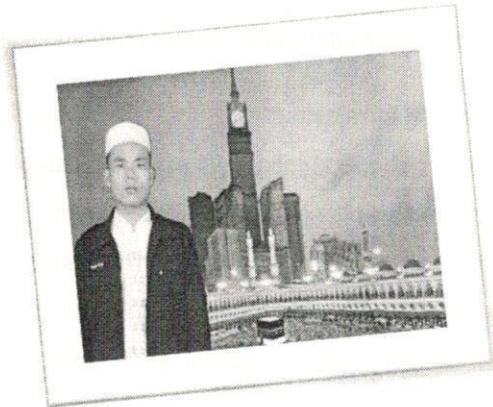
Hari-hari yang aya lalui terkadang tidak selalu indah seperti yang dibayangkan, sedih, cobaan, halang melintang yang berlalu lalang dalam kisah perjuangan saya, namun tetap saya jadikan itu sebagai pemacu dalam perjuangan ini. Karena saya yakin bak perkataan Dr.'Aidh Al-Qarni dalam *La Tahzan* nya

"setiap tangisan akan berujung dengan senyuman, ketakutan akan berakhir dengan rasa aman, dan kegelisahan akan sirna oleh kedamaian' dan di balik setiap kesulitan pasti akan datang banyak kemudahan".

Maka dari itu jangan pernah merasa terhimpit sejengkal pun dalam masalah yang menimpamu, karena setiap keadaan cepat atau

lambat pasti akan berubah jika kita benar-benar sabar dan tawakkal dalam menjalani setiap langkah kehidupan ini. " *Fainna ma'al 'usri yusro, inna ma'al'usri yuso*" Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS.Al-Insyirah:5-6).

Perjuangan Masih Panjang



Andi Suhendra Siregar

Simatorkis, 15 Desember 1993

Paluta

*"Dimana ada kemauan disitu pasti ada jalan, Kunci nya
Harus Mau. Mau dalam hal ini kita samakan maknanya sama
dengan niat, setiap kemauan yang kuat atau niat yang Mantap
dilakukan dengan perbuatan, maka yang diinginkan pasti akan
terjadi. InsyaAllah. Dan Kunci yang tidak bisa kita lupakan ialah
Pepatah Arab yang berbunyi: "Man Jadda Wa Jada". Siapa yang*

*bersungguh-sungguh pasti akan Mendapat. Intinya ialah mau
dan sungguh-sungguh"*

Allah Swt berkehendak lain dengan keinginan ku, awalnya seorang anak petani kampung berniat setamat Sekolah Menengah Atas / Aliyah nanti akan melamar untuk masuk Akademi Militer paling tidak menjadi Anggota TNI atau POLRI, namun ternyata niat dan impian itu hanya sebatas angan-angan belaka, karena Allah Swt sudah mempersiapkan yang terbaik untuk ku selain harus menjadi Militer, dengan perantaraan ayah, ayah tidak menginginkan aku untuk menjadi seorang Aparat Negara, karena ayah menginginkan aku untuk menjadi seorang yang berilmu yang dapat mengajarkan ilmu ku kepada orang banyak, menjadi seorang yang bermanfaat untuk kemaslahatan umat, untuk menjadi seseorang manusia yang mendapatkan investasi pahala yang terus mengalir walaupun sudah tiada nanti, untuk menjadi penolong orang tua ketika oarang tua telah tiada di dunia ini.

Inilah alasan utama sehingga ayah tidak mengharapkan aku masuk menjadi anggota Militer, ia mengharapkan aku agar lebih condong kepada seorang pengajar. Karena hadits Nabi menyebutkan yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori " apabila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah seluruh amal nya kecuali tiga perkara, yaitu Sedekah Jariyah, ilmu yang bermanfaat yang diajarkan dan Anak Soleh yang mendoakan

orang tuanya”, dari hadis yang telah disebutkan ini, maka seorang guru yang baik lah yang lebih dekat dengan kriteria hadits ini. Maka dengan berlapang dada lah saya menerima keputusan ini. Keputusan yang harus menjadikan saya lebih semangat untuk mencari Ridha Allah, karena dari awal sudah saya niatkan Apapun impian dan cita-cita ku, maka itu semua harus berlandaskan dan bermotivasikan dengan keridhaan Allah Swt, dan keikhlasan orang tua.

Dengan modal nekat dan sedikit ilmu dari pesantren aku beranikan diriku untuk merantau ke kota orang untuk mencari Ilmu. Walau hanya sedikit uang, itu pun hasil dari tabungan ku semenjak aku dahulu di pesantren, mulai dari hasil mengajar baca Quran dan privat agama di rumah-rumah warga, hasil dari kerja angkat getah dari gudang getah saudara ke truck getah, juga hasil dari bantu-bantu saudara ngangkut sawit saat panen, uang itulah yang aku kumpulkan untuk menjadi persiapan saat aku tamat aliyah nanti, dan ada juga pemberian dari beberapa sanak family termasuk abang kandung ku, saat ia memberikan uang padaku maka itu juga aku simpan sebagai persiapan modal tambahan untuk tamat Aliyah. Alhamdulillah tidak terasa begitu lama akhirnya aku pun tamat aliyah tanpa harus menyusahkan orangtua. Selanjutnya aku memberanikan diri untuk melangkah menuju impian ku, yaitu sebagai calon pendidik dan pengajar profesional yang beriman dan berloyalitas tinggi.

Awal perkuliahan yang mengasyikkan, dengan berbagai macam kegiatan dunia kampus aku saksikan. Menurut ku Dunia kampus

merupakan miniatur dari sebuah negara, baik itu dilihat dari sudut pandang struktur kepemimpinannya, maupun dari dinamika kehidupannya. Di dalam kampus kita temukan beberapa istilah, diantaranya ialah Presiden Mahasiswa (PresMa), yang disamakan dengan Presiden sebuah negara, Senat Mahasiswa(SeMa), yang disamakan dengan Menteri-Menteri Negara, selanjutnya Gubernur Mahasiswa (Tingkat Fakultas) yang disamakan dengan Gubernur pada daerah atau suatu provinsi, selanjutnya Himpunan-himpunan Mahasiswa (HMJ) disamakan dengan Walikota atau Bupati, selanjutnya Komisariss Mahasiswa (KosMa), ditingkat kelas, setara dengan camat, lalu Ketua-ketua bidang yang dikepalai oleh Kosma, setara dengan Lurah atau kepala desa yang dikepalai oleh Camat. Begitu terstruktur nya dunia kampus yang membuat saya semakin semangat untuk berkuliah, selain hal itu banyak juga dinamika-dinamika kampus yang saya temui, dan dinamika ini hanya saya temukan di perkuliahan saja sebelumnya tidak pernah saya dapatkan, baik saat berada Madrasah Tsanawiyah, maupun di Madrasah Aliyah.

Semangat yang sudah ada semakin membara ketika aku dipertemukan oleh Allah Swt dengan teman-teman Mahasiswa PAI2, sesuai dari pernyataan Wakil Dekan 1 bagian Akademik, bahwa PAI 2 merupakan kumpulan orang-orang yang sudah siap untuk menjalankan perkuliahan dengan Perlakuan khusus, dalam artian kata siap untuk menjalankan tugas-tugas berat yang diberikan oleh dosen-dosen yang dianggap sudah sangat profesional dibidangnya.



Di hari itu, pada saat pertama Dosen memasuki kelas PAI 2, ia sangat senang karena semua di kelas itu aktif, walaupun pada saat itu sesama kami belum begitu saling mengenal, bertepatan saat itu dosen yang pertama kali masuk ialah seorang ibu Dosen. Setelah menyampaikan beberapa informasi tentang dunia kampus dan dilanjutkan dengan Kontrak Kuliah atau aturan-aturan yang akan dijalani selama proses pembelajaran berlangsung selama satu semester ke depan bersama ibu itu. Lalu sebelum ibu itu mengakhiri pertemuan kelas, ibu itu bertanya di kelas ini Kosma nya siapa?. Dan kami saling memandangi antar kami, karena memang saat itu Kosma belum ada, lalu kawan-kawan menjawab belum ada buk. Ibu itu melanjutkan, Kosma itu merupakan singkatan dari Komisaris Mahasiswa, atau kalau dahulu semasa dibangku Aliyah atau SMA, yang kalian ketahui Ketua Kelas, yang mana Kosma ini merupakan perpanjangan tangan Dosen kepada teman-teman mahasiswa dikelas ini, jadi kalau ada informasi yang akan disampaikan oleh dosen, maka Kosma lah terlebih dahulu mendapatkan informasi tersebut, lalu Kosma yang akan menyampaikan informasi itu kepada kawan-kawan kelas nya, karena tidak mungkin kan, seorang dosen akan menyampaikan informasi kepada seluruh mahasiswa di kelas yang diajarnya. Itu lah peran dan tugas Kosma, Jelas sudah? tanya ibu itu. Kami menjawab jelas buk. Maka dari itu setelah nanti saya keluar, kalian sudah menentukan dan memilih kosma kalian siapa, maka kami menjawab oke buk.

Nah setelah ibu dosen keluar, saya perhatikan semua sibuk dengan kesibukan masing-masing di tempat duduk nya, kalau mengenai pemilihan

kosma belum ada yang memulai, saya tidak tahu kenapa seperti itu, apakah karena belum kenal sehingga sifat ego masih tinggi, atau karena hal yang lain kali yah, saya pun kurang tahu.

Namun saya merasa ada beban amanah yang belum terselesaikan, sebelum amanah dari ibu dosen tadi terlaksanakan. Maka dengan Niat dan mental yang pas-pasan maka saya memberanikan diri maju kedepan kelas. Walaupun dengan logat bahasa khas batak mandailing, intonasi yang keras disertai dengan nada agak membentak tapi tidak ada yang mempermasalahakan. Dan saat itu perhatian kawan-kawan hampir 99% mengarah kepada saya. Lalu saya mengucapkan salam, dan memohon izin kepada kawan-kawan untuk meminta waktu kawan-kawan sedikit, lalu saya pun dipersilahkan oleh kawan-kawan. seterusnya saya memperkenalkan diri, dan menyampaikan tujuan saya maju kedepan. " ya, Kawan-kawan yang saya banggakan, saya hanya ingin menyampaikan atau menindak lanjuti dari yang disampaikan oleh ibu dosen yang berbicara sebelum saya tadi. Yaitu mengenai pemilihan Kosma di kelas ini. Jadi kalau tidak sesegera mungkin kita adakan pemilihan, maka kemungkinan setiap dosen yang masuk kekelas ini akan bertanya siapa Kosma, dan kalau belum ada kosma kita, sungguh malu rasanya kita. Padahal kita Pai 2. Lalu saya memberikan opsi kepada kawan-kawan, Opsi yang pertama kita adakan pemilihan, setelah beberapa hari kedepan dengan sebab kita belum saling mengenal, maka dalam beberapa hari kedepan setelah kita sudah saling mengenal baru diadakan pemilihan, adapun opsi yang kedua kepada kawan-kawan yang berminat untuk menjadi kosma, hari ini juga diadakan

pemilihan setelah calon kosma tadi memperkenalkan dirinya secara jelas dalam waktu yang singkat, dan menyampaikan pengalaman leadership nya selama menjadi siswa atau santri, dan menyampaikan niat atau motivasinya menjadi Kosma, lalu menyampaikan visi misi ke Kosma nya di Kelas Pai 2 tersebut.

Dan akhirnya setelah kawan-kawan menyampaikan argumentasi nya, dan setelah mengadakan musyawarah singkat, dapatlah disimpulkan, bahwa kawan-kawan memilih Opsi yang kedua, dengan syarat apabila Kosma yang terpilih nanti melakukan hal-hal yang kurang baik, atau anggota kelas tidak lagi senang dengan kepemimpinan kosma tersebut, maka kosma yang terpilih diharapkan agar mengundurkan diri, dan jika tidak bersedia mengundurkan diri, maka kawan-kawan lah yang akan mengundurkan kosma tersebut dengan cara memilih kosma yang baru yang dianggap lebih berkompeten. Maka semua kawan-kawan sepakat dengan komitmen tadi.

Seterusnya saya tawarkan sistematika Pemilihan, apakah pemilihan akan dilakukan dengan cara mencalonkan, atau dicalonkan. Lalu kawan-kawan menanggapi, bahwa untuk yang pertama lakukan sistem mencalonkan, setelah berapa calon yang masuk kategori calon, dan masih dianggap terlalu sedikit, baru lakukan sistematika di calonkan. Lalu kembali saya tanyakan kepada forum. Lagi-lagi kawan-kawan menyepakati.

Selanjutnya, saya persilakan kepada kawan-kawan yang ingin mencalonkan agar maju kedepan kelas, setelah beberapa menit proses

pencalonan masuklah dua calon ke meja pimpinan sidang, lalu saya kembali bertanya kepada kawan-kawan, apakah masih ada yang berniat untuk mencalonkan diri menjadi Koma PAI2?. Forum pada hening sejenak, lalu seseorang dari barisan laki-laki berdiri, menyampaikan argumentasi nya, Pimpinan forum, saya rasa sistem mencalonkan sudah berakhir, dan sekarang kita langsung saja memasuki sistem dicalonkan, dari tadi saya lihat, orang yang memulai pembicaraan tadi, tidak mencalonkan diri nya, jadi kalau begitu saya mencalonkan saudara pimpinan forum dan agar lebih kondusif pimpinan forum nanti akan otomatis saya ambil alih, kata kawan tadi dengan suara yang lantang dan keras. Lalu saya berkata, saudara ku, saya tidak berniat untuk menjadi kosma karena sejak dari Aliyah saya sudah pernah menjadi ketua kelas, jadi menurut saya biarlah kawan-kawan yang akan berproses di dalam kepemimpinan kelas kita ini.

Dengan segera dibantah argumen saya tadi, "maka dari itu, karena sudah pernah menjadi ketua kelas, maka pengalamannya sudah lebih matang, dan ini kan masih pencalonan belum tentu nanti terpilih, yang pasti anda harus ikut jadi calon..sepakat kawan-kawan"? Tanya si kawan tadi, maka kawan-kawan pun dengan serentak menjawab sepakat. Akhirnya karena forum mengusung nama saya untuk dicalonkan sebagai calon kosma, dan saya pun tidak bisa berkata apa-apa, hanya memaklumi pendapat teman tadi, setelah selesai sistematika pencalonan dan dicalonkan, akhirnya diterima di meja panitia tiga orang Calon Kosma Pai2. Kemudian telah disepakati diawal, seluruh calon harus memperkenalkan diri, selanjutnya menyampaikan pengalaman Leadership nya selama



berada di Bangku sekolah dahulu, dan menyampaikan prestasi-prestasi yang pernah ia peroleh, lalu menyampaikan visi misi menjadi Kosma.

Proses Pengenalan diri pun dimulai, sampai pengalaman Leadership pun disampaikan, saat itu saya mendapat giliran terakhir untuk memperkenalkan diri, karena yang terakhir, saya hampir minder dan tidak pantas untuk menjadi Kosma, karena dari salah seorang rival saya ada yang telah pernah menjadi ketua Osis tingkat Kabupaten. Dan sudah hampir berkali-kali diutus sebagai delegasi dari kabupaten ke Kota-Kota dalam Pertemuan Osis-Osis, sementara saya hanya pernah menjabat Ketua Osis di Pesantren ku dahulu, dengan nama Organisasi Pelajar Daarul Muhsinin (OPDM) hanya tingkat Pesantren, selain dari Ketua Kelas, saya hanya pernah menjabat sebagai Pimpinan Sanggah di kepramukaan, bagaimana saya ingin menang dan mengalahkan si kawan tadi, yang ilmu kepemimpinannya mungkin jauh lebih tinggi dari saya. Namun tidak mengapalah, karena memang dari awal niat saya tidak ingin menjabat, istilah lain nya saya hanya pelengkap Calon didepan sini.

Lalu pemilihan pun dimulai, yang dipimpin Seorang teman yang berasal dari Kota Medan, dari Seluruh pemilih termasuk para calon berjumlah tiga puluh enam (36) suara. Kesepakatan awal bahwa pemilihan dilakukan secara rahasia, dengan cara nama calon ditulis dalam selembar kertas lalu dikumpulkan ke meja panitia pemilihan. Setelah proses pemilihan selesai dan langsung dilakukan penghitungan suara, penghitungan pun dilakukan sambil membaca nama yang tertulis di dalam kertas yang telah dikumpulkan.

Nama yang dibacakan dikertas tadi tidak asing saya dengarkan, karena hampir yang sering muncul adalah nama Andi Suhendra Siregar, sehingga sampai akhir perhitungan suara, nama yang tidak ingin berharap menjadi Kosma memperoleh Suara 80% dari pemilihan, dari 36 suara atas nama Andi memperoleh 26 suara dan selebihnya itu lah untuk kedua calon yang terdaftar tadi. MasyaAllah, tidak pernah saya bayangkan kalau saya akan menjadi ketua kelas saat menjadi mahasiswa. Namun apa hendak dikata apabila Allah sudah berkehendak, maka apa saja dapat terjadi. Karena sepengetahuan saya dari kakak senior, bahwa kosma diawal perkuliahan itu jarang dipilih oleh orang-orang yang berasal dari kampung, yah seperti saya, kenapa demikian?, karena dari segi bahasa, masih sangat kelihatan logat dan intonasi bahasa daerahnya, dan ciri khas nya juga masih sangat menonjol, seperti ciri khas suku batak mandailing apabila berbicara, seperti suara marah atau membentak-bentak. Tapi itu semua tidak menjadi kendala untuk menjadikan kita sebagai manusia yang ingin belajar dalam segala bidang, baik belajar menjadi seorang pemimpin, belajar menjadi seorang politisi, belajar untuk menjadi seorang yang kritis, dan lain sebagainya. Dan Kosma ini lah yang merupakan awal Proses pembelajaran kepemimpinanku didunia kampus.

Sejak semester pertama sampai semester tiga, kelas yang berada dibawah kepemimpinan saya Alhamdulillah aman, damai dan terkontrol. Begala bentuk tugas yang dapat saya lakukan semua saya lakukan, mulai dari memimpin kelas ketika dosen tidak hadir, atau terlambat datang, maka dengan secepatnya saya mengarahkan kepada bidang pendidikan



untuk menghandle kelas, apakah kelas kita lanjut diskusi seputar topik perkuliahan atau seputar topik yang lagi hangat-hangat nya di masyarakat, memang tidak semua orang betah mengikuti diskusi seperti ini, namun kita terus mengajak dan memahamkan kawan-kawan yang ingin selalu terlebih dahulu pulang apabila dosen tidak ada. Kita sampaikan, bahwa proses pembelajaran itu tidak harus selalu didampingi oleh guru/dosen, apalagi kita ini sudah mahasiswa, bukan lagi siswa dan terlebih-lebih mahasiswa PAI 2, yang merupakan orang-orang pilihan, dengan cara seperti itu alhamdulillah kawan-kawan yang menonjolkan sifat ego nya perlahan mulai mulai menipis. Apalagi setelah disepakati dari Progja bidang Humas, minimal dalam satu bulan sekali diadakan Kunjungan dan Silaturrahiim kerumah teman-teman yang berdomisili di Medan. Dan alhamdulillah Progja itupun berlangsung beberapa rumah dari teman-teman yang berdomisili di Medan telah dikunjungi dan silaturrahiin dengan orang tua teman tersebut, Alhamdulillah rasa kekeluargaan yang sangat tinggi telah dapat kami bentuk diawal-awal perkuliahan.

Namun rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang telah terbentuk selama beberapa semester itu akan dipisahkan, karena kondisi dan keadaan nilai yang tidak dapat kami pertahankan.

Awal perkuliahan semester 3, mading Fakultas Tarbiyah pun kembali diramaikan oleh informasi pertukaran kelas, terjadi penggabungan atau pengacakan kelas, yang dahulu nya di PAI 4 sekarang telah bergabung ke PAI 2, dan teman-teman saya yang PAI 2 ada yang dimasukkan ke PAI 3 sampai PAI 9, setelah saya perhatikan nama-nama kawan sekelas PAI 2

sekarang banyak yang berubah, nama-nama teman-teman yang pernah saya hapal, kini berganti dengan nama-nama yang baru, dari 36 kawan-kawan PAI 2 yang dulu, kini hanya tinggal beberapa orang saja yang bertahan, hanya tinggal 5 orang penduduk PAI 2 yang sejak semester 1 dahulu, selebihnya ada yang dipindahin ke PAI 3, PAI 4 sampai PAI 9. Sementara yang sekarang berada di kelas PAI 2 sudah gabungan dari kelas PAI yang lain, yaitu mulai dari PAI 3 sampai dengan PAI 9, mereka itulah kawan-kawan yang mendapat nilai dan IP tertinggi dikelas nya sehingga dimasukkan ke PAI 2, Yang dahulunya jumlah mahasiswa PAI 2 season I 36 orang, dan ketika diadakan penggabungan kelas, maka jumlah mahasiswa PAI 2 season II sekarang menjadi 29 orang.

Seiring berjalan nya waktu, diawal perkuliahan dengan teman-teman baru, rasanya seperti kembali berada diawal perkuliahan, namun tidak begitu lama proses sosialisasi dan perkenalan pun dapat berlangsung dengan cepat, dalam jangka kurang lebih dua hari kelas PAI 2 season II pun mulai akrab dengan teman-teman. Dan saya pun selaku Kosma PAI 2 yang lama, kembali mengajukan pilihan kepada kawan-kawan yang telah tergabung di PAI 2 semester III, karena PAI 2 season II merupakan teman-teman yang unggul, mereka lah delegasi dari kelas PAI sebelumnya untuk menjadi pemeran yang serius plus jenius di PAI 2 sekarang. Latar belakang nya pun berbeda-beda, ada yang dahulunya jabatan nya sebagai kosma di PAI yang ditinggalkannya, ada yang sebagai sekretaris dan ada juga yang bendahara.



Nah, karena melihat kondisi seperti ini. Maka saya kembali harus dapat berjiwa sosial dan demokratis, yaitu menawarkan kepada kawan-kawan untuk diadakan lagi pemilihan kosma yang baru, karena semua kawan-kawan punya hak dan kesempatan untuk menjadi pemimpin. Setelah hal itu saya sampaikan, maka kawan-kawan pun memberikan usulan, mereka sepakat dan ikhlas kalau kosma yang dahulu dilanjutkan hanya staf-staf yang lain direshuffle, mulai dari wakil, sekretaris, bendahara, dan Kabid-kabid yang lainnya. Akhirnya teman-teman yang lain pun menyepakati ide yang tadi.

Sampai setahun pun perkuliahan dijalani dengan teman-teman PAI 2 season II, perang argumentasi, beda pendapat sudah hal yang lumrah. Kita sangat senang dengan hal itu. Dan yang paling membanggakan mahasiswa PAI 2 Season II sempat menggunakan Bahasa Internasional, ketika dikelas dan Presentasi makalah, yaitu dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Arab, sehingga dosen pun yang masuk ke kelas PAI 2 senang melihatnya sampai-sampai saat pak Wakil Dekan 1 mengajar mata kuliah Psikologi Pendidikan, sempat terucap darinya PAI 2 jadilah Pengguncang dunia "PAI 2 be a shake the world" Melihat tinggi nya semangat Belajar mahasiswa PAI 2 dapat dilihat dari segi kehadirannya, Alhamdulillah sangat jarang sekali mahasiswa yang tidak hadir, selain dari mahasiswa yang sakit danyang mempunyai urusan yang sangat urgen, maka semua Mahasiswa PAI 2 hadir 100% setiap harinya.

Selain dari motivasi belajar yang tinggi PAI 2 juga merupakan kelas yang mampu menciptakan rasa persaudaraan yang sangat tinggi,

Ukiran Motivasi

kekompakan dan persatuan yang tidak bisa ditepis dengan benda apa saja. Dan apabila ada suatu masalah maka akan diselesaikan secara damai dan penuh kebijaksanaan. Satu hal yang harus kami tanamkan dalam diri masing-masing bahwa kami harus bisa mewujudkan visi kelas PAI 2, yaitu "Menjadi Guru Agama yang Profesional, Berintelektual Tinggi, Loyalitas, Beriman dan Bertaqwa untuk mencerdaskan peserta didik yang diridhai Allah Swt." Dan visi utama kelas ialah, sama menamatkan Perkuliahan jenjang S1 di 2016 bulan Mei Insya Allah. Amin.

Sejak dari awal kuliah saya sudah tinggal di Masjid, untuk menjadi seorang Muazzin, Imam, dan sampai petugas kebersihan saya kerjakan. Sebagai seorang Mahasiswa yang tinggal di Masjid, maka kita harus patuh dan taat terhadap segala aturan yang berada dilingkungan Masjid tersebut, menjadi petugas kebersihan di Masjid itu merupakan pekerjaan yang sangat Mulia.

Pertama kalinya Saya tinggal di Masjid Muslimin Jl. Ikhlas Lingkungan, XIV Bromo ujung Medan denai ini, pada hari Sabtu 15 Desember 2012 yang silam, bertepatan dengan tanggal dan bulan lahirku, setelah satu bulan awal perkuliahan berlangsung. Dan sebelumnya saya tinggal di Masjid Taqwa Muhammadiyah Jl. Mandala By pass depan rumah sakit Muhammadiyah. Saya berhijrah Ke Masjid Muslimin atas saran dari abangan kelas dan juga abangan senior satu Organisasi. Baru beberapa bulan saya berada di Masjid Muslimin, saya sudah ditawarkan untuk menjadi Wakil Ketua Remaja Masjid Muslimin pada saat Rapat Sidang Reshuffle, dengan argumentasi dan saran dari ketua dan staf-staf nya,

Ukiran Motivasi



akhirnya saya mengemban amanah tersebut, padahal jika ditinjau dari satu sisi. Saya orang baru, yang bukan penduduk asli lingkungan itu. Tapi apa hendak dikata, jika Amanah telah dipikulkan kepada kita, yah, harus bagaimanapun ceritanya harus kita jalankan.

Bulan pertama saya tinggal di Masjid ini, Alhamdulillah rasanya saya sudah mempunyai banyak saudara dan keluarga di lingkungan ini, masih baru-baru tinggal di Masjid Muslimin saya sudah ditunjuk untuk menjadi Ketua Panitia Peringatan Tahun Besar Islam (PHBI) Tahun Baru Islam 1432 H. Dan amanah ini pun harus saya emban, walaupun disana sini masih banyak lagi tugas yang harus ku selesaikan. Dan alhamdulillah tugas-tugas yang berkaitan dengan kampus dapat terselesaikan dengan baik, walaupun tugas yang berhubungan dengan Masjid bertumpuk.

Kurang lebih empat bulan saya tingal di Masjid Muslimin. Bertepatan saat itu masa periodisasi 2011-2013 Pengurus Remaja Masjid Muslimin akan berakhir, maka staf dan jajarannya telah mempersiapkan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) untuk dilaksanakan dalam waktu dekat. Saat itu di awal bulan April 2013, Pengurus RMM mengadakan LPJ, sekaligus Pemilihan Umum Ketua Remaja Masjid Muslimin. Pada malam itu Forum dihadiri oleh Petinggi Pengurus Masjid yaitu Ketua Badan Kemakmuran Masjid Muslimin, yaitu Bapak. H. Salim Tampubolon, SH, juga dihadiri oleh petinggi lingkungan, bapak. Kepala Lingkungan yaitu bapak. Baginda Siregar, serta dihadiri oleh bapak-bapak dan ibu-ibu Jama'ah Masjid Muslimin.

Setelah pertanggung jawaban baerakhir, maka Pemilihan pun di laksanakan, Jumlah hak suara pemilih baik dari Anggota RMM, bapak-bapak dan ibu-ibu berjumlah kurang lebih 65 suara. Dan saat itu calon ketua berjumlah empat orang. pemilihan dilakukan dengan cara rahasia, yaitu dengan menulis nama calon pada satu lembar kertas kecil lalu menulis kan nama calon ketua tersebut. Setelah pemilihan berlangsung, maka penghitungan suara pun dimulai jumlah pemilih No1 atas nama Andi Buhendra Siregar berjumlah 40 suara, dan selebihnya masuk ke calon yang lain. Apa yang harus kita perbuat, jikalau Amanah sudah dibebankan kepada kita. Yah, apalagi kalau bukan Mohon Petunjuk kepada Allah Swt. Karena sebagai manusia yang lemah, yang tidak ada apa-apanya, kita hanya bisa berusaha dan berharap serta berdo'a kepada Allah Swt, agar senantiasa Allah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayahnya kepad kita.

Tujuan utama kita melanjutkan Pendidikan dari Bangku Sekolah Menengah atas atau sederajatnya apa sih? Apakah untuk menjadi manusia yang ingin didambakan oleh setiap orang karena memiliki gelar, atau pangkat? Atau agar dikatakan manusia yang mempunyai Intelektual Tinggi?. Atau malah agar dikatakan sebagai manusia Agent Of Change, manusia yang membuat perubahan kearah yang lebih baik.

Jikalau hanya itu saja tujuan kita untuk berkuliah, maka hal itu sangat jauh dari harapan Agama Islam, Mengapa saya katakan seperti demikian. Karena sebenarnya Tujuan kita kuliah tidak jauh beda dengan tujuan Penciptaan manusia oleh Allah Swt ke muka bumi ini. Apa itu?. Ya sudah pasti jawabannya. Tujuan untuk merealisasikan Ibadah Keta'atan yang



mutlak kepada Allah Swt dan Rasulnya. Sebagaimana dalam kita suci Alquran ditegaskan. QS. Az-Zariyat: 56

Yang Artinya : "*Tidaklah Aku Menciptakan Jin dan Manusia melainkan agar mereka Menyembahku*".

Dari ayat ini dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya, Segala Aktifitas yang diperbuat didunia ini harus ada bernilai Ibadah kepada Allah Swt, begitu juga dengan perkuliahan yang kita laksanakan. Kita berkuliah seharusnya kita jadikan sebagai Sarana Ibadah kepada Allah Swt, karena dalam perkuliahan Sangat banyak yang berkaitan dan berhubungan dengan ibadah yang pernah diajarkan oleh Nabi kita. Seperti Membaca, Bukan kah Nabi kita diperintahkan untuk membaca, maka kita sebagai umatnya sudah sangat diperintah untuk membaca, baik membaca yang tersurat maupun yang tersirat.

Sejak awal pertama kuliah, saya sudah berharap saya dapat menjadi orang yang cerdas, diantara kecerdasan yang saya harapkan ialah, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, dan juga kecerdasan emosional.

Menurut saya ketiga kecerdasan ini, dapat terlatih apabila manusia itu dapat melaksanakan dengan baik. *Hablun minallah wa hablun minannas*. Artinya apabila seseorang sudah dapat dekat dengan Rabb nya, hablun Minallah(Hubungan Manuisa dengan Allah Swt), maka apa saja yang diminta oleh manusia tersebut maka akan diberikan oleh Rabb nya. *Hablun minallah*, ini bersifat SIRR, atau bersifat Rahasia, karena yang tahu hanya orang yang beribadah tersebut dengan Rabbnya, lain halnya dengan yang

kedua ini.yaitu *Hablun minannas*, yaitu hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Karena dipandang perlu,Komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, maka dalam hal ini saya beranggapan perlu belajar atau terlibat dalam sebuah Organisasi. Dalam hal ini saya akan menyampaikan tujuan utamaku mengikuti Organisasi tidak bukan dan tidak lain hanya untuk menjalankan perintah Allah Swt, yang termaktub dalam Qs. Al-Hujurat: 13

Artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Dengan landasan ayat inilah penulis terus berusaha untuk mencari kenalan, yang tujuannya dengan kenalan itu sama-sama untuk untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. caranya yah dengan bergabung dengan Organisasi, walaupun terkadang ada sebagian orang berpendapat lain, tidak mesti dengan organisasi saya bisa mengenal orang lain, yah pernyataan itu tidak salah, namun dengan berorganisasi maka ikatan persaudaraan kia sesama teman organisasi layaknya seperti satu saudara bahkan lebih dari seperti saudara kandung kita.

Apabila ada sebagian orang mengatakan, dengan berorganisasi maka kuliah akan lama selesainya, Nilai akan terus-terusan anjlok menurun.

Maka persepsi yang seperti ini kurang tepat sekali. Karena itu semua tergantung kepada orang yang bersangkutan, bagaimana seseorang itu mengatur waktunya, bagaimana kecerdasannya dalam mengatur aktivitas keseharian. Maka dari itu, saya akan menyampaikan beberapa manfaat berorganisasi diantaranya ialah.

1. Menyalurkan Minat dan Bakat
2. Ajang Bersosialisasi
3. Belajar Menjadi Pemimpin, Bekerjasama, dan Tanggung Jawab
4. Merangsang Kreatifitas
5. Belajar Memiliki Visi, Misi, dan Perencanaan
6. Melatih menyelesaikan konflik

Demikian lah manfaat Organisasi yang sangat banyak, namun begitu pun masih banyak juga orang yang tidak mau berorganisasi, kita tidak menyalahkan orang tidak mau berorganisasi kita hanya menyayangkan karena kesempatan dimasa mudanya tidak dipergunakan dengan berbagai kreatifitas, termasuk aktif berorganisasi. Namun begitu pun bagi saya yang terpenting adalah, Ikut berorganisasi atau tidak ikut, yang sangat perlu diperhatikan adalah Ketaqwaan nya kepada Allah Swt.

Pesan untuk Kelas Pai2 Tercinta, Mari kita jadikan Pertemuan di Kelas Pai2 sebagai Pertemuan yang mendatangkan Rahmat dan Ilmu Pengetahuan, Pertemuan yang akan selalu kita kenang nantinya setelah tamat, walau sudah tidak dapat bertatap muka dengan teman-teman dikelas, namun perlu kita tekadkan, jiwa kita akan selalu dapat berkumpul

dalam alunan do'a dan rindu karena semata-mata mengharap Ridho Allah Swt.

Teman-teman...,saya yakin, selama kita bersama di kelas, begitu banyak kesalahan dan kekhilafan yang saya lakukan, terkadang perkataan yang tidak bisa saya pendam yang mengakibatkan saya harus berbicara dengan suara keras, berbicara dengan nada dan intonasi bentak-bentak, itu semua saya lakukan bukan karena saya benci atau tidak suka kepada kawan-kawan, saya lakukan semua itu karena saya menginginkan kita semua harus lebih bisa menghargai sebuah amanah. Saat ini kita di Amanahkan untuk berada di Kelas PAI 2, maka saat ini juga kita sudah mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjadikan diri kita mempunyai nilai lebih dari yang lainnya.

Sahabat-sahabat ku. Mungkin saya terlalu sering mengatakan, Kumpulkan tugas Ontime jam segini harus sudah terkumpul, ini amanah dari pak/buk dosen, sebagian sahabat-sahabat ada yang tergesa-gesa karena kelalain, dan ada yang santai-santai karena dari juh-jauh hari telah la persiapkan, ini semua merupakan sepak terjang untu kita, agar nanti setelah Tamat dari Perkuliahan kita semua bisa menjadi manusia-manusia yang betul-betul menghargai Waktu.

Sahabat ku, aku berharap Kesalahan yang pernah kita perbuat sama-sama kita saling Memaafkan. Selanjutnya aku haturkan ucapan terimakasih ku, kepada sahabat-sahabat ku, yang telah pernah bergabung di PAI2 stbk 2012, Baik buat teman-teman PAI 2 season I, dan terlebih lebih PAI 2 Season II yang mempunyai jiwa dan semangat Akademis

tinggi, tidak pernah ada penyesalan sedikit pun bertemu dengan kalian semua, hanya satu yang kusesalkan, yaitu pertemuan kita terlalu singkat. Apakah karena waktu berjalan begitu cepat atau karena aku terlena dengan rasa cinta kebersamaan kita. Dan semoga perpisahan setelah wisuda nanti, dapat menjadi awal pertemuan dalam kesuksesan dan keberhasilan kita Amiin. Allahumma Amin.

Kesan Perjuangan dalam Mengikuti Perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI 2), dahulu sejak di Pesantren saya sudah berniat jikalau saya akan Kuliah nanti, maka biaya kuliah saya tidak akan di bebankan kepada orang tua, dan Alhamdulillah sejak awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan sudah tidak pernah lagi meminta uang kepada orang tua, dengan segala usaha dan kerja keras penulis lakukan untuk mencari uang yang halal demi memenuhi hidup dan kebutuhan seorang Mahasiswa yang merantau dari kampung halaman nan jauh dimata untuk Mencari Ilmu dan Rizqy dalam bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Apapun Pekerjaan nya akan saya lakukan untuk mendapatkan Rizqy dari Allah, dengan Syarat Selama pekerjaan itu Halal. Ternyata pernyataan orantua ku dahulu betul, "Jangan Pernah Takut kita tidak makan diNegeri orang, karena sedetik pun Allah tidak pernah lalai dari hambanya, tinggal kesungguhan hamba itu sendirilah dalam usahanya untuk mencari rezeki yang telah Allah sediakan". Sebagaimana Firman Allah Swt. Qs. At-Taubah:105

Artinya :*"Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan Melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Jelas Sudah keterangan dari Allah, bahwa segala Usaha dan pekerjaan manusia sudah diperhatikan oleh yang maha kuasa, yang menguasai seluruh Alam jagat raya yang dihuni oleh semua Makhluknya. Jadi untuk Mahasiswa, jangan pernah takut tidak bisa untuk kuliah karena alasan tidak ada uang, karena selama kita masih berada didunia ini, itu merupakan pertanda bahwa stok Rizqy kita masih ada, dan apabila kita akan mengakhiri kehidupan dari dunia ini, itu juga pertanda bahwa Stok rezeki kita dari Allah Sudah habis terpakai. Dan yang harus ditanamkan dalam pribadi manusia khususnya Mahasiswa, terlebih-lebih PAI 2, bahwasanya Pepatah yang berbunyi " *There is will there is a way*". Yang mempunyai makna, *Dimana ada kemauan disitu pasti ada jalan*, Kunci nya Harus Mau, yah,, Mau dalam hal ini kita samakan maknanya sama dengan Niat, setiap Kemaun yang Kuat atau Niat yang Mantap dilakukan dengan perbuatan, maka yang diinginkan pasti akan terjadi, InsyaAllah. Dan Kunci yang tidak bisa kita lupakan ialah Pepatah Arab yang berbunyi. "*Man jadda Wa Jada*". Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan Mendapat, Intinya ialah mau dan sungguh-sungguh.

Allahu A'alam Bissowaaf.

Semangat Belajar



Andriyani

Medan, 13 Juni 1994

Medan

"Bersungguh-sungguhlah dalam mengapai cita-cita, pantang menyerah dan putus asa. Jangan takut salah sebelum kita melakukannya. Karena kegagalan itu ialah kesuksesan yang masih tertunda"



Nama Saya Andriyani. Saya Mahasiswi UIN-SU Medan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Saya merasa bangga dan bersyukur dapat masuk ke Universitas ini. Betapa bahagianya orang tua saya dapat melihat anak nya masuk ke Universitas dan duduk di bangku perkuliahan. Sejak kecil, orang tua saya memang sudah mendidik dan melihat kemampuan saya dalam bidang keagamaan. Maka dari itu, sejak kecil mulai dimasukkan ke MDA, di ikutsertakan dalam perlombaan surah-surah pendek, dan kegiatan keagamaan lainnya. Setelah itu, ketika tamat dari SD (Sekolah Dasar) , orang tua saya melanjutkan saya ke Tsanawiyah, setelah Tsanawiyah melanjut lagi ke Aliyah. Masuk ke Universitas ini adalah wadah dimana saya dapat memperdalam dan belajar ilmu-ilmu Agama dengan dosen-dosen yang berkualitas dan berwawasan ilmu yang banyak.

Awal masuk ke UIN-SU Medan saya bingung, harus mencari teman, mencari kelas dimana, dan berkumpul serta berdesak-desakan mencari kelas masing-masing yang telah di tentukan oleh Jurusan. Kebingungan itu, mempertemukan saya dengan salah seorang anak perempuan, lalu kami pun berkenalan satu sama lain. Dia bernama Suci Mardiyati. Lalu kami bercerita-cerita sejenak, ternyata kami ditetapkan satu kelas yaitu kelas PAI-4. Lalu kami mencari kelas kami dimana, ternyata kelas kami ada di lantai satu paling pojok. Berawal dari situlah kami berteman dan sampai bersahabat begitu dekat.

Masuk jam 07.00 pagi adalah waktu yang ditetapkan oleh jurusan untuk perkuliahan semester 1. Disinilah saya harus membiasakan diri



untuk selalu berangkat cepat, dikarenakan jarak rumah saya dengan kampus yang begitu lumayan jauh. Hari demi hari dilalui serta dijalani lama kelamaan pun menjadi terbiasa dengan keadaan tersebut yang menuntut saya untuk melakukan perkuliahan di pagi hari.

Di awal masuk ke kelas PAI-4 saya dan sahabat saya Suci pun duduk berdekatan. Ketika itu mata kuliah yang pertama kali masuk yaitu Ulumul Qur'an dengan dosen Ibu Asnil Aidah Ritongga. Di situlah baru saya rasakan bahwasanya bangku kuliah dengan bangku sekolah amat lah sungguh berbeda. Dimana di dalam kelas belum mengenal semua teman satu sama lain. Sehingga interaksi di dalam kelas belum begitu terlihat akrab. Saya dan Suci pun berkenalan dengan teman lain seperti Nurul, Annisa, Dilla, Rani, Muhsina, Yuni, dan teman lainnya. Dengan berjalannya waktu hari demi hari, bulan demi bulan maka lama kelamaan pun kami akrab antara teman yang satu dengan yang lain. Saling kerjasama dalam mengerjakan tugas, seperti makalah-makalah.

Di semester 1 ini masih terbilang belum terlalu banyak tugas yang menyulitkan, dikarenakan masih tahap awal atau pun tahap belajar di bangku perkuliahan. Jadi, pada semester 1 ini masih perlunya bimbingan dan arahan dari para dosen. Dan seketika mendapatkan tugas, barulah saya sibuk untuk mencari buku di perpustakaan. Dan ketika baru pertama kali masuk ke perpustakaan kampus sungguh sangatlah bingung, dimana letak buku yang dicari, karena begitu banyak buku-buku yang ada di perpustakaan itu. Saya dan sahabat saya Suci, berkeliling mencari buku yang harus di dapat untuk tugas, dan kami berdua pun bertanya kepada

kakak-kakak semester atas untuk mengetahui dimana letak buku yang kami cari. Seperti itulah proses belajar di bangku perkuliahan, dimana mencari bahan pelajaran sendiri, lalu menulisnya untuk dijadikan makalah, dan selanjutnya di persentasikan di depan kelas, dan koreksi oleh dosen dan teman-teman dengan memberikan saran-saran dan kritikan.

Saya dan Suci selalu saling sharing, bertukar pikiran, memberi masukan, curhat bareng, sampai-sampai di saat antara kami berdua ada suatu masalah, kami saling menguatkan dan memberikan support, sehingga kami saling mengisi antara satu sama lain. Suci sungguhlah sahabat yang baik untuk saya, suatu ketika saya pernah jatuh dari kereta di jalan raya pada saat saya mau berangkat menuju kampus, tetapi saya tetap hadir ke kampus. Dan saat saya telah sampai di kampus dan masuk ke kelas. Suci langsung menanyakan keadaan saya, dan membawa saya ke kamar mandi untuk membersihkan luka-luka yang ada, dan dengan ikhlasnya ia membersihkan luka-luka saya itu dengan sapu tangannya. Saya sungguhlah terharu dengan keikhlasannya membantu sahabatnya yang sedang kesusahan. Saya merasa beruntung dapat bertemu dan bersahabat dengannya.

Selama 1 tahun saya dan Suci bersama, yaitu di semester 1 dan semester 2. Senang, sedih, suka dan duka kami lewati selama 1 tahun. Banyak pengalaman dan pelajaran yang saya dapat dari persahabatan kami ini. Dimana kita tidak boleh sombong dengan apa yang kita punya, sesama teman haruslah saling membantu, dan ketika membantu janganlah kita meminta imbalan, tetapi haruslah dengan ikhlas. Selama 1 tahun

bersama kami sama-sama belajar untuk mendapatkan hasil yang baik dan terus berusaha untuk selalu semangat dalam menjalankan perkuliahan.

Hingga tiba saatnya kami dipisahkan dengan adanya pertukaran kelas yang dilakukan oleh jurusan, yaitu pada semester 3, disinilah kami berdua sedih harus berpisah kelas, tidak bisa duduk berdekatan lagi, mengerjakan tugas sama-sama lagi, ketawa bareng lagi, curhat-curhatan. Saya dan Suci pun saling support satu sama lain, walaupun kita berpisah, kita tidak boleh sedih, kita harus selalu mendukung satu sama lain. Kita berpisah bukan keinginan kita, mungkin memang inilah jalan kita yang terbaik. Intinya, walaupun kita berpisah kita tetap bisa berjumpa, karena kita berpisah hanya pisah kelas, kampus dan tempat belajar kita masih sama. Saya dan Suci pun bersalaman untuk berpisah dan pindah ke kelas lain, yaitu kelas PAI-2. Dimana dikelas PAI-2 ini perwakilan dari PAI-3 sampai PAI-9 yang dipercaya oleh kajar.

Awal masuk PAI-2 sungguh sangatlah canggung. Dimana belum mengenal satu sama lain, dan harus melakukan interaksi kembali. Saya rasakan sungguh sangatlah berbeda belajar di kelas PAI-4 dahulu dengan di kelas PAI-2 sekarang ini, karena belajarnya itu sungguhlah sangat serius, tegang dan benar-benar di porsir, berbeda dari belajar di kelas dahulu yang serius tetapi santai. Orang-orang di PAI-2 ini memanglah orang-orang pilihan, semua bergabung di dalam kelas PAI-2 ini, seperti ada yang serius sekali dalam belajar dan selalu aktif, ada yang pendiam, dan berbagai sifat-sifat lain yang ada. Awal masuk PAI-2 ini saya berteman dekat hanya dengan Sri Wahyuni Pohan, karena kebetulan kami satu kelas

40
dari PAI-4. Jadi sudah saling kenal dan tidak perlu merasa asing lagi. Teman-teman yang berada di PAI-2 itu ada Umay, Habsah, Husni, Mutia, Huri, Rani, Rika, Kiki, Ropika, Jannah, Soraya, Rahayu, Tiara, Saadah, Uffa, Ummi, Yusniar, Andi, Rifa'i, Fadlan, Fairuzi, Nasir, Ali, Irham, Husein, Tho'at dan Saiman.

Berada di kelas PAI-2, memicu kita untuk giat dan terus-terus belajar, karena melihat teman-teman di sekitar kita yang selalu aktif dan berani, dari lingkungan itulah saya termotivasi untuk rajin dan lebih giat belajar. Karena berlomba-lomba dalam kebaikan itu adalah suatu hal yang baik.

Dengan berjalannya waktu, lama kelamaan pun kami akrab antara teman yang satu dengan teman yang lain. Apalagi kami merasa sungguh sangat sudah menjadi sebuah keluarga ketika kami melaksanakan PEMA (Pengabdian Masyarakat). Suasana kekeluargaan yang terjalin di PAI-2 sungguhlah sangat harmonis, dimana saling peduli antara satu dengan yang lain, saling bersolidaritas antara satu dengan yang lain. Seperti sudah menjadi teman, saudara bahkan keluarga sendiri.

Pada saat semester 5, teman kami Mutia Elitasari pun dekat dengan saya dan Yuni. Semenjak itu kami menjadi sahabat hingga sampai sekarang ini. Persahabatan kami pun terjalin dengan begitu baik, apabila ada salah satu diantara kami bertiga yang kesusahan, maka yang lain membantu. Persahabatan kami sudah seperti keluarga kecil layaknya kakak dan adik, selalu ada kekompakkan, kebersamaan, serta komunikasi yang selalu terjalin begitu baik. Salah paham di dalam persahabatan itu

biasa, tetapi kami menyikapinya dengan tenang, sehingga persahabatan kami tetap hangat sampai sekarang ini.

Motivasi yang dapat saya sampaikan disini ialah:

1. Bersungguh-sungguhlah dalam mengapai cita-cita, pantang menyerah dan putus asa. Jangan takut salah sebelum kita melakukannya. Karena kegagalan itu ialah kesuksesan yang masih tertunda.
2. Gunakan lah waktu dengan sebaik-baiknya agar kita tidak menyesal di kemudian hari, karena waktu yang telah lewat tidak mungkin dapat terulang kembali.
3. Yakinlah bahwa sesuatu yang telah kita kerjakan dan kita usahakan, suatu saat akan mendapatkan hasil yang memuaskan.
4. Apabila menanam kebaikan, maka suatu saat yang bakal kita petik juga kebaikan. Tetapi apabila kita menanam keburukan, maka yang akan kita petik juga keburukan. Selama kita masih bisa berbuat kebaikan, lakukanlah dengan ikhlas.

Antara Pilihan dan Kenyataan



Fadlan Zuhri

Padang Sidempuan, 29 Desember 1993

Madina

*"Nasib adalah hal yang indah,
dan jika kamu kembalikan impian kamu dengan tekad yang
keras,
maka itu akan mengubah sisi baik untukmu"*

Melanjutkan studi di Universitas (perguruan tinggi) adalah bisa dibilang impian semua orang, akan tetapi perlu diketahui bahwa tidak semua orang akan dapat merasakan hal tersebut. Setiap orang pasti menginginkan universitas yang favorit dan berkualitas, akan tetapi semua keinginan tersebut harus disesuaikan dengan keadaan kita, baik dari segi kesanggupan finansial maupun hal-hal yang berhubungan dengannya seperti kecerdasan dan kemauan seseorang akan menentukan siapa dan dimana dia dapat melanjutkan studinya dan menentukan perguruan tinggi yang akan dimasukinya.

Beranjak dari pernyataan singkat di atas mengingatkan akan kisah yang sudah saya lalui beberapa tahun lalu, memilih dan memilih universitas sesuai dengan kesanggupan secara finansial merupakan hal pertama yang dirasakan setelah menyelesaikan study saya di pesantren Musthafawiyah, ketika dihadapkan kepada saya suatu pilihan oleh keluarga, muncul lah pertanyaan yang sederhana tapi berat untuk dijawab setelah tamat kemana rencana lanjut studinya?. Pertanyaan seperti itu merupakan pertanyaan sederhana akan tetapi sulit bagi saya saat itu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Karena sebelum menjawab pertanyaan itu saya sudah yakin bahwa pilihan saya sulit untuk diterima kedua orang tua saya, alasannya adalah karena tidak sesuai dengan jurusan yang akan saya pilih.

Antara pilihan dan kenyataan adalah dua hal saling berkaitan terkadang pilihan kita akan terwujud kepada suatu kenyataan dan tidak sedikit pula kenyataan yang kita lalui adalah bukan merupakan pilihan kita

Institut Agama Islam Negeri yang sekarang Universitas Islam Negeri bukanlah pilihan pertama saya untuk melanjutkan study. Pada masa itu universitas tujuan utama saya adalah Universitas Negeri Medan tepatnya di depan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. Ini lah yang namanya pilihan, akan tetapi sebelumnya sudah saya nyatakan di atas bahwa tidak semua pilihan kita akan terwujud kepada kenyataan. Kemudian pilihan saya tersebut diterima oleh kedua orang tua dengan catatan harus tetap mendaftar di IAIN SU Medan dalam artian orang tua lebih setuju dan lebih mendukung ke perguruan tinggi tersebut dengan alasan latar belakang saya adalah dari pesantren. Singkatnya setelah melalui tahap pendaftaran dan kemudian tidak berapa lama setelah itu barulah mengikuti ujian tes seleksi di Universitas Negeri Medan dan hasilnya tidak memuaskan dan saya dinyatakan tidak lulus di Universitas tersebut. Kemudian terdengar lah kabar bahwa Institut Agama Islam Negeri sudah membuka pendaftaran, saat itu juga saya mendaftar dan mengikuti prosedur yang sudah ditentukan yang salah satunya adalah mengikuti tes seleksi. Setelah beberapa hari berlalu keluarlah pengumuman yang menyatakan bahwa saya diterima di perguruan tinggi tersebut.

Hari pertama kuliah adalah suatu perkara yang sangat membuat saya bingung, pada hari itu saya kebetulan terlambat dan sesampainya di kampus saya kebingungan mencari kelas tapi akhirnya saya temukan juga walaupun dalam keadaan terlambat. Kemudian setelah masuk kelas baru saya duduk sudah dipanggil ke depan oleh salah seorang dosen dan

mengatakan kepada saya supaya besok dan hari-hari selanjutnya jangan lagi memakai pakaian seperti yang saya pakai waktu itu begitu juga kepada teman-teman yang lain, karena menurut beliau celana yang saya pakai terlalu ketat dan bukan begitu memang seharusnya penampilan seorang calon guru.

PAI-8 adalah kelas dimana saya ditempatkan setelah melalui seleksi. Hari pertama kuliah pun sudah dilalui dan kemudian dihari kedua masuk kuliah sedikit berbeda dengan hari pertama masuk, dihari pertama masuk kuliah saya baru berkenalan dengan seorang teman saja kebetulan dia berdekatan dengan tempat duduk saya. Kemudian dihari kedua berulah berkenalan dengan teman-teman yang lain dan saya merasakan kenyamanan yang kuliah tersebut. Setelah hari demi hari berlalu, bulan demi bulan dilalui bersama teman-teman di kelas PAI-8 semakin lama semakin erat dan semakin dekat persahabatan yang saya rasakan seolah-olah sudah menyatu bagaimana layaknya sebuah keluarga, disitu saya menemukan berbagai karakter teman-teman yang lainnya, ada yang sukanya membuat lelucon, ada juga yang gampang merajuk dll.

Setelah melalui 2 semester bersama teman-teman di PAI-8 dan ketika hendak lanjut ke semester 3 terdengarlah kabar dari salah seorang teman saya dengan mengatakan kepada saya melalui *handphone*, "*Fadlan, kamu sekarang bukan PAI-8 lagi, kamu sudah dipindahkan ke PAI-2*". Ketika itu saya tidak begitu yakin dengan kabar yang disampaikan oleh beliau, dengan rasa penasaran akhirnya saya ke kampus untuk memastikannya dan ternyata memang benar apa yang disampaikannya

bahwa saya sudah dipindahkan ke PAI-2. Kemudian setelah memastikan kabar tadi, saya makin bingung dengan perasaan saya setelah diperjelas lagi oleh teman saya dengan mengatakan bahwa PAI-2 itu adalah PAI unggulan. Ketika mendengar kabar itu saya merasa cemas, saya berpikir kalau memang itu PAI unggulan, bagaimana saya bisa bersaing dengan orang-orang yang pintar seperti mereka, selain itu saya juga merasakan sedih karena mau tidak mau saya harus berpisah dengan teman-teman saya di PAI-8 walaupun hanya berpisah dengan jarak beberapa kelas.

Kemudian perkuliahan semester 3 pun dimulai dengan kelas baru, suasana baru dan teman baru. Kesulitan pertama yang saya rasakan setelah ke PAI-2 adalah beradaptasi dengan suasana kelas yang menegangkan, dengan wajah-wajah yang sangat serius pada saat itu ditunjukkan oleh teman-teman di PAI-2. Saya sempat mengatakan kepada salah seorang teman saya, kalau begini suasana kelas kita seterusnya saya rasa kita akan cepat tua disini, kemudian hari demi hari pun dilalui dan saya mencoba beradaptasi kembali dengan suasana yang baru dan akhirnya lama semakin lama suasana yang menegangkan itu pun perlahan lahan semakin hilang setelah menemukan teman-teman yang asik seperti mereka semua, yang ada kalanya menghibur disaat kita lagi ada masalah, mereka ada disaat kita butuh bantuan dan yang paling penting mereka sangat memotivasi saya supaya lebih giat lagi dalam belajar, beginilah seharusnya seorang sahabat.

Berada di kelas PAI-2 merupakan hal yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya, di kelas tersebut saya menemukan suatu hal



yang sangat unik yaitu persaingan dalam proses belajar, berbeda dengan dengan kelas saya sebelumnya. Sebelum dipindahkan ke PAI-2 saya termasuk orang yang malas dalam mengerjakan tugas bahkan tugas-tugas saya pun sering dikerjakan oleh teman saya sendiri, namun setelah saya pindah ke PAI-2 perubahan sedikit demi sedikit pun terlihat dari cara belajar saya. Keunikan yang saya maksud adalah persaingan belajar yang ditunjukkan oleh teman yang satu dengan yang lainnya, setiap orang berpikir saya pasti bisa dan harus bisa bersaing dengan teman-teman yang lainnya. Oleh karena itu mau tidak mau haruslah merubah cara belajar dan saya pun berpikir yang sama dengan teman yang lainnya, bahkan dengan adanya persaingan dalam belajar inilah saya jadikan sebagai motivasi dalam diri saya supaya semakin giat dalam belajar, karena menurut saya apabila seseorang ingin merubah cara belajarnya kearah yang lebih baik, sebodoh apapun dia, sejahat atau seburuk apapun masa lalunya ketika ia ingin benar-benar merubah hal tersebut pasti bisa berubah kearah yang lebih baik.

" Tidak ada insan suci yang tidak mempunyai masa lalu. . .

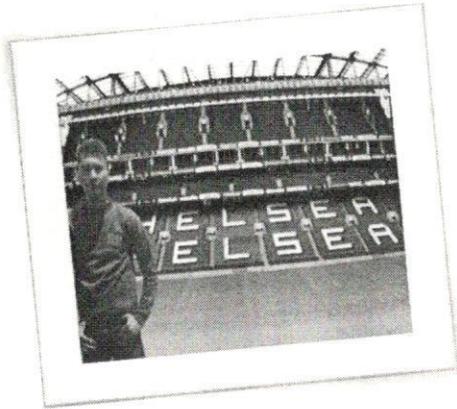
dan tidak ada insan yang berdosa tidak mempunyai masa depan"

Disamping uniknya persaingan belajar yang saya temukan di kelas PAI-2, persahabatan dan kebersamaan juga merupakan hal terindah yang saya temukan di kelas itu. Sahabat adalah mereka yang ada disaat kita membutuhkan mereka, mereka ada di saat kita suka maupun duka dan yang paling penting adalah mereka yang selalu memberikan kita motivasi baik disaat kita ada masalah maupun motivasi yang dapat membangkitkan

semangat kita dalam menuntut ilmu. Terima kasih buat kalian semua teman-teman di PAI-2 khususnya yang sudah pernah menjadi bagian dari hidup saya, selama tiga tahun kebersamaan yang sudah kita lalui mudah-mudahan itu semua menjadi motivasi bagi diri saya khususnya maupun kepada teman-teman sekalian pada umurnya untuk berubah kearah yang lebih baik dalam menggapai pintu kesuksesan.

Akhirnya semangat terus untuk kita semua, gapai lah cita-cita mu selinggi apa pun itu dan jadikanlah cita-cita tersebut menjadi motivasi yang sangat kuat dalam dirimu. Ingatlah bahwa apabila kita mempunyai tekad yang kuat dalam menggapai kesuksesan pasti Allah SWT. akan memberikan jalan kepada kita semua. Setiap orang pasti mempunyai kelebihan maupun kekurangan, tutupi lah kekurangan kamu dengan kelebihan mu, jangan pernah hina dengan kekurangan kamu akan tetapi bertekad lah bahwa banyak orang yang sukses di luar sana walaupun ia mempunyai banyak kekurangan.

*Our Task Is Not To Succeed, Our Job Is
To Try, Because In Trying That We Find
and Learn To Building Opportunity
For Success*



Fairuzi Arisa Damanik

Gunung Pamela, 4 Januari 1994

Serdang Bedagai

*"Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah
untuk mencoba, karena didalam mencoba itulah kita
menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk sukses"*

Ungkapan yang sederhana, penggugah hati, dan pemberi semangat. Ini lah yang menjadi motivasi saya selama menjalani kehidupan sampai saat ini saya duduk dibangku perkuliahan.

Menjalani hidup didunia ini bukanlah seperti membalikkan kedua telapak tangan yang tampak terasa mudah bila dicoba, tetapi bagaimana melewati roda-roda kehidupan yang penuh dengan rintangan dan tantangan yang telah menanti didepan mata dengan selalu mencoba dan menghalau semua rintangan tersebut untuk menggapai keberhasilan dan kesuksesan dimasa mendatang. Lewat ungkapan ini, saya Fairuzi Arisa Damanik Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara akan melantunkan ukiran nada lewat tulisan ini yang nantinya bisa menjadi inspirasi bagi kita semua dan khusus nya para pembaca tulisan saya ini.

Setiap orang pasti ingin dirinya berhasil dan sukses baik dari segi akademik, finansial dan lain sebagainya. Tapi untuk mendapatkan semua itu terlebih dahulu adanya persiapan untuk mencoba sebab dengan mencoba seseorang akan menemukan dan belajar untuk menggapai kesuksesan.

Ukiran kalimat ini yang menjadi inspirasi dalam diri saya, sejak duduk dibangku SD, Tsanawiah, Aliyah hingga sekarang menjadi Mahasiswa. Hal ini tidak bisa terbayangkan betapa banyaknya rintangan dan halangan yang sudah saya lewati demi menggapai tujuan akhir yaitu kesuksesan baik didunia maupun diakhirat.

Teringat sejenak dibenak ini dengan kata kata motivasi yang berbunyi:

"Success is only for people who keep the spirit in spite of obstacles and barriers in front of the eye"

(Sukses hanya bagi orang yang tetap semangat meski halangan dan rintangan di depan mata)

Semangat adalah modal utama saya dalam menjalani kehidupan sampai saat ini sebagai mahasiswa. Hal ini saya rasakan ketika saya duduk dibangku perkuliahan dan berada di Jurusan Pendidikan Agama Islam yang katanya *"Tidak mudah masuk ke jurusan ini karena bangku yang anda duduki itu berapa banyak orang yang memperebutkan nya, jadi beruntung lah anda masuk di jurusan ini"*.

Bumi selalu berputar pada poros nya begitu juga dengan perkuliahan yang berputar dengan semesternya. Langkah awal saya menjadi mahasiswa Jurusan PAI tidaklah mudah begitu saja, sebab jurusan ini mampu menciptakan daya saling yang kuat. Hal ini bisa dilihat ketika masa orientasi mahasiswa baru Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Dr. Mardianto, M.Pd mengatakan bahwa dalam jurusan ini akan diadakan seleksi untuk masuk ke kelas Unggulan (katanya), dengan itu saya pun terkesan untuk mencoba dan mengikuti seleksi tersebut untuk menjadi salah satu mahasiswa yang terpilih masuk dikelas tersebut. Tapi apakah daya bila dikata ternyata saya tidak lulus dalam seleksi tersebut, mungkin itu belum rezeki saya masuk kelas tersebut dan akhirnya saya ditempatkan dikelas PAI-6.

Perputaran waktu begitu cepat tidak terasa sudah dua semester saya lalui di PAI-6, suka duka telah saya rasakan dikelas tersebut dan Alhamdulillah selama dua semester saya mendapatkan nilai yang bagus (menurut saya belum tentu bagus menurut orang lain). Tidak terbayangkan dibenak ini pada semester tiga saya terpilih dari kelas PAI-6 masuk ke kelas PAI-2 secara acak yang dilihat berdasarkan IPK selama dua semester, yang katanya kelas tersebut merupakan kelas unggulan tetapi menurut saya kelas ini biasa saja seperti kelas lainnya.

Selama saya berada di PAI-2 terlihat jelas kelas tersebut dihuni mahasiswa yang memiliki intelektual yang cerdas, kreatif, inovatif. Hal ini bisa dilihat ketika dalam diskusi, mengerjakan tugas-tugas dan lain sebagainya tidak ada satu pun yang mengabaikan kesempatan ini demi yang terbaik untuk dirinya. Mungkin bisa dibilang ini lah yang menjadi keunggulan dalam kelas ini. Dan Alhamdulillah saya bersyukur bisa masuk dikelas ini dengan sahabat-sahabat semua karena dikelas ini saya dipertemukan dengan sahabat-sahabat yang memiliki kecerdasan yang tinggi dibanding dengan saya. Tapi saya tetap bersyukur bisa merasakan persaingan tersebut, sehingga saya dapat bertukar pikiran dan berdiskusi yang dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi bagi saya.

Beberapa semester telah berlalu, seiring itu juga semakin tinggi pula rintangan yang akan dihadapi pada semester selanjutnya. Namun tetap yakin dan semangat karena semua rintangan yang ada didepan mata akan terlewati apabila saya mencoba dengan selalu belajar dan belajar,



seperti: semakin tingginya tingkat mata kuliah, Pengabdian Masyarakat, Kuliah Kerja Nyata, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan yang terakhir Skripsi. Semua ini tidak bisa dilakukan terkecuali dengan selalu mencoba walaupun ini terasa sangat sulit, dan saya yakin Badai Pasti Berlalu artinya semua ini akan terlewati. Dan Alhamdulillah saat ini saya sudah melalui semuanya dengan baik dan sekarang saya sedang menyusun Skripsi.

Tekad dan semangat yang kuat menimbulkan hasrat untuk berhasil dan sukses. Itulah yang saya tanamkan dalam hati dengan diiringi usaha dan do'a yang tulus. Jika ingin berhasil dan sukses yakinkan pada diri sendiri bahwa semua itu bisa dilakukan selagi masih ada kesempatan. Begitu juga dengan orang yang ingin berubah menjadi yang lebih baik maka kesempatan itu masih terbuka lebar selagi masih ada usaha. Hal ini yang dilakukan "Barrack Obama" ketika menjadi Presiden Amerika Serikat dia berkata:

The Change "Yes" we Can.

(Perubahan "Ya" Kita Bisa)

Kalimat yang *simple* dan penuh makna, mengukir motivasi pada diri untuk selalu yakin dan bersemangat dalam menghadapi pahitnya hidup ini.

Untaian kata yang tersirat dalam cerita ini menggambarkan bahwa keberhasilan dan kesuksesan bukan dilihat dari segi finansial dan tahta yang tinggi, tetapi disini saya mengatakan sukses dan berhasil itu adalah dalam mencoba, melewati semua halangan yang ada didepan mata demi mewujudkan masa depan yang cerah terkhususnya pada pendidikan yang

saya dapatkan nantinya yaitu menjadi seorang guru Agama Islam yang mampu memberikan keteladan yang baik kepada peserta didik dan ilmu yang bermanfaat bagi mereka juga.

Semua ini tidak berarti tanpa adanya seorang sahabat. Sebab sahabat lah yang selalu berada disamping saya yang menemani hari hari dibangku perkuliahan terkhususnya selama di PAI-2. Mereka selalu *mensupport* saya, menegur ketika saya salah, dan memberikan ilmu pengetahuan yang tidak saya dapat kan selain dari mereka.

Satu kata yang bisa saya kata kan kepada kalian semua:

*Friendship is Everything but Everything Without Friendship Is
Nothing*

Terima kasih semua sahabat sahabat PAI-2, semoga kita semua termasuk dalam orang orang yang mampu menjadi pendidik yang teladan yang selalu berada dijalan Allah menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Semoga kita semua tetap solid dalam persahabatan kita, mengingat akan *moment* kebersamaan kita selama di PAI-2 dan mengamalkan apa yang kita dapat selama dibangku Perkuliahan.

"Keep spirit and try, try and try to learn to be succes for we all.....wish we all be the best."

Akhir kata dari ukiran cerita saya ini adalah selagi masih ada kesempatan maka teruslah mencoba walaupun rintangan menghadang didepan mata, karena setelah melewati rintangan tersebut pintu kesuksesan telah terbuka lebar.



Jangan Takut dan Jangan Sombong



Habsah Daulay

Sei Penggantungan 31 Januari 1994

Labuhanbatu Utara

"Jangan pernah merasa sombong dengan sebuah status yang diberikan dan menganggap dirimu paling pintar dan lebih dari yang lainnya, karena suatu saat kesombongan akan menghancurkan dirimu, namun sebaliknya jangan pernah takut untuk menyampaikan sebuah pendapat sebab berani bicara itu lebih baik dari pada diam tanpa kata"

Berawal dari baju hitam-putih aku mulai kehidupan baru ku, yang mana kehidupan itu akan menghantarkan aku menuju suatu kesuksesan. Di pagi hari yang cerah awal pertama ku langkah kan kakiku menuju suatu universitas yang ada di kota medan yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sekarang sudah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Pagi itu semua berkumpul dengan seragam hitam dan putih yang dihiasi berbagai perlengkapan mulai dari topi yang berbentuk toga, bet nama, serta tas yang terbuat dari karung, itu lah dia OPAK yang dilakukan oleh setiap perguruan tinggi tatkala telah dinyatakan lulus dan menjadi Mahasiswa. Aku melihat semua orang yang berada disekitarku mulai dari yang berkulit putih dan hitam, cantik dan ganteng, tinggi dan rendah semuanya memperlihatkan senyum yang indah dan bahagia serta semangat yang sangat berkobar-kobar seakan-akan ingin berjuang di medan peperangan yakni mengejar suatu kesuksesan.

Hmmmm... merasa bangga dan seakan-akan tidak menyangka bahwa aku telah menjadi seorang Mahasiswa, sebab menjadi Mahasiswa dan duduk di bangku kuliah merupakan sesuatu yang sangat aku impikan dan harapkan, sebab kata orang-orang menjadi Mahasiswa dan belajar di perguruan tinggi adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh setiap orang. Pagi itu aku dan Mahasiswa lainnya memasuki sebuah ruangan atau kelas, itulah ruangan belajarku. Ruangan itu begitu besar, lengkap dengan Infokus, kipas angin dan lampu serta kursi-kursi. Semula aku diam sejenak dan berpikir apakah ini nyata atau hanya hayalan semata, ehhh tiba-tiba aku terkejut seorang cewek mengajak aku duduk di bangku saat

itu juga aku sadar bahwa semua ini bukan mimpi tapi nyata. Ruangan itu dikenal dengan Nama PAI-2 dan orang-orang bilang serta Kujur dan Dosen-dosen lainnya serta semua Staf bahwa ruangan PAI-2 itu adalah kelas Unggulan. Karena orang-orang yang ada didalamnya adalah orang-orang yang lulus ujian seleksi untuk masuk kelas unggulan mulai dari sekian banyak Mahasiswa jurusan PAI apakah itu betul dan hanya sekedar katanya saja, Ntah lah karena aku merasa kelas itu sama seperti kelas lainnya, dan orang-orangnya juga unggulan sebab kalau bukan Mahasiswa unggulan tidak mungkin dapat kuliah di Perguruan Tinggi hehehe, dan katanya juga Mahasiswa yang ada didalam kelas unggulan akan diajak lagi dan yang mempunyai nilai tinggi yang akan tetap bertahan di dalam kelas unggulan tersebut, sedangkan yang nilainya rendah akan pindah ke kelas lainnya mulai dari kelas PAI 3 sampai dengan PAI 9. Hemmm,, sedih juga dengar kabar tersebut tapi mau gimana lagi itu sudah keputusan dari pihak kampus. Ya, kita hanya bisa menerima dan berusaha untuk menjadi yang terbaik heheheh, sedikit memotivasi diri sendiri.

Hari-hari berlalu penuh canda tawa, senyum bahagia terlihat dari teman-teman, dan tidak terasa waktu sudah berlalu selama dua semester. Kini tiba saatnya kabar kelas unggulan itu terjawab dengan adanya perubahan orang-orang yang ada dalam kelas tersebut, hanya ada 4 orang yang tinggal di dalam kelas tersebut yaitu abangda andi, rifai, saya dan zannah (sedikit memperkenalkan hehehe). Pagi itu rasa sedih menyelubungi diri dan hati, sebab berpisah dari teman-teman yang sudah akrab dengan kita. Tapi ada juga rasa bahagia dan senang mempunyai teman baru,

hanya saja masalahnya itu ya harus sosialisasi lagi dan seperti menjadi mahasiswa baru yang baru melangkahkan kaki menuju perkuliahan. Hemm dalam kelas tersebut saya berpikir dan berkata dalam hati :

"Ya Allah ini lah teman-teman baru saya. Hemmm mereka semua pasti pintar-pintar dan jenius, Ya Allah apakah aku sanggup berada dalam kelas ini."

Rasa takut itu datang dan sedikit ingin menyerah memutuskan untuk pindah kuliah. Pada saat itu juga hati kecilku berkata dalam kelas, ini bukan untuk bersaing tetapi belajar menuntut ilmu yang dipupuk melalui saling menghargai, kerja sama dan persahabatan serta saling memotivasi demi menggapai suatu cita-cita hehehe. Rasa seperti orang asing itu hanya bertahan sebentar saja sebab kawan-kawan yang baru ini ramah ramah dan suka bercanda sehingga awalnya ada rasa takut. ehhh akhirnya seperti sudah kenal lama dan seperti sudah terbentuk jiwa Kekeluargaan.

Hemmm setiap hari kelas itu penuh dengan suasana yang menyenangkan penuh canda tawa, dan bahkan tiada hari tiada detik yang berlalu tanpa adanya senyuman bahagia yang menghiasi perkuliahan. Kadang penghuni kelas itu sudah serius belajar, hemm biasalah kalau sudah serius pasti kita tahu bagaimana raut wajahnya tak ada senyum dan lainnya. Namun kelas itu juga bisa bercanda dalam belajar sehingga tiada kebosanan dalam ruangan tersebut. Orang-orang bilang kelas itu khusus karena penghuni didalamnya adalah orang-orang yang khusus dipilih dari lokal-lokal yang berbeda tapi bagi kami kelas itu sama saja seperti dengan kelas lain baik dalam bentuk lokal, fasilitas yang ada didalamnya dan



bahkan juga terkadang dosen yang mengajar juga sama antara lokal yang satu dengan yang lain jadi kesimpulannya lokal tersebut sama tiada yang unggulan tapi insya allah unggul dalam berpikir dan bertindak cieee semoga saja. Namun walaupun orang-orang berkata seperti itu kami tetap ramah dan tidak merasa sombong apalagi merasa bahwa kamilah yang paling pandai diantara lokal yang lainnya, karena menurut kami apalah gunanya kita sombong sebab yang pantas sombong itu adalah milik sang pencipta sendiri hehehehe sedikit ceramah pula.

Selain itu teman-teman dalam kelas itu juga sangat kompak jika ada permasalahan yang tidak dimengerti akan diselesaikan secara bersama-sama dengan berdiskusi sehingga masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan mudah. Selain itu, karena kompaknya jika ada tugas dari dosen semua teman-teman secara bersama-sama akan mencari buku ke perpustakaan sehingga jika bekerja sama maka akan terselesaikan dengan baik. Bukan itu saja, bahkan jika ada tugas sebelum dosen masuk kedalam kelas hemmm penghuni itu sudah bekerja sama mengerjakan tugas tersebut sehingga semua dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dosen, dan saat ujian juga sering saling memberi jawaban ke area dalam hati tiada niat untuk bersaing namun dalam hati hanya ada satu niat masuk dalam universitas yang sama, tanggal, bulan, tahun, jam, kelas yang sama harus wisuda pada waktu yang sama pula. Selain itu anggota PAI-2 itu sudah seperti keluarga yang sangat erat jika salah satu teman tidak hadir dalam perkuliahan maka teman yang lain akan bertanya-tanya dan merasa kehilangan. Selain itu, jika ada yang sakit maka seakan-akan satu lokal itu

sakit dan kurang bersemangat ibaratnya nih, jika salah satu anggota tubuh sakit maka sakitlah anggota tubuh yang lainnya begitulah erat hubungan kekeluargaan dalam lokal PAI-2 heheheh.

Namun walaupun kelas itu penuh dengan candaan teman-teman yang tidak pernah menganggap adanya persaingan dalam kelas itu tidak dipungkiri dalam hati kecilku berkata terkadang aku juga sering minder dengan teman-teman lainnya, mereka sangat pintar-pintar dan pandai untuk mengajukan pendapat saat berdiskusi sedangkan aku lebih banyak diam. Jika kami mengadakan diskusi semua teman-teman saling berlomba-lomba untuk mengeluarkan pendapatnya sedangkan aku bingung apa yang harus ku ucapkan, melihat keadaan ini aku merasa sedih dan terkadang aku berkata kepada diriku sendiri, ingin rasanya aku seperti mereka yang mempunyai wawasan luas yang selalu ikut andil ketika diskusi sedang berlangsung. Kadang aku berkata kepada temanku, apa yang harus kulakukan agar aku bisa seperti teman yang lainnya yang mempunyai keberanian untuk mengeluarkan pendapat dalam setiap diskusi.

Hmm setiap makalah atau diskusi, disaat itu juga hati ku selalu takut dan gugup. Terkadang jika aku sebagai pemakalah aku tidak mau masuk kuliah, namun sahabat tercintaku selalu memberikan motivasi agar selalu yakin apa yang akan dilakukan insya Allah indah pada akhirnya begitu cara sahabat memberi semangat kepadaku. Suatu kejadian pernah terjadi, saat itu sedang persentase makalah dan aku adalah salah satu pemakalahnya. Setelah selesai menjelaskan materi yang dibahas, tibalah



saat sesi pertanyaan, ketika itu banyak teman-teman yang mengajukan pertanyaan, padahal dalam hati aku berkata janganlah banyak yang bertanya, eh ternyata doa ku tidak terkabul heheheh. Setelah berdiskusi dengan anggota pemakalah, maka kami masing-masing menjawab pertanyaan dari setiap teman, dan pada saat aku yang menjawab, kalian tau apa yang aku rasakan, huhh rasa takut, gemetaran, gugup dan bahkan ingin pergi meninggalkan diskusi, itu semua terjadi karena aku tidak mempunyai keberanian, namun aku melihat kepada sahabat yang sangat dekat denganku serta teman-teman yang lain.

Lalu mereka berkata:

“Tenang dan fokus insya Allah bisa”.

Dan secara perlahan-lahan aku menjawab pertanyaan dari setiap teman dan meyakinkan dalam hati bahwa aku bisa, dan alhamdulillah aku dapat menjawab semua pertanyaan dengan baik dan tidak gugup. Jadi bermula dari kejadian itu aku termotivasi apa pun bisa kita lakukan asalkan kita mempunyai keberanian jangan pernah merasa takut atas jawaban yang kita ucapkan.

Kelas ini begitu nyaman bukan dikarenakan ada kipas angin sebagai pendingin didalamnya hehehe. Namun dikarenakan orang-orang yang ada didalamnya begitu baik-baik dan tidak pernah menganggap orang lain itu rendah bahkan saling memotivasi bagaimana caranya maju secara bersama-sama, semua teman-teman yang ada dalam lokal tersebut tidak pernah saling merasa bersaing untuk menjadi yang terbaik dan mencari cara bagaimana mendapatkan nilai yang baik dan tinggi, namun

dalam kelas tersebut hanya tersirat saling memberi motivasi agar setiap teman mempunyai keberanian untuk berpendapat dan lain sebagainya.

Bagiku, jangan pernah merasa sombong dengan sebuah status yang diberikan dan menganggap dirimu paling pintar dan lebih dari yang lainnya, karena suatu saat kesombongan akan menghancurkan dirimu, namun sebaliknya jangan pernah takut untuk menyampaikan sebuah pendapat sebab berani bicara itu lebih baik dari pada diam tanpa kata, selain itu juga jangan pernah merasa takut jika pendapat kita salah dan tidak diterima orang lain sebab salah benar itu hanya urusan belakang yang terpenting jangan minder dan merasa tidak bisa, jika sedang berada di sekitar orang-orang yang pandai namun harus berpikir bagaimana cara kita agar bisa seperti mereka. Semoga persahabatan dalam kelas PAI-2 ini selalu terjalin dengan baik dan selalu memotivasi dan kompak walaupun sudah tidak berada dalam keadaan yang sama, dan semoga teman-teman PAI-2 sukses mencapai cita-cita amin Ya Allah.

Sampai juga di lain kesempatan inilah ceritaku, aku tak pandai mengungkapkan perasaan senang ku berada dalam lokal ini bersama teman-teman yang luar biasa namun hanya bisa ku simpan dalam hati dan memori pikiran ku sebagai sebuah kenangan yang tidak terlupakan.

Cinta dan Motivasi dari Orang Sahabat



Husni Latifah

Sibanggor Joe, 12 Februari 1994

Madina

"Kalau insting kita berani pasti bisa, tapi kalau instingnya tidak berani pasti takut"

Seorang sahabat ialah seseorang yang ada pada saat kita sedang kesusahan dan kesulitan. Seorang sahabat adalah orang yang paling dipercaya, yang bisa diajak bicara tentang masalah kita, yang ada disaat kita butuh atau bahkan disaat kita tidak butuhpun sahabat ada disamping kita untuk menemani. Sahabat sejati sulit untuk kita cari juga kita jumpai, karena mencari sahabat itu memang benar-benar sangat sulit. Sahabat membuat hidup kita lebih berwarna. Persahabatan tidak memiliki unsur fisik, alam memberi kita cinta namun alam tidak memberi kita persahabatan. Maka dari itu arti dari sebuah sahabat sangat berarti, sebuah motivasi adalah sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu artinya sesuatu yang bisa menyemangati dan selalu semangat dalam melakukan Sesuatu. Selain kedua orang tua yang menjadi motivasi dalam hidup saya, ada seorang sahabat yang selalu memberikan cinta dan menyemangati saya ketika saya sedang kesulitan dan kesusahan.

Sahabat saya yang satu ini benar-benar membuat hari-hari saya selalu senang, bangga. Setiap kali ada masalah ia selalu ada untukku dan selalu membuatku ceria dan senang. Awal putih hitamnya persahabatan kami diawali sejak pertama ospek masuk perguruan tinggi yaitu di UIN-IBU. Kami selalu bersama kebetulan juga kami satu jurusan dan satu kelas, semua itu bagi saya adalah sebuah rezeki dan sudah di rencanakan Allah untuk kami dipertemukan. Pada waktu kami menjalani kuliah semester satu Baya dan dia selalu bersama, mengerjakan tugas sama, dan kemana-mana selalu bersama, ketika saya sedang kesulitan selalu dia yang membantu, kami saling membantu satu sama lain

Ukiran Jodani

Ukiran Motivasi

Mahasiswa baru sama-sama kita kenal masih ada sifat-sifat kesiswaannya dan perasaan takut bertanya. Pas waktu ketika menjalani proses mata kuliah di kelas saya dan dia selalu duduk bersampingan nah seketika dosen mengajukan pertanyaannya kami selalu ingin menjawab pertanyaan dosen tersebut, tapi kami kurang percaya diri dan pada akhirnya menyesal tidak mendapat poin dari pertanyaan dosen tersebut. kemudian setelah mata kuliah abis kami berlanjut masuk ke perpustakaan untuk mencari buku- buku untuk tugas lainnya di dalam perpustakaan tersebut kami saling sharing satu sama lain .ketika saya bilang dan bertanya sama dia” bagaimana caranya agar keberanian itu muncul dan yakin serta percaya diri “ dan dia pun menjawab ,” kalau kita yang namanya mahasiswa harus yakin dan percaya diri apapun jawaban yang kita berikan dari pertanyaan dosen selagi dia tidak melenceng dari pertanyaan tersebut “ mulai dari besok kita harus beranian diri dan tidak ada namanya rasa takut, akhirnya dengan sharing satu sama lain kami pun bisa melewati masa dimana kami takut dan malu menjawab pertanyaan dosen.” Mencoba memberanikan diri.”

Hari demi hari bulan demi bulan tahun demi tahun kami selalu menjalani kuliah dengan rasa percaya diri dan selalu semangat. Bahwa kami bisa kami sama-sama mempunyai prinsip” kenapa orang lain bisa kami tidak bisa .” walaupun kami sama-sama belajar sama- sama mengerjakan tugas tapi dalam hidup kami tidak ada yang namanya saingan. Saya juga berpikiran tidak ada niat kotor satupun sama dia istilahnya dengan memanfaatkan dia sebagai sahabat sendiri.

Akhirnya semester satu pun berlalu dan hasil belajar dari semester satu memuaskan untuk kami , dan berlanjut semester dua .di semester dua ini kami juga menjalani kuliah dengan percaya diri dan makin berani, kita yang namanya mahasiswa yang baru-baru pasti ada kegiatan-kegiatan organisasi dan seminar. Kegiatan tersebut selalu kami ikuti walaupun kami sedang mengalami kesulitan materi, kami saling membantu dan saling mengumpulkan dana, kalau semisalnya dana dia kurang saya lambahi, begitu juga sebaliknya. Disaat seperti itu lah saya merasakan arti dan cinta seorang sahabat. Apapun kegiatan yang kami lakukan misalnya seminar pasti kami ikuti begitu juga organisasi. Kami berdua ikut organisasi kampus yaitu PMI . Dalam prinsip kami kalau seandainya dia tidak masuk ke organisasi pas waktu pengkaderan maka dua-duanya tidak masuk. tapi rezeki yang dikasih Allah selalu indah buat kami ,kami berdua lolos pengkaderan dan masuk dalam organisasi tersebut. Dan akhirnya semester dua pun berlalu dan hasil belajarnya pun mudah-mudahan bertambah tingkat . Alhamdulillah terima kasih untuk semuanya .

Berlanjutnya semester tiga, makin tinggi semester makin semangat belajar karena mata kuliahnya pun mulai serius dan makin sulit .di semester ini akademik mempunyai program untuk meroket mahasiswa yang mempunyai kelebihan di bidang kognitifnya (IP) dari mahasiswa lainnya. Dari kelas kami saya, sahabat juga teman saya yang dipindahkan dari kelas tersebut. Kami tidak menyangka bahwa kami masuk kelas orang-orang yang mempunyai bakat, wawasan tinggi di kelas . Pada saat itu kami berdua sangat mengeluh untuk masuk ke kelas tersebut namun



seorang yang dekat dengan kamu orang tua atau sahabat dan teman lainnya.

Serangkaian kata-kata untuk orang tua dan sahabat

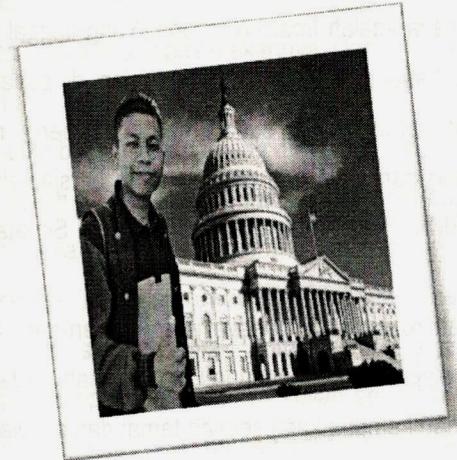
**** Orang tua ****

Ibu ayah kalian adalah orang yang selalu ku hormati
Kusayangi, yang menjadi teladan dalam hidupku
Tanpa kelalaian aku ini tidak menjadi apa-apa
Pengorbananmu tidak ternilai demi anakmu ini
Kalian tidak henti mendoakan kesuksesan anakmu ini
Terimakasih ayah, terimakasih ibu untuk semua yang telah
Kalian berikan

**** Sahabat ****

Mengenalimu adalah suatu kesyukuran
bergurau denganmu adalah suatu kebahagiaan.
menyakiti hatimu adalah suatu kesalahan yang sangat besar
bagiku
dalam persahabatan yang tanpa kata
segala pikiran, harapan dan keinginan
terungkap dan terangkum bersama menyimpan keutuhan

Everyone Can Be A Motivator



Irham Nasution

Saruja, 29 Maret 1992

Labuhanbatu Selatan

"Lebih baik kita yang menyukkseskan orang lain, dari pada orang lain yang prihatin melihat kita. Jangan pernah berfikir "rugi" berkorban untuk orang banyak. Karena bukan ketenaran tujuan hidup, tapi ada Allah yang Maha Tahu segala kebaikan yang kita perbuat."



Setiap Orang Bisa Menjadi Seorang Motivator

Nama saya adalah Irham Nasution. Yang tinggal bersama seorang Ibu yang kesehariannya membantu berjualan di pasar. Tiap pagi hari setelah shalat subuh, saya sudah bergegas pergi membuka jualan. Menjelang siang hari saya pun pamit pulang bersiap-siap berangkat ke sekolah di SMK Raudhatul Islamiyah Desa Simatahari Kecamatan Kotapinang.

Begitulah rutinitas yang saya jalani sehari-hari. Suatu hari ketika proses pembelajaran berlangsung di sekolah ada seorang guru menanyakan mau kemana kami setelah tamat dari sekolah. Waktu itu saya sangat bingung mau jawab apa. Satu kelas kami hanya saling tatap menatap terdiam. Tiba-tiba sentak Pak guru itu langsung mengatakan:

"Kalian harus kuliah, karena di dalam perkuliahan, kalian akan merasakan sungguh luasnya ilmu pengetahuan, dan kalian akan merasakan nikmatnya belajar, kurang dan kurang, ilmu kita ini masih sedikit, tidak ada apa-apanya, kalian akan menemukan ilmu yang banyak ketika kalian kuliah"

Setelah kejadian itu saya sering termenung, memikirkan "Luasnya ilmu pengetahuan dengan kuliah". Apakah betul dengan kuliah kita akan memiliki banyak ilmu. Itulah yang sering saya bertanya-tanya di dalam hati. Saya akhiri renungan saya itu dengan menjumpai Ibu saya, dan langsung mengatakan keinginan saya bahwa saya ingin kuliah.

Waktu itu saya semakin terdiam dan semakin sering termenung. Mendengar jawaban Ibu saya yang membuatku hampir putus asa.

"Mau kuliah rupanya kau Irham!, nggak rupanya kau lihat pendapatan jualan kita, lepas makannya. Dari mana kita dapat nanti biayanya itu"

Saya pikir-pikir betul juga apa yang dikatakan Ibu saya. Khayalanku terlalu jauh ingin kuliah. Orang kaya di kampungku saja banyak yang gak kuliah. Kok bisa-bisanya saya yang dari orang biasa ini ingin kuliah.

Saya tersentak ini bukan jawaban orang yang memiliki cita-cita. Beharusnya membuat saya tergerak untuk berusaha. Sehingga saya semakin semangat mempersiapkan biaya kuliah sebelum tamat sekolah. Dengan berikrar di dalam hati "Aku harus bisa mengumpulkan uang untuk biaya kuliahku nanti". Kemudian saya jumpai Ibu saya dan langsung mengatakan:

"Kalau mengenai biaya Ma', kerja aku nanti Ma', menabung aku sampai tammat nanti". Ucapku sambil senyum dan semangat.

"Kaunya!. Kalau memang sanggup kau" ucap mamaku sambil melihatku dengan muka yang sedikit khawatir.

Mulai saat itu saya mencari kerja sampingan, selain membantu Ibu saya jualan, saya juga kerja Doorsmeer. Semangat saya semakin membara. Apapun kerjaan yang ada masukannya, saya lakukan demi berangkat kuliah.

Akhirnya tibalah saatnya, setelah lulus saya membuka tabungan saya. Dengan gembiranya saya mengajak Ibu saya menyaksikan



pembelahan celengan yang berbentuk gembok berwarna hitam. Alhamdulillah walaupun tidak seberapa, hasil tabungan itulah yang saya gunakan untuk mendaftar kuliah dan biaya ujian selama di Medan untuk ujian.

Awalnya saya berangkat ke Medan untuk mengikuti ujian SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Nasional), dengan basic saya dulunya adalah komputer, maka saya mengambil jurusan yang ada menggunakan komputer. Dengan tiga pilihan, saya memilih jurusan Ilmu Komputer di USU (Universitas Sumatera Utara), jurusan Ilmu Pendidikan Elektro dan Pendidikan Akuntansi di UNIMED (Universitas Negeri Medan). Setelah sekian lama menunggu hasil ujian, ternyata dari tiga pilihan itu satupun tidak ada yang lulus. Namun saya masih optimis pasti ada jalan yang lain untuk kuliah.

Dengan mempertimbangkan biaya kuliah, saya tetap mencari universitas yang negeri. Tepat pada saat itu yang masih buka IAIN-SU (Institut Agama Islam Negeri-Sumatera Utara). Ketepatan masih ada jurusan yang sesuai dengan basic saya yaitu akuntansi. Dengan semangatnya saya memilih jurusan pertama adalah EKI (Ekonomi Islam), kemudian PBI (Pendidikan Bahasa Inggris), setelah itu baru PAI (Pendidikan Agama Islam). Saya pikir untuk kali ini saya pasti berhasil karena melihat soal ujiannya yang tidak begitu sulit. Namun masih jauh panggang dari api, tetap gagal yang kedua kalinya. Waktu itu saya merasa dunia ini tak bersahabat lagi. Jangankan teman, Ibu saya pun tidak saya cakapi. Sering termenung, diam, dan terkadang meneteskan air mata.

Ukiran Motivasi

Waktu itu, saya sudah berniat tidak ingin kuliah lagi. Padahal saya masih ada pendaftaran gelombang dua. Saya sudah ingin melamar kerja. Dengan bermodalkan skill pembukuan dan komputer telah saya tulis surat lamaran kerja. Melihat kesibukan saya mempersiapkan itu, tiba-tiba

"Mengapanya kau Irham?, tapi kaunya yang semangat mau kuliah itu, masih kaya gini udah gak tahan kau. Ingat nang!, kalau udah sempat kau kerja nanti, nggak balakalan tercapai lagi cita-citamu itu". Ucapan ibuku sambil menghampiriku.

Semakin deras air mata yang kutahan tak tertahan lagi. Hanya menangislah jawaban yang bisa saya berikan kepada Ibuku. Waktu itu saya memang dilema habis-habisan. Disambut lagi meninggalnya 'uwak' saya. Yang merupakan tumpuan keluarga kami tentang permasalahan agama Islam.

Behingga muculah pemikiranku mungkin "Ini adalah jalanku" tercapu dalam hati. Ini adalah rencana Allah Swt. supaya saya memperdalam ilmu agama Islam. Mungkin kekurangan saya selama ini saya belum minta ijin kepada Allah Swt yang Maha mengetahui nasib hambanya kedepan.

Ditengah dinginnya malam, saya mengadukan apa yang telah saya alami kepada Rabb semesta alam dengan suara yang merintih saya ucapkan:

"Ya Allah, Ya Robb. Ampuni dosa-dosa hamba ya Robb. Berikanlah saya petunjukmu Ya Rabb. Bimbinglah saya kemana saja yang

Ukiran Motivasi



Engkau ridhai.” Terkadang saya tertidur diatas sajadah sampai subuh.

Itulah perjalanan panjang saya sehingga masuk di jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) di UIN-SU (Universitas Islam Negeri-Sumatera Utara). Yang tidak disangka seorang siswa dari jurusan Akuntansi SMK ternyata ditakdirkan masuk ke jurusan PAI.

Ketika proses kuliah berlanjut begitu banyak ujian yang saya hadapi. Dari mencari masjid kesana-kemari demi memikirkan biaya kiriman yang kurang. Waktu pertama kuliah, kiriman dari orang tua saya sangat minus, hanya dapat membiayai uang angkot sehari-hari. Saya sangat bingung, bagaimana cara mengatasinya, jadi saya putuskan harus tinggal di Masjid agar uang kos bisa dimanfaatkan. Setelah di Masjid pun kalau dihitung-hitung masih kurang. Sehingga saya sering meneteskan air mata menahan lapar. Karena saya sering berpuasa, padahal dulu saya punya penyakit maag. Namun, saya tetap yakin pasti ada pertolongan Allah Swt. bagi hambanya yang mau berusaha. Dan Alhamdulillah ternyata setelah sebulan saya di Masjid, rupanya ada gajinya. Saya sangat bersyukur, disambut lagi banyak anak-anak yang datang mengaji. Sehingga kebutuhan saya tercukupi.

Setelah satu semester saya jalani kuliah, saya merasa tertipu. Karena belum ada perasaanku bertambah ilmu agamaku. Kalau tetap seperti ini sampai seterusnya apa yang saya bawa nanti setelah wisuda. Jadi, Saya langsung memutuskan ingin berhenti kuliah dan mencari sekolah Hafidzh Qur'an. Sebelum saya putuskan, saya menelpon Ibu.

“Assalamu'alikum Ma”. Ucapku dalam handphone.

“Wa'alikumussalam nang, apa nang?”. Dengan suara yang agak putus-putus.

“Begini Ma', kayaknya nggaknya ada yang dapatku ilmu di kuliah ini. Aku mau berhenti kuliah Ma', baru masuk sekolah Tahfidz Qur'an aku Ma”. Tegasku.

“Inilah yang mama takutkan itu dari dulu Irham, Mama takut dulu kau putus ditengah jalan. Mama tahunya kiriman mama kurang, tapi itulah yang bisa mama usahakan. Kau pun tahunya gimana pendapatan Mama dari jualan kita. Biaya sekolah adekmu lagi, makan kita lagi, itulah yang dibagi-bagi. Oo nang..., kalau masalah biayanya kau permasalahan bilangkan nang, Mama sanggupnya mangutang-utang asalkan jangan berhenti kau kuliah. Udah berapa banyak pengorbanan ini nang..., jangan kau sia-siakan nang, sakit hati Mama kau ginikan. Kok dari awal kau nggak kuliah. Nggak apa-apa nang. Tapi ini udah ditengah jalan baru berhenti kau...” Ucap Mamaku sambil menangis-nangis.

Mendengar itu saya langsung menagis. “Ya Allah dosa apa yang saya buat ya Allah..., saya telah menyakiti hati Mama saya ya Allah, Ampuni dosa hamba ya Allah”. Saya shalat istikharah menetapkan pilihan tetap kuliah apapun yang terjadi.

Sejak saat itu, saya tidak banyak muluk-muluk dengan persepsiku yang menyalahkan kuliah. Saya cari jalannya agar pengetahuan agamaku semakin bertambah dan tentunya pengamalannya yang lebih diutamakan.

Engkau ridhai.” Terkadang saya tertidur diatas sajadah sampai subuh.

Itulah perjalanan panjang saya sehingga masuk di jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) di UIN-SU (Universitas Islam Negeri-Sumatera Utara). Yang tidak disangka seorang siswa dari jurusan Akuntansi SMK ternyata ditakdirkan masuk ke jurusan PAI.

Ketika proses kuliah berlanjut begitu banyak ujian yang saya hadapi. Dari mencari masjid kesana-kemari demi memikirkan biaya kiriman yang kurang. Waktu pertama kuliah, kiriman dari orang tua saya sangat minus, hanya dapat membiayai uang angkot sehari-hari. Saya sangat bingung, bagaimana cara mengatasinya, jadi saya putuskan harus tinggal di Masjid agar uang kos bisa dimanfaatkan. Setelah di Masjid pun kalau dihitung-hitung masih kurang. Sehingga saya sering meneteskan air mata menahan lapar. Karena saya sering berpuasa, padahal dulu saya punya penyakit maag. Namun, saya tetap yakin pasti ada pertolongan Allah Swt bagi hambanya yang mau berusaha. Dan Alhamdulillah ternyata setelah sebulan saya di Masjid, rupanya ada gajinya. Saya sangat bersyukur, disambut lagi banyak anak-anak yang datang mengaji. Sehingga kebutuhan saya tercukupi.

Setelah satu semester saya jalani kuliah, saya merasa tertipu. Karena belum ada perasaanku bertambah ilmu agamaku. Kalau tetap seperti ini sampai seterusnya apa yang saya bawa nanti setelah wisuda. Jadi, Saya langsung memutuskan ingin berhenti kuliah dan mencari sekolah Hafidzh Qur'an. Sebelum saya putuskan, saya menelpon Ibuku.

“Assalamu'alikum Ma”. Ucapku dalam handphone.

“Wa'alikumussalam nang, apa nang?”. Dengan suara yang agak putus-putus.

“Begini Ma', kayaknya nggaknya ada yang dapatku ilmu di kuliah ini. Aku mau berhenti kuliah Ma', baru masuk sekolah Tahfidz Qur'an aku Ma”. Tegasku.

“Inilah yang mama takutkan itu dari dulu Irham, Mama takut dulu kau putus ditengah jalan. Mama tahunya kiriman mama kurang, tapi itulah yang bisa mama usahakan. Kau pun tahunya gimana pendapatan Mama dari jualan kita. Biaya sekolah adekmu lagi, makan kita lagi, itulah yang dibagi-bagi. Oo nang..., kalau masalah biayanya kau permasalahan bilangkan nang, Mama sanggupnya mangutang-utang asalkan jangan berhenti kau kuliah. Udah berapa banyak pengorbanan ini nang..., jangan kau sia-siakan nang, sakit hati Mama kau ginikan. Kok dari awal kau nggak kuliah. Nggak apa-apa nang. Tapi ini udah ditengah jalan baru berhenti kau...” Ucap Mamaku sambil menangis-nangis.

Mendengar itu saya langsung menagis. “Ya Allah dosa apa yang saya buat ya Allah..., saya telah menyakiti hati Mama saya ya Allah, Ampuni dosa hamba ya Allah”. Saya shalat istikharah menetapkan pilihan tetap kuliah apapun yang terjadi.

Sejak saat itu, saya tidak banyak muluk-muluk dengan persepsiku yang menyalahkan kuliah. Saya cari jalannya agar pengetahuan agamaku semakin bertambah dan tentunya pengamalannya yang lebih diutamakan.



Setelah lanjut menghabisi semester kedua ternyata Allah Swt, menginginkan saya pindah ke kelas baru. Saya berhusnuzhon mudah-mudahan ini adalah ijabah do'aku menjadi orang yang lebih baik bersama orang-orang yang dapat memperbaiki.

Kelas baru itu adalah "Kelas PAI-2" kelas yang di dalamnya adalah orang-orang yang saya kagumi. Kelas itu memiliki skill/keahlian masing-masing. Namun ada seorang teman saya yang menjadi sorotan saya yang berbeda. Karena dia banyak memberiku pelajaran. Dia saya sebut dengan "Manusia Langit". Dia pintar, cerdas, dan juga rajin. Namun nilainya terbilang pas-pasan. Saya sudah jauh mengenall dia dibanding teman-teman kelas PAI-2. Karena dia satu kelasku dulu di PAI-6. Saya akui dia lebih bisa *speake*nglish dan bahasa Arab dibanding teman-teman sekelas PAI-2. Dan dia juga paling rajin dan tepat waktu datang kuliah. Mengenai tugas mata kuliah, dia juga lebih awal siap dibanding teman-teman. Sehingga tak jarang kita dengar "udah siap kau zi....?". Dengan bermaksud melihat punyanya, setidaknya menjadi perbendaharaan tugas. Walaupun tidak menyontek semuanya, tapi sudah mendapat gambaran dari tugas yang telah diselesaikannya. Itulah sosok teman saya yang bernama Fairuzi Arisa Damanik, yang tidak pernah mengeluh dan menuntut sama teman-temannya yang nyontek ketika nilainya rendah. Karena dia bahwa bukan dari 'IP' melihat kualitas seseorang tapi dari *personal brand*.

Semua orang sepakat bahwa kualitas yang diperlukan bukan kertas semata. Analoginya sederhananya, mengapa setiap perusahaan tidak hanya melihat nilai ketika merekrut karyawan. Kenapa masih ada ujian,

interview dan sebagainya. Karena disitulah diperhatikan kredibilitas kita apakah relevan dengan nilai kita yang tinggi. Contoh di lapangan simpelnya, pernahkah kita dengar "Tolong tanyakan si 'A' karena dulu nilai agamanya tinggi". Biasanya yang kita dengar bukan begitu tapi "tanyakan si 'B' dia itu bisa karena dia Ustadz". Jadi, kawan yang IP nya tinggi memang beruntung. Tapi lebih beruntung lagi yang punya IP tinggi sekaligus bisa terjun kelapangan. Terimakasih 'Fairuzi'. Selama saya kuliah dia telah banyak memberikan hikmah belajar.

Mengenai kualitas diri, saya teringat kisah Philippe Petit (1974) yang tidak diakui keberadaannya di dalam keluarganya. Cita-cita dan bakat Philippe tidak sesuai dengan ayahnya. Philippe ingin menjadi orang yang dapat menghibur orang banyak. Sehingga dia memiliki keahlian dapat berjalan diatas seutas tali. Namun, ayahnya mengatakan mau jadi apa dia kalau hanya menjadi seorang badut.

Sehingga berniatlah philippe pindah ke New York untuk mengembangkan keahliannya. Dengan modal menghibur diatas seutas tali, philippe melakukannya di pinggir-pinggir kota untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun, cita-cita utamanya sebenarnya adalah membuktikan kepada ayahnya bahwa dengan cita-citanya itu dia bisa menjadi orang yang dihormati.

Dia pun mencari teman-teman yang sepaham dengan dia. Sehingga terkumpullah 6 (enam) orang teman yang menjadi timnya. Visi philippe pun ia ceritakan kepada teman-temannya bahwa ia ingin berjalan diatas seutas tali di tengah-tengah kota New York dengan cara ilegal.



Karena perbuatan itu memang tidak memiliki ijin dan bakalan tidak diterima pemerintah kalau dilakukan dengan resmi.

Agar seluruh orang dapat melihatnya mereka memilih tempat yang paling tinggi. Pada waktu itu masih menara kembar WTC (World Trade Center) yang paling tinggi. Namun, untuk masuk ketempat itu sangat ketat. Mereka mempelajarinya bagaimana masuk ketempat itu tanpa diketahui petugas. Sehingga hampir selama enam tahun kemudian baru bisa masuk ketempat itu. Itu pun dengan menyamar menjadi tukang bangunan.

Acara yang dijanjikan akan dilakukan besok hari. Tapi pada malamnya kaki philippe terkena paku tembus dari tapak kaki sampai ke atas. Sehingga teman-teman satu timnya mengatakan harus ditunda sampai kakinya sembuh. Tapi, philippe bersikeras harus dilakukan besok karena tidak ada kesempatan sekali lagi.

Tepat pukul 06. 00 saat ramai-ramainya orang-orang keluar bekerja di tengah kota New York. Philippe menembakkan tali ke sebarang gedung WTC sehingga terbentangleh seutas tali yang siap untuk diseberangnya. Dia pun mulai menyeberangnya tanpa ada pengaman. Dengan kondisi kaki yang masih sakit ditambah lagi angin yang kencang dia tetap berjalan dia atas tali yang 60 meter itu dan tinggi gedung yang mencapai 1000 kaki. Semua orang melihatnya ramai berkumpul dibawah gedung. Polisi pun datang dengan rombongan ingin menangkap philippe. Setelah ingin sampai ke gedung seberang philippe melihat polisi telah menantinya. Dia pun berbalik arah kembali lagi ke gedung WTC semula. Begitu juga ketika ingin sampai ke gedung WTC polisi juga telah menantinya. Sehingga

philippe melihat aksi-aksinya dengan duduk, berdiri dengan satu kaki, tidur, dan dengan gaya-gaya lainnya ditengah tali itu. Sehingga semua orang gemuruh termasuk para polisi bertepuk tangan dan menjerit atas aksi-aksi philippe itu.

Dia sukses menunjukkan kualitas dirinya terhadap ayahnya. Bahkan bukan hanya ayahnya, tapi dunia telah mencatat namanya sebagai rekor dunia. Coba bayangkan kita dalam kondisi itu, dengan kaki kena paku, angin kencang, tanpa pengaman, perbuatan ilegal lagi, polisi telah menanti ingin menangkapnya. Mungkin kalau kita selamat saja sudah syukur sampai ke gedung sebelahnya. Tapi philippe memang ingin menunjukkan kualitasnya bahwa ia berada di atas tali selama 45 menit dengan balik lagi ke gedung start awalnya dengan gaya-gaya yang superstar dan dengan kondisi yang serba tidak nyaman. Itulah philippe jolid yang sukses menunjukkan bahwa sukses itu bisa saja datang dengan sendirinya, asalkan kita memiliki kualitas diri yang bisa ditunjukkan untuk orang banyak.

Itulah gambaran orang biasa yang kreatif bisa menjadi luar biasa. Sesuai dengan judul diatas *everyone can be motivator*. Setiap orang bisa menjadi motivator. Namun, dalam hal ini yang perlu kita ingat seorang motivator adalah orang yang dapat membuktikan bahwa apa yang ia katakan sesuai dengan apa yang telah ia kerjakan. Bukan sebaliknya hanya sekedar kata-kata. Karena orang yang hanya cakap saja tanpa ia kerjakan itu sama saja bohong dan itu sangat dibenci oleh Allah Swt. Sesuai dengan firmannya:



"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?, Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaff: 2)

Untuk itu kita harus mencari motivator sejati dalam hidup kita. Yang kita jadikan sebagai titik gejala menumbuhkan semangat kita. Misalnya ketika belajar, agar kita semangat, kita harus ingat orang yang ulet belajar. Ketika malas bekerja, kita juga harus meniru orang yang gigih bekerja. Dan ketika kita beribadah, kita juga harus meneladani orang yang khusyuk dalam beribadah. Agar kita senantiasa termotivasi dapat mengerjakannya dengan baik. Rasulullah Saw. juga pernah mengatakan: *"Pandanglah orang yang berada di bawahmu (dalam masalah harta dan dunia) dan janganlah engkau pandang orang yang berada di atasmu (dalam masalah ini). Dengan demikian, hal itu akan membuatmu tidak meremehkan nikmat Allah padamu."* (HR. Bukhari dan Muslim). Tafsiran global hadis ini maksudnya adalah kita boleh melihat orang lain agar kita tetap termotivasi dan tidak pasimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Mungkin dalam hidup ini semua orang memiliki masalah, dan semua masalah itu terkadang kita tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kesalahan yang sering saya lakukan, saya terlalu cepat mengambil keputusan dan mengambil tindakan, yang terkadang menyesal melihat hasil yang saya lakukan. Namun, akhirnya saya bersyukur juga karena apa yang saya lakukan bisa saya lewati dengan bayang-bayang kehidupan yang penuh tangis dan tawa, yang apabila diingat saya bisa tersenyum-senyum sendiri. Semua itu bisa saya lewati karena saya melihat bayangan

motivasi di setiap insan yang diciptakan Allah SWT di muka bumi ini. My mother, my teachers, my friends, dan terkhusus teman-teman saya di PAI-2, mereka adalah motivator sejatiku. Terimakasih ya Allah, Engkau jumpakan saya dengan orang-orang hebat seperti mereka. Mudah-mudahan mereka tetap semangat dalam menjalani aktivitas apapun, sebagaimana mereka telah menyemangatkan saya dalam menjalani kehidupan ini. Wallahu "Alam Bisshowab

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-'Asr: 1-3)



*Menjadi Mahasiswa yang Memiliki
Wawasan Pengetahuan yang Luas dan
Berakarakter Islami*



M. Ali Murtadho

Medan, 10 Agustus 1994

Medan

"Tak Kenal Maka Tak Sayang", "Tak Sayang Maka Tak Cinta",

"Tak Cinta Maka Tidak Bersaudara."

Apa pernyataan pepatah yang mengatakan :

"Tak Kenal Maka Tak Sayang", "Tak Sayang Maka Tak Cinta", "Tak Cinta Maka Tidak Bersaudara".

Baiklah, Para Pembaca yang dirahmati Allah Swt. perkenalkanlah saya untuk memperkenalkan diri dan menceritakan kisah-kisah saya sebagai seorang Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Nama saya adalah Muhammad Ali Murtadho Hasibuan yang memiliki arti yaitu (Orang-orang Yang Diridhai). Sebuah nama yang diberikan kedua orang tua saya pada 22 Tahun yang silam. Nama yang memiliki arti yang sangat bermakna bagi diri saya dan orang-orang yang ada di sekitar saya, insya Allah. Saya mengawali perjalanan sebagai seorang Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) di Jurusan Pendidikan Agama Islam di (PAI 9), saya mengalami sikap pesimis dan sangat jauh dari kata optimis, karena diawal semester saya orangnya pendiam, kurang menguasai yang namanya retorika berbicara, kurang pandai beradaptasi dengan teman-teman yang ada, dan juga belum berani bertanya mengenai pelajaran yang dijelaskan oleh dosen-dosen yang masuk di kelas PAI 9.

Namun, Seiring dengan berjalannya waktu yang selalu berputar, saya terus belajar dengan rajin dan bersemangat untuk mampu berubah menjadi pribadi diri yang lebih baik. Kemudian saya mulai ikut berorganisasi, saya mengikuti organisasi yang mampu membuat saya berubah diri dari yang bersifat tertutup (introver) menjadi orang yang bersifat terbuka (ekstrovert). Dan di organisasi jugalah saya mampu merubah kondisi diri yang "labil", menjadi "stabil". Dengan menjalani

Wiran Motivasi

kegiatan kuliah dan organisasi, mampu mengantarkan diri saya menjadi orang yang mampu mengekspresikan bakat dan kemampuan yang saya miliki untuk menjadi seorang mahasiswa yang tidak hanya cerdas dari segi ilmu pengetahuan, tetapi juga cerdas dalam mempererat tali silaturahmi dengan mahasiswa-mahasiswa yang lain. Semua itu saya lakukan dengan prinsip manajemen waktu yang tersusun rapi, karena saya tidak mau menjadi mahasiswa yang dikenal di dalam organisasi dengan nilai mata kuliah yang buruk, maka dari itu saya berusaha untuk menyeimbangkan keduanya.

Alhamdulillah, dengan usaha yang keras tersebut, saya bisa mendapatkan nilai yang bagus. saya bisa menyeimbangkan antara waktu berorganisasi dengan waktu sebagai seorang komisiaris mahasiswa (kosma) di PAI 9, sehingga saya dapat mengeluarkan kata-kata motivasi untuk teman-teman saya, yaitu :

"kuliah itu penting, tapi jangan lupakan organisasi, karena keduanya adalah ibarat sepasang kekasih yang akan menolongmu disaat genting"

Perbaiki diri dan doa yang terus berkelanjutan mengantarkan saya ke sebuah tempat penuh tantangan untuk menjadikan saya lebih hebat lagi, yaitu kelas PAI 2. Di kelas ini kami mahasiswa yang mendapatkan indeks prestasi (IP) yang tinggi dikumpulkan menjadi satu, dan di kelas inilah kami bertemu dan berusaha bersama. Pada awalnya, lumayan susah menyatukan pendapat yang kami miliki. Namun seiring berjalannya waktu, semua itu dapat kami atasi. Di kelas ini kami sama-sama berusaha untuk meraih prestasi.

Melewati hari demi hari dan hambatan-hambatan yang selalu melanda kami. semua itu kami lewati bersama dengan tekad, kami berpikir jika kami ada dan kepercayaan bahwa yakin usaha sampai. begitulah tekad kami yang kami tanamkan di dalam hati kami. Nah, untuk menambahkan wawasan pengetahuan, saya dan teman-teman PAI 2 membuat yang namanya Fordis (Forum Diskusi) PAI 2. Di forum inilah kami sering bertukar ilmu dan terus berkomunikasi untuk mencari ilmu. Setiap orang harus membawakan satu topik judul/pembahasan tentang mata kuliah dan informasi yang sedang berkembang di masyarakat atau yang disebut dengan berita *up to date*.

Untuk menjadi mahasiswa yang memiliki wawasan yang luas dan berkarakter islami tidaklah mudah, semua itu membutuhkan proses yang panjang. Namun, sebelum saya membahas lebih dalam lagi tentang karakter, ada baiknya kita membaca pengertian karakter menurut para ahli

- a. *Michael Novak* : Karakter adalah campuran Kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi (dijelaskan) oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada di dalam sejarah.
- b. *Suyanto* (2009) : Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.



- c. *Kertajaya* (2010) : Karakter adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asah dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

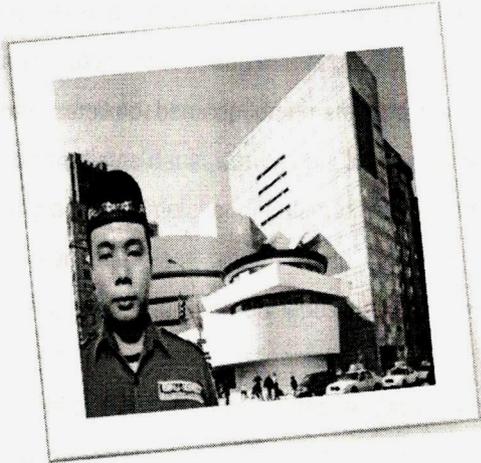
Dari penjelasan diatas dapat kita ketahui bahwa karakter itu adalah suatu ciri khas yang ada dan melekat di dalam diri seseorang. sedangkan dari pengertian berkarakter islami adalah suatu ciri khas atau watak di dalam diri seseorang, yang tidak pernah lepas dari yang namanya sifat-sifat yang Islam seperti : sabar, ikhlas, istiqomah, dll.

Menjalani kebersamaan di PAI 2 membuat saya mampu membuat saya mengembangkan karakter islami tersebut, karena di dalam kelas yang luar biasa ini, saya diajarkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antara satu teman dengan teman yang lain, saling nasehat-menasehati, dan di kelas ini juga saya mampu merasakan yang namanya keluarga, atau yang disebut dengan keluarga PAI 2. Sungguh banyak sekali pengalaman-pengalaman yang tidak bisa saya jelaskan terlalu dalam dengan kata-kata, dan di kelas ini jugalah kami mempunyai satu mimpi yang akan kami wujudkan menjadi satu kenyataan, yaitu menjadi pendidik yang memiliki semangat dan integritas yang tinggi dalam mengembangkan keilmuan, bakat dan wawasan keislaman peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman generasi selanjutnya. Mungkin, sampai disinilah kesan-kesan saya sebagai Mahasiswa UIN SU, sebenarnya masih banyak lagi tetapi tidak mungkin saya tuliskan lagi

karena ada banyak karya-karya yang luar biasa dari teman-teman saya yang lain. Terima Kasih atas perhatiannya dalam membaca karya saya. Sungguh perhatian anda sangat luar biasa. Wasalam....!©.



Kenangan



Mhd.Husein Nasution

Medan, 8 April 1994

Medan

"Jangan pernah lupakan kebersamaan kita dan aku ingin suatu saat kelak kita sering berkumpul lagi! Berjanji lah wahai sahabat-sahabatku kita akan saling membantu satu sama lain"

Tulisanku ini spesial kupersembahkan untuk sahabat-sahabat terbaikku selama aku berada di bangku kuliah (PAI-2 Stambuk 2012). Sebenarnya banyak yang ingin kuceritakan pada kesempatan ini, akan tetapi aku lebih memilih untuk menuliskan pesan positif yang bersifat membangun agar bisa sahabat ingat sebagai kenangan terindah dari persahabatan kita.

No	Nama	Pesan
1	Ade Umairoh Nasution	"Umay adalah sahabatku satu marga, kami sama-sama Nasution, menurutku Umay adalah perempuan yang tegas dan selalu cepat dalam menyelesaikan urusan perkuliahan."
2	Ahmad Rifa'i Lubis	"Rifai adalah sahabatku yang baik dan tidak banyak omong dan dia juga wirausahawan muda."
3	Andi Suhendra Siregar	"Andi adalah sahabatku yang baik dalam kelas maupun dalam organisasi kami sering sependapat dan kami selalu kompak dalam menghadapi masalah."
4	Andriyani	"Andriyani adalah sahabatku mulai

		dari Aliyah sampai Kuliah, dia orangnya enak diajak berteman."
5.	Fadlan Zuhri	"Fadlan adalah sahabatku yang sering membuatku tertawa ketika dalam bangku kuliah, dia orangnya suka meniru suara dosen."
6.	Fairuzi Arisa Damanik	"Fairuzi adalah sahabatku yang paling simpel dalam segala urusan perkuliahan, dia tidak ambil pusing dari setiap kegiatan perkuliahan."
7.	Habsah Daulay	"Habsah adalah yang paling sering memberikan informasi tentang kegiatan perkuliahan dan yang paling sering membantu perangkat kelas."
8.	Husni Latifah	"Husni adalah sahabatku sekaligus mantan pacarku, dia pernah menjadi bagian dari hidupku, dan kini kami tidak bersama lagi."
9.	Irham Nasution	"Irham adalah sahabat baikku tempat aku berbagi dan dia selalu memberikanku solusi."
10.	M. Ali Murtadho	"Ali adalah sahabatku yang mana

		aku sering meminta minumannya ketika aku sedang haus, dia orang yang administratif, dan kami sering menjadi ashabul akhirin."
11.	Mhd. Husein Nasution	"Sahabat-sahabatku sekarang bagaimanakah pandangan dan pesan kalian kepadaku?"
12.	Muhammad Nasir	"Nasir adalah sahabatku yang paling pintar menulis kaligrafi di kelas kami, dia orangnya ramah."
13.	Mutia Elitasari	"Mutia adalah sahabatku yang mengerti keadaan, dia menjual pulsa ketika diperlukan, minat wirausahanya telah tampak."
14.	Nuri Pratiwi	"Nuri adalah sahabatku yang menurutku tidak banyak cakap tapi langsung gerak, akan tetapi dia pemalu."
15.	Rani Fatimanda Sari Lbs	"Rani adalah sahabatku dan sekaligus bendahara kelas, dia yang ngingetin tentang pembayaran uang buku, dia juga orangnya ulet."
16.	Rika Lasmini Ritonga	"Rika adalah sahabatku dan ia juga



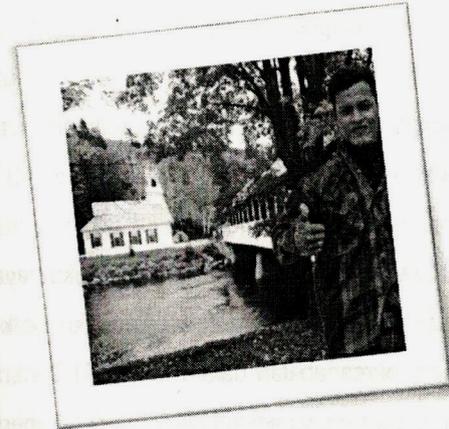
		tidak banyak cakap dan langsung bertindak, orangnya kadang buat lucu.”
17.	Risky Amir	“Risky adalah sahabatku yang paling pede dengan gaya yang unik.”
18.	Ropika Sapriani	“Ropika adalah sahabatku yang memiliki prinsip keislaman yang teguh dalam dirinya, dia juga aktif dalam kegiatan diskusi.”
19.	Sa'adah Fitriani Lubis	“Sa'adah adalah sahabatku yang tinggal di Asrama Tahfiz Qur'an, bangga bisa punya temen yang sudah menghafal Al Qur'an.”
20.	Saiman Parjuangan. D	“Saiman adalah sahabatku yang baik dan enak diajak bercanda dan dia juga aktif dalam kelas.”
21.	Siti Nurzannah	“Zannah adalah sahabatku yang mudah tersenyum dan dia juga orang yang rajin ke kampus, rumahnya yang jauh tidak mematahkan semangatnya dalam menuntut ilmu.”

22.	Sri Rahayu Nasution	“Ayu adalah sahabatku yang memiliki ciri khas ketika berbicara tutur katanya sangat lembut dan dia juga aktif dalam organisasi keislaman.”
23.	Sri Wahyuni Pohan	“Yuni adalah sahabatku yang rajin dan tanggap dalam pembahasan mata kuliah dan dia orangnya suka bercanda.”
24.	Soraya Fitri Adila Lubis	“Soraya adalah sahabatku yang baik dan mudah bergaul dengan lingkungan kelas.”
25.	Tiara Dwi Pratiwi	“Tiara adalah sahabatku yang pendiam tapi sekali ngomong sesuai dengan tujuan.”
26.	Tho'at Stiadhy	“Tho'at adalah sahabatku yang menurutku memiliki rasa ingin tahu yang tinggi walau kadang apa yang dia tanya itu hal-hal yang mudah dipahami, dia orangnya memiliki tingkat kefokusannya yang tinggi.”
27.	Ulfa Khairani	“Ulfa adalah sahabatku dan dia alumni pondok pesantren

		Arraudhatul Hasanah sama sepertiku, dia orangnya enak diajak berteman.”
28.	Ummi Mawaddah	“Ummi adalah sahabatku yang memiliki bakat jurnalistik dan mc dan ia juga ulet dan aktif dalam diskusi mata kuliah.”
29.	Yusniar Marpaung	“Yusniar adalah sahabatku yang menjabat sebagai sekretaris kelas, dia memiliki kemampuan dalam menyusun kata-kata ketika presentasi mata kuliah.”

Nah sahabat-sahabat itulah yang dapat kusampaikan dan pesanku pada kita semua “*Jangan pernah lupakan kebersamaan kita dan aku ingin suatu saat kelak kita sering berkumpul lagi! berjanji lah wahai sahabat-sahabatku kita akan saling membantu satu sama lain*” terima kasi buat semua yang terbaik yang pernah kurasakan di PAI-2 2012. Good luck for our future and never forget me my friends.

Salam Perpisahanku



Muhammad Nasir

Sei Tualang, 10 Desember 1993

Langkat

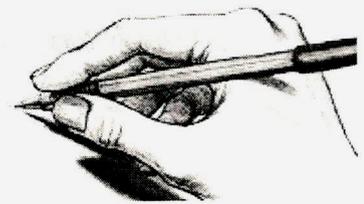
“ Bertemu dan berpisah..

Adat manusia biasa..

Hilang di mata..

Tapi di hati jangan lupa..

Berdo'alah kita..



Agar aman dan sentosa..

Semoga kelak kita berjumpa..

Di lain masa."

Masih ingatku lagi..

Dan takkan pernah lepas dari ingatan ku..

Yang tersimpan dalam memori jiwa ini..

Pada saat sekarang inilah mulai terasa bagiku bayang-bayang akan ada kesedihan setelah pertemuan, telah lama ku berkecimpung dalam suatu pertemanan, persahabatan dalam lokal PAI 2 ini, banyak hal yang tak sanggup untuk saya mengungkapkan cerita dan kebersamaan di PAI 2. Hanya memori tempat saya menyimpan semua kenangan itu dengan sebaik-baiknya agar tidak lenyap diterpa angin yang berhembusan tak tentu arah, dan ketika rindu mendatangkiku akan PAI 2, akan saya putarkan memori itu untuk menghilangkan rasa rindu dengan PAI 2.

Semusim yang berlalu tak terasa ku lalui..

Awal pertemuan kita di lokal PAI-2 ini..

Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Kampus ku yang ku cintai..

Hari, minggu, bulan, dan tahun mengiringiku dalam perjalanan kisah saya dalam perkuliahan di lokal PAI 2 dalam naungan kampus UIN SU Medan. Awal pertemuan yang tak pernah saya sadari, bahwa saya

berada di lokal yang banyak orang menantikannya, tidak tahu dari mana cerita ini bisa terjadi, yang jelas hanya Allah lah yang mempunyai cerita ini, melalui 'Kajur' yang mengatur skenario ini. Perasaan sedih, senang telah terasa dalam hati, karena berfikir bagaimana untuk cerita kedepannya, bahwa sejujurnya diri ini tak layak untuk menghiasi lokal PAI 2 itu. Akan tetapi saya sadar bahwa yang mengetahui kedepan itu hanya Allah swt, jadi semua itu saya lalui dengan ikhlas hati dengan jalani apa yang telah di arahkan Allah di Kampus UIN-SU Medan ini.

Lidah keluh membisu..

Hanya senyum tersimpul yang sanggup ku lakukan..

Karena sukarnya rasa lidah ini untuk meluahkan kata-kata..

Bagaimana tidak keluh membisu lidah ini, melihat orang-orang yang memiliki potensi, kepribadian masing-masing yang berbeda, dalam ruang hati yang paling dalam ketika saya buka pintu, mengucapkan dengan semangat dan sekeras-kerasnya "Assalamu'alaikum Yaa Sahabatii" tapi apa daya hanya senyum tersimpul yang sanggup ku lakukan, karena sukar saya rasa lidah ini untuk meluahkan kata-kata.

Mengharapkan hulu salam pertemuan,

pertemanan, dan persahabatan di lokal PAI-2 ini..

Dengan ratapan naluri..

Pada saat itu saya hulu tangan untuk semua sahabat baru saya, untuk salam pertemuan pertama di lokal pai 2 ini, dengan hati naluri yang senang bahwa nantinya akan banyak belajar dari mereka semua dari



kekurangan yang saya punya". Karena itulah gunanya teman, sahabat yang memberi pelajaran untuk menutupi kekurangan sahabatnya.

Hari-hari berlalu,,

Pertemuan, pertemanan, persahabatan hingga keluarga kian menguntum..

Terisi setiap waktu ku,,cerita suka dan duka dalam keluarga ku PAI-2..Setiap kata terucap hanya untuk melihat senyuman indah yang terukir di bibir mereka (PAI-2)..

Yang menyusul gerak tawa gurauan canda dalam kebahagiaan..

Setelah lama berjalannya waktu, banyak pula kegiatan-kegiatan yang dilewati bersama PAI 2 baik dalam kampus maupun di luar kampus yang semakin menguntum, semakin dekat dan erat. Salah satu kegiatan yang benar menguji persahabatan itu ketika adanya kegiatan "PEMA" (Pengabdian Masyarakat) bertepatan di Desa Sialang. Ketika itu dari 20 mahasiswa PAI 2 di bagi menjadi 4 untuk turun di masing-masing dusun. Waktu-waktu itulah yang berisikan suka dan duka, setiap kata yang terucap dari bibir saya hanya untuk melihat senyuman indah nan bahagia dari sahabat-sahabat yang terukir di bibir mereka (PAI 2) dan banyak hal-hal yang terjadi pada waktu yang tak kan saya lupa. Suka duka itu hal biasa yang dirasakan setiap insan karena hal-hal tersebutlah yang menghiasi indahnyanya kehidupan itu.

Pasti rindu ku rasakan dalam jiwa ini bila kita berjauhan..

Sucinya ikatan silaturahmi keluarga ku PAI-2..

Saat-saat indah bilakan kembali..

Pasti bersemadi tertulis di hati ini..

Perjalanan kuliah suka duka ku di PAI 2 yang membuat saya merasakan rindu bila terjadi perpisahan yang melanda pada diri ini. Sucinya ikatan silaturahmi yang saya sambungkan dalam jiwa PAI 2. Saat-saat indah biarkan kembali menghampiri dan pasti bersemadi tertulis dalam hati.

Manis pahitnya kenangan keluarga ku PAI-2..

Menjadi memori milik ku, milik kita dan milik Allah yang abadi..

Hingga akhir nanti..

Manis pahitnya kenangan cerita yang telah tersusun di waktu yang lampau akan saya simpan menjadi sebuah memori milik saya, kita dan hanyalah milik Allah Semata yang Abadi hingga akhir nanti kiranya, kita bersua kembali dan semua akan terasa indah seperti masa yang lalu, hanya pelajaranlah yang dapat kita ambil dari perjalanan kita keluarga ku PAI 2.

Sungguh pilu terasa bila tiba saat berpisah..

Air mata berlinangan hati sebak menahan sedih..

Di akhir pertemuan adanya perpisahan..

Namun tiada berdaya untuk ku menahannya..

Semua orang tak menginginkan adanya perpisahan, tapi apalah daya setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan itulah hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan. Kini terjadi pada perjalanan hidup saya yang 4 tahun lamanya terjalin pertemanan, persahabatan, susah, senang bersama kini tiba saatnya untuk berpisah, menyambung kehidupan untuk masa depan yang cemerlang. Air mata yang tak tertahan berlinang jatuh membasahi bumi ini tanda syukur saya kepada Allah swt yang telah mempertemukan saya pada keluarga PAI 2. Tak sanggup saya mengeluarkan kata-perpisahan pada saat itu hanya bisa.

Ku hulkan tangan ini sebagai tanda..

Salam perpisahan ku (MUHAMMAD NASIR) pada keluarga ku PAI 2..

Bertemu dan berpisah..

Adat manusia biasa..

Hilang di mata..

Tapi di hati jangan lupa..

Berdo'alah kita..

Agar aman dan sentosa..

Semoga kelak kita berjumpa..

Di lain masa..

IniLah Aku, Tetap Senyum dan Semangat

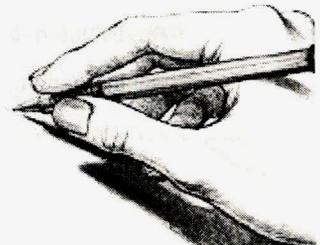


Mutia Elitasari

Delitua, 25 Oktober 1994

Delitua

Tetap selalu senyum ceria dan semangat, karena dengan selalu tersenyum ceria dan semangat bisa menimbulkan sebuah kepercayaan dalam diri untuk bisa menghadapi sebuah masalah seberat apapun."



Selepas lulus dari bangku sekolah. Saya berniat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kedua orangtua saya menyarankan kepada saya untuk mendaftar di perguruan tinggi IAIN-SU. Namun, ketika mendengar hal itu rasanya hati ini tidak menginginkan untuk mendaftar di IAIN-SU tersebut. Alasannya, karena pendidikan saya tidak berlatar belakang pendidikan agama Islam melainkan dari pendidikan umum. Apalah daya, karena tidak ada pilihan lagi akhirnya saya mengikuti saran kedua orangtua saya. Keesokannya saya pun mencoba mendaftar ke perguruan tinggi IAIN-SU yang dilakukan pendaftarannya secara online. Setelah selesai mendaftar dan mendapat sebuah kartu ujian, saya pun harus melewati beberapa tahap tes mulai dari tes ujian tertulis maupun tes membaca Alquran. Dan tes pertama yang harus dilalui adalah tes ujian tertulis selama dua hari, saya pun melaluinya dengan senyum ceria dan semangat walaupun sebenarnya perasaan deg-degan menyelimuti hati ini. Hingga akhirnya selesai sudah saya melewati tes ujian tertulis tersebut dan saya pun tinggal menunggu nantinya hasil yang akan saya peroleh.

(Selang beberapa minggu kemudian, pengumuman pun keluar)

Mendengar kabar bahwa pengumuman hasil ujian tertulis tersebut telah keluar, saya pun akhirnya bergegas membuka website pengumuman tersebut dan kembali lagi perasaan deg-degan pun tak henti-hentinya menyelimuti hati ini. Tak lama kemudian, perasaan tersebut pun berubah menjadi senang karena saya dinyatakan LULUS oleh pihak IAIN-SU

tersebut. Dan saya pun bergegas untuk memberitahukan kabar gembira tersebut kepada kedua orangtua saya. Mereka pun ikut gembira sambil memeluk saya.

Setelah kabar kelulusan tersebut, saya kemudian melewati tes yang kedua yaitu tes membaca Alquran. Dan alhamdulillah tes membaca Alquran berjalan dengan lancar serta sesuai dengan harapan saya. Setelah mengikuti kedua tes tersebut, beberapa lama kemudian saya juga harus melewati yang namanya OPAK selama 3 hari di IAIN-SU. Yang mana OPAK itu merupakan wahana pengenalan untuk mahasiswa baru. Disitu saya diperkenalkan tentang seluruh struktur kampus. Dan akhirnya OPAK pun berakhir. Hingga nantinya saya tinggal menunggu untuk mengikuti masa aktif perkuliahan.

(Awal perkuliahan semester I pun akan dimulai)

Tepat di bulan September ini adalah perdana memasuki pendidikan di bangku kuliah. Saya terdaftar masuk di kelas PAI-3. Ketika memasuki kelas tersebut, saya sama sekali tidak mengenali satu pun dari teman-teman tersebut. Tak lama kemudian kami pun saling mengenal satu sama lain. Saya dengan teman-teman sering saling bertukar pikiran baik itu dalam hal perkuliahan maupun dalam hal pribadi. Oleh karenanyalah terjalin suatu kebersamaan di kelas tersebut. Hari demi hari pun kami lewati bersama baik suka maupun duka. Akhirnya satu semester pun



berlalu. Dan kami semua tinggal menunggu hasil yang akan kami peroleh selama perkuliahan satu semester tersebut.

Ketika kami berada dikampus, kami mendapat kabar bahwa nilai telah keluar. Kami pun bergegas menuju kantor jurusan atau biasa mahasiswa menyebutnya dengan sapaan "kajur" untuk melihat pengumuman nilai tersebut. Langkah demi langkah kaki kami berjalan menuju kajur dengan hati yang diselimuti perasaan deg-degan. Dan kami pun sambil berdoa agar kami semua satu kelas mendapat hasil yang bagus. Hingga akhirnya kami pun sampai di depan kajur, kami pun masing-masing langsung melihat secara detail nilai yang kami peroleh. Dan ternyata perasaan deg-degan tersebut berubah menjadi bahagia dan senang. Itu disebabkan saya dan teman-teman mendapat nilai yang sangat bagus. Kami pun saling memberi ucapan selamat satu sama lain. Dan akhirnya liburan pun telah di depan mata. Sesampainya di rumah, saya pun langsung memberikan kabar gembira ini kepada kedua orangtua saya dan mereka pun ikut gembira dengan memberikan ucapan selamat sambil memeluk saya.

(Kini awal memasuki semester II setelah usai liburan)

Setelah hampir 1 bulan lebih liburan, kini tiba saatnya untuk memulai perkuliahan di semester II. Pada saat masuk ke dalam kelas, saya melihat seluruh wajah teman-teman berseri-seri dan penuh dengan kebahagiaan. Karena penasaran saya pun langsung bertanya kepada

mereka, "hey, teman-teman, kenapa terlihat senang sekali. Ada apakah?", tanya saya. Lalu mereka pun menjawab, "iyaa donk mut kami senang, karena kan kami selama liburan pulang kampung untuk bertemu kedua orangtua kami serta menghabiskan waktu liburan dikampung", ujar mereka semua. Di tengah-tengah perbincangan tersebut, masuklah seorang dosen yang siap untuk memulai pelajaran. Perbincangan pun kami sudah sampai disitu dan kami semua mengikuti pelajaran hingga selesai.

Memasuki pertengahan awal semester dua, di sela-sela selesai jam pertama pelajaran. Tiba-tiba kosma memberikan info penting yaitu, "teman-teman sekalian, saya baru mendapat informasi dari jurusan bahwasannya pada semester yang akan datang kita semua akan berganti kelas. Mulai dari PAI-2 hingga PAI-9 akan diacak dan diambil perwakilan dari kelas untuk digabungkan ke dalam satu kelas, yaitu kelas unggulan", ujar kosma. Mendengar informasi tersebut, kami semua pun terkejut dan bingung kenapa harus diacak ulang seperti ini padahal kekeluargaan di PAI-3 sudah terjalin dengan baik.

Hingga akhirnya perkuliahan semester genap pun selesai. Kami pun mulai resah dan gelisah apakah pergantian kelas tersebut benar adanya. Dan tak lama kemudian nilai pun telah keluar. Kami semua senang karena pada semester genap ini kami masih bisa mempertahankan nilai yang bagus seperti halnya pada semester I lalu. Dan saya pun langsung menelpon ayah untuk memberitahukan



bahwasanya saya bisa mempertahankan kembali nilai yang telah diperoleh pada semester lalu dan mereka pun kembali ikut gembira dan memberikan ucapan selamat kepada saya. Setelah selesai saya menelpon, terpikir oleh saya bahwa disatu sisi kami senang dengan nilai yang kami peroleh tapi disisi lain kami merasa takut dan gelisah dengan kabar pemindahan kelas tersebut. Karena kami semua tidak ingin berpisah satu sama lain. Kami saling berdoa semoga saja kami semua tetap di kelas ini.

(Tahap memasuki semester III)

Setelah usai menjalani perkuliahan di semester II, dan kembali untuk menjalani perkuliahan di semester III. Kami semua pun dikejutkan dengan pengumuman yang ditempelkan pada papan mading bahwasannya benar adanya terjadinya pemindahan kelas. Dan ternyata di daftar nama mahasiswa kelas PAI-3 tidak ada nama saya. Justru malah diganti dengan nama mahasiswa lainnya. Dan saya pun mencari lebih detail lagi di daftar kelas mana nama saya. Hingga akhirnya saya menemukan bahwasannya saya masuk di kelas PAI-2 yang katanya kelas itu adalah kelas unggulan. Melihat nama saya yang masuk di kelas unggulan tersebut, disatu sisi saya tidak pernah menyangka dan bertanya-tanya "kenapa harus saya yang masuk ke kelas ini?" padahal saya merasa tidak pantas untuk berada di kelas unggulan tersebut karena saya merasa masih banyak yang lain yang pantas masuk ke kelas tersebut. Dan

perwakilan dari kelas PAI-3 yang masuk ke PAI-2 (yang katanya unggulan) adalah saya dan kedua teman saya yaitu Nuri dan Pika.

Ketika menginjak memasuki kelas PAI-2 dengan perasaan yang masih tidak menyangka saya berharap bisa menyesuaikan diri dan mendapat teman-teman yang baik. Dan ternyata semua itu sesuai dengan harapan saya. Hari demi hari mengikuti pelajaran di kelas yang baru ini pun melewati sudah. Hingga pada akhirnya nilai pelajaran di semester ini pun keluar. Namun sayang, nilai saya menurun. Hati ini pun sedih kemudian saya pun menceritakan kepada kedua orangtua saya dan mereka bilang kepada saya, "sudah nak, mungkin kali ini belum rezeki kamu. Jangan sedih lagi yaa, kamu harus tetap senyum dan lebih semangat lagi. Mungkin di semester depan kamu masih bisa mendapat nilai yang bagus lagi." Mendengar perkataan orangtua saya yang seperti itu saya pun termotivasi dan memiliki prinsip bahwasanya "Dalam keadaan apapun baik itu senang maupun sedih saya harus tetap senyum ceria dan semangat".

(Memasuki semester IV dan V)

Memasuki hari yang baru, saya tidak lagi mau bersedih dengan kejadian yang terjadi di semester lalu. Dan saya pun berjanji akan selalu tersenyum dan penuh dengan semangat di dalam melakukan aktivitas apapun. Terbukti bahwa hari-hari saya di dalam perkuliahan semester IV ini selalu diwarnai dengan senyuman walaupun pikiran ini dibebani oleh

sebuah makalah dan tugas lainnya. Karena bagi saya sebesar apapun masalah, rintangan maupun tantangan yang dihadapi harus tetap selalu tersenyum ceria.

Setelah perkuliahan selesai, baik itu pertemuan tatap muka pelajaran dengan dosen, mengikuti ujian mid semester maupun ujian akhir semester. Kami pun mendengar kabar bahwa pada akhir semester IV ini (pada saat liburan) akan diadakannya PEMA (Pengabdian Masyarakat) dari jurusan selama seminggu. Dan kami pun memilih PEMA pada sebuah desa di Bangun Purba. Selama PEMA berlangsung, hari demi hari diwarnai dengan penuh keceriaan dan penuh kebersamaan. Seminggu pun berlalu dan PEMA pun berakhir. Dan pada akhirnya setelah PEMA berakhir keluarlah pengumuman nilai dan saya pun kembali lagi mendapat nilai yang bagus. Rasanya pun makin ceria dan lebih semangat lagi. Ternyata benar yang dibilang orangtua saya bahwasanya saya pasti bisa mendapat nilai yang bagus lagi.

Di awal memasuki semester V, saya tetap seperti prinsip awal yaitu tetap selalu tersenyum dan semangat. Namun, ketika disaat lagi bersenda gurau melepas rindu dengan teman-teman yang lain ada salah seorang teman bertanya sama saya, "mut kenapalah selalu girang dan semangat kali, kayak gk pernah punya masalahlah dalam hidupmu", tanya seseorang. Mendengar seperti itu saya pun langsung terkejut dan sambil senyum-senyum menjawabnya dengan jawaban "iyalah, ngapain pulak

harus bersedih. Lagian kalau ada masalah gk penting orang harus tau. Mending happy ajalah. Hahaha". Kemudian dia pun bilang "haha, salut aku liatmu mut". Saya pun menanggapiinya dengan tersenyum saja.

Hari demi hari pun terlewati. Rasa kebersamaan, persahabatan, keceriaan, dan semangat pun semakin terjalin dan menghiasi kelas ini. Sampai pada suasana kejahilan terhadap teman pada saat jam pelajaran berlangsung pun terjadi yang semakin membuat kelas ini menjadi lebih berwarna. Hingga waktu pun semakin cepat berputar dan berlalu. Tak terasa ujian akhir semester pun sudah di depan mata dan perkuliahan pada semester V pun akan berakhir. Dan tibalah waktunya memasuki ujian akhir semester. Pada saat ujian tersebut berlangsung, wajah-wajah teman di kelas pun beraneka ragam. Mulai dari yang serius, setengah serius, santai, sampai ada juga yang panik dan kebingungan dengan soal-soal ujian tersebut sehingga harus menoleh ke kiri dan ke kanan buat nanya dan minta jawaban sama temannya. Dan pada akhirnya ujian pun selesai. Kemudian tak lama berselang nilai pun keluar, hingga akhirnya kami sekelas mendapat nilai yang bagus dan suasana keceriaan pun tampak di wajah kami.

(Kembali lanjut ke semester VI)

Setelah selesai melewati semester V, kini kembali lagi harus berjuang untuk memasuki masa perkuliahan yang baru yaitu semester VI. Semakin memasuki jenjang tingkat semester atas maka semakin



berkurang jumlah SKS yang harus diambil. Pada semester ini wajah-wajah semangat pun telah timbul. Terbukti pada saat melewati hari demi hari perkuliahan teman-teman dengan semangat dan saling berlomba-lomba untuk bisa menjadi yang terbaik. Walaupun begitu kekompakan di kelas masih sangat terjalin satu sama lain.

Ditengah-tengah perkuliahan berlangsung, terdengarlah sebuah kabar bahwasanya pada semester ini kami akan melangsungkan sebuah KKN/PPL I yang akan dilaksanakan pada akhir semester VI ini (pada saat liburan). Pada KKN/PPL I semua jurusan yang ada akan saling bergabung.

Hari pun semakin berlalu dan semester VI pun akan berakhir. Kami pun melewati ujian akhir semester. Setelah selesai mengikuti ujian akhir semester, terdengar kabar lagi bahwa pengumuman mahasiswa yang akan mengikuti KKN/PPL I telah keluar. Dan kami pun saling bergegas ingin melihat pengumuman tersebut. Dan akhirnya bahwa setiap kelas perwakilannya ada 2 sampai 3 orang yang akan bergabung dengan kelompok dari jurusan lain. Dan kami pun tersebar di berbagai desa, mulai dari Serdang Bedagai, Langkat, Pantai Labu dan lain sebagainya. KKN/PPL I ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan yaitu pada bulan Ramadhan sampai ingin memasuki jadwal perkuliahan baru. Warna-warni suka duka selama KKN/PPL I pun menyelimuti mulai dari saling mengenal, keceriaan, kesedihan, kebersamaan, kesalah pahaman hingga pada akhirnya menghasilkan suatu kekompakan.

Dua bulan pun berlalu, KKN/PPL I telah berakhir.....

(Keesokan untuk lanjut kembali ke semester VII)

Setelah beristirahat beberapa hari dari kegiatan KKN/PPL I, kami pun harus lanjut dan kembali lagi untuk menghadapi perkuliahan pada semester VII. Memasuki awal semester VII ini jumlah SKS pun semakin sedikit yaitu hanya tiga mata kuliah saja. Dan setiba hari pertama masuk kelas, kami harus dikejutkan dengan pertanyaan salah seorang dosen yang mengatakan "sudah ada kalian persiapkan judul untuk skripsi?", tanya dosen tersebut. Dan kami pun memberi jawaban hanya dengan saling senyum satu sama lain.

Ketika beberapa minggu aktif di semester VII ini, kami harus kembali lagi mengikuti salah satu SKS yang telah dianjurkan oleh jurusan yaitu PPL II. Nah, pada PPL II ini adalah lanjutan dari PPL I yang mana agak sedikit berbeda. Bahwa pada PPL II ini kami ditugaskan hanya fokus untuk mengajar pada sebuah sekolah/madrasah saja. Bukan untuk mengabdikan ke masyarakat seperti halnya pada KKN/PPL I.

Dan kami pun dikelas pada PPL II ini mendapat sebuah sekolah/madrasah yang berbasis Islam maupun umum, dan berstatuskan Negeri maupun swasta baik itu mulai dari tingkat MI/SD, MTs/SMP maupun sampai tingkat MA/SMA. Pada PPL II ini kami satu kelas tidak satu kelompok tetapi suka duka telah mewarnai selama PPL II



berlangsung. Walaupun begitu, tidak mengurangi kekompakan, keceriaan, kebersamaan dan persahabatan kami dikelas. Buktinya saja terlihat pada semester VII ini, kekompakan, keceriaan, kebersamaan, dan persahabatan dikelas semakin terjalin erat. Karena pada semester inilah terakhir kami akan berjumpa untuk tatap muka dikelas. Maka dari itulah kami tidak mau melewati momen pada semester ini. Walaupun kami kuliah hanya dua hari saja, tetapi kami selalu menghabiskan dua hari tersebut dengan keceriaan dan penuh dengan semangat. Sehingga pada saat disela-sela jam pelajaran berlangsung pun tepatnya pada saat mata kuliah inovasi pendidikan terjadi sebuah kejahilan dari saya yang mengundang semua teman-teman baik di sisi kanan maupun di sisi kiri saya menjadi tertawa. Bahwasanya saya menyuruh teman saya untuk melihat salah satu sepatu teman dikelas yang kemudian saya bilang ke mereka seperti ini, "hey, lihatlah itu!!! Sepatunya acem kenak kabut asap (karena sepatu teman itu kotor sekali)." Dan mendengar perkataan seperti itu teman-teman pun langsung tertawa terbahak-bahak. Setelah lelah kami tertawa, kami pun kembali untuk berkonsentrasi lagi dengan pelajaran yang disajikan. Walaupun kami sedikit ribut dikelas, tetapi kami tetap mengerti dengan apa yang disampaikan oleh dosen tersebut.

Tak terasa sudah setelah beberapa bulan mengikuti perkuliahan semester VII ini, akhirnya semester VII ini akan berakhir. Kami pun akan kembali lagi mengikuti ujian akhir semester. Dan ujian akhir semester pun telah berakhir.

Selepas berakhirnya ujian akhir semester, sebuah nilai pun keluar. Dan pada saat itu saya diuji karena saya mendapat nilai yang mengecewakan dari salah satu mata kuliah. Karena baru kali ini saya mendapat nilai yang mengecewakan seperti ini. Ketika itu perasaan sedih, kecewa dan penyesalan pun menyelimuti hati ini. Namun, karena selalu mendapat semangat baik dari orangtua maupun sahabat perasaan tersebut perlahan-lahan hilang. Dan ketika itu terbesit dipikiran saya bahwasanya saya harus ingat dengan prinsip saya yaitu tetap selalu senyum ceria dan semangat dalam keadaan apapun. Akhirnya perlahan-lahan saya pun melupakan masalah itu dan kembali seperti semula saya melewati hari demi hari tetap dengan senyum ceria dan selalu semangat.

(Detik-detik mencapai gelar sarjana S-1)

Selepas berakhir sudah semua mata kuliah mulai dari semester I hingga semester VII, perjuangan kami pun semakin berat. Karena untuk bisa mencapai gelar sarjana tersebut, kami harus melewati yang namanya persyaratan demi persyaratan. Baik mulai dari ACC judul, proposal, tes tahfiz alquran, TOEFL, melakukan penelitian, menyusun perlengkapan kartu D dan kartu E, sidang komprehensif, hingga akhirnya sidang munaqasah. Barulah ketika persyaratan tersebut telah terpenuhi, maka gelar sarjana S-1 akan tercapai.

Dan disini saya kembali lagi mengalami sebuah kesedihan, karena salah satu dari persyaratan tersebut saya tidak lulus tepatnya pada tahfiz



alquran. Semangat pun kembali lagi mengalir untuk saya yang datang dari orangtua juga sahabat. Tak henti-hentinya pun mereka selalu memberikan support kepada saya bahwasanya saya bisa melewati ujian tahfiz alquran ini pada gelombang kedua nantinya. Dengan semangat yang begitu besar dari mereka, saya pun terpacu dan lebih semangat lagi mengikuti ujian tersebut. Dan akhirnya pun saya lulus pada tahfiz alquran ini.

Satu per satu persyaratan pun berhasil dilewati mulai dari acc judul, proposal, tahfiz alquran, menyusun perlengkapan kartu D dan kartu E. Walaupun cukup melelahkan, kesemuanya itu saya lewati dengan selalu semangat dan selalu tersenyum.

Sekarang tinggal melanjutkan persyaratan berikutnya yaitu melakukan penelitian, sidang komperehnsif, TOEFL dan sidang munaqasyah. Semoga persyaratan berikutnya ini bisa kami semua lewati dengan selalu semangat dan tersenyum ceria sehingga kami bisa menghasilkan sebuah skripsi yang sangat memuaskan agar nantinya kami satu kelas bisa mengikuti wisuda pada gelombang pertama yaitu di bulan MEI. AMIN YA ALLAH.....

(Itulah kisah cerita yang bisa saya bagikan, semoga saya berharap bisa menjadi motivasi bagi teman-teman semuanya. Bahwa kita harus "tetap selalu senyum ceria dan semangat" karena dengan selalu tersenyum ceria dan semangat bisa menimbulkan sebuah kepercayaan dalam diri untuk bisa menghadapi sebuah masalah seberat apapun)

Rencana-Nya yang Sempurna



Nuri Pratiwi

Samitrisno, 10 Oktober 1994

Langkat

"Allah pun memberikanku semuanya yang aku butuhkan, dan memberikan nikmat yang sungguh luar biasa ini termasuk memberikan orang-orang yang ada disekelilingku yang menjadi motivator dalam menjalani hari-hariku"

Ku nikmati udara pagi ini. Subhanallah begitu menyejukkan. Ku hela nafas panjang agar udara segar itu masuk ke dalam tubuhku, menjadi kekuatan bagiku. Hufth....segarnya. tiba-tiba hp ku berdering. Lalu kuangkat telpon itu yang ternyata dari abang kandungku..

"Assalamu'alaikum bang ?" sapaku

"Walaikumsalam, gimana sehatkan? Aman disana? jangan terlalu dipikirkan kali, nyantai aja yaa..." jawabannya dan kemudian bertanya

"Sehat lo, aman disini. Iya, nyantai kok ngerjainnya..." jawabku

"Udah siap proposalnya ?" tanyanya kembali

"alhamdulillah udah bang, senin ku anterkan nanti proposalnya sama PS 2 nya" jawabku sambil tersenyum

"ya udah, kalau ada apa-apa kabarin yaaa..?" tanyanya lagi

"iya bg..." jawabku

"Assalamu'alaikum"

"Walaikumsalam"

Kututup telponnya, lalu terdiam aku sejenak memikirkan betapa perhatiannya abangku (seorang perajurit TNI AD) dengan aku, dan kini aku sudah menjadi mahasiswi semester akhir. Aku teringat akan 4 tahun silam, tepatnya setelah lulus UN, aku berniat ingin menjadi seorang bidan, namun keinginan ku gagal karena tak diberikan izin oleh keluargaku. Namun aku punya keinginan kedua yaitu kuliah di UNIMED (Universitas Negeri Medan), karena aku ingin menjadi seorang guru biologi. Teman-teman ku banyak sekali yang ingin kuliah di universitas itu, namun aku tau tak mudah bisa masuk di universitas tersebut karena peminatnya sangat

banyak hampir satu provinsi Sumatera Utara ini yang ingin masuk ke universitas itu. Keluargaku pun mengizinkan untuk kuliah, dan aku pun mengikuti penyeleksian mahasiswa. Karna aku tak tau banyak untuk masuk di universitas tersebut, abang ku adalah orang yang selalu membantuku. Ia yang selalu memberitahuku harus ini dan harus itu, selanjutnya aku yang melakukannya sendiri termasuk untuk daftar ke bank, dan untuk penaftaran online aku dibantu oleh mbakku yang seorang guru agama dan operator di SD Negeri Batang Serangan. Aku pilih jurusan Pend. Bologi, PGSD dan Pend. Geogarfi, yang semuanya adalah jurusan keguruan. Setelah dua minggu daftar, lalu buka pula pendaftaran di IAIN (sekarang UIN). Abangku menyarankan untuk mendaftar juga, karena jika tidak lulus di UNIMED bisa masuk ke IAIN. Sebenarnya aku tidak bersemangat untuk mendaftar di IAIN, tapi aku pun akhirnya mendaftar juga di bank, lalu didaftarkan oleh mbakku melalui online sekaligus dipilhkan juga jurusannya yaitu PAI, PGMI, dan PMM.

Aku dibelikan 2 buku yang sangat tebal berisikan soal-soal yang sangat sulit, untuk belajar keras selama dua bulan lebih. Mbakku ku pun terkadang membantuku untuk memecahkan soal yang aku tak bisa. Pagi, siang, malam aku selalu membahas soal-soal itu dan terkadang aku pun harus tidur dengan kedua buku itu.

Sebelum hari ujian itu tiba, aku sudah berada di Medan waktu itu. Aku diantar oleh abangku untuk menginap di rumah kost sepupu ku yang kuliah di IAIN. Karena orang yang ingin masuk di UNIMED sangat banyak, maka ujiannya pun tidak hanya di UNIMED saja, banyak tempat-tempat

seperti kampus-kampus lain dijadikan lokasi ujiannya juga. Lokasi ujian ku di UMA (Universitas Medan Area), lokasinya tidak jauh dari UNIMED. Satu hari sebelum ujian aku berkeliling dengan abangku ketempat lokasi ujianku di UMA, karena hari minggu kami pun tidak diberi kesempatan masuk kedalam, setelah itu kami pun berkeliling di UNIMED melihat-lihat universitas yang sangat aku inginkan itu.

Waktu ujian pun tiba, yang hanya dua hari saja. Aku melaksanakan ujian itu seperti aku melaksanakan UN, sangat hati-hati dan bersemangat sekali. Setelah selesai ujian, aku pun pulang ke kampung yang berada di Dusun Sami Trisno, Desa Karya Jadi Kec. Bantang Serang Kab. Langkat. Setelah dua minggu berada dirumah aku pun datang lagi ke Medan untuk ujian masuk di IAIN, yang walaupun sebenarnya aku tidak ingin kuliah di institut itu namun tetap harus aku laksanakan karna aku sudah mendaftar. Ujian di IAIN aku lakukan dengan teliti dan cukup bersemangat, setelah selesai ujian aku pun pulang ke rumah lagi.

Sekitar satu bulan aku menunggu kabar kelulusanku. Saat tiba hari pengumuman, dan ternyata aku dinyatakan tidak lulus di UNIMED. Saat itu aku pun sangat sedih yang berkepanjangan hingga tak bersemangat lagi untuk kuliah, setiap harinya aku hanya menangis dan waktu itu aku kecewa dengan Allah karena tidak meluluskanku di universitas itu. Semejak hari kelulusan itu aku pun tidak melaksanakan kewajibanku sebagai seorang muslimah yaitu sholat lima waktu. Setiap hari pula mamak dan bapak ku selalu mengikatkan ku untuk tidak bersikap

seperti itu, namun aku masih kecewa karna aku sudah berusaha sangat keras namun hasilnya tidak ada.

Tak beberapa lama kemudian, pengumuman dari IAIN pun tiba. Mbakku yang melihat hasil kelulusan ku di situs online itu, dan aku dinyatakan lulus pada jurusan PAI. Mendengar kabar itu, aku bersikap biasa saja dan tak ada rasa senang dihatiku. Yang aku pikirkan, "kenapa aku tidak lulus di UNIMED dan mengapa aku lulus di IAIN ???, apa sebenarnya rencana Allah untukku ???". Aku tidak berniat untuk kuliah di IAIN apalagi di jurusan PAI, namun keluarga ku seperti mamak, bapak, kakak, dan abang ku menyuruhku untuk kuliah di IAIN dan mengambil jurusan tersebut. Aku bersisi keras untuk tidak kuliah, tapi mbbak mu selalu membujukku untuk tetap mengambil jurusan itu. Ia menceritakan tentang orang-orang yang gagal diawal dan sukses diakhir, banyak motivasi yang ia berikan untukku saat itu. Kemudian abangku pun menyuruh ku untuk mengambil jurusan itu dan mengikuti tes kembali di Unimed untuk jalur ekstensi, jika nanti aku lulus di UNIMED pada jalur ekstensi tersebut maka aku akan meninggalkan jurusan PAI ku di IAIN.

Akhirnya aku pun pergi ke IAIN untuk mengurus berkas dan membayar uang perkuliahan untuk semester pertama ku, serta mengikuti ujian Al-Qur'an untuk peserta ujian yang sudah lulus. Beberapa hari kemudian aku pun mengikuti ujian ekstensi di UNIMED dengan lokasi ujian di UNIMED juga. Setelah ujian itu berlalu, aku pun menunggu hasil pengumuman, dan untuk yang kedua kalinya aku dinyatakan tidak lulus di UNIMED. Lagi-lagi aku pun kecewa dengan Allah, karna keinginan ku

tidak dikehendaki. Untuk yang kedua kalinya lagi aku tidak melaksanakan sholat semala satu bulan, karna rasa kecewa itu masih aku rasakan.

Setelah satu bulan itu, banyak orang-orang yang menyadarkanku dan menasehatiku untuk tidak bersikap seperti itu. Kali ini mamak dan bapak ku yang berusaha untuk memotivasiku dengan mengatakan bahwa manusia hanya bisa berencana dan Allah yang menentukan semuanya". Aku pun sadar dan tidak lagi bersikap seperti itu lagi, lalu berniat untuk kuliah di IAIN mengambil jurusan PAI tersebut. Lagi-lagi abangku membujukku dengan menyuruhku kuliah di IAIN dan mencoba lagi masuk di UNIMED tahun depannya.

Semangatku pun muncul untuk kuliah di IAIN, aku menyiapkan semua keperluanku untuk kuliah dan menghubungi teman-teman ku yang juga kuliah di IAIN dan mengikuti OPPAK sebelum masuk kuliah di IAIN, kemudian mengikuti tes untuk masuk dikelas antara PAI-1 hingga PAI-9. Saat itulah aku bertemu dengan kedua temanku yaitu Dani dan Maya yang sekarang menjadi teman satu kos ku. Di akhir oppak itu, aku dan kedua temanku mencari rumah kos-kosan yang kami temukan di Jl. Purnawirawan Gg. Warakawuri Dalam Lau Dendang Medan Estate. Rumah kos-kosan itu terdiri dari empat rumah yang bersebelah-sebelahan, dan kami menempati rumah yang ketiga, sebuah rumah kos yang tidak terlalu besar, namun sangat nyaman untuk belajar dan untuk mencari ketenangan beristirahat. Kami menempatinnya satu hari sebelum awal perkuliahan dimulai, aku diantarkan oleh mbakku saat pergi ke medan dengan membawa begitu banyak barang.



Senin, 03 September 2012 adalah awal perkuliahanku dimulai. Saat itu lah aku resmi menjadi mahasiswi IAIN yang ditempatkan pada kelas PAI-3, dengan banyak teman-teman yang baik dan ramah tama. Satu semester ku lalui dengan sangat bersemangat, dan mendapat IP 3,55 yang pada waktu itu senang sekali bisa memperoleh IP seperti itu. Rasa senang dan bangga pun menemani ku selama libur semester hingga masuk semester kedua pun ku lalui dengan lebih bersemangat lagi hingga mendapatkan IP 3,73 pada semester kedua. Saat liburan tiba, itu tepatnya satu tahun sudah aku menjadi mahasiswa IAIN, abangku menawarkan ku untuk mengikuti tes kembali di UNIMED tapi aku pun menolaknya karena aku sudah merasakan nikmat Allah untuk menjadi mahasiswa PAI di IAIN.

Libur semester pun telah ku lalui, hari ini awal semester tiga ku, namun saat tiba di kampus ada sebuah pengumuman untuk mahasiswa jurusan PAI semester 3. Betapa senang dan bangganya diriku ini melihat papan pengumuman itu yang menyatakan aku dan kedua orang temanku yaitu Mutia dan Ropikah akan pindah kelas dari PAI-3 ke kelas PAI-2. Di papan pengumuman itu, dituliskan nama-nama yang masuk di PAI 2 dan PAI-2 dinyatakan sebagai PAI unggulan. PAI-2 yang dulu diroker mahasiswanya digantikan dengan mahasiswa/mahasiswi dari PAI-2 hingga PAI-9, mahasiswa dari setiap kelasnya yang mendapatkan IP tertinggi masuk di PAI-2 termasuklah aku. Rasa senang itu pun ku ceritakan kepada keluargaku dikampung, agar mereka juga dapat merasakan kebahagiaanku juga.

Saat masuk di PAI-2 aku pun berkecil hati karena aku tau orang-orang yang berada disini bukanlah orang-orang biasa melainkan orang-orang yang punya segudang ilmu dan orang-orang yang rajin belajar. Pertama kali masuk didalam kelas PAI-2, aku duduk di barisan belakang karena aku segan saat ingin masuk kelas. Sewaktu dosen akan masuk, aku pun baru masuk kelas dan kuingat kali waktu itu aku duduk disebelah temanku yang saat itu ia sedang menghafal Al-Qur'an dan aku pun segan sekali saat ingin mengajaknya berkenalan, namun keberaniaku tetap aja mengalahkan kesegananku tanpa berpikir lama aku pun mengajaknya berkenalan. Seiring berjalannya waktu satu persatu dari mereka ku kenali semuanya.

Seperti perkuliahan biasanya belajar, diskusi, diberi tugas dan lain sebagainya ku lalui dengan rasa semangat. Namun aku menemukan perbedaan disini, perbedaan yang tidak ku dapatkan dikelas sebelumnya serta semangat yang luar biasa untuk belajar. Ya, aku mendapatkan kelas yang aku inginkan. Dimana orang-orang yang ingin benar-benar mencari ilmu dan berbagi ilmu dengan temannya ada disini. Semua orang yang berada dikelas ini adalah orang-orang yang akan haus ilmu, setiap harinya aku mendapatkan pelajaran untuk hidupku dan setiap harinya aku mempunyai semangat baru untuk hari esok yang lebih baik. Ada rasa kecil hati ku pada waktu itu, karna aku takut tidak dapat bersaing dengan mereka dan saat itu aku mengeluh dan menceritakan apa yang kurasakan kepada abangku, keluargaku, sahabat baikku dan teman-temanku di kos. Namun, aku mendapatkan motivasi baru sesudah bercerita dengan

seperti itu, namun aku masih kecewa karna aku sudah berusaha sangat keras namun hasilnya tidak ada.

Tak beberapa lama kemudian, pengumuman dari IAIN pun tiba Mbakku yang melihat hasil kelulusan ku di situs online itu, dan aku dinyatakan lulus pada jurusan PAI. Mendengar kabar itu, aku bersikap biasa saja dan tak ada rasa senang dihatiku. Yang aku pikirkan, "kenapa aku tidak lulus di UNIMED dan mengapa aku lulus di IAIN ???, apa sebenarnya rencana Allah untukku ???". Aku tidak berniat untuk kuliah di IAIN apalagi di jurusan PAI, namun keluarga ku seperti mamak, bapak, kakak, dan abang ku menyuruhku untuk kuliah di IAIN dan mengambil jurusan tersebut. Aku bersisi keras untuk tidak kuliah, tapi mbak mu selalu membujukku untuk tetap mengambil jurusan itu. Ia menceritakan tentang orang-orang yang gagal diawal dan sukses diakhir, banyak motivasi yang ia berikan untukku saat itu. Kemudian abangku pun menyuruh ku untuk mengambil jurusan itu dan mengikuti tes kembali di Unimed untuk jalur ekstensi, jika nanti aku lulus di UNIMED pada jalur ekstensi tersebut maka aku akan meninggalkan jurusan PAI ku di IAIN.

Akhirnya aku pun pergi ke IAIN untuk mengurus berkas dan membayar uang perkuliahan untuk semester pertama ku, serta mengikuti ujian Al-Qur'an untuk peserta ujian yang sudah lulus. Beberapa hari kemudian aku pun mengikuti ujian ekstensi di UNIMED dengan lokasi ujian di UNIMED juga. Setelah ujian itu berlalu, aku pun menunggu hasil pengumumannya, dan untuk yang kedua kalinya aku dinyatakan tidak lulus di UNIMED. Lagi-lagi aku pun kecewa dengan Allah, karna keinginan ku

tidak dikehendaki. Untuk yang kedua kalinya lagi aku tidak melaksanakan sholat semala satu bulan, karna rasa kecewa itu masih aku rasakan.

Setelah satu bulan itu, banyak orang-orang yang menyadarkanku dan menasehatiku untuk tidak bersikap seperti itu. Kali ini mamak dan bapak ku yang berusaha untuk memotivasiku dengan mengatakan bahwa "manusia hanya bisa berencana dan Allah yang menentukan semuanya". Aku pun sadar dan tidak lagi bersikap seperti itu lagi, lalu berniat untuk kuliah di IAIN mengambil jurusan PAI tersebut. Lagi-lagi abangku membujukku dengan menyuruhku kuliah di IAIN dan mencoba lagi masuk di UNIMED tahun depannya.

Semangatku pun muncul untuk kuliah di IAIN, aku menyiapkan semua keperluanku untuk kuliah dan menghubungi teman-teman ku yang juga kuliah di IAIN dan mengikuti OPPAK sebelum masuk kuliah di IAIN, kemudian mengikuti tes untuk masuk dikelas antara PAI-1 hingga PAI-9. Saat itulah aku bertemu dengan kedua temanku yaitu Dani dan Maya yang sekarang menjadi teman satu kos ku. Di akhir oppak itu, aku dan kedua temanku mencari rumah kos-kosan yang kami temukan di Jl. Purnawirawan Gg. Warakawuri Dalam Lau Dendang Medan Estate. Rumah kos-kosan itu terdiri dari empat rumah yang bersebelah-sebelahan, dan kami menempati rumah yang ketiga, sebuah rumah kos yang tidak terlalu besar, namun sangat nyaman untuk belajar dan untuk mencari ketenangan beristirahat. Kami menempatinya satu hari sebelum awal perkuliahan dimulai, aku diantarkan oleh mbakku saat pergi ke medan dengan membawa begitu banyak barang.

Senin, 03 September 2012 adalah awal perkuliahanku dimulai. Saat itu lah aku resmi menjadi mahasiswi IAIN yang ditempatkan pada kelas PAI-3, dengan banyak teman-teman yang baik dan ramah tama. Satu semester ku lalui dengan sangat bersemangat, dan mendapat IP 3,56 yang pada waktu itu senang sekali bisa memperoleh IP seperti itu. Rasa senang dan bangga pun menemani ku selama libur semester hingga masuk semester kedua pun ku lalui dengan lebih bersemangat lagi hingga mendapatkan IP 3,73 pada semester kedua. Saat liburan tiba, itu tepatnya satu tahun sudah aku menjadi mahasiswa IAIN, abangku menawarkan ku untuk mengikuti tes kembali di UNIMED tapi aku pun menolaknya karena aku sudah merasakan nikmat Allah untuk menjadi mahasiswa PAI di IAIN.

Libur semester pun telah ku lalui, hari ini awal semester tiga ku, namun saat tiba di kampus ada sebuah pengumuman untuk mahasiswa jurusan PAI semester 3. Betapa senang dan bangganya diriku ini melihat papan pengumuman itu yang menyatakan aku dan kedua orang temanku yaitu Mutia dan Ropikah akan pindah kelas dari PAI-3 ke kelas PAI-2. Di papan pengumuman itu, dituliskan nama-nama yang masuk di PAI 2 dan PAI-2 dinyatakan sebagai PAI unggulan. PAI-2 yang dulu diroker mahasiswanya digantikan dengan mahasiswa/mahasiswi dari PAI-2 hingga PAI-9, mahasiswa dari setiap kelasnya yang mendapatkan IP tertinggi masuk di PAI-2 termasuklah aku. Rasa senang itu pun ku ceritakan kepada keluargaku dikampung, agar mereka juga dapat merasakan kebahagiaanku juga.

Saat masuk di PAI-2 aku pun berkecil hati karena aku tau orang-orang yang berada disini bukanlah orang-orang biasa melainkan orang-orang yang punya segudang ilmu dan orang-orang yang rajin belajar. Pertama kali masuk didalam kelas PAI-2, aku duduk di barisan belakang karena aku segan saat ingin masuk kelas. Sewaktu dosen akan masuk, aku pun baru masuk kelas dan kuingat kali waktu itu aku duduk disebelah temanku yang saat itu ia sedang menghafal Al-Qur'an dan aku pun segan sekali saat ingin mengajaknya berkenalan, namun keberaniaku tetap aja mengalahkan kesegananku tanpa berpikir lama aku pun mengajaknya berkenalan. Seiring berjalannya waktu satu persatu dari mereka ku kenali semuanya.

Seperti perkuliahan biasanya belajar, diskusi, diberi tugas dan lain sebagainya ku lalui dengan rasa semangat. Namun aku menemukan perbedaan disini, perbedaan yang tidak ku dapatkan dikelas sebelumnya serta semangat yang luar biasa untuk belajar. Ya, aku mendapatkan kelas yang aku inginkan. Dimana orang-orang yang ingin benar-benar mencari ilmu dan berbagi ilmu dengan temannya ada disini. Semua orang yang berada dikelas ini adalah orang-orang yang akan haus ilmu, setiap harinya aku mendapatkan pelajaran untuk hidupku dan setiap harinya aku mempunyai semangat baru untuk hari esok yang lebih baik. Ada rasa kecil hati ku pada waktu itu, karna aku takut tidak dapat bersaing dengan mereka dan saat itu aku mengeluh dan menceritakan apa yang kurasakan kepada abangku, keluargaku, sahabat baikku dan teman-temanku di kos. Namun, aku mendapatkan motivasi baru sesudah bercerita dengan

mereka semua seakan mereka baru saja memberikanku darah segar untuk kembali hidup. Heheheee...

Sejak saat itu, ku lalui semua masa perkuliahan dengan sejuta semangat yang terus mengalir ditubuhku, aku pun belajar lebih ekstra lagi seakan tidak mau kalah dengan mereka, hingga tiba ujian semester dan aku mendapatkan IP 3.82. Alhamdulillah, itulah kalimat yang pertama kali aku ucapkan saat mengetahui tentang hasil ujian semester ku di semester 3 ini. Aku sangat bersyukur pada Allah SWT dan bangga pada diriku sendiri karena sudah berusaha semaksimal mungkin. Libur semester pun ku lalui dengan rasa senang yang mengembirakan.

Awal semester empat pun kembali datang, senyum bahagia terpancar diwajahku. Semangat ku masih melekat pada darah yang mengalir didalam tubuhku. Masa kuliah kulalui dengan semangat baru, semua tugas ku kerjakan dengan penuh kerja keras yang begitu luar biasa hingga datang ujian semester. Setelah ujian semester, kami pun harus mengikuti PEMA (Pengabdian Masyarakat) di sebuah Desa Sialang selama 10 hari saja, pengalaman yang aku dapatkan luar biasa sekali. Setelah PEMA libur semester pun ku lalui.

Satu minggu sebelum masuk ke semester lima, KHS pun dibagikan oleh Kosma. Alhamdulillah kembali ku ucapkan kepada Allah SWT karna IP ku 3,91. Sangat puas rasanya bisa mendapat IP dengan nilai seperti itu, dan tentunya kebahagiaanku segera ku bagikan kepada orang-orang yang selalu menyemangatiku agar mereka juga dapat merasakan bahagia seperti yang aku rasakan saat ini yaitu keluargaku dan sahabatku.

Waktu itu ada seorang sahabat yang selalu memotivasiku, ia selalu mendengarkan keluh kesahku, penatku, dan ialah sandaran ku saat aku putus harapan. Riko Hamdani Siregar itulah namanya, seorang pemudah pengawai negeri sipil (PNS) mudah yang bekerja di kota Riau. Ia selalu menghiburku, menemaniku saat aku sibuk mengerjakan tugas-tugas kuliahku yang menumbuk bagai pakaian kotor itu. Walaupun hanya via telepon, namun aku sangat termotivasi olehnya. Sejak semester satu hingga saat ini dia masih ada untukku, ya masih sama seperti dulu yang selalu bisa menjadi sandaran ku saat aku mulai jenuh dengan kuliahku. Satu kalimat untuknya "Thank you for all, I am very happy can know you".

Singkat cerita, ku kira dengan memperoleh IP tinggi disetiap semester itulah kebahagiaanku. Namun, aku salah dan disaat itulah mbakku menyadarkanku dengan mengatakan "Wi, bukan kepintaran seseorang yang bisa membuatnya bahagia dalam hidup. Cobalah berpikir dan ambil hikmah dari apa yang selama ini udah terjadi dalam hidupmu".

Aku pun terdiam dan mulai berpikir lalu aku mengerti yang mbakku maksudkan. Sejak saat itu aku tidak lagi hanya fokus untuk belajar, aku memutuskan untuk mendewasakan diri dan mencoba untuk merangkul semuanya menjadi satu. Selama ini yang aku lakukan hanya belajar, belajar, dan belajar. Untuk hari ini dan selanjutnya aku lebih mementingkan kebersamaanku dengan orang-orang yang ada disekelilingku termasuk keluarga, sahabat, dan teman-teman ku. Tersadarku aku telalu egois dengan mereka, padahal teman-temanku banyak meluangkan waktu untukku apalagi teman satu kos ku (Maya dan Dani). Kedua temanku itu

selalu saja bisa membuat hati ku senang, mereka selalu memberi semangat yang baru dengan sering memberikan hadiah yang slalu membuat ku terharu. Yang paling berkesan hadiah dari mereka utukku adalah sebuah buku yang berjudul "*Walai Wanita Janganlah Bersedih*".

Begitu banyak kebahagiaan yang aku dapat di jurusan PAI, yang membuatku selalu bersemangat dalam hidup. Kemudian semester lima ku lalui, namun kali ini IP ku 3,55. Walaupun IP ku turun, namun ada kebahagiaan tersendiri didalamnya dan banyak pelajaran yang aku dapatkan disemester lima ini. Sekarang aku sudah bisa bersama-sama dengan teman-temanku menjalani kuliah yang bukan hanya untuk belajar saja, namun memetik pelajaran dari setiap peristiwa yang ada. Di semester inilah aku punya sekelompok teman yang kami sebut KINZUKA (Kiki, Nuri, Zannah, Ulfa, dan Rika), kami berbagi cerita dalam menjalani kuliah, saling membantu, dan memotivasi satu sama lainnya.

Selanjutnya di semester enam, IP ku naik sedikit yaitu 3,56. Alhamdulillah masih mendapatkan IP yang cukup baik. Setelah semester 6, aku menjalani KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Kelambir Kec. Pantai Labu Kab. Deli Serdang selama 2 bulan. Masuk semester 7, aku kuliah sekalian PPL. Lokasi PPL ku di MTs. PAB 2 Sampali selam 2 bulan, aku mengajarkan bidang studi Fiqih disana.

Kring-kring, hp ku berbunyi. Tersadarku dari lamunanku kemudian langsung ku lihat hp ku. Ternyata sebuah pesan masuk dari adik laki-laki ku yang saat ini ia telah kuliah di UNIMED (Universitas yang dulu sangat aku inginkan) pada jurusan Pend. PKN. Ia menanyakan kabarku, dan

menyuruhku untuk menelpon adik perempuanku paling bungsu. Ya, aku mempunyai dua adik, satu adik laki-laki dan satu adik perempuan.

Mmmm, tak terasa ya udah jam 09:10 WIB. Nie lah kalau udah teringat masa lalu yang bisa nambah semangat kalau diingat... heheheee... Nah, saat ini aku semester 8 dan sedang menyelesaikan tugas akhir ku yaitu Skripsi yang mengambil penelitian di MAN 2 Tanjung Pura. Namun kejenuhan ku pun datang kembali, karena tidak hanya skripsi saja yang harus segera aku selesaikan, ada banyak hal yang dilain seperti ujian tahfidz, tofle, kompri, dan munaqasah yang harus segera aku lalui. Dan kemarin KHS semester tujuh ku sudah keluar, Alhamdulillah aku mendapatkan IP 4,00. Ternyata aku bisa mendapatkan nilai sempurna itu,, heheheee... Senang rasanya.

Ditengah kesibukkan ku ini, aku meluangkan waktuku satu atau dua hari untuk pulang kampung. Karena dengan aku pulang kampung, aku akan mempunyai semangat baru lagi dari kedua orang tua ku.

"Wi, gimana kuliahnya?" tanyak bapakku

"Alhamdulillah, lancar pak. Doa'in ya pak, agar cepat selesai".

Jawabku

"iya wi. Semangat ya, jangan mikirin yang aneh-aneh dulu. Jangan pantang menyerah, karena gak ada orang yang sukses dengan mudah. Pasti banyak yang harus ia lalui". Jawab bapakku sambil memberikan nasehatnya.

"Inget, kayak mana waktu mau kuliah. Dan sekarang udah sampék saat sekarang ini. jadi harus berusaha dan banyak berdo'a sama Allah. Biar dimudahkan." Nasehat ibuku

"iya mak. Aku akan selalu inget apa kata mamak dan bapak". Jawabku sambil tersenyum dan memeluk mamakku

Kini aku menyadari bahwa Allah telah merencanakan semuanya, dan aku harus tetap semangat dan bersyukur kepada_Nya. Allah telah menankdirkanku untuk menjadi sarjana Strata 1 (S1) di UIN (dulu IAIN) Sumatera Utara dalam jurusan PAI. Rencana Allah untukku sangatlah sempurna walaupun awalnya aku tidak mengingikannya, namun pada akhirnya aku sangat bahagia. Allah pun memberikanku semuanya yang aku butuhkan, dan memberikan nikmat yan sungguh luar biasa ini termasuk memberikan orang-orang yang ada disekelilingku yang menjadi motivator dalam menjalani hari-hariku. Alhamdulillah ya Robb, dan terimakasih untuk kalian semua karena telah hadir dalam hidupku, terutama keluargaku.

Penyemangatkku



Rani Fatinanda Sari Lubis

Aek Nabara, 13 Januari 1995

Labuhan Batu

"Percayalah, semua masalah dan rintangan yang kita hadapi bukanlah hal untuk melemahkan kita, justru ini akan menjadikan kita lebih kuat, lebih dewasa, lebih bijaksana, lebih sabar dan lebih beriman"

Awal mula, tepatnya pada tanggal 13 Januari 1995 lahirlah seorang anak perempuan yang cantik, imut dan menggemaskan katanya. Ketika itu, orang tuaku sangat gembira, senang dan bersyukur kepada Allah karena masih diberi sebuah anugerah dan rezeki. Namun ketika beberapa bulan, sejak usiaku memasuki 8 bulan, ibuku sangat bersedih dan sempat histeris karena melihat kondisi tubuhku yang sangat-sangat lemah dan bagian belakang kepalaku yang sangat-sangat lembek.

Ketika itu, ibuku bertanya kepada ayah: "ada apa dengan kondisi tubuhku dan kondisi kepalanya?".

Ayah menjawab: "ayah juga tidak tahu mengapa dia sekarang lemah, lebih baik kita bawa ia ke rumah sakit untuk memastikan ada apa dengan kondisi tubuhnya".

Sesaat itu, ibuku langsung bergegas untuk membawa semua keperluan yang diperlukan. Sesampainya di rumah sakit, ibu dan ayah langsung mendatangi dokter yang biasa memeriksa kondisiku dan bertanya:

"Dok, saya ingin mengetahui ada apa dengan kondisi tubuh anak saya, mengapa ia menjadi sangat-sangat lemah terutama dibagian belakang kepalanya yang sangat lembek seperti ini?, tanya ibuku.

Dokter itu pun menjawab, "ini akibat ketika didalam kandungan, ibu pernah terjatuh, dan ini akibat dari benturan tersebut. Serta dokter langsung memvonis bahwa aku tidak akan bisa menjadi anak seperti biasanya yang dapat belajar seperti pada umumnya".

Secara tidak langsung dokter tersebut mengatakan bahwa aku menjadi anak yang sedikit idiot. Mendengarkan perkataan dokter tersebut, ayahku sangat marah dan bersedih, serta ibuku yang menangis tanpa hentinya.

Berbagai usaha dilakukan oleh ayah dan ibuku untuk dapat membuat tubuhku menjadi sangat kuat dan dapat bergaul, belajar dan berkomunikasi dengan teman-temanku. Tanpa henti-hentinya mereka selalu memberikan makanan dan minuman yang sangat bergizi untuk membantu perkembangan tubuhku.

Ketika usiaku 5 tahun, aku memasuki bangku sekolah dasar (SD). Ibuku sangat bersemangat untuk memasukkan aku ke sekolah. Awalnya, ibuku sangat ingin aku masuk di sekolah dasar negeri, namun kepala sekolah tidak menerimaku karena beliau mengatakan usiaku tidak cukup untuk mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya. Ibuku sempat bersedih mendengarkan perkataan beliau. Tanpa putus asa ibuku mencoba memasukkan aku ke sekolah yang berbasis agama yaitu madrasah ibtidaiyah. Nah, di sekolah inilah aku mulai mengenal dunia pendidikan dan bagaimana belajar itu. Waktu demi waktu aku lewati di sekolah ini, namun disayangkan aku tidak bisa mendapatkan prestasi yang diinginkan orang tua seperti biasanya. Namun, ibu dan ayahku tetap memahami kondisi tubuhku. Dengan usaha mereka yang selalu menyemangati dan memberikan motivasi kepadaku, dan pada akhirnya aku dapat selesai dan lulus di sekolah dasarku dengan hasil yang aku dapatkan.

Setelah lulusnya aku dari sekolah dasar. Ibuku langsung mendaftarkanku ke sekolah menengah pertama (SMP) dan ketika SMP aku kembali dimasukkan ibuku ke sekolah yang berbasis agama. Dan pada masa SMP inilah nilai-nilaiaku mulai meningkat sehingga aku mendapatkan prestasi-prestasi yang sangat gemilang. Pada saat itulah, aku bisa melihat senyuman ibu dan ayahku untuk pertama kalinya yang terlihat sangat ikhlas dan bahagia melihat anak yang sangat dikhawatirkannya kini sudah mulai tumbuh menjadi anak yang dapat dibanggakan. Waktu demi waktu masa SMP telah selesai aku lalui dan kini waktunya aku memasuki masa SMA. Dan di masa SMA ini, aku juga tetap dimasukkan ke sekolah yang berbasis agama. Sempat terlintas dibenakku, mengapa aku selalu dimasukkan ke sekolah yang berbasis agama saja? Padahal abang dan kakakku sekolahnya berbasis umum. Tapi pertanyaan itu tidak pernah aku tanyakan kepada orang tuaku. Karena aku bisa sekolah saja sudah membuatku sangat bahagia, jadi untuk apa aku mengajukan pertanyaan itu kepada ayah dan ibuku.

Seiring berlalunya waktu, kini aku menduduki jenjang SMA. Di jenjang SMA inilah aku mempunyai harapan untuk tetap membuat ibu dan ayahku tersenyum melihat prestasi-prestasiku. Hal ini aku buktikan dengan memberikan semua hasil dari prestasiku kepada ibuku. Baik dari hasil kejuaraan di sekolah, hasil kejuaraan mengikuti lomba-lomba dan lain sebagainya. Karena pada masa SMA, aku dibilang siswi yang sangat aktif di sekolah dengan mengikuti semua acara-acara dan perlombaan yang diadakan terkhusus bidang keagamaan. Namun, ketika aku menduduki

kelas 3 SMA, hatiku sempat bimbang. Apakah aku bisa melanjutkan jenjang pendidikanku ke perguruan tinggi? Karena aku sadar bahwa aku sudah terlalu amat menyusahkan ibu dan ayahku.

Awalnya, aku tidak ingin mengatakan hal tersebut kepada ayah dan ibuku. Namun, dengan berjalannya waktu, ayahku bertanya:

"Dek, apakah tamat sekolah ini adek mau melanjutkan ke perguruan tinggi?"

Dengan hati yang bimbang dan takut aku menjawab:

"Sebenarnya adek ingin sekali melanjutkan pendidikan ini sampai ke perguruan tinggi, tapi jika ayah dan ibu tidak mengizinkan, adek ikhlas kok." (sambil menundukkan pandangan dan meneteskan air mata).

Diam sejenak, lalu ayah berkata kembali:

"Jika memang adek ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, ayah dan ibu akan berusaha dengan sepenuh hati dan bekerja keras untuk bisa membiayai adek hingga tamat, namun sebenarnya bukan itu yang ayah dan ibu khawatirkan melainkan ayah dan ibu sangat khawatir takutnya kondisi adek disana kembali seperti masa kecil dahulu, karena adek sendirian disana tidak ada siapa-siapa yang merawat adek." (dengan suara lembut).

Dengan hati yang sangat sedih, aku berusaha meyakinkan ayah dan ibuku untuk tetap bisa kuat ketika jauh dari mereka.

Setiba waktunya pengumuman kelulusan SMA-ku tiba, aku pun bergegas mendaftar ke perguruan tinggi dengan bantuan dari seorang guru yang sangat baik padaku. Beliau lah yang membantu semua urusanku

untuk bisa memasukkanku ke perguruan tinggi. Ketika beliau bertanya kepadaku perguruan tinggi mana yang ingin aku masuki, aku pun dengan ketekatan hati menjawab bahwa aku ingin melanjutkan ke perguruan tinggi di Medan yaitu IAIN SU yang sekarang sudah menjadi UIN SU. Karena semenjak aku menduduki bangku SMA, aku memang sangat ingin masuk ke perguruan tinggi tersebut. Dan aku ingin mengambil jurusan yang sesuai dengan bidangku yaitu jurusan PAI. Mengapa? karena aku berfikir bahwa dari aku SD hingga SMA aku menduduki jenjang pendidikan berbasis agama. Maka dari itu aku juga ingin mengambil jurusan ini agar sesuai dengan jalur pendidikanku.

Setelah mengisi semua formulir dan keperluan untuk persyaratan itu, aku berkata kepada ayah:

“Yah, adek ngambil jurusan PAI tidak apa-apa kan?”

Ayah menjawab:

“Justru ayah senang kalau adek mengambil jurusan itu, karena kan jurusan itu memang sesuai dengan bidang adek. Ayah akan selalu mendukung adek. Tetap semangat yaa anakku, semoga adek lulus.”

Mendengar jawaban dari ayahku, hatiku langsung sedih bercampur bahagia karena ternyata ayah sangat menyetujui aku mengambil jurusan tersebut.

Ketika tibanya waktu pengumuman kelulusan tersebut. Aku tidak berani untuk melihatnya. Dan aku meminta tolong kepada guruku untuk melihatkannya. Tepat pukul 00.00 wib. Beliau menghubungiku sambil mengatakan bahwa aku lulus di perguruan tersebut serta di jurusan yang

aku inginkan. Dengan hati yang senang, aku langsung mengetuk pintu kamar orang tuaku untuk memberitahu bahwa aku lulus. Ketika pintu kamar terbuka, aku langsung memberitahu mereka bahwa aku lulus di perguruan tersebut. Mendengarkan perkataanku ayah dan ibu langsung memelukku dengan penuh kehangatan sambil meneteskan air mata. Dan di malam itu, aku kembali lagi membuat orang tuaku tersenyum kebahagiaan.

Pada siang harinya, untuk pertama kalinya aku pergi merantau dan meninggalkan ibu dan ayahku demi menuntut ilmu dan melanjutkan pendidikanku. Sedih, gembira, takut, khawatir dan semua perasaan itu aku rasakan. Mereka berdua menghantarkanku ke stasiun kereta api sambil menunggukanku untuk berangkat ke Medan. Ketika waktunya tiba, aku pun harus bergegas untuk masuk ke kereta api dan meninggalkan ibu dan ayahku. Ketika itu aku berpamitan kepada mereka sambil menangis tersedu-sedu. Karena aku tidak pernah pergi jauh dari mereka. Mereka pun langsung memelukku sambil berkata,

“Jaga diri baik-baik disana ya nak, jangan lupa makan, jangan tinggalkan shalat, dan semangat terus untuk menggapai cita-cita, serta jangan malas untuk terus belajar.” Ujar Mereka.

Mendengarkan hal itu, aku pun menjadi menangis sampai berada dibangku pun aku masih tetap menangis. Karena baru pertama kalinya aku pergi ke Medan dan hanya sendirian.

Waktu demi waktu kulalui. Dan untuk pertama kalinya aku merasakan berada di perguruan tinggi untuk menuntut ilmu dan mampu

bersaing dengan teman-temanku. Setelah aku melewati masa OPAK, aku langsung melihat pengumuman tentang ruanganku. Dan ternyata aku masuk ke ruang PAI-7, sebenarnya sempat sedih karena tidak bisa masuk ke dalam ruangan yang katanya unggulan yaitu PAI-2.

Aku langsung menghubungi orang tua dan berkata: "Bu, adek tidak dapat masuk di ruang unggulan itu, mungkin belum rezeki adek masuk disitu ya bu?"

Ibuku menjawab: "Ya sudah tidak apa-apa nak. Yang penting adek harus tetap semangat dan belajar ya. Mana tau nanti ada lagi nak. Rezeki kan g ada yang tau."

"Iya Bu", jawab ku.

Hari demi hari ku lalui masa-masa perkuliahanku di PAI-7. Di kelas ini aku menemukan teman yang sangat baik kepadaku yaitu Siti Salamah Dalimunthe dan Soraya Fitri Adila Lubis. Mereka adalah teman yang paling aku sayangi. Kami selalu melewati hari-hari perkuliahan dengan sama-sama sampai sering tidur sama. Dengan adanya merekalah keinginanku untuk berada di ruang unggulan hilang. Karena di kelas ini aku menemukan teman yang sangat bisa mengertiku dan membantuku.

Namun sangat disayangkan, ketika waktu liburan semester 2 berakhir. Kini aku memasuki semester 3, dan ternyata ada pengumuman perubahan ruang kelas. Aku yang tadinya tidak berfikiran akan hal itu, karena aku yakin bahwa aku tidak akan mungkin masuk diruang itu. Namun, teman baikku memberi kabar kepadaku bahwa kami dipisahkan oleh ruangan, dia tetap di PAI-7 dan aku pindah di PAI-2. Ketika itu aku

sempat bersedih, karena aku tidak yakin akan menemukan teman sebaik dirinya. Walaupun aku berada di PAI-2 aku masih tetap sering mendatangi dia di PAI-7, bahkan aku sempat mengikuti perkuliahan dengan mereka semua di PAI-7 itu karena aku tidak ingin di pisahkan oleh mereka.

Akan tetapi, apa yang harus kulakukan. Semua ini adalah keputusan yang sudah ditetapkan oleh jurusanku. Mau bagaimanapun aku harus tetap menjalaninya. Ketika aku memasuki ruangan itu, aku dan temanku terlamat karena kami tidak mengetahui dimana kelasnya. Dan pada saat aku memasuki ruangan tersebut, aku melihat wajah-wajah yang asing bagiku, bahkan aku tidak mengenal mereka. Sampai-sampai aku putus asa untuk berada disitu. Aku lebih banyak berdiam ketika itu, bertanya ketika diskusi pun aku jarang, karena aku merasa takut, dan merasa paling bodoh diantara mereka semua. Dengan putus asaku inilah yang berdampak sangat buruk bagi nilaiku. Karena baru pertama kali aku masuk dan mengikuti perkuliahan diruang unggulan tersebut aku mendapatkan nilai C. Hal ini yang membuatku kecewa dan sedih berkepanjangan.

Namun, setelah aku fikirkan bahwa sedih berkepanjangan tidak akan membuat nilaiku berubah. Dengan tekatku, aku bangkit dan merubah semua pola pikirku yang membuat diriku rugi. Aku kembali mengingat pesan-pesan yang di berikan oleh orang tua ku. Dengan sangat cintanya aku kepada mereka, aku meletakkan foto mereka didalam sampul depan binderku. Ini aku lakukan agar aku bisa selalu ingat bahwa mereka selalu ada ketika aku sedang belajar.

Hari demi hari kulalui dan bergabung dengan mereka semua di PAI-2. Awalnya aku masih melihat bagaimana cara belajar mereka semua, sehingga aku bisa seperti mereka. Lama kelamaan aku dalam watak mereka masing-masing dan cara belajar mereka. Ternyata cara belajar mereka masih biasa denganku, hanya saja mereka memiliki potensi yang berbeda-beda. Itulah yang menyebabkan orang lain berpikir bahwa ruanganku adalah ruangan unggulan. Aku sangat bangga melihat prestasi-prestasi mereka. Dan akhirnya aku bisa beradaptasi dengan mereka, aku bisa tukar pikiran dengan mereka, aku bisa bercanda dengan mereka dan banyak hal yang aku dapat dari mereka semua. Mereka adalah keluargaku dimasa perkuliahan, karena aku sangat menyayangi mereka.

Pesan buat semua:

"Percayalah, semua masalah dan rintangan yang kita hadapi bukanlah hal untuk melemahkan kita, justru ini akan menjadikan kita lebih kuat, lebih dewasa, lebih bijaksana, lebih sabar dan lebih beriman.

Hidup dengan Harapan dan Cinta

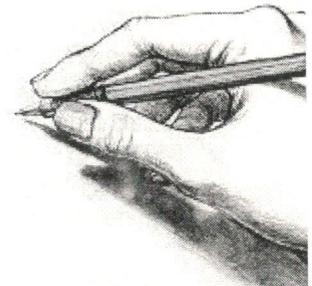


Rika Lasmini Ritonga

Binangga Panasahan, 12 September 1993

Paluta

"Meskipun kita semua berjauhan tetapi hati kita selalu menyatu dan kita sama-sama memandang langit yang sama"



Hidup yang kita jalani tak selamanya indah dan sesuai dengan yang kita inginkan. Banyak kejadian yang harus kita jalani dengan hati yang pasrah dan bahkan terpaksa. Ketika dunia menolak kehadiran kita, ingin rasanya lari dan hilang dari genggamannya. Namun, keinginan yang kita harapkan tak semudah itu untuk diwujudkannya.

Banyak fenomena yang terjadi dalam kehidupan kita yang tak pernah kita inginkan untuk terjadi, membayangkannya pun tak pernah terlintas dibenak kita. Memang hidup adalah pilihan, tapi kenapa terkadang pilihan kita tak pernah terealisasikan, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya. Ingat sahabat ku sekalian, semua yang terjadi pada kita adalah kehendak Allah, ketika kita pasrah dan ikhlas dalam menjalaninya, maka dengan sendirinya kehidupan kita akan berubah.

Memang, untuk mengucapkan kata "ikhlas" dan "pasrah" sangat mudah. Tetapi tak semudah itu menanamkan dalam hati serta merealisasikan dalam kehidupan. Bila dipikirkan sejenak, memang jarang orang berlaku demikian bahkan tak ada, tetapi ada harapan yang selalu tertanam dalam jiwa ingin berlaku ikhlas. Harapan tidak boleh hilang dari hati kita. Dengan harapan kita bisa hidup lebih indah dan lebih

semangat. Walaupun banyak yang mengatakan "apa yang kita inginkan tak sesuai dengan harapan". Kata-kata itu memang ada benarnya, tapi di lain sisi disitulah kita belajar arti kesabaran dalam menunggu. Ketika kita mengharapkan sesuatu, insyaAllah pasti akan terwujud. Tinggal lagi kesabaran kita dalam menunggu.

Kisah yang kita jalani dalam hidup juga tak seindah kisah yang kita harapkan. Tetapi pada akhirnya akan ada waktu untuk perwujudan dari harapan kita. Dulu saya mempunyai harapan bisa mendapatkan nilai yang paling tinggi di kelas kami yang katanya kelas kami adalah kelas unggulan. Setiap akhir semester disaat nilai kami keluar saya selalu berharap bisa menjadi yang lebih tinggi yang tidak ada yang lebih tinggi lagi dibanding nilai saya atau setidaknya banyak pun nilai tinggi tetapi sama dengan saya. Intinya nilainya tidak ada yang lebih tinggi lagi.

Namun, harapan itu hanyalah khayalan semata, yang pada saat itu tidak berarti apa-apa. Saya tidak pernah mendapatkan apa yang saya harapkan. Tetapi apa yang saya dapatkan tidak bisa mengubur harapan yang selalu tertanam dalam jiwa yang paling dalam. Setiap saat harapan itu selalu saya pupuk dan jaga baik-baik. Karena dengan harapan tersebut

saya bisa hidup. Dengan harapan saya semakin mudah dan semangat dalam menjalani kehidupan. Dan saat-saat terahir perkuliahan, di semester VII saya bisa mendapatkan apa yang saya harapkan selama ini. Memperoleh nilai tertinggi di kelas bersama beberapa sahabat saya. Begitulah cara Allah memberikan apa yang kita minta dan yang diharapkan. Tidak serta merta Allah memberikannya, tetapi Allah hanya menanggukkan beberapa waktu agar kita bersabar menunggunya. Dan dengan kesabaran itu kita belajar mengenai arti menunggu.

Dan dengan cara Allah tersebut akan menguatkan kita dalam menjalani kehidupan. Dengan kesabaran itu kita akan menuju tingkat yang lebih tinggi dan kita tau tingkat kekuatan kita. Tidak ada sedikit pun rasa benci Allah kepada kita tetapi Allah hanya menginginkan kita agar lebih dekat kepadaNya dan berharap hanya kepadaNya. Hidup dengan harapan yang selalu tertanam dan tersimpan dalam hati, akan menjadikan kita terus berjalan dan siap untuk hidup lebih baik lagi, meskipun badai cobaan selalu menghadang.

Hidup yang kita jalani telah diatur oleh Allah, kita hanya menikmatinya dan membiarkannya berlalu sesuai dengan aturan Allah.

Tapi kita harus ingat apa yang menjadi keinginan kita bisa diminta kepada sang Pemberi. Dia sungguh baik dan sangat Mulia, selalu memberikan apa yang kita inginkan, sekalipun keinginan itu tak pantas untuk kita miliki. Allah tak pernah memutuskan harapan HambaNya, Dia selalu menyayangi hambanya dan memberikan apa yang diinginkan. Tetapi dengan catatan kita lakukan juga apa yang menjadi kewajiban kita. Allah senang dan suka kepada kita ketika kita hanya berharap kepadanya.

Begitu juga dengan cinta. Tak seorang pun yang mampu mendefenisikan apa itu cinta. Bagi kebanyakan orang, kalau yang dikatakan cinta adalah perasaan yang ada dalam hati seseorang yang dengannya dia rela berkorban untuk yang dia cintai. Dengan cinta hidup lebih indah. Dengan cinta kita akan selalu semangat dan bergairah dalam mengarungi kehidupan. Cinta dari Allah adalah cinta yang paling indah, karena dengan cintanya Allah kita bisa mendapatkan apa yang menjadi keinginan kita.

Ketika kita hidup dengan cinta maka akan damailah rasanya dunia ini. Tidak ada yang saling menyakiti dan menyusahkan antara sesama. Yang ada hanyalah sifat saling membantu, memberi dan saling bertukar

rasa antar sesama. Kalau bukan karena cinta tak akan ada kita di dunia ini. Kita terlahir dari wujud cinta dan kasih sayang antar sesama orang tua. Perasaan yang ada dalam hati yang dikatakan dengan cinta mampu mengubah benci menjadi suka, marah menjadi senyum dan duka menjadi bahagia. Itulah kekuatan cinta yang dititipkan Sang Maha Cinta kepada kita.

Dulu saya pernah hidup diantara orang-orang yang membenci saya. Tapi saya tak pernah menaruh rasa benci di hati untuk mereka. Saya selalu berusaha untuk membalas rasa benci mereka dengan rasa cinta saya yang luar biasa. Yang awalnya mereka tidak menyukai saya dan tak pernah mau dekat dengan saya, namun sekarang menjadi suka dan bahkan menjadi bagian hidup mereka disebabkan cinta yang telah saya taburkan dalam diri mereka. Bagaimana pun perlakuan orang yang tidak suka dengan mu akan mampu berubah menjadi sebaliknya. Sungguh besar kekuatan cinta yang ada dalam hati.

Dengan cinta kita akan bisa hidup bahagia sesuai dengan yang kita inginkan. Banyak bentuk cinta yang dapat kita tunjukkan kepada orang lain, salah satunya dengan senyum termanis yang kita punya. Begitu juga

dengan teguran kita yang dipenuhi dengan kelemah lembut. Ketika saya di Pesantren banyak yang suka dengan senyuman yang saya sungsungkan kepada mereka, sebab mereka merasa dicintai dan diperhatikan dengan senyuman yang diberikan. Sampai-sampai pada suatu saat mereka merasa kehilangan karena saya tak pernah memberikan mereka senyuman.

Hidup dengan harapan dan cinta adalah suatu pilihan dalam menjalani kehidupan. Saya memilih hidup dengan harapan dan cinta karena dengan harapan dan cinta, segala kesulitan hidup dapat berubah menjadi mudah. Mampu menjadikan kesedihan berubah menjadi kebahagiaan. Meskipun terkadang banyak keinginan kita yang tak terealisasikan tetapi dengan harapan dapat membangkitkan gairah hidup kita kembali. Dengan harapan yang selalu terjaga dalam hati membuat kita dapat bertindak sesuai dengan syari'at. Karena ketika kenyataan tak sesuai dengan yang kita angankan dan kita impikan, maka harapan akan membuat kita bangkit dari angan-angan yang belum terwujud.

Dengan harapan dan cinta semua kejadian yang tak pernah kita inginkan akan berubah menjadi sebuah kejadian yang membawa

kebahagiaan dan menjadikannya sesuatu yang sangat berharga bagi hidup kita. Hidupkanlah harapan dan cinta dalam hati anda. Jangan pernah tenggelamkan dia dan jangan pernah mencoba untuk menghilangkannya.

Kuawali kisah ku semenjak berada di kelas PAI-2. Kelas PAI-2 adalah kelas diantara 9 kelas PAI yang ada di UIN SU pada stambuk 2012. Kelas yang katanya adalah kelas unggulan. Menurut ku kelas tersebut adalah kelas biasa-biasa saja sama seperti kelas yang lainnya. Awalnya saya berada di kelas PAI-4. Ketika pertama masuk kuliah saya merasa sedih sekali, karena masuk kuliahnya sungguh cepat. Apalagi pada saat itu masih pertama masuk, otomatis belum tau dimana kelas kami. Tapi sebagai mahasiswa harus bisa mengurus diri sendiri tanpa dibantu oleh orang lain.

Begitulah kenyataan yang harus diterima dan dijalani. Saya sibuk sendiri mencari kelas kesana kemari sampai tujuh keliling.hehe. Pada waktu itu mata kuliah kami yang pertama adalah mata kuliah ulumul Qur'an yang dibawakan oleh buk Asnil Aidah Ritonga, pada saat itu saya senang sekali bertemu dengan Ibu tersebut yang secara saya juga Ritonga, saya berharap bisa seperti dia. Saat saya masuk kelas, ternyata pelajaran

sudah dimulai beberapa menit. Namanya pertama masuk, yah mata melihat kesana kemari menuju orang-orang disekitar. Saya duduk di dekat seorang wanita yang cantik dan lembut dengan senyumannya yang menawan. Saya beranikan untuk menyapanya dengan menyunggingkan senyuman kepadanya. Saya bertanya tentang identitasnya, dia pun menjawab semua pertanyaan saya. Saya mengatakan kepadanya, saya adalah orang yang pemalu, takut bertanya apalagi bercerita dengan orang lain. Dengan senyuman dia juga menjawab sama seperti yang saya rasakan. Jadi saya merasa dia adalah teman yang cocok untuk saya. Kami berukar no hp dan saling berbagi informasi. Saya senang bisa berteman dengannya. Tetapi pada suatu saat tiba-tiba dia berubah menjadi orang yang banyak bicara dan suka ribut pada saat belajar. Saya kurang suka dan kurang nyaman berteman dengannya, sampai ahirnya saya memutuskan untuk menjauh darinya. Ahirnya kami berpisah dan kami memiliki kawan-kawan masing-masing.

Suatu ketika saya bertemu dengan teman-teman yang biasa saya panggil dengan kurcaci yang baik hati dan penyayang. Kami menjalin sebuah persahabatan yang satu sama lain saling berbagi. Kami berumlah

6 orang. Kami selalu duduk berdekatan ketika belajar di kelas. Saya senang sekali berada di PAI-4. Karena menurut saya salah satu faktor yang membuat kita senang dan suka belajar adalah karena kawan. Dengan kawan kita bisa berbagi dan saling bertukar fikiran kalau ada masalah dan hal-hal yang tak bisa kita selesaikan sendiri.

Tapi, ketika memasuki semester 3 kami harus dipisah. Katanya ada pemisahan kelas berdasarkan IPK tertinggi dari semester 1 dan 2. Saat itu saya masih berada di rumah tercinta. Saya mendapat sms dari salah seorang teman satu kelas, katanya saya dan satu dari sahabat saya masuk di kelas PAI-2 unggulan. Saya sedih karena harus berpisah dengan sahabat-sahabat saya. Karena mereka adalah orang-orang yang saya sayang dan selalu mengerti saya. Tapi saya sedikit tenang karena satu orang masih bersama saya.

Kami masuki semester pertama di kelas PAI-2, kami sangat takut melihat teman-teman yang datang dari kelas pai lain. Kami berkumpul di PAI-2 dari semua kelas yang ada di PAI. Ada yang diambil dua orang atau lebih dari pai nya masing-masing. Mendengar ceritanya, bahwa PAI-2 adalah PAI unggulan, saya dan sahabat saya merasa minder dengan

mereka. Kami takut kalau kami akan menjadi orang yang paling bodoh diantara mereka. Hari terus berganti hari kami lalui, belajar selalu dekat-dekatan bangku duduknya. Sampai suatu saat kami ingin berubah menjadi mahasiswa yang aktif seperti mereka yang juga aktif di kelas. Mereka sering bertanya, menanggapi dan menjawab pertanyaan ketika diskusi. Sedangkan kami hanya datang, duduk, diam dan pulang. Begitulah hari-hari yang kami lalui di kelas PAI-2.

Memasuki semester berikutnya, kami bertekad untuk mengubah kebiasaan kami. Kami juga harus bisa seperti mereka yang aktif di kelas. Pada saat itu, kami melihat ada seorang kawan kami yang cowok cukup aktif dan juga ramah. Melihat dia yang selalu tersenyum kepada kami, kami bermaksud untuk konsultasi dengan dia. Kami katakan bahwa kami juga mau seperti mereka yang aktif. Kami gak mau hanya datang, duduk, diam dan pulang. Terus dia mengatakan kepada kami, kalau mau menjadi orang yang aktif caranya sangat mudah, kalau dosen membuka seasean tanya jawab, cukup angkat tangan aja langsung, nanti akan datang sendiri pertanyaan yang mau kita sampaikan. Jangan takut tidak bisa bertanya,

pasti akan muncul sendiri pertanyaannya, cobalah. Itulah yang dia katakan pada kami.

Kami hanya bisa saling memandang satu sama lain. Tapi kami meyakinkan diri kami untuk mencoba apa yang dia katakan, siapa tau ada benarnya, dan kami bisa berubah seperti yang kami inginkan. Waktu terus berjalan, kami terus mencoba hingga kami bisa berubah, meskipun tidak sepenuhnya dapat kami ubah. Begitulah hari-hari yang kami lalui. Kalau kami lagi ada masalah tentang mata kuliah dan tugas, kami saling membantu.

Banyak kenangan yang terlukis di PAI-2. baik Kenangan pahit, suka, duka, maupun bahagia. Memang begitulah hidup, harus melewati berbagai rintangan untuk mendapatkan sebuah kesuksesan yang luar biasa. di PAI-2 saya juga mempunyai sahabat-sahabat yang sangat baik hatinya. Sahabat PAI-4 saya adalah salah satunya. Kami selalu berusaha untuk saling membantu dalam hal tugas. Hingga pada suatu saat ada salah faham diantara kami, yah kami harus menjaga jarak. Sedih bila harus mengingatnya, tapi namanya manusia pasti ada salahnya. Hingga pada saat itu kami mencari sahabat yang sesuai dengan yang kami

inginkan. Dia bertemu dengan seorang Gadis kecil yang sangat baik hati dan perhatian. Merka selalu bersama tanpa kehadiran saya. Sedih juga rasanya ditinggal tapi bersama pun terlalu menyakitkan.

Saya jalani hari-hari tanpa kehadirannya, hingga akhirnya bertemu dengan sosok wanita muslimah, yang baik hati dan juga seorang hafizhah. Kami selalu bertukar fikiran dan saling berbagi rasa. Kami selalu bercerita kalau ada masalah diantara kami berdua. Kami selalu berusaha untuk positif thinking dengan apa yang terjadi meskipun kami sebenarnya sudah tak sanggup lagi menjalaninya. Apalagi kelas PAI-2 ini adalah kelasnya orang-orang yang paling serius dan super rajin. Cuma saya dan dia yang santai dalam menjalani kehidupan dan dalam hal mengerjakan tugas. Prinsip kami adalah, kalau kita mau mengerjakannya pasti siap itu, satu hari pun bisa siap tugas sebanyak apapun itu. Jadi, walaupun kami orangnya santai, tapi kalau masalah tugas kami selalu sipa mengerjakannya. Karena bagi kami, bukan kita yang menentukan, tapi Allah. Dan apapun yang kita dapatkan itu bukanlah murni hasil usaha kita sendiri, tapi itu semua adalah pemberian Allah, atas izin dan Ridhonya, dan semua yang terjadi ada hikmahnya.

KKN pun tiba. Kami harus mengabdikan diri di masyarakat selama beberapa bulan. Dan orang-orang yang dikelompokkan berdasarkan pilihan jurusan. Pada saat itu saya takut sekali nantinya disatukan dengan orang-orang yang tidak sesuai dengan yang saya harapkan. Tetapi ternyata kenyataan sesuai dengan yang saya harapkan. Saya dipersatukan dengan orang-orang yang luar biasa dan sungguh baik hatinya. Pokoknya saya senang sewaktu KKN.

Dengan berakhirnya KKN, maka disusul dengan PPL. Setelah PPL selesai, masuklah kami penyusunan skripsi. Orang-orang di kelas, dibagi-bagi sesuai pilihan kujur. Kami memasuki masa-masa sibuk dengan urusan masing-masing.

Dear PAI-2, saya senang bisa bertemu dengan kalian semua. Sosok yang sangat luar biasa. Disini saya belajar kesungguhan, kesabaran dan berbagi kebahagiaan sampai pada berbagi rasa. Saya banyak belajar dari kalian semua tanpa kalian sadari. Sungguh sebuah kebahagiaan yang luar biasa bagi saya dipertemukan dengan kalian semua. Terimakasih untuk semuanya. Hanya Allah yang bisa membalas semuanya. Semoga

Allah membalas dengan balasan yang jauh lebih baik dari apa yang kalian berikan kepada saya, Amin.

Salam persahabatan selalu untuk PAI-2, semoga kita akan bahagia selalu dan kesuksesan selalu berpihak pada kita. Amin. Kenangan yang kita lukiskan akan selalu tersimpan dalam hati yang paling dalam dan akan abadi selamanya.

Meskipun kita semua sudah pada sukses, jangan pernah lupakan teman-teman seperjuangan, meskipun terkadang kita saling menyakiti satu sama lain. Itulah memang sifat manusia tidak ada yang sempurna. Sahabat PAI-2 tersayang, jangan pernah juga melupakan satu sama lain diantara kita ya, dalam doa-doa yang kita panjatkan. Meskipun kita semua berjauhan tetapi hati kita selalu menyatu dan kita sama-sama memandang langit yang sama. Kinzuka dan Gadis kecil jangan pernah lupakan kita semua ya, hehehe ☺

PAI-2 IS THE BEST AND ALWAYS TOGETHER ☺

A HAPPY LIFE OF MINE

My Life Story

Riski Amir

Asahan, 3 Agustus 1994

Medan

"Janganlah jika ada sesuatu hal yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, kita terus mengeluh dan membenci hal itu karena sesungguhnya Allah maha mengetahui dan kita sebagai manusia tidak mengetahui akan hal itu"



Cerita Kehidupanku

Kehidupan ini tak selamanya indah, terkadang begitu banyak lika-liku kehidupan yang harus kita lalui di dalam kehidupan ini. Baik itu permasalahan dalam menimba ilmu, persahabatan, dan lain sebagainya. Dan yang menjadi hal penting bukan permasalahan yang sedang kita hadapi tetapi bagaimana cara kita menyikapinya. Di dalam hidup ini terlalu banyak pilihan dan mengharuskan kita untuk memilihnya. Walaupun terkadang pada dasarnya disetiap pilihan itu tidak ada yang bisa kita pilih. Inilah kehidupan, di mana semakin lama kita melaluinya maka kita akan semakin mengerti bagaimana kita harus menyikapi permasalahan yang ada di dalamnya, itupun apabila kita bisa mengambil setiap pelajaran dari apa yang sudah kita lalui sebelumnya.

Dahulu saya aliyah di salah satu madrasah yang ada di kota medan ini yaitu MAN 2 Model Medan. Di sana begitu banyak pelajaran yang saya dapatkan. Di sekolah itu pula saya mengerti arti dari persahabatan, pentingnya persahabatan, dan juga arti dari kehilangan. Tapi dari semua kejadian itu membuahkan berbagai pelajaran yang luar biasa kepada saya, baik itu kesabaran dan percaya dibalik setiap musibah ataupun permasalahan yang saya alami, Allah sudah menyiapkan akhir yang indah buat saya. Ketika kelas X saya berada di MAN 2 Model Medan yang berada di Helvetia, ketika kelas XI dan XII saya pindah ke MAN 2 Model Medan yang berlokasi di JL. Pancing, karena saya mengambil jurusan Ilmu Agama (IA). Ketika itu berat rasanya untuk meninggalkan sahabat-

sahabat, akan tetapi saya harus memilih hal yang jauh lebih penting yang untuk masa depan saya.

Ketika di kelas XI aliyah saya mulai nyaman yang bisa dikatakan sekolah baru bagi saya walaupun sebenarnya sama-sama MAN 2 hanya saja lokasinya yang berbeda. Di sini saya jauh lebih semangat dalam belajar. Karena di jurusan Ilmu Agama ini lebih banyak mata pelajaran agamanya dibandingkan pelajaran umumnya. Bukan berarti saya tidak menyukai pelajaran umum, hanya saja saya jauh lebih menyukai mata pelajaran agama. Ketika saya sudah nyaman baik dengan pelajaran maupun teman-temannya, tidak lama kemudian saya harus kehilangan salah seorang sahabat yang mungkin bisa dikatakan menjadi salah satu motivasi saya ketika hadir di sekolah. Dia pindah dari MAN 2 Model Medan karena memilih untuk melanjutkan studynya di luar kota. Ketika itu dalam hitungan hari kami harus putus komunikasi dan saya harus benar-benar kehilangan dia. Semangat saya untuk belajarpun seakan menghilang. Ketika itu saya selalu bertanya kepada Allah apa maksud dari semua ini, mengapa Allah harus mengambil seseorang yang sangat berarti buat saya dan pada saat itu saya benar-benar membutuhkan dirinya. Tapi ternyata Allah sudah menyiapkan sahabat-sahabat yang tidak kalah baiknya untuk menemani saya dalam melewati masa-masa sekolah.

Dari sejak duduk di madrasah tsanawiyah tujuan saya ketika kuliah nanti adalah IAIN-SU yang sekarang sudah berganti menjadi UIN-SU. Saya masuk ke Universitas ini melalui jalur undangan. Kedengarannya mudah, akan tetapi begitu banyak rintangan yang harus saya hadapi ketika

ingin menjadi salah satu peserta yang bisa mendapatkan kesempatan jalur undangan tersebut. Mulai dari yang awalnya bisa hingga saya dikatakan kurang memenuhi persyaratan karena ada satu nilai mata pelajaran saya yang tidak sesuai dengan persyaratan untuk mengikuti jalur undangan. Saya menerima hasil kelulusan dari jalur undangan tersebut bertepatan dengan penerimaan hasil kelulusan dari Madrasah Aliyah. Mungkin pada hari itu saya tidak bisa menjelaskan bagaimana bahagianya saya dan orangtua saya. Di hari dan waktu yang sama saya menerima 2 surat lulus, satu surat lulus dari sekolah dan yang kedua surat lulus saya memasuki universitas negeri yang saya inginkan.

Sudah beberapa minggu berlalu, dan masa ospek pun tiba. Ketika itu saya menemukan banyak teman-teman yang luar biasa, sampai kami diberi nama geng "bengal" karena ributnya. Walaupun ketika itu bertepatan dengan bulan ramadhan namun kami tetap semangat mengikutinya. Hingga sampailah pada hari ketiga, di mana pada saat itu ada ujian penempatan ruangan untuk mendapatkan kelas unggulan (katanya sih gitu). Karena mendengar untuk kelas unggulan, saya dan teman-teman memilih untuk tidak mengikutinya karena saya tidak berminat untuk memasuki kelas unggulan.

Sampailah pada hari pengumuman penempatan ruangan. Ternyata saya ditempatkan di PAI-8, wah bahagianya saya. Sebenarnya yang buat saya bahagia itu bukan karena ruangnya akan tetapi sahabat baik saya ketika aliyah dan sahabat-sahabat yang saya temukan ketika ospek berada di ruangan yang sama dengan saya, yaitu PAI-8. Akan tetapi

dalam hitungan hari kebahagiaan itu seakan sirna karena ada salah seorang teman saya ketika duduk dibangku aliyah berkata "Kok bisa masuk PAI-8 kalian berdua? Bikin malu saja, masa dari MAN 2 dan jurusan IA masuk di ruangan yang jauh (bisa dikatakan terbelakang) Mendengar ucapannya seakan ingin menangis. Semua teman-teman heran melihat saya, yang awalnya ceria tiba-tiba hanya terdiam. Namun semua perkataannya tidak membuat saya putus asa, akan tetapi saya jadikan motivasi selama proses perkuliahan. Mungkin saya tidak mendapatkan PAI yang unggulan seperti dia tapi saya bisa mendapatkan prestasi yang jauh lebih baik dari dia, dan saya akan tunjukkan itu.

Selama proses perkuliahan saya lewati dengan penuh kebahagiaan, walaupun masih semester awal saya tidak mau terlalu santai dalam belajar, karena mengingat perkataan si kawan tadi. Hingga pada akhir semester dan nilai pun keluar. Alhamdulillah saya mendapatkan nilai yang memuaskan. Dan begitu juga dengan semester berikutnya. Hingga akhirnya tanpa saya sadari jurusan memindahkan saya ke PAI-2 (yang katanya PAI unggulan). Saya sempat tidak percaya karena saya tidak melihat langsung hasil pengumuman itu. Dan pada awalnya jurusan menyatakan kalau mau masuk PAI unggulan harus mendaftar terlebih dahulu, sedangkan saya tidak ada mendaftar. Akan tetapi setelah saya mendengar langsung dari orang yang saya percayai, barulah saya percaya kalau saya masuk di PAI-2 bersama tiga orang teman saya lainnya dari PAI-8. Mungkin saya harus berterima kasih kepada teman yang telah mengeluarkan kata-kata yang awalnya bagi saya adalah kata-kata tidak

bermutu, dan kemudian saya jadikan motivasi selama perkuliahan saya hingga saya bisa menunjukkan kepadanya sekarang saya bisa menggantikan posisinya diruangan yang dulu ia bangga-banggakan.

Awal masuk PAI-2 saya sempat berfikir kalau teman-temannya pasti sombong semua dan tidak bersahabat. Saya benar-benar tidak menerima ketika saya tahu bahwa saya dipindahkan ke PAI-2, karena saya berpikir itu bukanlah yang terbaik buat saya. Tapi seiring berjalannya waktu semua pemikiran saya itu salah justru Allah sudah pilihkan yang terbaik buat saya, semua teman-temannya sangat baik dan benar-benar bersahabat. Di mana saling memotivasi dan membantu satu sama lain, bisa dikatakan sudah seperti keluarga. Hingga akhir perkuliahan saya habiskan di PAI-2, begitu banyak hal yang saya dapatkan di sana. Terutama teman-teman yang luar biasa dan tidak pernah menyerah. Saya banyak belajar dari mereka, seberat apapun sesuatu itu kita pasti mampu untuk menyelesaikannya. Hingga pada akhirnya sekarang sudah berada dipenghujung perkuliahan, dan kami pun sudah tidak akan lagi duduk di ruangan yang sama dalam menimba ilmu. Ada rasa sedih dan sebagainya. Sekarang kita semua sudah pada sibuk dengan proposal, sidang dan lain sebagainya.

Pada intinya terkadang setiap manusia merasa dialah yang lebih tau yang terbaik untuk hidupnya. Setiap yang tidak sesuai dengan yang diinginkan menurutnya bukanlah yang terbaik. Menangis dan terkadang menyatakan kalau Allah tidak sayang dan berlaku adil kepada dirinya. Padahal setiap yang terjadi pada dirinya adalah yang terbaik untuknya,

walaupun yang terjadi bukanlah keinginannya. Banyak orang yang mengetahui bahwa Allah lebih tau yang terbaik untuknya, akan tetapi sangat sedikit sekali orang yang dapat meyakini hal itu disaat apa yang didapatkannya tidak sesuai dengan keinginannya.

Harus diakui kalau menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan itu memang tidak mudah akan tetapi bukankah kita sudah mengetahui setiap yang terjadi atas diri kita adalah kehendak Allah, dan Allah jauh lebih tau yang terbaik untuk kita. Ketika sudah berjalan beberapa waktu kita baru menyadari apa yang diberikan Allah itu benar-benar yang terbaik untuk kita, tapi sangat sedikit orang yang dapat mengambil pelajaran dari setiap hal yang terjadi, yang ia lakukan ketika tidak sesuai dengan yang diinginkannya hanya mengeluh dan meratapi nasib dan seolah-olah hanya dialah yang memiliki masalah yang besar.

Tidak saya pungkiri saya juga pernah melakukan hal yang demikian, ketika pertama kali saya diumumkan masuk di PAI-2, pada saat itu saya benar-benar tidak terima karena menurut saya kalau lebih baik menetap di kelas lama, karena saya sudah nyaman dengan teman-temannya. Akan tetapi mau tidak mau saya harus tetap pindah karena itu sudah keputusan dari jurusan dan tidak bisa diganggu gugat. Mungkin bukan hanya saya yang tidak terima, tapi ada juga sebagian teman lainnya.

Seiring berjalannya waktu saya mulai merasa nyaman di kelas yang baru ini, melihat teman-teman yang memiliki semangat belajar yang luar biasa, dari mereka saya mulai termotivasi. Walaupun terkadang masih

ada terbersit rasa tidak terima pindah keruangan yang baru ini. Dahulu salah satu penyebab saya tidak mau pindah kelas karena saya sudah merasa nyaman dengan teman-temannya, akan tetapi ternyata Allah sudah menyiapkan saya teman dan juga sahabat yang sangat luar biasa, yang tidak hanya mengajak bermain akan tetapi mengingatkan akan ibadah, belajar, dan yang lainnya. Semakin hari saya semakin merasakan kalau yang Allah pilihkan ini benar-benar yang terbaik untuk saya. Sesuatu yang saya tidak sukai pada awalnya ternyata mendatangkan banyak kebaikan yang tak disangka-sangka dalam hidup saya, baik berupa ilmu, sahabat, dan banyak lagi yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Maka dari itu wahai sahabat-sahabatku sekalian mulai dari saat ini marilah kita untuk selalu berprasangka baik terhadap Allah. Janganlah jika ada sesuatu hal yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, kita terus mengeluh dan membenci hal itu karena sesungguhnya Allah maha mengetahui dan kita sebagai manusia tidak mengetahui akan hal itu. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 216, yaitu :

"Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui".

My Way, My Choice



Ropika Sapriani

Tumpatan, 02 September 1993

Deli Serdang

"Maka berhati-hatilah ketika memilih jalan, karena bisa jadi jalan yang kita tempuh saat ini adalah jalannya perangkap "Syaithon", dan tetaplah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Insya Allah kita akan senantiasa berada di jalan yang benar."

Ini Aku, Inilah Kisah Hidupku Dulu, Kini Dan Nanti, Dan Inilah Jalan Yang Ku Tempuh

Aku adalah seorang remaja islam yang tak mengenal islam secara sempurna. Hidupku penuh ku isi dengan kesenangan. Hari-hari ku, waktu ku, ku habiskan untuk melakukan apapun yang aku senangi. Aktif adalah sikapku maka tidak heran banyak kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang menurutku itu baik dan bermanfaat bagi ku maka akan ku ikuti kegiatan tersebut. Begitu banyak kegiatan yang ku ikuti bahkan dalam waktu yang bersamaan bisa 3 sampai 5 kegiatan yang berbeda dalam satu waktu.

SMP adalah awal mula aku mengenal organisasi dan aku mengikutinya karena menurut pemahamanku aku akan menemukan apa yang aku mau disitu. Aku banyak menghabiskan waktu-waktuku untuk menghadiri setiap kegiatan yang dilaksanakan, hingga tak jarang aku sampai melupakan kewajibanku kepada Allah dan orang tuaku. Di organisasi ini aku banyak mendapatkan teman-teman baru, di sini aku juga menemukan kesenangan yang berbeda. Hingga rasa letih dan lelah sudah tak pernah ku hiraukan lagi, walaupun harus mengeluarkan tenaga dan dana yang besar, kalau aku sanggup maka aku akan tetap mengupayakannya agar aku tetap ikut dalam kegiatan tersebut.

Tamat SMP membuat aku menjadi remaja islam yang sangat memuja islam, namun aku juga tidak mengerti apa itu islam yang sebenarnya. Dan aku masuk ke sebuah salah satu Sekolah swasta Menengah Kejuruan di daerah tempat aku tinggal. Kehidupan ku selama di

SMK sama seperti kebanyakan siswa-siswa lainnya. Siswa biasa yang tiba-tiba terkenal di sekolah itu karena kemampuanku dalam berorganisasi. Sontak mereka heran akulah wanita pertama yang menjadi pemimpin upacara di sekolah itu. Aku mampu menjadi seorang pemimpin upacara sedang anak-anak laki-laki STM lainnya tak mampu. Aku bangga akan prestasiku bisa menjadi pelajar yang terkenal dan di banggakan oleh sekolah ku itu.

Waktu demi waktu terus berlalu, aku pun mulai bosan dengan keadaan tersebut. Aku mulai mencari tahu lagi apa yang harus ku ikuti selanjutnya, dan pada akhirnya aku memilih untuk mengikuti sebuah seni bela diri disalah satu perguruan pencak silat yang lokasi latihannya tidak begitu jauh dari rumahku.

Latihan dimulai pukul 20.00 WIB hingga jam 23.30 WIB. Dan itu dilakukan seminggu sebanyak 2 kali atau jika sudah hendak kenaikan sabuk harus latihan 3 atau 4 kali dalam seminggu. Latihan yang begitu amat berat hingga ketika setelah latihan seluruh pakaian basah karena keringat serta penuh dengan pasir yang menempel di baju, celana, serta kerudung yang ku kenakan.

Aku senang dalam aktivitas ini, merasa paling hebat diantara yang lainnya. Terlebih kalau sudah ada latihan gabungan, senang yang bersangatan walaupun harus menempuh jarak yang jauh, capek yang bersangatan, tapi aku tetap merasa senang. Dan tak jarang aku harus memakan sesuatu yang tak pernah ku makan, dikerjai oleh senioran dengan diperintahkan untuk melaksanakan aktivitas konyol yang aku pun

sebenarnya enggan melakukannya tapi karena tuntutan, mau tidak mau harus ku lakukan.

Hingga pada akhirnya aku mengakhiri masa-masa SMK ku dan aku sangat ingin melanjutkan pendidikan ku di salah satu perguruan Tinggi Negeri di Medan. Dan Segala Puji bagi Allah yang telah menetapkan rizki, aku lulus dalam sebuah ujian SMB-PTAIN Sumut di sebuah jurusan di fakultas Tarbiyah (sekarang FITK).

Awal perkuliahan membuktikan bahwa ada banyak perbedaan ketika sewaktu di SMK dengan setelah menjadi mahasiswa. Merasa begitu besar beban tugas yang diemban. Keinginan untuk merubah pemahaman islam yang sekadarnya menjadi semakin bertambah besar, memakai pakaian yang syar'i yang menenangkan, bertemu dengan orang-orang yang seiman dan banyak lainnya. Hingga pada akhirnya aku bertemu dengan orang-orang yang luar biasa. Lembut tutur kata mereka, santun bahasanya, tegas dalam bertindak (Subhanallah). Profil seperti mereka begitu mempesona hingga terjadilah suatu diskusi yang berujung aku pun siap untuk mengkaji islam dengan mereka.

Setelah 1 semester ku jalani perkuliahan, kini aku mendapat status baru yakni sebagai seorang pengemban dakwah di salah satu organisasi dakwah internasional. Status ini sangat membuat aku menjadi manusia yang tidak tahu apa-apa karena di sini aku mendapat pemahaman-pemahaman islam yang belum pernah ku dapatkan sebelumnya. Pemahaman bagaimana tentang sistem pergaulan dalam islam,

bagaimana islam mengatur dalam setiap aspek kehidupan, politik, ekonomi dan sebagainya.

Status sebagai seorang pengemban dakwah bukanlah perkara yang mudah, terlebih berada di harakah yang memiliki tujuan yang sangat mulia yakni

"Melanjutkan Kehidupan Islam"

Aku harus senantiasa mengikatkan diriku dengan hukum syara', aku senantiasa harus menyampaikan kebenaran di tengah-tengah umat yang kebanyakan mereka melakukan kerusakan. Dan banyak aktivitas-aktivitas dakwah lain yang harus ku lakukan dengan pengupayaan yang maksimal.

Menjadi seorang pengemban dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Aktivitas menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari *munkar*. Sungguh aktivitas ini sangat lah mulia lagi terbaik perkataannya. Bukan kah Allah sudah menyatakan dalam firmannya :

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?" (Al-

Fushilat [41] : 33)

Sungguh mendapat predikat terbaik dihadapan Allah SWT adalah impian bagi setiap muslim yang beriman lagi bertaqwa.

Menyeru kepada Allah dan mencegah dari kemungkaran dilakukan bukan hanya ditempat-tempat khusus saja, seperti di mesjid dan ditempat

berkumpulnya orang-orang yang sholih, melainkan disegala tempat, aktivitas menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari *munkar* harus dilaksanakan. Karena islam bukan hanya untuk orang-orang tertentu saja melainkan untuk seluruh alam. Termasuk didalam kelas, di dalam angkot, di jalan raya dan tempat-tempat lainnya untuk seluruh kalangan.

Tapi karena saya adalah seorang mahasiswa, maka ranah dakwahya akan saya tuju kepada mahasiswa pula. Dimanapun dan kapan pun bertemu dengan siapapun, maka senantiasa yang menjadi objek pembicaraannya adalah tentang islam, dan bukan yang lain terlebih membicarakan hal-hal yang haram. Walaupun terkadang bercanda kepada teman, ya itu pun di upayakan tidak melanggar hukum syara', seperti berbohong, menyakiti hati teman, maupun membuak aib orang lain. Terkhusus di dalam kelas dimana saya menuntut ilmu yakni jurusan PAI.

Menyampaikan pendapat yang sedikit berbeda dengan pendapat yang lainnya bukanlah perkara yang mudah, butuh keberanian yang ekstra dan percaya diri yang luar biasa, serta dibutuhkan pula kematangan materi yang akan disampaikan dan keistiqomahan.

PAI-3 adalah awal mula aku dilahirkan menjadi seorang mahasiswa, dari sini pula aku bisa mengenal teman-teman baru, dan dari sini pula aku mulai melakukan pembinaan, serta dari sini pulalah aku mulai menanam bibit dakwah, menjadikan teman-teman di PAI-3 menjadi objek dakwah. Tak jarang berbagai penolakan dari teman-teman bahkan dosen pun didapatkan, tidak dihiraukan ketika berbicara, atau bahkan tidak didengarkan. Tapi Subhanallah, di sini aku tidak sendirian, aku ditemani

oleh seorang wanita sholihah nan cantik rupawan yang menjadi sahabat sekaligus tempat untuk cerita berbagai masalah, mengatur strategi dakwah, kajian bareng dan agenda bareng lainnya. Walaupun terkadang agak kurang semangat (*futur*), karena ada sahabat sekaligus teman seperjuangan jadi ada yang jadi penyemangati. Perkenalkan inisialnya TYA.

Semester 2 pun telah berlalu, tak disangka dan tidak pula diduga ternyata ada perokeran mahasiswa yang dilakukan oleh pihak jurusan, jadi mahasiswa diseluruh kelas pasti ada yang berubah, baik itu ditambah dengan siswa yang dari kelas lain, maupun dikurangi pindah kekelas yang lain pula. Subhanalla, ternyata aku adalah salah satu mahasiswa yang mendapat amanah untuk pindah kekelas yang baru yakni kelas PAI-2 (kata pak Kajur sih PAI-2 itu kelas unggulan) bersama dengan 2 orang teman lainnya.

Bingung, apakah harus senaang atau sedih, a

Perasaan pun mengharu biru ketika harus pindah dari kelas sebelumnya (PAI-3) ke kelas yang baru (PAI-2). Awalnya ada perasaan tidak ridho dengan keputusan yang telah ditetapkan oleh kajur, karena harus menyesuaikan dengan teman-teman yang baru dikenal, kondisi kelas yang berbeda, gak mengerti antara yang satu dengan yang lainnya, harus mengenal nama-nama baru, dan banyak alasan lainnya yang menjadikan aku semakin tidak ikhlas dengan kondisi kelas yang baru. Terlebih aku harus berpisah dengan TYA.

"Namun harus optimis" fikir ku.

"Ini adalah Qadha Allah, pasti ada kemudahan dibalik ini semua. Ya, kami memang harus berpisah, karena sudah ada TYA di PAI-3 yang senantiasa menyuarakan kembali kepada islam, maka aku harus buka ladang pahala baru di PAI-2". Fikir ku mencoba menyemangati diri sendiri.

Ya, saat pertama kali kuliah dengan kondisi kelas yang baru di PAI-2, aku masi ingat sekali pada saat itu aku datang sedikit terlambat, jadi kondisi tempat duduk yang didepan sudah terisi semua. "Hemmhh.." aku menarik nafas panjang, karena dulu sebelum dipindah di kelas yang baru ini, biasanya bangku yang depan itu sering sekali kosong jadi walaupun sedikit terlambat tak masalah, tetap bisa duduk didepan.

Tapi Alhamdulillah, dikelas yang baru aku disambut dengan senyum hangat, dari seorang mahasiswi yang juga pindah dari PAI-6. Karena mungkin dia juga gak dapet tempat duduk didepan, makanya dia dibelakang. Dia tawarkan tempat duduk disebelahnya, jadi deh dapet temen baru 1 inisialnya RN-S. "Hehe.." Ika dulu RN-S memanggilku, yah mungkin saja karena juga belum kenalan, jadi dia memanggilku dengan sebutan itu. Kan tidak juga salah kan, hanya kehilangan beberapa huruf saja dari namaku. Jadi tak pernah ku permasalahan.

Lanjut cerita, mulai kenalan dengan yang lainnya juga. Walaupun aku adalah orang yang paling susah mengingat nama orang, hanya saja kalau masalah wajah, Insya Allah ingat selalu. Beruntungnya kuliah di UIN (eh dulu IAIN) jadi walaupun gak tau namanya tetap bisa komunikasi. Hehe aku tinggal panggil semuanya ukhtii, kan simple dan gak usah bingung-bingung. Sampai kelang dah 3 minggu lebih pun aku belum ingat

nama semuanya. Sampai pernah aku mau panggil seseorang dan dia laki-laki, waduh, bingung deh masa ia mau di panggil ukhti juga, heheh kan gak bener aja dan gak mungkin juga ku sampiri ke bangkunya. Dah, akhirnya aku nanya sama seorang temen cewek yang ada dibelakangku. Alhasil, aku kena marah sama teman cewek ku itu, dia bilang gini "Ataghfirullahal adzim, si ukhti nil ah, dah mau sebulan sekelas pun, masak gak kenal nama temen nya". Aku hanya bisa senyum-senyum cengengesan gitu, hehe kalah malu.

Lambat laun, aku mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kondisi kelas yang baru di PAI-2. Pertama kali ku mulai misi ku di kelas, dengan menyampaikan pendapatku tentang islam dengan seperangkat aturannya. Subhanallah, terasa sangat berbeda yang ku rasakan dengan dikelas yang lama. Ketika ku acungkan tanganku, dan aku dipersilahkan angkat suara, kumulai dengan bismillah, sontak semua mulut tertutup, hanya suaraku yang keluar dan yang lain diam mendengarkan pendapatku. Masya Allah, senangnya luar biasa. Walaupun setelah ku sampaikan pendapatku, banyak yang timpal tindih argument, untuk mematahkan pendapatku. Tapi tak jarang ada juga yang memahami dan menerima pendapatku. Yah, alhamdulillah, walaupun harus ditolak ataupun difikir sok aktif atau bahkan cari perhatian, Wallahi, bukan itu tujuan ku. Mau diterima ataupun ditolak kuserahkan semuanya kepada Allah, tugas ku hanya sebatas penyampai dan Allah lah yang menentukan segalanya.

Dan hal itu tetap berlanjut sampai semester 5-6 gitu, tapi setelah semester 7 mungkin karena lelah dengan aktivitas di semester 7 kondisi

kelas tak lagi tersuasanakan dengan kehangatan berdiskusinya, semuanya mau pulang cepat saja, tidak lagi aktif, hanya segelintir orang saja yang tetap aktif,. Yah mungkin karena sudah tua, hehe maksudnya semester tua, jadi bawaan usia juga semangat nya menurun (Upss.. salah ngomong gak yah..).

Ya di usia semester yang semakin tua dan dipenghujung perkuliahan seharusnya lebih semangat, karena hal itu tidak akan terjadi moment yang seperti itu ditemukan lagi ketika sudah tidak kuliah lagi. Tapi sebenarnya itu tergantung dengan pilihan kita, mau semangat atau tidak tinggal kita yang milih (*life is choise*). Mau tetap dakwah atau enggak, mau istiqomah atau enggak itu juga pilihan kita.

Tuntutan kuliah banyak, agenda dakwah juga padat, Hingga tak jarang keluar bisikan-bisikan "syaiton" yang ingin mengurunkan langkah dan mulai menjadikan dakwah sebagai kambing hitam atas lelah dan letih yang dirasakan, dengan ucapan-ucapan manisnya

"aduh capeknya dakwah ini, coba tidak harus berdakwah kan enak, bisa menghabiskan waktu dirumah tanpa lelah dan letih dan bisa fokus kuliah, sudah tidak dapat apa-apa, malahan mengeluarkan uang yang banyak serta sangat menyita waktu".

Ungkapan-ungkapan itu sangat sering terngiang di benak ini, belum lagi adanya dorongan dari orang tua yang tak berpihak pada jalan dakwah ini yang berujung agar aku meninggalkan jalan dakwah ini.

Tapi subhanallah, aku yakin bahwa jalan ini adalah yang yang sangat mulia, yang dengannya dapat menjadikan aku makhluk yang mulia

pula. Serta dukungan dari sahabat-sahabat yang sholihah yang mampu memberikan bisikan-bisikan penenang jiwa dan menyejukan hati yang gundah. Hingga bisikan-bisikan itu tak berarti apa-apa lagi bagiku. Bisikan itu hanya ku anggap sebagai buaian "syaithon" yang suka membual hingga ketika bisikan itu datang kembali hanya ada satu kalimat yang membuat aku bangkit dengan sendirinya yakni:

"Dulu ketika aku bermaksiat kepada Allah hingga harus berletih-letihan latihan hingga harus pulang sampai tengah malam, yang aku yakin hanya akan memberiku kesenangan dunia saja namun siksa yang ku dapat di akhirat, aku tidak pernah mengeluh, bahkan aku sangat bersemangat dan mau mengorbankan segala yang ku punya. Namun kenapa sekarang harus kalah sih, seharusnya ketika telah berada di jalan yang benar aku harus lebih semangat, bukan sebaliknya".

Maka dengan seketika rasa capek berubah menjadi rasa semangat yang luar biasa. Bismillah, Allahu akbar hingga saat ini aku masih istiqomah di jalan dakwah ini. Semoga Allah senantiasa membukakan hati kita untuk dengan segera bisa melihat betapa buruknya aktivitas kita yang salah, dan menjadikan kita orang-orang yang mau dengan mudah menerima kebenaran serta mengistiqomahkan kita agar senantiasa berada di jalan-Nya.

Semoga Menginspirasi "My Way, My Choice".

So, Jalan mana yang mau kita tempuh itu adalah pilihan kita. Dan ingatlah bahwa segala sesuatu yang dapat kita pilih maka Allah akan memintai pertanggung jawaban atas apa yang kita pilih.

Maka berhati-hatilah ketika memilih jalan, karena bisa jadi jalan yang kita tempuh saat ini adalah jalannya perangkap "Syaithon", dan tetaplah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah Insya Allah kita akan senantiasa berada di jalan yang benar. WallahuA'lamBis-Showab.

Bukan Sekedar Pilihan



Sa'adah Fitriani Lubis

Purba Baru, 14 Juni 1993

Madina

"Jangan pernah tinggalkan al-Qur'an dimanapun berada."



Orang tua mana yang tidak mau melihat anaknya bahagia?

Orang tua mana yang tidak ingin anaknya sukses?

Orang tua mana yang tidak menginginkan yang terbaik bagi anaknya?

Pasti semua orang tua mengupayakan untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya, bahkan orang tua rela mengorbankan jiwa dan raganya demi si buah hati. Tapi tidak jarang kita temui perbedaan pendapat antara orang tua dan anak bisa menimbulkan kesalah fahaman, dikarenakan sifat anak yang masih labil dan egois serta orang tua yang over protektife. Itulah yang aku alami saat aku mulai menginjak dewasa, yang ingin mengenal dunia luar, yang menginginkan perubahan dalam hidup, dan memajukan cara berfikir.

Namun, yang kuharapkan tak sejalan dengan kenyataan, apa yang telah kurencanakan sejak aku duduk di bangku pesantren tidak sama dengan apa yang telah difikirkan orang tuaku. Melihat kondisi financial yang kurang memadai menjadi salah satu kendala untuk bisa melanjutkan study kejenjang yang lebih tinggi. Selain itu orang tua yang menganggap anak perempuannya belum cukup dewasa untuk mengenal dunia luar karena selama ini belum pernah jauh dari lingkungan keluarga.

Kuyakinkan diri untuk memilih suatu jalan yang orang tuaku sendiri tidak menyetujuinya. Ini pilihanku satu-satunya, tetap ingin melanjutkan study yang telah kurencanakan sejak beberapa tahun silam. Melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang belum pernah aku kenal

sebelumnya, karena yang aku tau waktu itu banyak orang sukses yang telah lahir dari Perguruan Tinggi tersebut. Termasuk senioranku dipesanren yang selalu berbagi pengalaman tentang dunia Mahasiswa.

Bukan hanya dunia Mahasiswa yang ingin aku kenal, tapi disamping itu, ada cita-cita mulia yang ingin kupersembahkan untuk keluargaku,

Hafizhah

ya,,,aku ingin menjadi seorang hafizhah yang sukses, yang ingin selalu membahagiakan orang tuaku.

Kuberanikan diri, kubulatkan tekad, tanpa basa-basi keesokan harinya aku menjumpai sahabat yang sudah lama aku kenal sejak kami duduk dibangku pesantren untuk meminjam uang agar bisa mendaftar masuk Perguruan Tinggi dengan meminta izin terlebih dahulu kepada ibuku. Kusampaikan hajatku, dan Alhamdulillah beliau faham sekali dengan keadaanku saat itu. Ibu juga ikut serta membantu dalam proses pendaftaran ke Bank terdekat di daerahku hingga semua urusan selesai.

Ayah mengetahui tentang aku yang mendaftar masuk perguruan tinggi, aku yakin ibuku yang memberitahukan, karena apapun yang terjadi keputusan tetap ditangan ayah. Ayah merasa kesal dengan tindakanku yang menurut ayah terlalu gegabah. Ayah mencari dan bertanya kepada sahabat yang tinggal didekat rumahku. Namun sahabatku merasa khawatir jika aku akan dimarahi ayah, secepat mungkin ia menghubungiku. Karena aku merasa bersalah dan dihantui rasa takut, hingga aku memutuskan

untuk meminta solusi kepada nenek terlebih dahulu yang jaraknya 12 km dari rumahku. Nenek hanya menyarankan agar sabar menunggu keputusan orang tua. Menurutnya orang tua pasti akan mengusahakan yang terbaik untuk anaknya, jadi apapun keputusannya aku harus menerimanya.

Beberapa hari telah berlalu, tapi tak kunjung ada kabar hingga aku merasa tak ada lagi harapan.

Sampai.....

"Assalamu 'Alaikum" suara ibu mengagetkanku

" Wa'alaikum salam" jawabku bersama nenek seraya membuka pintu.

Hatiku berdegub kencang,,padahal ibu belum mengucapkan sepatah katapun.

"Apa kabar bu?" Sambil menyalam nenek,,

"Alhamdulillah sehat, raut wajah nenek tampak senang dengan kehadiran ibu".

Semakin membuatku penasaran, apa keputusan ayah dan ibu,,, adakah jawaban yang kunantikan??? atau suatu keputusan yang ntah bagaimana aku harus menanggapi.

"Ayah sudah menjumpai orang tua temanmu, dan sepakat kalian akan berangkat besok malam"

Senang bukan kepalang mendengar ungkapan tersebut, seolah-olah mimpi itu akan terwujud. Aku semakin menyadari bahwa disaat orang

tua tidak memberikan sesuatu yang kita inginkan, bukan berarti mereka tidak mengerti akan apa yang terbaik untuk kita, tapi mereka khawatir dan menyayangi kita sehingga berhati-hati sebelum mengabdikan apa yang kita inginkan, keinginan itu baik untuk kita atau malah menjerumuskan kita kepada hal yang tak pernah terbayangkan oleh kita sebelumnya. Begitu hebat pandangan orang tua terhadap masa depan anaknya.

Setelah orang tuaku memberikan izin itu, semakin kuat tekadku untuk membuktikan apa yang kuimpikan selama ini. Aku berjanji untuk memberikan yang terbaik, akan aku persembahkan kesuksesanku pada mereka yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan beserta doa yang tak henti-henti.

14 juni 2012 tepat di umurku yang ke 19, rasa bahagia bercampur haru harus meninggalkan orang tua beserta keluarga tercinta. Tak dapat aku ungkapkan selain dengan air mata yang tak kuasa aku bendung. Aku berharap perpisahan ini merupakan langkah awal dalam hidupku untuk menggapai cita-cita.

Sesampainya di Medan, aku dan temanku tinggal di rumah saudaranya untuk sementara waktu, dan jaraknya tidak jauh dari Perguruan Tinggi tempat kami melanjutkan study.

Setelah beberapa hari menjadi seorang mahasiswi. Masih terngiang dalam pikiranku cita-cita mulia yang belum pernah aku mulai sebelumnya. Menghafal Alquran bukanlah hal yang mudah, harus membutuhkan lingkungan yang tepat untuk memotivasi diri dalam pencapaian target

yang diinginkan. Aku langsung mendalangi salah satu lembaga tahfiz Alquran dan ternyata jaraknya tidak jauh dari Universitas tempat aku melanjutkan study. Tanpa membuang waktu aku memberanikan diri untuk mendaftar ke lembaga tahfiz tersebut, yaitu Yayasan Islamic Centre (YIC) Sumatera Utara. Seminggu setelah pendaftaran aku mengikuti tes masuk YIC, tepat pada hari itu juga dilaksanakan pengumuman peserta yang lulus tes. Alhamdulillah perjuanganku tidak sia-sia. Dan keesokan harinya aku sudah bisa tinggal di asrama putri dengan menjalani hari-hariku sebagai santri tahfiz sekaligus menjadi Mahasiswi di UIN SU.

Penentuan lokal yang telah ditetapkan sejak hari pertama aku menduduki bangku Mahasiswa. PAI-8 itulah awal aku mengenal apa arti mahasiswa, bagaimana menghadapi dosen, bagaimana beradaptasi dengan teman yang belum pernah aku kenali sebelumnya. Banyak mahasiswa baru yang mengangap kalau lokal pertama merupakan kelas orang-orang terpilih, begitulah seterusnya sampai lokal terakhir yang mereka anggap sebagai lokal yang imagenya buruk. Anggapan-anggapan tersebut membuat aku ingin membuktikan bahwa siapapun bisa menjadi yang terbaik.

Hari-hari kujalani dengan semangat walau harus lelah menjalani kewajibanku sebagai mahasiswi dan sebagai santri, aku harus bisa menyeimbangkan antara keduanya untuk menggapai semua cita-citaku. Hari demi hari berlalu, benar kata pepatah bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian. Lelah, letih dan tak jarang rasa jenuh

menghampiriku tetapi itu semua kujalani dengan semangat sehingga aku dapat membuktikan kepada mereka yang menganggap kelas terakhir kurang baik. Alhamdulillah aku mendapatkan nilai yang memuaskan dengan IP 4.0 sehingga aku bisa masuk PAI-2 berkumpul dengan teman-teman yang lainnya.

Di pagi hari, tepat pukul 08:00 aku masuk kelas untuk menyetorkan hafalanku, menjelang siang aku harus bergegas untuk berangkat ke kampus hingga menjelang magrib. Sepulangnya dari kampus aku harus bergegas melaksanakan shalat magrib dan mempersiapkan hafalan untuk di setorkan ba'da isya hingga pukul 22:00. Jadwal yang padat itu kujalani dengan sebaik mungkin hingga tak terasa semester demi semester telah terlewati hingga sekarang aku telah menginjak semester akhir.

Jadwal yang begitu padat terkadang membuat aku menjadi kurang bergabung dengan teman-temanku, tak jarang mereka menganggap aku kurang pergaulan dan cuek yang membuat aku merasa sedih. Tapi hal itu membuat aku semakin berusaha untuk mempergunakan waktu dengan sebaik mungkin, sehingga sesekali aku dapat meluangkan waktu bergabung bersama teman-temanku.

Walaupun demikian, tak membuat aku hilang semangat. Seiring berjalannya waktu dengan berbagai pengalaman yang telah ku jalani pahit manis silih berganti membuat semangatku semakin membara. Saat ini aku ingin menjadi manusia yang bermanfaat untuk orang banyak dan membawa peradaban baru di masa yang akan datang. Salah satu

keinginku saat ini, ingin menjadi seorang Dosen yang bisa mendidik generasi-generasi cerdas bangsa yang bervisikan islam.

PAI-2 adalah salah satu kelas yang unggul di jurusan PAI, yang menuntutku belajar lebih banyak dari sebelumnya, karena aku menyadari kemampuanku tak seberapa dibandingkan dengan teman-temanku. Karena keterbatasanku itu membuatku banyak mengambil pelajaran dari mereka. Tak jarang mereka memotivasi aku sehingga aku semakin gigih untuk memperluas ilmu pengetahuanku. Dengan berbagai keahlian teman-temanku, mulai dari sang penakluk dunia, dengan kemampuannya berbahasa asing, dan ada juga yang berwawasan luas. Ada juga sang profesor IT yang mengguncang dunia informatika, tak mau kalah sang desainer interior dengan kreatifitasnya, semua itu tidak akan berjalan tanpa adanya sang pemimpin yang bijaksana. Lengkap sudah atribut PAI-2 dengan bakatnya yang beragam.

Para pembaca ada yang merasa keberatan atau merasa lebay dengan pernyataan di atas?

"Tenang saja perkataan itu adalah do'a, jadi semakin banyak yang baca semakin banyak peluang untuk dikabulkan doanya" (undang yang lain untuk baca ya!).

####

Yang membuatku semakin semangat adalah hasil yang memuaskan dari usahaku selama ini. Alhamdulillah aku menerima beasiswa semenjak semester satu sampai semester akhir. Ini semua aku

jadikan bukti kepada kedua orang tuaku bahwa aku bersungguh-sungguh untuk memberikan yang terbaik kepada mereka, walaupun ini belum seberapa.

Salah satu hal yang tak akan pernah bisa aku lupakan adalah saat aku mempelajari mata kuliah Administrasi pendidikan yang diampu oleh bapak Mahidin. Beliau memberikan tugas dengan menyimpan slip yang berisikan judul makalah yang harus dikumpul di akhir semester, beliau berpesan agar kami menyimpan slip tersebut karena tanpa slip tersebut makalah kami tidak akan diterima. Singkat cerita tepat pada waktu yang telah ditentukan slipku hilang entah kemana, padahal aku sudah berusaha sebaik mungkin menjaganya. Takut, bingung, dan merasa bersalah tapi aku memberanikan diri untuk mendatangi bapak Mahidin untuk mengatakan yang sebenarnya. Setelah aku ceritakan tentang slipku yang hilang, beliau marah sambil mengatakan "satu arsip saja kamu tidak bisa menjaganya, bagaimana dengan pekerjaan lainnya?" aku terdiam karena merasa bersalah dengan ketelodaranku. Beliau mengatakan untuk mengulang mata kuliah Administrasi pendidikan tahun depan. Mendengar kata-kata tersebut aku sangat terkejut. Walaupun demikian beliau juga memberikan kesempatan untuk mencari slip tersebut sampai aku menemukannya. Setelah beberapa hari aku mencari slip tersebut namun aku tidak dapat menemukannya. Dengan perasaan takut aku menjumpai beliau dan pasrah dengan keputusan beliau. Setelah aku ceritakan yang terjadi beliau malah bertanya padaku "kamu hafizhah?" aku hanya tunduk dengan pertanyaan itu karena merasa bingung dari mana beliau

mengetahui tentang aku yang sedang menghafal Alquran, "hafalan kamu sudah berapa?" beliau melanjutkan pertanyaanya "masih sedikit" jawabku. Lalu beliau mengatakan "beruntunglah kamu yang selalu bersama Alquran, yakinlah dengan Alquran kamu akan dimuliakan dunia dan akhirat" aku terharu dengan ucapan beliau tanpa kusadari air mataku berlinang. "Mana makalah kamu?" aku memberikan makalahku kemudian beliau memberikan paraf pada makalah tersebut. Aku semakin terharu, "jangan pernah tinggalkan Alquran dimanapun berada" sambil beliau meletakkan makalahku di atas mejanya, itulah pesan beliau yang tidak akan pernah kulupakan. Setelah kejadian itu aku semakin termotivasi untuk menghatamkan hafalan Alquranku.

Kerja keras yang telah aku dan teman-temanku lakukan, kini telah tampak hasil yang akan kami raih dengan nilai yang sangat memuaskan di akhir semester dan Insya Allah akan wisuda bersama tahun 2016. Dan semoga semua menjadi buah yang manis suatu saat nanti. Hari-hari yang telah kami jalani bersama selama masa perkuliahan, membuatku semakin tahu akan artinya kebersamaan dan sedihnya sebuah perpisahan. Hingga akhirnya waktulah yang bisa menjawab semuanya. Namun aku sangat berharap kalian sahabatku dapat menyebut namaku dalam bait do'a mu.

"Pengetahuan tidaklah cukup, kita harus mengamalkannya. Niat tidaklah cukup, kita harus melakukannya."

(Johann Wolfgang von Goethe)

PAI-2 yang selalu aku banggakan, semoga persahabatan kita semakin erat untuk selamanya.

Salam sukses untuk kita semua.

PAI-2

MENGGUNCANG DUNIA

Sejarah Kehidupanku



Saiman Perjuangan Dongoran

Silogo-logo, 3 Desember 1992

Labuhan Batu

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ yang artinya adalah hanya kepadamu kami menyembah dan hanya kepadamu kami memohon pertolongan dan ayat inilah yang sering saya baca ketika saya menghadapi masalah baik masalah keuangan, pelajaran, selama saya kuliah di UIN SU Medan bersama teman-teman pai-2 dan harapan saya

*persahabatan kita ini kekal selamanya sampai
kapanpunnantinya”*

Saya memiliki 7 saudara laki-laki dan 1 orang saudari perempuan jadi kami 8 bersaudara dan semuanya telah berumah tangga dan tinggal saya sendiri yang belum berumah tangga untuk saat ini. Disini saya akan sedikit menceritakan tentang kisah kehidupan saya yang nanti bisa menjadi cerminan kehidupan ataupun sebagai bahan motivasi untuk kehidupan kita yang akan mendatang.

Ketika saya masih sekolah ditingkat sekolah dasar saya sudah ditinggalkan orang tua saya sendirian dirumah tanpa seorang teman dan saya yang mengurus diri saya sendiri baik dari makannya, mencuci dan menyetrika pakaiannya. Karena kedua orang tua saya dan saudara-saudara saya pergi kekebun yang cukup jauh tidak pulang pergi harus satu kali seminggu pulang kerumah. Jadi selama 7 tahun saya di sekolah dasar kenapa 7 tahun karena saya dulu pernah tinggal kelas satu tahun dan itu karena saya masih beradaptasi dengan suasana lingkungan baru yang pada saat itu saya adalah pindahan dari sebuah kampung yang sangat pelosok dan saya tidak bisa berbahasa indonesia, yang saya bisa adalah bahasa kampung maka saat itu saya sangat susah menerima pelajarannya yang disampaikan oleh guru saya, karena pada saat dulu dikampung

gurunya menggunakan bahasa kampung. Ketika selesai sekolah dasar, saya ditanyak oleh ayah saya:

“Mau kemana melanjutkan sekolah?”

Ketika itu saya langsung menjawabnya:

“Saya mau sekolah SMP yang dekat sini saja yah.” Saya katakan demikian karena saya melihat teman-teman sekampung semuanya sekolah disana.

Pada saat itu ayah saya terdiam tidak berkata apapun. Menjelang beberapa hari, ayah saya berjumpa dengan saudaraku dan mereka berbincang-berbincang tentang kemana aku akan menyambung sekolah.

Tulang saya berkata:

“Kebetulan saya memanggil family itu tulang, saya akan menyekolahkan ke pesantren karena anak saya semua saya masukkan ke pesantren”.

Ayah saya bertanya:

“Dimana pesantren itu?”

Tulangku menjawab:

“Alamatnya di Jl.Bedagai Kota pinang nama pesantrenya adalah ahmadul Jariah.

Maka ketika itu ayah saya pulang kerumah dan saya dipanggil lagi untuk masalah kemana akan melanjutkan sekolah. Ketika itu ayah saya langsung mengatakan:

“Kamu masuk pesantren aja.”

Saya bertanya:

"Bagaimana itu pesantren yah?"

Ayah saya menjawab:

"Pesantren sebuah sekolah yang didalamnya dipelajari ilmu-ilmu agama dan tinggalnya di asrama tidak boleh pulang kerumah."

Ketika itu saya terdiam dan didalam hati saya mengatakan ini berarti saya tidak bebas lagi lah. Dan dua hari kemudian saya diantarkan ke pesantren dan pada hari itu juga saya ditinggalkan oleh ayah dan ibu saya di pesantren.

Menjelang tiga tahun kemudian, saya pun tamat dari ahmadul jariah yaitu MTS. Dan pada saat itu bingung lagi mau menyambung kemana, saya ingin menyambung kepondok pesantren yang lain untuk menambah wawasan yaitu pondok pesantren Raudhatul Hasanah, tetapi karena ekonomi tidak mendukung maka saya tetap tinggal di ahmadul jariah untuk melanjutkan tiga tahun lagi yaitu jenjang aliyahnya. Menjelang dua tahun kemudian saya diangkat oleh ustad-ustad sebagai ketua organisasi pondok pesantren ahmadul jariah (OPPAJ) untuk mengemban amanah dalam mengurus santri. Dan hal itu terjadi selama satu tahun, dan setelah tamat dari ahmadul jariah. Setelah menyelesaikan belajar di pondok selama 6 (enam) tahun lalu, saya ingin melanjutkan kebangku kuliah maka saya menyampaikan niat saya kepada kedua orang tua saya, pada saat itu ayah saya tidak sanggup lagi untuk membiayai saya kuliah, akan tetapi saya ingin tetap melanjutkan untuk kuliah. Maka ketika itu saya menanamkan dalam diri saya kalau untuk melakukan kebaikan Allah Swt pasti menolong hambanya, maka saya mendaftarkan kuliah yaitu ke IAIN

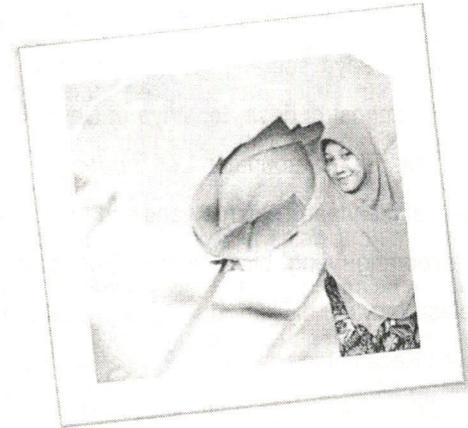
Ukiran Motivasi

SU Medan tanpa sepengetahuan orang tua saya, menjelang waktu pengumuman pun siapa yang lulus masuk ke IAIN SU Medan dan ketika itu saya tidak lulus ujian jalur umum dan saya mencoba lagi dengan jalur lokal yaitu pihak kampus yang melaksanakan ujiannya dan alhamdulillah saya lulus ujian dan diterima masuk ke IAIN SU Medan, setelah lulus ujian maka perkuliahan pun dimulai dikampus. Ketika itu saya lulus dalam jurusan pendidikan agama Islam (PAI), ketika itu setelah lulus masuk kampus diadakan lagi ujian untuk penentuan tingkatan kelas, alhamdulillah ketika itu saya masuk pendidikan agama islam (pai-4). Setelah saya menempuh selama dua semester, ketika pihak ketua jurusan membuat kelas unggulan yaitu pai-2, dan alhamdulillah saya termasuk yang masuk kedalam kelas tersebut. Orang-orang yang dikelas tersebut adalah orang-orang yang memiliki IPK-Nya diatas 3,5 maka dapat disimpulkan yang memiliki IQ yang bagus, maka di kelas tersebut saya harus mampu bersaing diantara teman-teman saya, namun kesan yang saya dapatkan selama di kelas tersebut adalah membuat saya giat lagi belajar karena melihat teman-teman saya yang sangat semangat untuk belajar oleh karena itu saya termotivasi. Dan didalam kelas tersebut selain mendapatkan ilmu bersama teman-teman, juga dapat menjalin persahabatan diantara teman-teman, persaudaraan diantara teman-teman, dan saya berharap persahabatan tersebut tetap terjalin untuk selamanya dan saling mengingat ketika nanti teman-teman telah meraih kesuksesan saling membantu diantara kita seperti kita belajar di kelas pai-2 yang saling membantu bagi teman yang tidak paham mata kuliah. Dan selama ini

Ukiran Motivasi

adalah motivasi hidup saya terdapat dalam surah al-fatihah yaitu ayat: **إِيَّاكَ** **وَأِيَّاكَ نَسْتَعِينُ** yang artinya adalah hanya kepadamu kamu menyembah dan hanya kepadamu kami memohon pertolongan dan ayat inilah saya sering saya baca ketika saya menghadapi masalah baik masalah keuangan, pelajaran, selama saya kuliah di IAIN SU Medan bersama teman-teman pai-2 dan harapan saya persahabatan kita ini kekal selamanya sampai kapanpun nantinya.

Menggapai Mimpi



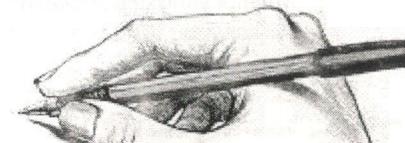
Siti Nurzannah

K. Rintang, 19 Juni 1995

Hampan Perak

“Tak ada kata menyerah bagi kita, sebagai insan Tuhan yang diciptakan begitu sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Yang diberi akal dan hati, yang bisa memilih jalan hidup: “ maju, mundur atau diam di tempat “. MEREKA BISA, KITA

PUN MAMPU”



Sebelum saya memaparkan kisah kenapa saya termotivasi kuliah untuk menggapai mimpi, saya akan memperkenalkan diri saya terlebih dahulu. Nama saya, Siti nurzannah, biasa dipanggil zannah atau adek. Saya anak ke-3 dari 3 bersaudara. Ayah saya seorang karyawan di PTPN-II Buluh Cina dan ibu saya seorang guru. Abang dan kakak saya juga seorang guru. Saya tinggal di desa, tepatnya di Desa Kota rantang Luar, Kecamatan Hamparan Perak kabupaten Deli Serdang.

Berawal dari keadaan keluarga yang sederhana, saya ingin sekali bisa menjadi seseorang yang bisa dibanggakan oleh keluarga saya. Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat Aliyah, tepatnya di MA Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak, saya berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Saya pun memilih UIN sebagai universitas yang akan saya lalui dalam pendidikan saya. Yang dahulunya universitas ini adalah IAIN. Ketika mendaftar saya hanya berusaha sendiri, mencari info sendiri, bahkan saya salah mendaftar. Pada saat itu pendaftaran jalur online, karena saya tidak begitu mengetahuinya, saya terdaftar di UNIMED. Walaupun saya terdaftar di Unimed, namun saya tetap memilih UIN. Karena awal keinginan saya adalah di UIN. Ketika telah selesai mengikuti ujian, dan akhirnya saya pun dapat lulus menjadi mahasiswi di universitas islam Negeri tersebut. Semua usaha yang saya lakukan untuk menjadi mahasiswi di UIN semata-mata karena orangtua saya, merekalah penyemangat hidup saya untuk menggapai mimpi yang di cita-citakan.

Pada awal perkuliahan, saya merasa takut untuk pergi ke kampus, dikarenakan tidak ada teman. Pada hari itu, saya beranian diri untuk pergi sendiri dengan menggunakan sepeda motor. Selain itu, jarak rumah dari kampus lumayan jauh berkisar 1 jam setengah. Dengan perjalanan yang penuh pengorbanan, jalan rumah saya yang masih tergolong jauh dari kota dan jalan yang belum diaspal. Di hari pertama saya kuliah, saya memperoleh cerita yang lucu. Ketika saya lewat di jalan raya, tepatnya di jalan Krakatau, saya salah arah/melawan arah. Karena saya tidak pernah ke kota sendiri, itulah pengalaman pertama kali saya pergi ke kota menggunakan sepeda motor sendiri. Sehingga saya pun di berhentikan oleh polisi, dan saya diarahkan olehnya, bahkan disebrangkan, dan polisi itu berpesan "hati-hati ya nak, ketika berlalu lintas". Setelah itu, saya pun melanjutkan perjalanan saya dengan penuh semangat. Di hari pertama pula, ketika pulang dari kampus, dengan cuaca hujan, ban saya bocor. Ketika itu tidak ada orang yang saya kenal, dan saya pun harus mendorong sepeda motor saya sendiri ke bengkel, dan saat sampai di bengkel, saya pun memakan bekal yang saya bawa dari rumah.

Hari demi hari, bulan berganti bulan dan akhirnya saya sudah terbiasa pergi pulang dari kampus tanpa rasa takut lagi. Di kampus saya mendapat banyak pengalaman baru, teman baru, para pendidik yang profesional, dan suasana kampus yang asri membuat saya merasa nyaman belajar disana. Semua cerita yang saya alami di awal perkuliahan sangat menyenangkan.

“Pendidikan bukanlah proses mengisi wadah yang kosong. Pendidikan adalah proses menyalakan api pikiran”. Namanya juga anak kuliah, menimba ilmu di sebuah pendidikan formal pastilah banyak tugas yang harus diselesaikan baik itu tugas di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Seperti, menyelesaikan makalah-makalah dan melakukan beberapa penelitian (seperti wawancara yang saya lakukan kepada orang asing, tepatnya tugas bahasa Inggris) di kawasan masjid raya, Yuki Simpang Raya dan istana maimun. Saya bersama teman-teman berlari-lari mengejar para turis yang akan kami wawancarai. Banyak kisah yang kami alami pada saat itu. Hujan panas pun kami tempuh. Semua tugas yang diselesaikan dapat terasa ringan jika kita lakukan dengan ikhlas dan penuh semangat. Selain ikhtiar, tidak lupa pula berdo'a kepada Sang Maha esa. “Tujuan dari belajar adalah terus tumbuh, akal tidak sama dengan tubuh, akal terus bertumbuh selama kita hidup”.

Kewajiban saya bukan hanya sebagai mahasiswi yang menuntut ilmu di bangku perkuliahan, akan tetapi saya mempunyai tanggung jawab yang lain, yaitu mengajar sambil kuliah. Saya mengajar di MDA miftahul jannah, Mengajar di MDA sudah lama saya lakukan. Sejak saya duduk di bangku sekolah. Selain mengajar di MDA, saya juga mengajar les dari rumah ke rumah. Sehingga saya harus mampu mengatur waktu sebaik mungkin. Sebelum saya kuliah, saya harus mengajar MDA, dan setelah saya pulang kuliah, saya langsung mengajar les dari rumah ke rumah. Start pukul 07.00 WIB sampai pukul 21.30 WIB, barulah saya dapat pulang ke rumah. Untuk makan siang, biasanya saya membawa bekal dari rumah.

Ukiran Motivasi

Dan untuk makan malam, saya hanya memakan sepotong roti ketika saya selesai shalat maghrib. Biasanya saya shalat maghrib di masjid yang saya lewati ketika azan sudah berkumandang. Maka saya pun berhenti dan melaksanakan shalat terlebih dahulu. Tidak jarang saya merasakan kondisi tubuh yang sangat lelah dan tidak jarang pula tubuh saya merasa sakit, tapi kembali lagi saya yakin perjuangan saya tidak akan sia-sia. Dengan mengajar saya bisa mendapatkan pengalaman baru dan bisa meringankan beban orangtua dan Insya Allah biaya kuliah saya dari hasil saya sendiri. Dengan Keikhlasan, Ikhtiar dan do'a saya pasti bisa melalui semua ini. Hingga akhirnya saya mampu mencapai keinginan saya dan dapat menjadi seseorang yang dibanggakan orangtua dan berguna bagi orang lain. Sukses dalam kehidupan dunia dan mempunyai bekal untuk akhirat nantinya, Amin,, Insya Allah.

Hari demi hari saya lalui. Hujan badai, terik panas matahari semua saya tempuh demi perjuangan saya menggapai mimpi. Suatu hari, hujan pun turun membasahi bumi dengan derasnya, dan lingkungan sekitar banjir, sehingga saya harus tetap kuliah dengan kondisi sepatu dan pakaian yang basah. Namun, itu semua tidak menjadi alasan untuk saya tidak kuliah, saya harus tetap kuliah. Seperti halnya pepatah yang mengatakan “ berakit-rakit dahulu, berenang-renang ketepian. bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian”. Seperti ungkapan pepatah, Insya Allah kita akan berhasil jika kita sabar dan ikhlas. Keluarga adalah sang motivator dan inspirator bagi saya. Tanpa mereka, saya tidak akan bisa seperti ini. Di samping keluarga, teman-teman juga selalu mensupport

Ukiran Motivasi

saya, khususnya teman-teman PAI-2. Mereka selalu ada buat saya, baik suka maupun duka. Menghibur saya, membangkitkan semangat saya, yang tak ada mengenal kata lelah. Saya sangat bersyukur memiliki sahabat-sahabat seperti mereka. Ketika saya terjatuh, keluarga dan sahabat pai-2 lah yang selalu berusaha membangkitkan saya kembali. Tak kan pernah terlupakan semua kenangan yang pernah terjalin bersama mereka.

Selangkah demi selangkah telah saya lalui dan sekarang Alhamdulillah saya telah memasuki tahap akhir. Yang dihadapkan dengan toefl, ujian tahfizh, kompri, munaqasah, dan Insya allah akan wisuda di bulan mei. Semangat yang menggebu-gebu ini akan tetap berkobar demi menggapai mimpi yang diharapkan bersama. Semoga harapan untuk menggapai mimpi itu dapat terwujud, dan usaha yang dilakukan selama ini dapat membuahkan hasil yang maksimal, terkhusus untuk keluarga saya. I Love So Much My Family.

SALAM MOTIVASI:

"Sahabat PAI-2 yang berbahagia, yang selalu semangat berubah menjadi lebih baik dan lebih baik lagi".

Tak ada kata menyerah bagi kita, sebagai insan Tuhan yang diciptakan begitu sempurna dibandingkan makhluk lainnya.

Yang diberi akal dan hati, yang bisa memilih jalan hidup: " maju, mundur atau diam di tempat ". MEREKA BISA, KITA PUN MAMPU".

Ukiran Motivasi

Lebih Sekedar Cita-cita

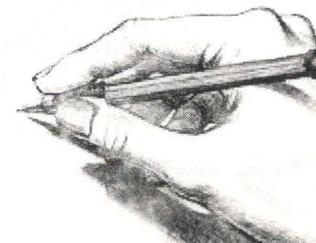


Sri Rahayu Nasution

Tanjung Balai, 28 Januari 1994

Tanjung Balai

"Cita-cita perubahan ini dapat tumbuh dan kembang dalam pribadi setiap muslim sehingga kemenangan Islam ini bersama-sama kita jemput."



Semua orang di dunia ini pasti memiliki mimpi, cita-cita atau angan-angan yang begitu indah terukir dalam benaknya. Layaknya seorang pelukis pertama kali ia akan membuat sketsa lukisannya, kemudian dengan tangannya ia akan mengayunkan kuas-kuas tersebut melukis bayangan-bayangan indah yang sudah tertanam dalam benaknya. Ia akan membuat sebuah lukisan yang begitu indah hingga semua orang akan terkagum-kagum melihat keindahan lukisannya. Setelah lukisan itu selesai, ia akan memajangkan di suatu tempat yang strategis sehingga menambah keindahan ruangan tersebut dan nantinya lukisan tersebut akan memperoleh banyak pujian dari orang-orang yang terkagum melihat keindahannya.

Begitu pulalah dengan manusia yang memiliki cita-cita. Ketika ia memiliki suatu cita-cita, ia tidak ingin cita-cita itu hanya menjadi sebatas angan-angan belaka yang tersimpan indah dalam memorinya. Dengan segenap kemampuan yang ia miliki, ia akan berusaha mewujudkan cita-cita itu. Entah bagaimana caranya namun yang pasti ia tetap optimis bahwa suatu saat cita-cita itu akan menjadi kenyataan sehingga suatu saat ia akan dapat berkata kepada orang-orang bahwa ia sudah berhasil. Indah sekali cita-cita itu, namun sangat sulit mendapatkannya. Butuh perjuangan, kesabaran, tetesan air mata hingga cita-cita itu dapat terwujud.

Begitu pulalah dengan saya yang tidak menyangka bisa sampai ke universitas ini mengalahkan ratusan orang yang mendaftar ke Universitas Islam Negeri (UIN) yang dahulunya adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Selepas belajar di SMAN 1 Tanjungbalai saya kira untuk kuliah S1

di Kisanan saja pun sudah syukur Alhamdulillah. Tapi ternyata Allah memberikan sesuatu diluar harapan saya. Ini adalah suatu nikmat berharga dari Allah yang tidak boleh saya sia-sia kan karena tidak semua orang yang diberi nikmat ini oleh Allah SWT.

"Kuliah di UIN Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jusan PAI", itu lah jawaban saya setiap kali ditanya oleh teman-teman saya satu SMA.

Di jurusan inilah saya awali cita-cita menjadi guru yang sebenarnya ingin menjadi guru Bahasa Inggris lalu dengan skenario Allah meluluskan saya di jurusan PAI. Dari semester satu sampai semester tiga saya merasa bahwa saya termasuk mahasiswa yang salah jurusan namun *never mind*. Pasti ada hikmah di status sebagai mahasiswa ini membuat saya sedikit merasa bangga karena dalam sejarahnya mahasiswa pernah menggoncang Indonesia di tahun 1998. Awal masuk perkuliahan, saya sangat bersemangat ingin belajar dengan sungguh-sungguh kemudian mendapatkan IP yang memuaskan serta membanggakan orang tua. Setelah itu nantinya saya akan pulang ke kampung halaman dan mengajar di sebuah sekolah, mengejar PNS dan menjadi guru yang baik nantinya. Sungguh cita-cita yang sangat sederhana namun saat itulah cita-cita yang ingin saya lukis seindah mungkin.

Namun cita-cita sederhana itu seolah-olah pecah, kemudian tumbuh menjadi benih-benih semangat baru yang membuat saya sadar bahwa ini bukanlah sekedar cita-cita. Seperti ada dorongan yang membuat saya terkadang berangan-angan tinggi sekali setinggi bintang, sesekali ada perasaan sedih yang menyelimuti hati melihat negeri ini terlebih lagi



daerah tercinta Tanjungbalai. Entah mengapa perasaan ini muncul, tapi saya pribadi bersyukur dengan perasaan ini yang membuat saya memiliki cita-cita yang bukan hanya sekedar cita-cita. Ini adalah cita-cita perubahan dari seorang mahasiswa.

Cita-cita perubahan ini saya awali ketika saya di semester tiga. Ketika itu saya sudah memasuki dua organisasi yaitu KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) dan organisasi daerah saya PERMATA (Perhimpunan Mahasiswa Muslim Tanjungbalai). Dua organisasi inilah yang membuat saya menyadari suatu kekeliruan bahwa menjadi mahasiswa itu bukan hanya sekedar ingin mendapatkan IP yang tinggi, kemudian pulang ke kampung halaman dan menjadi seorang PNS. Dua organisasi inilah yang membuat saya kemudian bercita-cita menjadi seorang Aisyah R.a yang cerdas dan banyak ilmunya. Dari sinilah kemudian saya bercita menjadi seorang Khadijah, seorang wanita yang sukses dalam bisnisnya serta dermawan hingga seluruh hartanya habis membantu dakwah Rasulullah SAW. Dari sinilah kemudian saya bercita-cita menjadi seorang Maryam yang selalu menjaga kesuciannya sampai-sampai dikisahkan bahwa tidak ada seorangpun laki-laki yang pernah menyentuh kulitnya. Dari sinilah kemudian saya bercita-cita menjadi seorang Sumayyah yang hingga nafas terakhirnya tetap istiqomah mempertahankan keimanannya.

Cita-cita perubahan ini terus ditumbuhkembangkan oleh dosen-dosen yang mengajar sejarah peradaban dan pendidikan Islam ketika di semester tiga. Dahulunya pun ketika belajar di Madrasah saya belajar

sejarah kebudayaan Islam (SKI) namun belum ada semangat mencintai perubahan yang benar-benar terlihat. Mungkin saat itu pemikirannya masih kekanak-kanakan yang masih ingin main-main. "*But now, I can't say how lucky I am*" betapa beruntungnya saya bisa berada di UIN ini. Belajar sejarah kegemilangan Islam dahulunya sehingga saya tahu bahwa umat Islam tidak sebodoh dan semiskin yang sekarang ini. Tapi hal yang paling penting adalah Bapak dosen itu mampu memotivasi kami semua untuk memiliki semangat perubahan untuk menjadi orang yang lebih hebat dan belajar yang tidak hanya sampai jenjang strata satu (S1), seperti angan-angan saya dahulunya bahwa orang yang bergelar sarjana sudah hebat, namun belajar terus belajar karena Islam ini membutuhkan cendekiawan-cendekiawan muslim yang cerdas dan hebat.

Cita-cita perubahan ini semakin dibina tatkala saya berada di organisasi. Ketika berada di organisasi mendapat belajar sejarah peradaban Islam dari pemateri-pemateri yang begitu bersemangat mentrasfer ilmu-ilmu yang ia miliki hingga mampu memotivasi setiap diri orang yang mendengarkan sehingga ketika itu saya pribadi merasa berimajinasi yang setinggi-tingginya, setelah kuliah ini apa yang dapat saya berikan kepada Indonesia ini terkhususnya untuk kampung halaman saya yang tercinta, haruskah saya hanya menjadi seorang PNS semata yang hanya mengandalkan gaji dari pemerintah, usaha-usaha apa yang bisa saya buka sehingga nantinya dapat membantu orang lain dan dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, melalui usaha atau bisnis itu pula saya dapat menyumbangkan penghasilan yang saya peroleh untuk

dakwah Islam ini. Sungguh ini adalah cita-cita yang mulia, cita-cita yang bukan hanya sekedar cita-cita seorang mahasiswa. Ini adalah cita-cita seorang cendekiawan muslim.

Cita-cita perubahan ini sungguh luar biasa sehingga tatkala berdoa kepada sang Kholiq, cita-cita itu tak mampu terucap satu persatu namun semua terangkum dalam kalimat "jadikan saya salah seorang penerus kegemilangan Islam". Semangat menjadi orang yang bermanfaat bagi diri, agama dan bangsa ini tidak ingin hanya saya seorang yang memilikinya. Saya ingin semangat cita-cita perubahan ini juga tumbuh di hati para pelajar dan terlebih lagi mahasiswa yang cukup terpandang dengan kedudukannya. Di luar sana banyak orang yang sudah berhasil meraih cita-citanya dan memperoleh kedudukan yang cukup terpandang di tengah-tengah masyarakat namun keberadaannya belumlah bermanfaat sepenuhnya. Ia dengan kekayaannya belum dapat dirasakan oleh orang-orang di sekitarnya terlebih lagi orang-orang yang tidak mampu. Ia dengan kekayaannya hanya mampu mengusik pemerintah yang belum berhasil mensejahterakan rakyat sementara ia dengan kekayaannya tidak mampu berbuat apa-apa seminimalnya untuk orang-orang yang membutuhkan di sekitarnya. Oleh sebab itu, saya ingin cita-cita perubahan ini dapat tumbuh dan kembang dalam pribadi setiap muslim sehingga kemenangan Islam ini bersama-sama kita jemput. Harapan saya semoga tulisan ini dapat menginspirasi hati setiap insan yang membacanya.

Ketika Sabar dan Bersyukur



Sri Wahyuni Pohan

Masihi, 28 Desember 1994

Labuhanbatu Utara

"ketika kita sudah dekat dengan ALLAH SWT maka Insya Allah, ALLAH SWT akan memudahkan segala urusan dan kesulitan yang kita alami. Jangan bergantung kepada siapapun, bergantunglah kepada ALLAH SWT."



Hidup memang tak ada yang tahu bagaimana ia terus berjalan, menjalani hidup tak semudah membalikkan telapak tangan, terkadang hidup kita berada diatas dan terkadang berada dibawah. Yah., jika hidup kita sedang berada diatas kita merasa Allah Swt. memperdulikan kita, akan tetapi jika hidup kita berada dibawah kita seolah-olah menyalahkan ALLAH SWT, berprasangka buruk kepadanya, mengatakan bahwa sanya beliau tak adil dengan kita, yah., beginilah kita sebagai manusia tak pernah bersyukur akan hidup yang diberikan oleh ALLAH SWT.

PAI-2...

Yah., jika mendengar nama Pai-2 orang-orang sudah beranggapan bahwa pai-2 itu adalah Pai Unggulan. Yah., memang saya akui Pai-2 memang Pai unggulan, begitu pertama kali masuk Pai-2 saat perkenalan dengan teman-teman IP mereka Subhanallah tinggi-tinggi sekali tak ada yang dibawah 3.50 sehingga Awalya membuat saya *Down*, ada yang IP nya 3,80, 3,90 bahkan 4.00, sekilas saya merasa minder dengan teman-teman baru saya ini karena IP saya masuk Pai-2 itu pas-pasan cuma 3.64, Wah., jauh sekali dari kata Ip tinggi, mungkin di Pai-2 Ip saya lah yang paling rendah (walaupun pada hakikatnya Ip bukanlah menentukan seseorang itu Unggul atau tidak).

Tapi jika dilihat dari segi Fasilitas Pai-2 ini bukanlah pai Unggulan karena kami kekurangan fasilitas, misalnya saja seperti Infokus, di kelas kami infokusnya tidak bisa dipakai, yah..., tak jarang ketika kami mau belajar dan menggunakan infokus kami harus mencari kelas lain yang ada infokusnya dan mereka mau bertukar kelas dengan kami.

Ukiran Motivasi

PAI-2...

Seiring berjalannya waktu saya sudah terbiasa dengan teman-teman Pai-2 yang memang benar-benar Unggul, saya sangat bangga menjadi bagian dari Pai-2 karena semangat belajarnya Luar Biasa, di Pai-2 saya menemukan bagaimana sebenarnya belajar dengan giat, dengan cepat dan dengan sungguh-sungguh, di Pai-2 saya merasakan bagaimana rasanya belajar dengan orang-orang yang memang benar-benar unggul, dan di Pai-2 saya merasakan bagaimana di ajari oleh dosen-dosen yang sangat luar biasa. Dimana ketika suatu hari salah satu dari dosen kami mengatakan "PAI-2 Mengguncang Dunia", dengan kata-kata yang di sampaiakannya membuat kami merasa tertantang dan termotivasi, jadi kami pai-2 memang selalu berusaha bagaimana caranya mengguncang dunia, maksudnya mengguncang dunia bukanlah menghancurkan dunia, akan tetapi bagaimana pai-2 itu bisa menjadi contoh yang baik bagi manusia didalam bidang pendidikan, dan kami selalu berusaha pai-2 itu memang benar-benar Unggul dari segala hal dan berbeda dengan Pai yang lain.

Pulus....

Ini adalah salah satu masalah yang paling fatal dalam kehidupan manusia, karena fulus manusia bisa hidup dengan tenang, dengan fulus manusia bisa hidup dengan damai, dengan fulus manusia bisa membeli segala-galanya, Jika tidak ada fulus maka manusia akan hancur, tidak akan damai, tidak akan dapat bertahan hidup, yah., beginilah tanggapan manusia tentang fulus, hidup diatur dengan fulus.

Ukiran Motivasi



Sebenarnya kita tak menyadari bahwa jika hidup kita bergantung pada fulus maka kita akan semakin kacau, hancur, gelisah, istilahnya yaitu GEGANA (Gelisah Galau Merana...☺). Padahal hidup kita ini seharusnya bergantung kepada Allah SWT, baik dalam keadaan susah maupun senang seharusnya bergantung kepadanya bukan kepada yang lain.

Saya punya sedikit pengalaman yang bisa berbaqi dengan antum dan antunna sekalian. Yah..., dulu ketika awal kuliah saya tidak pernah merasa kekurangan, saya selalu saja merasa berkecukupan bahkan terkadang berlebih (bukan sombong, mungkin antum dan antunna juga pernah merasakannya), keadaan ini cukup lama saya alami. Seiring berjalannya waktu hidup saya berubah, tidak seperti dulu lagi, saya merasa pas-pasan, kalau dibilang kekurangan sih tidak cuma ya pas-pasan. Bukan karena orang tua saya tidak memberikan Fulus, mereka selalu memberikannya hanya saja saya sudah mulai Mengirit memikirkan adik-adik saya juga banyak sekolah, dan terlebih lagi saya sudah semester akhir, tak sepatasnya saya selalu meminta kepada orangtua, seharusnya saya sudah dapat membiayai hidup sendiri, seperti teman-teman yan lain, tapi memang orangtua saya mealarang saya .kerja, takutnya terganggu dengan aktivitas kuliah, yah..., apalagi sekarang lagi sibuk nyusun Sikripsi.

Pada tahap ini saya merasa telah diuji oleh ALLAH SWT, perlahan-lahan saya mencoba bersabar mengalami keadaan yang sedang saya alami, yah..., terkadang saya ngerasa ALLAH tidak adil kepada saya, kenapa saya harus mengalami keadaan ini disaat butuh-butuh fulus, yah..., pada sekarang ini yang saya butuhkan adalah uang, karena memang jika

tidak ada uang maka semua tidak akan terselesaikan, semua akan sia-sia (inilah pendapat saya), tapi yah semakin lama saya kok ngerasa ndak berubah-ubah yak..., tetap saja saya merasa sulit, berkali-kali saya cari masalahnya tapi jawabannya memang selalu di fulus. Ketika bercerita dengan teman saya beliau juga mengalami hal yang sama dengan saya, bahkan lebih parah dari apa yang saya alami, jika mendengar ceritanya terkadang saya merasa lega, karena Allah tak menguji saya pada tahap yang dia alami.

Hari terus berjalan, kesulitan demi kesulitan juga saya alami, apalagi ketika masuk PPL. Ya Allah masa-masa ini adalah masa percobaan betul untuk saya, dimana untuk menghemat uang saya berjalan kaki ketempat PPL saya, yang jauhnya itu kira-kira berapa meter yak...? (saya juga tak sempat menghitungnya karena jauh sekali), sebenarnya ada alasan lain sih..., gak ada angkot masuk kedalam, kalau naik becak mah mahal atuh....! Inilah slah satu alas an saya berjalan kaki. yah..., bukan tak jarang saya menangis dengan keadaan saya yang seperti ini, memang sih bukan saya saja yang berjalan kaki, kami lumayan banyak (sekitar empat orang), tapi ya Allah saya memang benar-benar tak sanggup menghadapinya, karena selalu hampir setiap hari berjalan menuju lokasi PPL tak jarang saya jatuh salit, yah..., masalahnya` selalu di perut, sebenarnya saya memang tidak boleh berjalan terlalu jauh. Untunglah saya mempunyai teman yang selalu setia dalam menghadapi cobaan ketika PPL terutama dalam jalan kaki (kak Niar dan Mbak Tiara, wah kalianlah teman seperjuangan ketika PPL...☺)

Selama berbulan-bulan saya mengalami keadaan seperti ini. Terkadang ketika shalat saya selalu bertanya kepada Allah, "*kenapa saya mengalami hal seperti ini*", bukan sekali dua kali akan tetapi berkali-kali saya bertanya. Jika saya merasa terpuruk saya selalu memotivasi diri saya sendiri, "*bukan hanya aku yang mengalaminya, akan tetapi teman-temanku juga, bahkan mereka lebih parah*" batinku. Walaupun saya mengetahui hal itu tetapi saya tetap juga lemah.

*** **

Seiring dengan berjalannya waktu, saya terus mencari jawaban kenapa saya mengalami hal seperti ini, saya memperbanyak membaca buku motivasi yang berbau Agama, saya perbanyak membaca Alquran, ketika suatu hari saya sadar bahwa yang membuat saya seperti ini adalah kelalaian saya akan kewajiban sebagai seorang hamba kepada sang Khaliq. Yah., bukan berarti saya tak melaksanakan shalat wajib, kalau shalat mah Insha Allah saya tak pernah tinggal (mungkin Antum dan Antunna juga). Setiap hari saya mencari tahu dimana letak kesulitan yang saya alami, yah., kali ini saya menemukannya, yah..., betul sekali jawaban antum dan antunna sekalian saya kurang "BERSYUKUR".

Kali ini saya tak lagi banyak-banyak memikirkan tentang fulus, memang tak bisa dipungkiri fulus itu sangat membantu. Yang saya cari kali ini adalah RIDHA nya ALLAH SWT (lagi-lagi Afwan bukan bermaksud sombong), kali ini saya berusaha untuk memperbaiki penyakit saya, yaitu penyakit HATI, dengan cara memperbanyak mengerjakan SUNNAH, saya selalu berusaha untuk tidak meninggalkan sunnah Rawatib, berusaha untuk

Ukiran Motivasi

menambah jumlah Rakaat Dhuha yang biasanya empat menjadi delapan, berusaha selalu bangun lebih awal ketika Tahajjud dan tak lupa yaitu Infaq-Sedekah, sesulit apapun saya rasakan terkadang saya selalu berusaha menyisihkan uang untuk berinfaq, yah..., walaupun tidak banyak, seadanya saja, dan saya juga berusaha menyempatkan diri membaca Alquran (Alhamdulillah..., dan lagi-lagi saya ucapkan Maaf, tak ada niat untuk menyombongkan diri, akan tetapi hanya berbagi sedikit pengalaman).

Beginilah hidup yang saya alami, mungkin bukan hanya saya saja yang mengalami hal seperti ini, banyak teman-teman yang lain yang lebih parah dari pada saya, mungkin antum wa antunna ngerasa ini hal yang biasa, tetapi menurut saya hal yang biasa inilah yang membuat saya menjadi lebih dewasa, menjadi lebih bersabar dan bersyukur kepada Allah, yah..., walaupun terkadang syaithan datang saya selalu memperbanyak istighfar, agar dapat menghindari dari godaan syaithan.

Alhamdulillah..., sekarang saya selalu mencoba bersabar, dan bersyukur akan keadaan yang menimpa saya, tak jarang teman-teman saya bercerita tentang kesulitan mereka, saya selalu mendengarkan keluhan mereka, jika mereka selesai bercerita saya pun "*Tersenyum*" sembari mengatakan, "*Sabar, dan bersyukurlah, jika boleh bercerita tentang kesulitan, yuni juga punya banyak cerita tentang kesulitan, tapi gak usah yuni certain, jika diceritain gak bakalan siap, dan coba perbanyak ibadah yang sunnah, seperti Tahajjud, Dhuha, dan lain-lain yang dapat mendatangkan manfaat*" yah..., begitulah saya menanggapinya tidak ada niat menganggap masalah mereka itu tidak penting, akan tetapi saya

Ukiran Motivasi



mencoba untuk memotivasi mereka, bahkan bukan hanya kepada teman-teman saya berkata seperti itu, sama orang tua saya saja saya selalu berkata " *sabar mak, yah, kalau ada masalah ya diperbanyak Dhuha sama Tahajjudnya, baca alquran, dan amalan sunnah lainnya, biar dipermudahkan oleh Allah SWT*". Itulah selalu motivasi yang saya berikan jika teman-teman saya bercerita tentang kesulitan mereka.

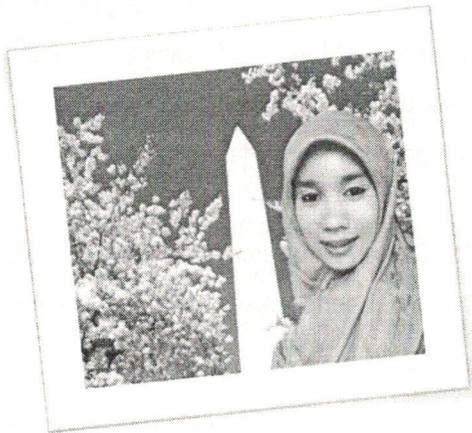
Saya menyadari sampai sekarang ini juga saya masih banyak kekurangan, masih kurang dalam sunnahnya, masih kurang dengan amalan yang lainnya, dan masih banyak lagi yang kurang, tak ada manusia yang sempurna, sampai sekarang saya masih berusaha agar selalu dapat dekat dengannya (ALLAH SWT), jika dilihat keadaan saya sekarang ini ya ALLAH..., masih banyak kata-kata kekurangan, masih banyak yang perlu diperbaiki, semoga antum wa antunna dapat menasehati saya jika saya dalam keadaan lalai, dan saya mohon sekali bimbingan dari antum dan antunna semuanya. Dan semoga kita semuanya di Istiqomahkan dalam beribadah kepada Allah SWT, AMIN YA RABBAL ALAMIN.

Alhamdulillah..., sekarang saya merasa nyaman, merasa tenang, merasa semuanya akan mudah, merasa ALLAH SWT akan selalu membantu saya dalam setiap kesulitan, dan saya merasa tak ada hal yang sulit jika kita mendekatkan diri kepada sang Khaliq yaitu ALLAH SWT. Intinya ketika kita mempunyai banyak masalah yang pertama kali kita perbaiki itu yah..., ibadah kita, mungkin ketika kita dalam keadaan senang kita lupa kepada ALLAH SWT, ketika kita sudah dekat dengan ALLAH

SWT maka Insha Allah, ALLAH SWT akan memudahkan segala urusan dan kesulitan yang kita alami. Jangan bergantung kepada siapapun, bergantunglah kepada ALLAH SWT, sampai sekarang saya juga tetap ingin memperbaiki diri karena masih banyak kekurangan dan banyak dosa, yah..., semoga apa yang kita kerjakan selama ini tak ada yang sia-sia, AMIN.

Love You Cause Allah, semoga ukhuwah diantara kita semua tetap satu dan semoga kita di pertemuan di Jannah Allah. Amin ☺

Bismillah Lillahi Ta'ala



Soraya Fitri Adila Lubis

Rantau Pauh, 24 Maret 1994

Aceh Tamiang

"Segala apapun itu suatu pekerjaan yang dikerjakan harus dengan rasa hati yang ikhlas dan itu semua dilakukan semata-mata karena Allah Ta'ala."



Ay, itulah sapaan tersingkat panggilanku. Dari nama Soraya Fitri Adila Lubis tapi teman-teman lebih senang menyapa dengan panggilan Ay atau Aya`. Kisah yang ingin saya sampaikan merupakan pengalaman saya sendiri yang benar-benar saya alami mengenai menentukan sebuah pilihan. Selagi kita masih hidup di dunia pilihan merupakan sebuah hal yang memang harus ada. Pilihan suatu penentuan langkah apa yang di ambil untuk dijalani kedepannya. Bukan hal yang asing lagi bagi kita jika menghadapi sebuah pilihan yang pada akhirnya kita harus memilih diantara sejumlah pilihan. Dan berharap pilihan yang di ambil merupakan pilihan yang tepat dan yang terbaik untuk diri sendiri dan juga tidak luput atas ridha-Nya.

Akhirnya pilihan itu menghampiri saya, disaat itu saya yang baru menyelesaikan sekolah di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada tahun 2012 harus menghadapi pilihan untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi. Sebelumnya saya menimba ilmu di Ponpes Musthafawiyah Purba Baru selama 7 tahun, saya berada dalam lingkungan pesantren. Sebenarnya bukan waktu yang singkat menghabiskan masa-masa usia belasan didalam asrama putri. Dan itu dimulai dari tahun 2005 hingga 2012 lamanya saya bernaung dalam lingkungan ala santriwati yang relegius yang terus menerus menerima asupan pendidikan agama Islam. Sekalipun saya berada dalam lingkungan yang relegius bukan berarti keinginan dihati bercita-cita menjadi seorang ustazdah atau seorang penceramah atau seorang apalah itu namanya yang masih berkaitan dengan keagamaan. Bagi saya ilmu pendidikan agama yang saya dapat selama 7 tahun cukup



menjadi bekal pengetahuan saya sendiri untuk menjalani hidup memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, timbul dalam benak menjadi seseorang namun masih menerapkan keagamaan atau kerelegiusan tanpa harus bertausiyah. Maka saya pun bercita-cita menjadi seorang perancang busana muslimah karna pada saat itu *fashion* muslimah tergolongkan masih langkah. Berharap punya butik muslimah sendiri dan bisa menyalurkan karya *fashion* yang muslimah serta *syar'i*. Angan ini sudah ada sejak saya berada dibangku SD. Sejak mengetahui minat saya pada *fashion* maka saya pun mulai belajar secara otodidak dan melatih diri sendiri menjahit kecil-kecilan seperti menjahit baju-baju boneka dan juga baju barbie. Tak cukup disitu aja, saya pun giat berlatih dengan mengikuti kursus-kursus menjahit dikala liburan sekolah tiba.

Niat yang bulat untuk mengambil pendidikan tata busana sudah benar-benar pilihan satu-satunya. Dan ketika saya telah menyelesaikan 7 tahun pesantren maka saya pun menyampaikan kepada kedua orang tua atas keinginan yang ingin melanjutkan pendidikan tata busana. Tapi sayang, ternyata keinginan tersebut ditolak oleh kedua orang tua. Sekalipun tolakan itu disampaikan secara halus tapi harapan dan keinginan menjadi seorang *desainer* dan mempunyai butik pupus seketika. Pada saat itu orang tua memberi beberapa pilihan yaitu pilihan dari ayah, pilihan dari ibu dan yang ketiga pilihan saya sendiri pilihan saya di nomor akhirkan, apabila pada pilihan pertama dan kedua tidak lulus maka saya bisa memilih pilihan saya. Ayah berkeinginan saya menjadi seorang guru agama Islam dengan alasan agar kajian yang di pesantren

tetap dilanjutkan di pendidikan Tarbiyah dan pada akhirnya nanti saya menjadi seorang guru agama Islam.

Tutur ayah saya: "menjadi seorang guru adalah sebuah pekerjaan yang mulia, dapat pahala dunia dan akhiratnya, dan jika harus menjadi seorang *desainer* itu bisa disambi setelah saya menjadi seorang guru. Dengan alasan dipagi hari saya bisa mengajar dan disore harinya saya bisa menjahit".

Namun berbeda lagi dengan Ibu saya yang menginginkan saya menjadi seorang Bidan. Karena dilihat dari saudara-saudara saya masing-masing memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, kami 3 bersaudara, Hafizh Azulni Lubis adalah abang tertua saya lulusan Pendidikan Pertanian (Unila Lampung) dan Hazhura Khairum Lubis adalah kakak kedua saya lulusan pendidikan Ilmu Ekonomi Perbankan (Stekpi Jakarta). Oleh karena itu, ibu saya menginginkan saya mengikuti pendidikan kesehatan agar didalam keluarga latar belakang pendidikan kami berbeda-beda ada pertanian, perbankan dan juga kesehatan harapan ibu saya. Maka pilihan ibu saya merupakan pilihan yang kedua setelah pilihan ayah saya yaitu Guru. Keinginan menjadi seorang *desainer* pun saya urungkan melihat semangatnya orang tua yang ingin menyekolahkan saya dengan masing-masing pilihannya.

Maka saya mendaftar di kampus tercinta yang dulunya IAIN. Pilihan utama yang diambil adalah PAI, PBA, dan KPI, dengan modal *Bismillah* saya mendaftar dan mengikuti ujian *testing*. Pesan ayah, kalau tidak lulus maka ambil pilihan yang kedua yaitu pilihan ibu saya menjadi seorang

bidan. Seketika timbul didalam hati dan berdoa semoga saya tidak lulus *testing* di IAIN. Tapi ternyata Allah yang maha tahu berkehendak lain, Allah mengabulkan keinginan Ayah yaitu anaknya menjadi seorang guru dengan meluluskan saya di *testing* gelombang pertama di IAIN. Pada saat itu perasaan saya galau, satu sisi saya tidak pernah memimpikan jika saya menjadi seorang guru dan satu sisi ini adalah pilihan ayah saya untuk anaknya agar memperoleh suatu pekerjaan yang mulia. Awalnya berat, sampai pada pendaftaran ulang pun saya masih tetap merasa berat.

Gembira bukan main ayah saya ketika mendengarkan kabar akan kelulusan itu, hingga pada akhirnya Senin 03 September 2012 merupakan hari pertama saya menjadi seorang mahasiswi IAIN. Ayah tahu yang akan dijalani ini bukanlah keinginan saya sepenuhnya, sebelum saya berangkat ke Medan, ayah menasehati apa yang akan dijalani nantinya dikembalikan ke semua kepada ALLAH. Oleh karena itu niatkan itu semua karena ALLAH cukup ALLAH dan hanya ALLAH semata. Dengan Bismillah dan kembali berniat dengan mantap menuntut ilmu di IAIN Lillahita`ala. Memfokuskan pada niat untuk menuntut ilmu karena Allah Ta`ala, Alhamdulillah semua berjalan dengan baik. Pai-7 merupakan kelas pertama kalinya saya menduduki bangku perkuliahan dimulai dari semester pertama kemudian masuk ke semester dua. Pada tahun pertama saya kuliah mendengar kabar nantinya akan dibuat lokal unggulan bagi siapa-siapa yang mampu mempertahankan IP 3,5 ke atas berturut-turut selama dua semester. Kabar itu terdengar dari mulut kemulut yang katanya beginilah katanya begitulah. Karena yang saya peroleh pun dari

kabar "katanya-katanya", saya pun tidak terlalu menghiraukan mengenai kabar "katanya-katanya" tersebut. Entah apa lagi rencana Allah diawal masuk semester tiga saya dikejutkan dengan nama saya sudah tidak lagi tercantum di kelas Pai-7. *MasyaAllah*, kagetnya bukan main melihat nama saya tercantum di lokal Pai-2. Sedikit kaget melihatnya, karena saya melihat nantinya akan berada dalam zona teman-teman yang luar biasa cerdasnya. Jujur awalnya saya sama sekali tidak mau pindah ke lokal Pai-2, untuk membayangkannya sekalipun tidak pernah terlintas, apalagi sampai harus menjalaninya. Sempat nangis karena pindah lokal itu hahaha (lebay banget). Dan lebih parahnya karena memang tidak mau pindah ke lokal Pai-2 saya menemui Bapak Kajur (Kepala Jurusan) yaitu Bapak Abdul Halim Nasution untuk tidak memindahkan saya dan tetap membiarkan saya berada di Pai-7 yang sebelumnya.

Dengan tegas beliau menjawab:

"Ini sudah ketentuan yang dipilihkan untuk kamu, maka jalani karena itu yang terbaik".

Tanpa mampu lagi saya berkata-kata dan saya pun pamit sambil mengucapkan terimakasih terhadap beliau. Maka saya pun pulang dan kembali saya fikirkan apa-apa yang telah dikatakan oleh Pak Halim. Tak cukup sampai disitu saya pun menghubungi kedua orang tua saya menceritakan galaunya saya yang dipindahkan. Saya saja yang galau akantetapi orang tua senang dan sangat mendukung saya menjadi warga Pai-2. Masih ingat sekali pesan ayah ketika itu "lebih baik bodoh diantara orang yang pintar dari pada pintar diantara orang yang bodoh". Dengan

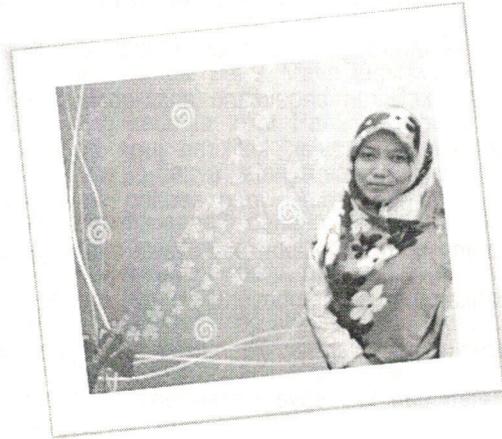
bermodalkan Bismillah Lillaahi Ta'ala saya pun mencoba menerima dengan ketentuan yang ada. Dan pada akhirnya saya menjadi bagian dari Pai-2. Pai-2 adalah orang-orang gabungan IP tertinggi selama dua semester mulai dari Pai-2 sampai Pai-9. Maka terpilih lah kami 29 orang yang menjadi Pai-2 yang katanya lokal Pai-2 merupakan lokal orang pilihan dan unggulan. Tapi itu hanya katanya saja yang unggulan, namun menurut saya PAI-2 ya sama seperti dengan PAI lainnya. Namun disini kami memang mendapat perlakuan sedikit berbeda dengan PAI lainnya, dimulai dari Dosen-dosen Profesor yang ahli sehingga memacu diri untuk belajar jauh lebih giat lagi. Alhamdulillah saya bersyukur menjadi orang pilihan tersebut, sekalipun awalnya tidak mau. Tapi disana saya memperoleh teman-teman yang baru dan cara belajar yang baru juga pastinya yang mengharuskan terus menerus harus aktif, dan Alhamdulillah saya menikmatinya.

Hingga pada akhirnya saya menjalani KKN di semester VI, jujur sebelumnya saya tidak pernah mengajar secara formal di sekolah. Dan untuk pertama kalinya saya mengajar di SMP Hinai Kiri Kec. Secanggung yang merupakan SMP yang berada di lokasi KKN saya. Bermodalkan sedikit ilmu yang ada, Bismillah saya mengajar bidang study PAI kelas IX-4. Alhamdulillah untuk pertama kalinya saya merasakan betapa manisnya menjadi seorang guru yang berbagi ilmu dengan para siswa-siswinya. Wah, menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bisa berbagi ilmu dan ikut serta menjadi pelopor mencerdaskan kehidupan bangsa. Ada kebahagiaan yang tidak mampu dijelaskan saat berhadapan dengan anak-anak didik

dengan berbagai macam karakter dan tingkah, yang terkadang membuat jengkel dan seringnya mereka membuat saya tersenyum. Namun ada kesedihan tersendiri bagi saya apabila tidak dapat mengajar dengan alasan tertentu, kefikiran bagaimana anak-anak di kelas dengan tidak adanya guru yang mengajar, kefikiran juga bagaimana pembelajaran mereka. Guru, itu lah profesi yang sedang saya gapai saat ini yaitu menjadi seorang guru. Sekalipun pada awalnya saya sama sekali tidak berminat bahkan harus membayangkan diri ini menjadi seorang guru namun dengan niat di awal *Bismillaah Lillahita'ala* yang saya jalani saat ini menjadi nikmat, dan kini saya benar-benar menikmati proses menjadi seorang guru.

Setelah apa yang saya rasakan ini menyadarkan saya akan pentingnya nasehat dan masukan dari orangtua. Selain itu segala apapun itu suatu pekerjaan yang dikerjakan harus dengan rasa hati yang ikhlas dan itu semua dilakukan semata-mata karena Allah Ta'ala. Dan semua itu telah saya rasakan semoga kita semua adalah orang-orang yang selalu ikhlas dengan apa pekerjaan yang kita jalani dan tak lupa pula awali pekerjaan mu dengan Bismillaah Lillahi Ta'ala. Barakallaah.

Leaves Fall Never Hate The Wind



Tiara Dwi Pratiwi

T. Slamet, 5 September 1993

Langkat

"Bahwa hidup harus menerima, penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti, pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami, pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan. Biarkan dia



jatuh sebagaimana mestinya. Biarkan angin membawanya pergi.

Dan yang hanya bisa kita lakukan adalah ikhlas".

Daun Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin

Mungkin kata-kata itu sering di dengar oleh banyak orang, sebuah ukiran kata penuh inspiratif dari seorang pengarang novel "tere liye". Itu lah salah satu prinsip yang selalu saya jalankan dalam menjalani hidup, hidup ini bukan hanya tempat untuk tertawa dan bersenang-senang, terkadang kita perlu untuk menangis dan bersedih agar kita tahu bahwa hidup ini penuh dengan sekenario Allah, kita sebagai lakon dalam sekenario ini hanya bisa ikhlas dan sabar dalam menjalankannya. Melalui untaian singkat ini saya *Tiara Dwi Pratiwi*, Jurusan *Pendidikan Agama Islam-2 UIN-SU*, ingin menorehkan sedikit tinta-tinta hidup yang pernah saya lewati, khususnya di lingkungan kampus tercinta UIN-SU, mungkin akan dapat menjadi inspirasi dan muhasabah diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik di jalan Allah.

Kisah dimulai ketika awal perkuliahan.

Kuliah....siapa yang tidak menginginkan pengalaman yang luar biasa di masa ini, begitu juga saya yang sangat menunggu masa-masa itu datang. Di bangku kuliah menjadikan saya pribadi yang lebih dewasa,



mandiri menjadi anak perantau yang jauh dari orang tua, itu yang ada didalam benak saya ketika itu.

Dari awal, saya bulatkan tekad untuk kuliah di UIN-SU dengan jurusan Pendidikan Agama Islam, walaupun saya bukan anak yang terlahir dari sekolah yang bercirikan Islam. Dengan harapan saya bisa menjadi pribadi yang lebih baik di jalan Allah, menjadi kebanggaan orang tua, karena lingkungan sangat mempengaruhi kepribadian kita.

Hitam putih awal pertemuan saya dengan satu sosok wanita hebat yang selalu ada dalam doa saya ketika itu

"Pertemukan aku dengan sosok wanita yang akan menjadi tempatku berbagi kelak, mencurahkan seluruh suka duka, mengerti dan saling memahami".

"Allah Maha segalanya, apa yang tidak dikabulkan oleh Dia jika kita benar bersungguh-sungguh dalam meminta"

Perkenalkan satu nama yang menemani perjalanan hidup saya di hari pertama kuliah sampai sekarang dan selamanya "*Husni Latifah*". Dia sosok sahabat yang tidak pernah berhenti mengajarkan saya arti kuat dalam menjalani hidup. Ketika masalah datang dibangku perkuliahan, dialah orang pertama yang mengulurkan tangan dan memberi bahunya untuk saya bersandar. Sudah banyak garam yang kami telan bersama, dalam keadaan apapun kami selalu bersama, berusaha menjaga satu ikatan itu sampai nanti sekenario itu tiba. Allah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar sama-sama dengan dia di kelas PAI 5. Satu

tahun kami melewati perkuliahan itu dan hingga tiba masanya kami bersama diberikan kesempatan untuk bergabung di kelas PAI 2. Pengalaman baru saya dapatkan, teman baru, sahabat baru, suasana belajar baru. Semangat belajar di kelas PAI 2 sungguh luar biasa. Kami semua bersaing secara sehat dan saling membantu satu sama lain. Semua dilewati bersama dengan sahabat-sahabat PAI 2 sampai sekarang untuk memperjuangkan toga.

Dimasa- masa itulah banyak perjuangan yang harus saya hadapi. Rasa sakit yang terkadang membuat semangat melemah dan ingin menyerah, rasa sakit yang membuat saya tidak bisa menerima sekenario Allah. Rasa sakit itu bisa timbul dari mana saja, dari kecewa kita kepada teman, kecewa kita kepada Dosen, kecewa kita kepada keadaan yang tidak kita inginkan.

"Sakit itu biasa dalam memperjuangkan sesuatu, isi perjuangan itu dengan rasa sabar hingga tiba saatnya sekenario berubah menjadi indah".

Mental sungguh sangat diuji ketika itu. Semua itu memang proses yang harus dijalani dengan ikhlas. Teringat sejenak pesan sahabat :

"terkadang kita menganggap hidup orang lain lebih indah, padahal mungkin saja dia sulit, hanya saja dia tidak pernah mengeluh"

Saya pernah dikecewakan oleh orang yang saya anggap benar dan kepercayaan saya letakan kepadanya, saya pernah kecewa dengan beberapa sikap dosen yang saya anggap tidak adil. Tapi itulah hidup, tidak selamanya apa yang kita inginkan bisa kita dapatkan, walau sebesar apapun usaha yang kita lakukan jika itu bukan yang terbaik untuk kita

maka kita tidak akan mendapatkannya, karena Allah memberikan apa yang kita butuhkan bukan apa yang kita inginkan. Tidak ada yang tertukar dalam hidup ini, semua sudah ada jalannya masing-masing. Mungkin saja ketika itu roda kehidupan saya berada di titik terendah sehingga mengharuskan untuk menerima dan berabar.

"Roda selalu berputar, begitu juga dengan hidup ini yang terus berputar sampai habis masanya nanti yang kita tidak tau kapan akan terjadi. Sambil kita menunggu masa berakhirnya putaran hidup ini, isilah aktivitas kita dengan hal-hal yang positif dan selalu berada di jalan Allah. Belajarlah menerima semua perputaran yang terjadi pada kita, walau itu pahit sekalipun".

Ingat pesan sahabat :*"Bahwa hidup harus menerima, penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti, pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami, pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan. Biarkan dia jatuh sebagaimana mestinya. Biarkan angin membawanya pergi. Dan yang hanya bisa kita lakukan adalah ikhlas".*

Semua motivasi itu saya dapat dari pesan sahabat, di kelas penuh cinta itu (PAI 2) dan oleh orang terkhusus "Husni" saya mendapatkan kekuatan untuk bertahan dan memperbaiki diri menjadi lebih baik. Banyak pesan sahabat yang teruntai dari mereka, sengaja atau tidak sengaja semua telah masuk dalam memori dan saya ikat rapat-rapat

semua pesan sahabat itu dalam bungkusan doa, semoga kelak pesan sahabat itu akan selalu ada walau jarak telah memisahkan.

Sejenak saya termenung dan mengingat kembali pesan sahabat:

"hal yang sangat sulit dalam hidup ini adalah menerima hal yang tidak kita inginkan, jika satu kata "menerima" itu berhasil kita tanamkan dalam hati mungkin suatu saat kita akan mendapatkan lebih dari apa yang kita inginkan".

Hidup ini memang harus menerima sekenario Allah, *"daun jatuh tidak pernah membenci angin, dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja, tidak melawan dan mengikhhlaskannya"*(Tere Liye).

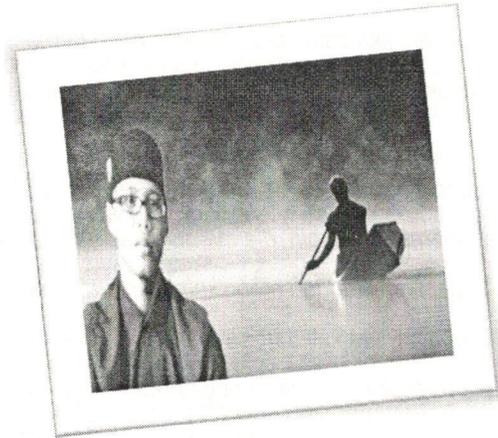
Itulah untaian singkat dari saya, dari semua pesan sahabat yang masuk kedalam memori saya mengajarkan saya untuk *"menerima"*. Terima apapun sekenario itu, bukan berarti kita tidak ada usaha dan doa dalam menjalani sekenario itu. Ketika sekenario itu kita lalui isi dengan usaha dan doa, selanjutnya ikhlaskan apa yang terjadi.

Seperti untaian kata mutiara yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa

"daun jatuh tidak pernah membenci angin". Seperti itulah saya, ketika jatuh saya tidak pernah membenci sekenario itu, membiarkan diri saya jatuh begitu saja mengikuti kemana jalannya sekenario itu dan mengikhhlaskannya".

Naikkan Standart Anda Menjadi

Seorang Mahasiswa



Tho'at Stiadhy

Medan, 17 Agustus 1994

Medan

"Kreatifitas adalah kunci sukses dan keberhasilan dalam kehidupan. Orang yang tidak kreatif, kehidupannya statis dan sulit sekali meraih keberhasilan"



"Keunggulan itu terjadi ketika seseorang meminta lebih banyak kepada diri sendiri, dari pada Kepada Orang Lain."

"Kita merjadi bijak bukan karena ingatan kita akan masa lalu, Tapi karena tanggung jawab kita untuk Masa Depan."

Saat pertama kali menginjakkan dunia kampus semua terasa berbeda dikala aku melihat suasana yang tidak pernah kurasakan sebelumnya, ada berbagai banyak karakter manusia disana. Semua kurasakan dengan sangat bahagia dikala ku di tetapkan sebagai seorang mahasiswa PAI tepatnya masuk di Kelas PAI 4.

Hari pertama kuliah kurasakan sudah, dengan berbagai cara belajar dan pertemanan yang berbeda, saat semuanya masih acuh tak acuh dengan belum saling mengenalnya antara aku dan juga temanku yang belum mengenalku. Pertama kuliah pun dimulai saat tepat dibagikannya buku mata kuliah pertamaku yaitu tepatnya Mata Kuliah Ulumul Qur'an.

Namun ada yang berbeda saat itu, sang Dosen mengatakan "Ambil Buku di Meja ini dan tinggalkan uang anda 40.000." Saat itu aku yang sebagai mahasiswa dengan hanya membawa uang pas – pasan untuk bensin pun, kelabakan sudah.

Uang dari mana harus aku dapatkan saat itu juga, pilihannya cuman 2 kalo aku tidak membeli buku tersebut aku gak punya buku untuk belajar, atau punya buku tapi mau tidak mau harus pinjam uang teman, tapi siapa yang dapat meminjamkan aku uang , sedangkan semuanya tak ada satu pun teman yang aku kenal ?. Namun naas sudah yang terjadi saat itu aku keluar dan mencari teman yang juga sama – sama Alumni di



Man 2 Model Medan yang kebetulan juga masuk IAIN, aku pun meminjam uang kepadanya untuk dapat membeli buku itu Dosen. Alhamdulillah temanku tersebut pun meminjamkannya. Saat itu juga aku kembali ke kelas dengan wajah riang dan gembira. Untuk pertama kalinya aku memiliki buku di Bangku Kuliah. Pembelajaran pun dimulai dengan Strategi Dosen yang sangat Luar Biasa.

“ Silahkan anda Hafal dalam waktu 10 Menit dan kemudian sampaikan apa yang anda pahami dari apa yang anda baca pada topik halaman pertama.” tutur Dosen tersebut. Aku pun saat itu hanya terdiam terpaku melihat beginilah sistem belajar di Perguruan Tinggi. Namun beruntung bukan aku yang ditunjuk oleh Dosen tersebut, melainkan temanku yang lain. Hari demi hari perjalanan sebagai seorang mahasiswa pun dimulai.

Saat beberapa Dosen memiliki gaya mengajar yang berbeda, ada yang sangat telaten saat mengajar begitu sangat disiplin, sangking disiplinnya beliau yang sangat cepat datang disaat masih banyak mahasiswa yang belum hadir, ketika semua mahasiswa sudah hadir ia pun memberikan materi dan menayangkan power point beserta videonya tepatnya mata kuliah Bahasa Inggris dan setelah itu Dosen tersebut keluar kabur entah kemana, saat sudah 1 jam berlalu ia pun kembali mengambil tasnya tanda perkuliahan telah selesai pada mata kuliah pertama. Saat itu pun aku bingung dengan semua gaya mengajar dosen, Ada yang disiplin namun mengajarnya asal – asalan, ada juga yang disiplin dan mengajarnya bagus, ilmunya luar biasa dalam menjelaskan materi

perkuliahan, ada juga yang biasa saja dan humoris, dan ada juga yang gak terlalu disiplin namun berisi, materi penjelasan mata kuliah yang dijelaskannya kepada mahasiswa dengan semua pembahasan yang sangat memberi pengetahuan baru untuk mahasiswa. Sebenarnya gaya mengajar seperti apa yang dapat memberikan kami pemahaman kala kami belajar di kelas ?beginitulah pertanyaaanku dengan begitu anehnya waktu belajar dan sistem belajar di kampus dengan berbagai karakter dosen yang super aneh dan membuatku terheran – heran saat itu sangatlah berbeda dengan cara belajar ketika aku masih duduk di bangku sekolah.

Perjalanan Hari demi hari sebagai mahasiswa pun telah ku jalani, banyak pelajaran, hikmah dan pengalaman yang aku dapat dari mulai materi pembahasan penjelasan dosen yang tak boleh terlewatkan sampai dengan harus disiplinnya aku belajar setiap harinya mempersiapkan bekal saat tiba – tiba aku disuruh oleh Dosen menjelaskan materi perkuliahan. Awalnya sangat stress menjadi seorang mahasiswa yang setiap malamnya harus menghafal dan mempersiapkan materi besok yang akan diajarkan oleh Dosen namun lama kelamaan menjadi sebuah kebahagiaan dikala aku menjadi mahasiswa yang meraih IP Tertinggi di kelasku bersama dengan temanku Husen Nasution. 3,82 menjadi prestasi terbaikku kala aku menjadi mahasiswa di Semester 1 dan berhasil menjadi yang terbaik di Kelas.

Saat menjalani perkuliahan di Semester 2 perjalanan ternyata lebih menantang lagi kala semakin banyaknya Dosen yang sangat kejam dengan strategi belajar yang mereka terapkan dikelas. Masih ingat di

benakku saat Dosen sesuka hatinya mengganti jadwal perkuliahan dikarenakan ia juga mengajar diluar dan jadwal perkuliahan dengan kami bontok, dan mau tidak mau harus diganti ke hari lain dan jadwal yang lain.

Saat merasakan Dunia kuliah sore pertama, sangatlah membosankan, hawa mengantuk, malas, dan tak semangat belajar itu lah yang terjadi saat kuliah diganti kejadwal sore. Namun ternyata semuanya memberi pelajaran kepada kami bahwa itu membuat kami semakin takut akan dosen, karena jika berani absen dan tidak mengikuti perkuliahan maka nilai pun terancam, perjalanan kuliah itu memberi banyak pengalaman, namun kala itu aku belum merasa bosan karena aku merasa hanya beberapa teman yang semangat belajar dan itu memberiku peluang akan IP ku yang akan bertahan dengan memimpin kembali prestasi terbaik di kelasku.

Hari demi hari terasa begitu sangat cepat merasakan dunia kampus yang tak terasa sudah saat itu aku merasakan sudah berada di Semester 3, yang kala itu masih liburan pun aku rasakan tepat saat pertama merasakan libur kuliah 2 Bulan, woww mau ngapain 2 bulan dirumah ? itulah pernyataanku menanggapi libur yang terlalu lama. Saat itu terasa seperti apa kami sebagai seorang mahasiswa yang merasakan libur kuliah yang sangatlah lama. Namun tiba tinggal 1 minggu sisa waktu liburan kejutan pun terjadi saat ada pengumuman bahwa temanku mengabarkan bahwa aku dan juga beberapa teman – temanku yang lain dari PAI 4 ada yang masuk dan dipindahkan ke Kelas PAI Unggulan. Kejumawaanku pun saat itu benar benar terdiam dengan kabar tersebut

yang jika benar terjadi akan ada perjuangan baru yang akan aku mulai dan perasaanku pun mulai tidak tenang dengan kabar tersebut, Namun aku tidaklah mengerti apa maksud perasaanku saat itu.

Saat Semester 3 pun dimulai tepat hari pertama aku masuk kampus, saat itu kegundahan ada di hatiku yang aku tak mengerti mengapa itu terjadi denganku, saat itu ternyata benar – benar terjadi aku harus pindah kelas ke kelas Unggulan PAI 2.

Tepat saat aku melihat pengumuman di Mading bahwasannya ada perpindahan untuk mahasiswa yang berprestasi di kelasnya dan di pindahkan ke Kelas Unggulan.

Perasaan tak tenang pun meyertaiku dengan berbagai rasa gelisah bercampur bingung bahwasannya ternyata Allah menjawab sudah tentang kesombonganku selama ini yang terlalu jumawa saat di PAI 4 yang mungkin aku tidak memiliki lawan sepadan dengan prestasi yang aku miliki, dan sekarang saatnya lah Allah mempertemukanku dengan orang yang sepadan prestasinya dan bahkan malah lebih cerdas dari aku 100 kali. Dan Mungkin takkan ada lagi kesombongan bagiku karena ada yang lebih cerdas lagi dibandingkan aku yang sering terlalu menyombongkan diri dengan prestasi yang aku miliki. Dan benarlah apa kata pepatah "Diatas langit masih ada langit". Atinya ketika kamu merasa hebat, maka pasti akan ada yang lebih hebat dari kamu.

Dan ternyata aku dan beberapa temanku yang lainnya yang serius kuliah, ternyata kami yang serius di PAI 4 itulah yang malah harus pindah ke kelas PAI Unggulan. Ini menjadi bukti bahwasannya aku diuji dengan

tantangan yang lebih hebat lagi agar aku lebih berjuang lagi dalam mengejar prestasi yang awalnya itu terlihat gampang dan mudah dengan sainganku yang biasa – biasa saja, nah sekarang yang kurasakan malah rintangan lebih beratlah yang datang ketika sudah berada di PAI unggulan, dan pastinya akan sulit mempertahankan IP ku yang bisa ku dapatkan dengan mudah di PAI 4, namun ketika aku berada di PAI 2 unggulan semuanya pasti akan berubah tidaklah kan mudah mendapatkan IP tinggi diantara kumpulan orang – orang cerdas yang luar biasa yang mereka adalah mahasiswa berprestasi yang mewakili dari kelasnya masing masing yang berkumpul di PAI 2 Unggulan yang sekarang sekelas denganku di PAI 2.

PAI 2 Unggulan merupakan kelas gabungan mahasiswa berprestasi yang dikumpulkan dari PAI 2 sampai dengan PAI 9, Yang setiap mahasiswa peraih IP tertinggi dari kelasnya masing - masing berhak masuk ke kelas PAI 2 Unggulan. Itulah pemaparan yang disampaikan oleh Ketua Jurusan Bapak Abdul Halim Nasution yang saat itu memberikan apresiasi lebih kepada kami yang sukses berpindah kelas ke PAI Unggulan dikarenakan Indeks Prestasi kami yang membanggakan.

Hari pertama masuk di Kelas PAI 2 semua terlihat aneh semuanya terlihat bah seperti sebuah PADI yang merunduk inilah contoh mahasiswa cerdas semakin berisi semakin merunduk artinya semakin seseorang memiliki banyak ilmu maka tak terlihat ilmunya yang banyak tersebut dengan selalu pura – pura tidak tahu. Keadaan kelas saat itu tanpa suara, senyap, diam dan tak bersuara, ada yang sibuk melihat

handphone, ada yang sibuk membaca buku, ana yang menghafal Al-Qur'an , dan ada juga yang mengetik melihat laptopnya dengan sangat serius, dan aku hanya terpucau saat itu dengan keadaan kelasku yang baru.

Namun semuanya terlihat lebih berubah lagi kala dosen pertama masuk di Semester 3, tepatnya dosen Mata Kuliah Sejarah Pendidikan Islam yang diampu oleh Prof. Haidar Pasya Daulay, semuanya terlihat berubah saat semuanya sibuk mengeluarkan buku dan berusaha untuk fokus dengan pemaparan yang dijelaskan oleh dosen, 1 orang pun tidak ada yang berbicara semuanya fokus untuk mendengarkan pemaparan dosen, sangatlah berbeda ketika aku di PAI 4 yang ketika dosen menjelaskan masih ada salah satu teman di kelasku tepatnya yang duduk dibelakang yang masih ada yang bercerita saat dosen menjelaskan, namun disini di PAI 2 kelas Unggulan semuanya terlihat fokus tanpa suara ketika dosen sedang menjelaskan. Buku pun dibagikan saat tepat Dosen menjelaskan disela – sela perkenalan yang beliau paparkan. Tepat saat buku dibagikan dan sistem pembelajaran yang lebih ketat dan disiplin lagi dilaksanakan yang aku benar – benar terkejut dengan lebih berbeda lagi cara belajar di kelas unggulan dibandingkan dengan kelas biasa saat aku masih di PAI 4 dulu.

“Silahkan dari ujung jendela yang diujung mulai hitung 1 dan dilanjutkan sampai dengan 5 dan kemudian kembali lagi ke 1 dan lanjutkan sampai belakang.” tutur dosen.

Tepat saat itu selesailah semuanya menghitung jatah nomornya masing – masing dan kemudian yang nomornya sama wajib untuk bergabung dengan yang memiliki nomor yang sama berarti mereka 1 kelompok.

Saat itu aku hanya mengikuti alur yang diterapkan dan berusaha berbaur dengan teman – temanku yang baru di kelas unggulan.

“Ok, sekarang silahkan anda buka buku anda, buka halaman bab 1 materi kita yang pertama pada pertemuan hari ini, dan semuanya wajib membaca dan kemudian diskusikan dengan teman – temannya, saya kasih waktu 15 menit untuk anda mendiskusikan dengan teman – teman anda dan kemudian perwakilan dari setiap kelompok harus ada salah satunya yang mampu untuk menjelaskan di depan tanpa melihat teks yang ada di buku.” tutur dosen tersebut dengan penuh antusias.

Subhanallah, itulah pernyataan pertamaku saat aku mendengarkan arahan dosen tersebut, luar biasa waktu 15 menit, untuk membaca materi, mendiskusikan, menyimpulkan dan menghafal materi yang nantinya akan dipaparkan tanpa teks. Luar biasa.

Tapi ketika sudah dijalani awalnya kesannya terlihat sulit, namun ketika berjalannya waktu semuanya ternyata bisa dilewati dengan indah. Bukti itu bisaku nyatakan kala aku yang mewakili kelompokku untuk menjelaskan didepan kelas dengan materi kelompok kami. Alhamdulillah aku bisa menjelaskan tanpa melihat teks yang mungkin masih belum sepenuhnya sempurna dibandingkan dengan kelompok lain yang

menjelaskan dengan penuh antusiasnya menggambarkan begitu cepatnya mereka memahami materi yang bisa mereka jelaskan tanpa menghafal.

Ternyata aku baru memahami kala di PAI 2 unggulan bahwasannya untuk menaikkan standar diri kita sebagai seorang mahasiswa yang cerdas itu bukan hanya jago menghafal, namun juga harus hebat dalam memahami dan juga bisa melakukan segala sesuatu dengan cepat tanpa harus menghafal dan bisa berhasil menjelaskan materi hanya dengan memahami dalam waktu yang begitu singkat. Yang semua gaya belajar mengandalkan hafalan itu sering aku terapkan kala aku belajar dikelas biasa dengan aku mengandalkan hafalan dan bisa menjelaskan materi yang menjadi keunggulanku saat di PAI 4, yang itu tidaklah dimiliki oleh kesemua temanku saat itu, dan ternyata keunggulanku di PAI 4 itu jauh sangat tertinggal ketika aku berada di PAI 2 Unggulan, sistem belajar cepat tidak bisa memakai metode menghafal, tentu metode itu nantinya akan tertinggal dengan metode memahami yang nantinya pemahaman memahami itu bisa dipaparkan dengan lisan ditambah dengan pemikiran kita sendiri yang begitu sangat cepat gerakannya yang berbanding terbalik dengan gaya belajarku selama ini.

Ternyata metode memahami materi itu jauh lebih hebat dipahami dan dimengeti tanpa harus dihafal mati. Inilah pelajaran pertama yang aku dapatkan ketika aku berada di kelas unggulan dengan segala sesuatunya harus dilakukan dengan cepat termasuk dengan belajar dan memahami sesuatu dengan sangat ligat dan tidak bisa nyantai apalagi berleha – leha dengan situasi yang ada.

Waktu berlalu terus dengan perjalananku berada di kelas unggulan, dan aku mulai merasakan perjalanan berada di kelas dengan begitu berbedanya gaya belajar yang dimiliki oleh teman – temanku, dan itu aku rasakan kala tidak adanya dosen yang masuk ke kelas, saat tidak adanya dosen semua teman – temanku kabur langsung meninggalkan kelas, akupun bingung kenapa mereka langsung pergi ketika dosen tidak datang, ternyata mereka semua malah bergegas pergi ke perpustakaan, saat itu baru aku menyadari ada ataupun tak ada tugas PAI 2 selalu ke perpustakaan, kalau dulu kalau ada tugas aja baru ke perpustakaan kalo gak ya kelayapan entah kemana – mana. Inilah perbedaan antara mahasiswa unggul dan tidak, mahasiswa unggul itu selalu mengoptimalkan waktu dengan sebaik mungkin, ketika dosen tidak ada mereka selalu harus belajar sendiri dengan memanfaatkan fasilitas yang ada yang disediakan oleh kampus dan memahami materi dengan belajar sendiri dengan berbagai literatur yang ada di perpustakaan yang mereka dapat menambah ilmu mereka dengan cara belajar mereka sendiri tanpa adanya dosen yang menjelaskan, berbeda dengan yang tidak mereka malah bersenda gurau di kantin dengan kegiatan yang tidak jelas dan hanya membuang waktu terlewat begitu saja.

Awalnya aku benar – benar sangat kesepian dengan tidak mempunyai teman kala aku masuk di PAI 2 unggulan yang mereka sangat benar – benar serius 1 harian selalu berteman dengan buku, yang aku tidak bisa terlalu serius seperti mereka, aku hanya menyendiri di mesjid, dan selanjutnya ke kantin yang semuanya mereka pada sibuk ke

perpustakaan. Namun setelah berlalunya hari mau tidak mau aku harus beradaptasi dengan gaya belajar mereka yang itu nantinya akan menaikkan standartku sebagai seorang mahasiswa juga. Intinya ialah Setiap orang memiliki waktu yang sama yakni 24 jam. Hanya yang membedakannya adalah perlakuan mereka terhadap waktu. Intinya, bila kita bisa secara cermat dan cerdas menggunakan waktu sebaik mungkin maka disitulah kunci keberhasilannya. Inilah standart mahasiswa yang harus aku tingkatkan yang aku dapatkan dari cara belajar temanku di kelas unggulan.

Namun 1 bulan sudah berlalu ketika aku sudah duduk di PAI 2 Unggulan, sampai saat itu aku belum juga mempunyai teman, semuanya sibuk dengan aktifitasnya masing – masing seakan akan benar bahwasannya orang cerdas itu berjalan sendiri sesuai dengan kemauannya, begitulah penilaianku saat itu saat aku malah bergabung dengan teman – temanku di PAI 4 walaupun aku saat itu sudah pindah ke PAI 2 karena di PAI 2 aku tidak mempunyai teman.

Berjalannya waktu tepat saat 2 bulan duduk di PAI 2 unggulan barulah aku mempunyai teman, teman yang sering memberiku motivasi bahwasannya kita tidak bisa melihat segala sesuatu itu dengan kemauan kita, kita harus mengikuti alur yang berada di hadapan kita, kita harus berusaha gabung dengan orang – orang yang ada disekitar kita walau sebenarnya kita tidak suka dengan kebiasaan mereka, baik buruknya kebiasaan disekitar kita tentunya akan memberikan hikmah dan pelajaran kepada kita dan itu pengalaman yang takkan pernah terlupakan yang kita

miliki. Begitulah nasehat yang disampaikan oleh teman pertamaku saat itu ketika aku berada di PAI 2.

Aku sebenarnya masih bingung dengan semua yang terjadi di kelas baruku, kalau berbicara tentang materi kuliah mereka semua mau bergaul dan bercengkrama dengan ramahnya, namun ketika kalau tidak berbicara tentang materi kuliah mereka semua tidak mau bercengkrama dan bergaul seperti biasanya, semuanya pada diam di bangku masing – masing, sibuk dengan aktifitas mereka masing – masing. apa sebenarnya yang terjadi ? itulah beberapa pertanyaanku yang aku jelaskan dengan temanku saat itu.

Temanku pun menjelaskan bahwa kita sekarang di kelas unggulan, jika kita mau bergaul dan bercengkrama dengan teman – teman, kita tentu harus bisa bergabung dengan cara yang mereka mau, seperti kita bercengkrama dengan mereka sambil mediskusikan materi kuliah, barulah setelah itu kita bercanda dengan mereka, kalau tidak dengan cara seperti itu tentu mereka selaku orang cerdas menganggap bahwasannya semua itu hanya berlalu dengan sia – sia dan tidak ada gunanya. Jadi kita harus mengikuti alur yang terjadi di perjalanan hidup kita, barulah kita dapat mengambil hikmahnya, awalnya semua yang masuk PAI 2 Unggulan tidak ada yang betah, namun setelah mengetahui trik untuk beradaptasi, semuanya terlihat indah dan menyenangkan. tutur temanku seorang wanita yang selalu memberiku banyak pelajaran dan motivasi. dan barulah saat itu aku baru memahami kondisi bagaimana aku bisa mempunyai teman di Kelas Unggulan. Dengan cara bergaul mereka yang juga unggul. Intinya ialah elemen terpenting kita bukan pada otak

namun apa yang menuntun otak kita hati, kepribadian, kebaikan, dan gagasan – gagasan progresif memberikan manfaat untuk kita.

Dengan menerapkan saran dari temanku tersebut barulah setelah 2 bulan setengah aku baru memiliki teman, semuanya teman di PAI 2 Unggulan bisa aku dekati dan bisa bersenda gurau denganku, saat aku bisa mempunyai teman yang bisa tau tentang cara berfikirku dan aku juga tau cara berfikir mereka barulah saat itu aku menikmati berteman dengan orang – orang cerdas dan memaknai hidup yang sebelumnya terlihat sulit menjadi indah ketika kita dapat memahaminya.

Semester 3, 4, 5, dan 6 terlihat begitu luar biasa kala aku bisa berbaur dan mengetahui cara berteman dengan orang cerdas dengan mengambil pengalaman dan perjalanan yang mereka lakukan yaitu dengan mengikuti pola belajar memahami materi kuliah dengan cepat yang kemudian dapat menjelaskannya dengan sempurna, mengerjakan tugas kuliah dengan cepat, mencari referensi dengan cepat sehingga cepat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen, mengulang materi yang telah diajarkan oleh dosen dirumah sehingga ketika ujian tidak sibuk lagi untuk belajar sampai larut malam karena sebelumnya telah sering diulang dan dipahami. Dan yang pastinya mampu untuk membagi waktu antara kegiatan kuliah dengan organisasi. Ada banyak yang aku dapat ketika aku berada di kelas unggulan namun ketika aku berada di Semester 7 ketika semua itu kufikirkan ternyata semua itu masih terasa biasa saja, yang mungkin selama ini telah aku anggap sulit sebelumnya. Ternyata semua itu aku lakukan hanya untuk bertahan dalam posisi aman dan

nyaman. Ternyata posisi itu tidaklah malah membuat aku menjadi mahasiswa yang luar biasa, tetapi masih menjadi mahasiswa yang biasa-biasa saja yang hanya hebat di lingkup kelas saja namun tidak hebat di lingkup sebagai mahasiswa yang sebenarnya yang nantinya akan menjadi agent of change untuk bangsa, negara dan agama.

Bukti itu terlihat sebenarnya ketika kala seorang mahasiswa itu, tujuan dia kuliah sebenarnya itu untuk apa ?, tentunya untuk dapat memajukan bangsa, negara dan agama kan ? Tentunya impianlah yang membuat mahasiswa itu menjadi seseorang yang berguna di kemudian hari nanti. Standart diri kita sebagai seorang mahasiswa yang sering kita pahami sebenarnya ialah hanya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, mengikuti perkuliahan tanpa bolos, meneliti penelitian yang ditugaskan oleh dosen, dan juga mengikuti organisasi yang dapat menambah skill dan wawasan kita dalam menjadi seorang mahasiswa. Itulah di benak semua mahasiswa kala kita menjadi mahasiswa di kampus. Dan sebenarnya semuanya itu masalah sangat kurang untuk dapat menaikkan standart diri kita sebagai seorang mahasiswa yang berintelektual. Namun bagaimana sebenarnya menaikkan standart diri kita sebagai seorang mahasiswa yang berintelektual, hanya satu jawabannya yaitu keluar dari zona nyaman dengan memiliki kegiatan lain yang juga dapat memberikan dampak bagi bangsa dan dapat mengharumkan nama negara. Disamping kita juga sedang menjalani proses sebagai seorang mahasiswa.

Sebenarnya Musuh terbesar dari seorang pemenang adalah comfort zone atau zona nyaman. Seseorang yang terjebak dalam zona kenyamanan akan merasa sangat nyaman dengan keadaannya sehingga membuatnya enggan untuk beranjak dan pindah ke keadaan yang lebih menantang. Kita sangat mudah terbuai dengan comfort zone dan melupakan hal – hal yang penting yang mesti kita lakukan. Fenomena ini sama dengan cerita yang pernah saya baca dalam sebuah artikel bahwa ada cerita tentang seekor kodok yang mati kepanasan dalam sebuah wajan yang berisi air panas. Alkisah seekor kodok dimasukkan kedalam wajan yang berisi air . Kodok tersebut tidak berusaha beranjak dari wajan karena nyaman berenang , namun perlahan – lahan wajan tersebut dipanaskan . Sedikit demi sedikit air tersebut mulai memanas.

Namun karena kodok sudah terjebak dalam kenyamanan air dalam wajan, maka tidak berusaha melarikan diri. Perlahan – lahan air mulai memanas, semakin panas dan mendidih, Akhirnya kodok mati dalam air yang mendidih. Inilah yang sering terjadi pada orang yang tidak dapat keluar dari zona nyaman. Selagi muda sebagian dari kita menghabiskan waktu berharga dengan kegiatan – kegiatan yang tidak produktif, kita tidak ingin memanfaatkannya karena merasa sangat nyaman dalam comfort zone. Nah, apa hubungannya dengan standart diri kita sebagai seorang mahasiswa ?

Bayangkan kita di kampus hanya melahab habis teori dan teori tanpa adanya gerak khusus di luar sana yang berkaitan dengan materi yang kita lahabs habis di kampus, contohnya di semester 5 kita diajarkan

tentang strategi belajar mengajar. Bayangkan berapa banyak strategi belajar mengajar yang diajarkan oleh Dosen kita. Lebih dari cukup bukan, namun kita hanya berada di zona comfort zone atau zona nyaman, kita hanya mempelajari namun tidak membuat suatu wadah tentang materi tersebut diluar sana, yang bisa kita ajarkan kepada anak – anak yang berkebutuhan pendidikan di luaran sana yang sangat dibutuhkan benar oleh orang lain, sebut sajalah anak – anak yang tidak sekolah yang bisa kita ajarkan materi sekolah dengan menerapkan strategi belajar mengajar yang telah kita dapatkan dari dunia kampus.

Hampir semua mahasiswa prakteknya hanya di kelas, praktek dilakukan tidak dengan seseorang yang lebih membutuhkan dan benar benar berguna untuk kemajuan dan kebutuhan masyarakat. Berada di zona nyaman dengan hanya mempelajari namun tidak mengaplikasikan, tentu akan membakar habis ilmu yang ada pada diri seseorang dikemudian hari nanti ketika ia tidak mengaplikasikannya. Oke mungkin ada yang mengaplikasikannya ketika ia nanti bekerja sesuai dengan yang ia pelajari di dunia kampus, dan pasti ia akan menerapkan apa yang ia dapatkan dari kampus dengan melihat kembali catatan – catatan yang telah dipelajari di kampus dulu, dan ia akan mengaplikasikannya di profesi pekerjaannya. contoh ketika seorang mahasiswa yang lulus dan mendapatkan gelar sarjana pendidikan dan menjadi seorang guru tentu ia akan mengaplikasikan yang telah didapatkannya di dunia kampus dan ia aplikasikan dalam dunia kerjanya untuk mendidik anak bangsa. Namun jika tidak menjadi seorang guru dan tak mengaplikasikan semua yang telah

didapatkan di dunia kampus atau dengan kata lain bekerja diluar profesi kesariaannya, apa jadinya ilmu – ilmu itu ?tentunya semuanya akan hilang dan kita tidak yakin kita akan mau melakukan yang tidak sesuai dengan profesi kita, contohnya diluar profesi mengajar. pastinya semua ilmu itu akan hilang jika tidak diaplikasikan.

Banyak lagi yang bisa dibuktikan dari dunia kampus, seperti seseorang yang hanya berada pada zona nyaman, yang penting dapat nilai bagus semuanya sudah selesai, tapi 1 pun tak ada bukti nyata tentang apa yang bisa ia ciptakan dari apa yang ia dapatkan di kampus. Ketika keadaan seperti ini terus dilakukan oleh seorang mahasiswa maka lambat laun ia akan menjadi seperti kodok yang mati di dalam air yang mendidih tersebut. Yang kembali kita tegaskan ilmu itu akan hilang.

Oleh sebab itu Naikkanlah standart diri anda sebagai seorang mahasiswa dengan ketika anda mendapatkan materi perkuliahan maka cepat dan langsunglah anda praktekkan apa yang anda dapatkan dari dunia kampus yang akan berguna bagi masa depan anda kelak.

Masih ingatkah kita dengan seorang pengusaha asal Thailand namanya TOP, pengusaha makanan rumput laut yang mengaplikasikan strategi kewirausahaan HUTAN RIMBA yang dijelaskan oleh dosennya di kampus dan kemudian ia terapkan di dalam kehidupan dunia usahanya dan terbukti ia menjadi seorang pengusaha rumput laut tersukses di Thailand dengan dapat memiliki 2500 karyawan, 600 cabang pabrik produksi rumput laut, dan mengekspor cemilan rumput lautnya ke 27 negara di dunia, dan memiliki perkebunan rumput laut di berbagai negara

Karena dengan itu kita telah memanfaatkan segala sesuatunya dengan sebaik mungkin dengan kita telah berusaha keluar dari air yang panas, dan mencari air yang dingin dengan segala sesuatu yang kita hadapi, kita lewati pada rintangan dan cobaan di posisi dan keinginan serta bakat dan minat kita masing – masing.

Banyak impian maupun hal – hal indah yang kita ingin ciptakan terbuang karena tidak mampu melawan zona kenyamanan ini. Sebenarnya solusinya sederhana yaitu segera putuskan keluar dari zona kenyamanan. Betapapun nyamannya, kita harus mengorbankan waktu santai kita untuk hal – hal yang produktif, misalnya kurangi waktu nonton TELEVISI dan waktu bersantai atau bekerja lebih keras lagi. Tunda dulu kesenangan kita. Nah, kalau kita mau kita pasti bisa, karena manusia selalu mempunyai kemampuan untuk memilih apa yang terbaik baginya apabila ia betul – betul menginginkanya. Apabila kita hanya mengikuti mahasiswa yang berfikir sama rata diantara semua mahasiswa yang ada di kampus tentu sampai kapanpun kita tidak akan bisa berkembang, kalau kita tidak melakukan yang terbaik untuk diri kita tersendiri yang nantinya itu akan berguna untuk orang banyak terutama bagi bangsa, negara da agama. Kalau kita mau jadi yang terbaik maka haruslah kita lakukan yang terbaik didalam kehidupan kita.

Asia, dan yang paling mencengangkan adalah dari usahanya tersebut ia mendapatkan pendapatan 450 milyar pertahun yang saat itu usianya masih 26 tahun. Luar biasa bukan. Ini bukti bahwasannya segala teori harus cepat diiringi dengan praktek jika tidak mau ilmu tersebut hilang, dan jika hanya menunggu setelah lulus kuliah baru mengaplikasikan ilmu yang didapat dari kampus tentu kita sudah kalah telak dengan orang – orang yang memiliki standart diri tinggi yang mempunyai kekuatan pikiran yang hebat dalam dirinya untuk memanfaatkan sesuatu yang datang dan selanjutnya menciptakan sesuatu dan bergerak lebih dulu lebih cepat dibandingkan kita yang hanya tenang dan berdiam diri dan jatah kesuksesan kita telah direbut oleh orang lain.

Inilah yang saya maksud jangan hanya merasa nyaman dengan yang anda miliki sekarang (comfort zone), dengan hanya melakukan dan menyelesaikan tugas dan mendapatkan nilai bagus, itu sudah menjadi hal yang memasakn bagi kita tentu itu salah dalam kacamata mahasiswa sukses tanpa kita langsung berfikir cepat apa yang harus kita ciptakan dari materi yang telah kita dapat dikampus. Jika kita masih mau tetap hidup dalam kesuksesan yang cepat, namun jika kita tetap dengan keadaan yang sudah berlalu biarlah semuanya berlalu namun jika kita sudah mengetahui standart diri kita sebagai seorang mahasiswa tentu jangan pernah lagi melakukan comfort zone (merasa nyaman), kita bisa lakukan disambli kita kuliah kita juga dapat menciptakan wadah yang sangat berguna untuk orang lain yang sudah tentu pasti wadah tersebut akan membuat kita sukses.

Suffering First Having Fun Later

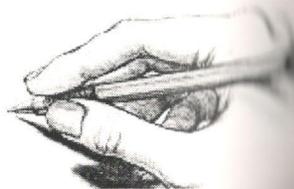


Ulfa Khairani

Medan, 5 November 1994

Medan

“Mari kita berusaha dalam meraih cita-cita kita, walaupun kita harus merasakan kesusahan, kegagalan, dan bahkan kejenuhan dalam belajar, namun kita harus tetap optimis, tetap ikhtiar, dan tetap berdoa agar Allah selalu meridhoi segala amal yang kita kerjakan, dan melancarkan segala urusan yang kita lakukan.



Kita harus percaya bahwa *مَعَنَا إِنَّ اللَّهَ* Allah will with us, and we must believe it.”

Bersakit-sakit Dahulu, Bersenang-senang Kemudian

Pepatah diatas bisa dibilang adalah pepatah yang menjadi motivasi di hidup ku. Karena setiap kesulitan pasti ada kebahagiaan, dan untuk mencapai kebahagiaan harus bersakit-sakit dulu baru kita bisa bersenang-senang. Artinya, kita harus berusaha walaupun harus bersakit-sakit untuk meraih suatu kesenangan, kebahagiaan, dan kesuksesan di hidup. Begitulah aku menjalani hidup ini harus berusaha demi mencapai cita-citaku. Cita-cita ku adalah seorang guru yang profesional dan pengusaha yang sukses. Aku bahkan memiliki cita-cita untuk mendirikan sebuah sekolah yang berbasis Islam nantinya, makanya aku harus selalu berusaha demi meraih cita-citaku yang mulia tersebut.

Jujur sebenarnya aku bukan tipe orang yang pintar dalam menulis, tapi aku suka menulis, dan sekarang aku ingin sharing kepada kalian tentang cerita yang mungkin bisa memotivasi teman-teman untuk lebih giat dalam meraih kesuksesannya. Setiap malam aku memang menulis diary tentang kegiatan yang ku lakukan setiap hari, disitu aku akan mengambil pelajaran-pelajaran dari hari-hari yang ku lalui. Baiklah aku akan memulai cerita pendek ku dari perkenalan dulu:



Kenalin namaku Ulfa Khairani, biasa dipanggil ulfa sih. Aku mahasiswa jurusan PAI di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, aku bangga dengan jurusanku ini. Orang tuaku juga sangat mendukung aku untuk mengambil jurusan PAI. Karena menurut mereka, aku sudah memiliki bekal ilmu agama dari pesantren dulu selama 6 tahun di pesantren Raudhatul Hasanah. Sehingga mereka lebih yakin kalau aku masuk ke jurusan PAI tersebut.

Jurusan PAI ada 9 kelas. Dulunya aku duduk di kelas PAI 4, dan aku sudah merasa nyaman belajar di situ, aku juga sudah memiliki banyak teman di kelas tersebut, tapi ketika semester tiga ternyata ada perubahan ruang kelas. Dan ternyata aku masuk ke kelas PAI 2. Saat itu aku merasa takut, dan merasa bahwa itu cobaan buatku. Aku merasa tidak pantas untuk duduk di kelas PAI 2, kalian tahu kenapa? Karena kata-katanya PAI 2 itu kelas unggulan. Jadi aku takut, pesimis, dan bahkan aku sempat menangis. Apa aku bisa belajar di PAI 2? Apa aku bisa menyaingi teman-teman di PAI 2? Begitulah pikiran yang menghantui ku saat ku tahu aku masuk di PAI 2. Aku harus beradaptasi lagi di kelas baru, dan aku harus bisa menyesuaikan cara belajarku dengan cara belajar teman-temanku yang ku rasa lebih hebat dari aku.

Namun, dari situ aku langsung termotivasi untuk lebih giat belajar. Aku langsung optimis dan mencari teman yang bisa diajak *sharing* untuk belajar. Semester demi semester aku lalui ternyata aku langsung nyaman dengan teman-teman baru ku di PAI 2, dan aku juga nyaman belajar di PAI 2. Ternyata apa yang aku pikirkan dulu tentang PAI 2 tidak sebanding

dengan apa yang ku alami. Banyak dosen yang mengatakan bahwa PAI 2 adalah kelas unggulan, tapi kami rasa tidak seperti itu, kami merasa bahwa PAI 2 sama seperti PAI-PAI lainnya.

Banyak cerita yang ku lalui di PAI 2, dan aku mendapatkan beberapa perbedaan dari PAI 4 ku dulu dengan Pai 2 ku sekarang ini. Contohnya saja, saat ujian. Dulu saat aku duduk di PAI 4 aku dan teman-temanku tidak pernah segan untuk membuka buku saat ujian berlangsung, bahkan kami saling membantu dalam mengerjakannya. Upss! Jangan ditiru yaa! hehe. Namun sekarang hal tersebut tidak ku dapati di PAI 2, tidak ada teman-temanku yang membuka buku, bahkan tidak ada yang saling membantu saat ujian berlangsung, jadi ketika ujian semua hening dan dengan seriusnya mengerjakan ujiannya masing-masing. Namun aku sudah terbiasa dengan kondisi seperti itu, bahkan aku jadi termotivasi untuk belajar lebih giat lagi biar aku bisa menyaingi teman-temanku yang lainnya.

Selain banyak cerita, banyak juga pengalaman ku di PAI 2 ini. "*PAI 2 Mengguncang Dunia*" itu adalah salah satu kata yang pernah diucapkan oleh salah satu dosen yang mengajar di kelas kami. Karena beliau merasa kami beda dari yang lain, dan kami sering membuat inovasi-inovasi saat proses pembelajaran di dalam kelas. Contohnya saja ketika presentasi makalah, nah moderator yang memimpin presentasi tersebut harus menggunakan bahasa yang beda, seperti bahasa inggris, bahasa arab, dan bahasa indonesia. Selain itu, kami juga pernah mengadakan

kepanitiaan dalam seminar tentang kependidikan, dan seminar tersebut sukses kami jalankan.

Di PAI 2 ini aku salah satu orang yang rumahnya terjauh dari kampus. Aku tinggal di Jalan Kenanga Tanjung Anom. Setiap ke kampus, aku selalu naik angkot dan perjalananku bisa sampai 2 jam dari rumah ke kampus. Ntah kenapa orangtua ku tidak memperbolehkan ku untuk mengendarai kereta, katanya sih karena takut aku kenapa-kenapa di jalan nanti. Tapi ya begitulah orang tua selalu mencemaskan anaknya saat jauh darinya. Jadi saat jam masuk kuliah pagi maka aku dari rumah harus sepagi mungkin biar tidak telat, dan begitu pula saat jam pulang kuliah sore maka aku sampai rumah pasti malam. Dan sesampainya aku dirumah, aku sudah merasa sangat lelah dan ingin rasanya untuk langsung istirahat. Tapi kenyataannya, saat lagi numpuk-numpuknya tugas kuliah, aku harus bela-belain begadang sampai malam biar tugas ku siap satu malam.

Aku orangnya kalau ngerjain tugas itu harus tuntas, kalau bisa satu malam itu bisa diselesaikan. Orang tuaku pun sering menegurku untuk lekas tidur dan istirahat, tapi itulah aku susah dibilangin. Aku tetap aja ngerjain tugas sampai terkadang aku ngantuk-ngantuk ngerjainnya. Kalau diingat-ingat lucu juga sih, Hahaha.

"Koq jauh-jauh kali sih kuliah sampai di pancing, kenapa nggak nyari yang dekat-dekat aja?". Pertanyaan tersebut sering aku dapati saat ada orang yang bertanya tentang kuliah ku.

Tapi aku dengan entengnya menjawab "Tuntutlah Ilmu Sampai ke Negeri Cina" jadi ibaratnya UIN-SU itu adalah Negeri Cina yang jaraknya jauh dari rumahku dan aku harus bersakit-sakit dalam menunt ilmu ke Negeri yang jauh tersebut untuk menambah ilmu, pengalaman, serta untuk meraih kebahagiaan di masa depanku. Jadi tidak ada kata jauh untuk menuntut ilmu.

Aku harus selalu semangat, berjuang, dan berdoa untuk meraih cita-citaku, walaupun aku harus bersakit-sakit dan bersusah-susah dulu, tapi aku yakin Allah akan selalu ada buat hamba-Nya yang selalu berusaha, optimis, dan berjuang. Sehingga Allah akan selalu membantu hamba-Nya saat hamba-Nya kesulitan, Allah akan membantu hamba-Nya saat sedang kesusahan. Jadi sudah bisa dipastikan bahwa dengan bersakit-sakit dahulu, maka kita akan bersenang-senang kemudian. Seperti aku saat ini bersakit-sakit dahulu dalam menyelesaikan kuliah Strata 1 ku ini, dan aku yakin setelah ini pasti ada kesenangan yang akan ku raih. Amin Ya Rabb...

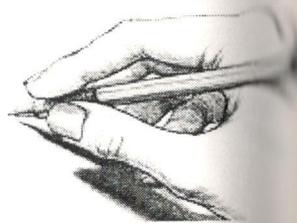
Maka dari itu, mari kita berusaha dalam meraih cita-cita kita, walaupun kita harus merasakan kesusahan, kegagalan, dan bahkan kejenuhan dalam belajar, namun kita harus tetap oprimis, tetap ikhtiar, dan tetap berdoa agar Allah selalu meridhoi segala amal yang kita kerjakan, dan melancarkan segala urusan yang kita lakukan. Kita harus percaya bahwa *إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا* Allah will with us, and we must believe it.

3 D



Ummi Mawaddah
Medan, 11 Juli 1994
Medan

“Jadilah pelajar yang cerdas yang tidak pelit kepada teman, yang gemar membantu teman dalam kesulitan belajar, yang menerapkan slogan “sukses kita adalah sukses bersama”. Ingatlah !!! Dalam kamus pelajar yang cerdas tidak ada kata win-lose (kalah-menang), yang ada hanyalah win-win (sama-sama menang)”.



Ketika kita melihat seseorang kondisinya lebih dari kita, baik itu keilmuan, materi, prestasi akademik maupun non akademik yang diraihinya, sedikit banyak pasti ada dalam hati kita perasaan “*kenapa dia bisa, aku enggak*”. Sebenarnya perasaan itu masih tergolong sehat, dalam arti ketika ia mencoba untuk mendapatkan apa yang dimiliki temannya ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya juga.

Nah, masalahnya pernahkah terlintas di benak kamu ketika melihat seseorang yang lebih prestasinya diatas kamu, lalu kamu berpikir “*alah paling juga dia....*”, atau “*wajarlah lah dia bisa, ilmu pendekatannya tinggi....*” atau “*lihat aja semester depan pasti nilainya turun*” atau “*dia terlalu ambisius makanya jadi....*” dan “*bla..bla..bla..bla..*”. Ungkapan-ungkapan tersebut sering kali tanpa sengaja di ucapkan. Tapi tahukah kamu, hal tersebut sudah termasuk yang namanya penyakit hati. Penyakit hati itu ada banyak, termasuk Dengki, Dendam, Dongkol. Mungkin ungkapan-ungkapan tersebut hanya segelintir contoh dari ungkapan-ungkapan sejenisnya yang pernah kamu sebutkan.

Dengki, Dendam, Dongkol (3 D) merupakan penyakit hati yang berdampak negatif. Coba kamu sebutkan sekali lagi “Dengki, Dendam, Dongkol” menyebutnya saja perasaan kita sudah terasa tidak enak, apalagi untuk melakukannya. Jadi, mulai sekarang jangan pernah lagi

memendam perasaan tersebut dalam hati, apalagi sampai mengucapkan ungkapan-ungkapan seperti diatas tadi.

Saya jadi teringat pada pengalaman saya selama perkuliahan, sebelum bergabung dan berjumpa di kelas PAI 2, pada semester 1 dan 2 saya berada dikelas yang membuat saya tidak nyaman ketika belajar, kenapa? di kelas tersebut banyak orang yang cara berpikrinya masih *primitif* menurut saya, sebab apa yang saya lakukan selama perkuliahan, saya sering mendengar ungkapan-ungkapan tersebut, baik itu berupa sindiran maupun saya mendengar secara langsung dari percakapan beberapa orang. Apalagi pada saat persentasi materi perkuliahan, biasanya dosen menilai siapa yang bertanya, siapa yang menjawab, dan siapa yang menanggapi, Nah, pada saat itu ketika saya ingin bertanya, saya dengar dari belakang "*Jangan kasi umi nanyak, biar gak ada nilainya*" dengan logat bahasanya yang khas, saya hanya bisa terseyum mendengar ucapannya. Terlebih lagi pada semester awal dulu saya mendapatkan nilai yang cukup tinggi dibanding teman-teman yang lain.

Penyakit 3 D itu memang sangat menyebalkan, dampaknya bukan hanya bagi pelakunya, tetapi juga bagi orang yang tidak disukai tersebut. Bagi orang yang tidak disukai itu bisa berakibat tekanan mental, dan gangguan psikologis, dengan perbuatan tersebut ia bisa saja dijauhi teman, jadi sering murung, merasa bersalah, menurun minat dan prestasi belajarnya, kalau ia tidak biasa dan tidak bisa menghadapi orang-orang

yang dengki, dendam, dongkol kepada dirinya. Sedangkan bagi pelakunya sendiri dengki, dendam, dongkol selain menimbulkan fitnah, perasaan was-was, curiga, juga bisa menghambat rezeki.

Sekarang mari kita cari tahu arti 3 D tersebut, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Dengki adalah menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena iri yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Dendam adalah keinginan keras untuk membalas (kejahatan), dalam hal ini ia memandang keberuntunagn orang lain merupakan hal yang harus ia dapatkan juga apapun caranya. Dongkol adalah perasaan kesal, yang mana ia merasa kesal ketika melihat orang lain lebih beruntung dari pada dirinya, ia menampakkan wajah yang tidak ceria, atau ekspresi yang tidak senang melihat keberuntungan temannya.

Rasulullah saw. pernah mengingatkan agar ummat nya menjauhi sifat-sifat dengki, dendam, dongkol tersbut. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

"Janganlah kamu sekalian saling iri, saling membenci, saling menjatuhkan, tetapi jadilah kamu sekalian hamba Allah yang bersaudara".
(HR. Muslim)

"Jauhilah oleh kamu sekalian sikap hasad (dengki), karena sesungguhnya sikap hasad itu memakan (menghabiskan) kebaikan-

kebaikan sebagaimana api memakan (menghabiskan) kayu bakar".
(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

Dengan demikian, Dengki, Dendam, Dongkol bukan hanya menghambat rezeki, tetapi juga dapat merusak amal-amal ibadah yang telah kita lakukan. Jadi, mulai sekarang buang jauh-jauh perasaan 3 D itu, latihlah dirimu dengan memperbanyak dzikir kepada Allah swt. perbanyak bersyukur atas segala nikmat yang diberikan kepada Allah swt. Yang terpenting teruslah berusaha dengan segenap potensi yang kamu miliki untuk dapat meraih kesuksesan. Dan untuk kamu yang sering menjadi korban Dengki, Dendam, Dongkol, perbanyaklah berdo'a kepada Allah swt. agar dijauhkan dari orang-orang yang iri hari. Ingat, jangan membalas, kalau kamu membalas sikap mereka, maka tidak ada bedanya dengan mereka. Belajar lah untuk tersenyum menghadapi orang-orang seperti itu dan yang terpenting buktikan kepada mereka bahwa kamu bisa melakukan yang terbaik, niatnya karena Allah swt. untuk orang tua dan untuk masa depan kamu, Insya Allah rezeki mu akan lebih baik. ☺

Alhamdulillah, pada semester ganjil selanjutnya kebijakan yang dilakukan pihak Fakultas untuk mengganti kelas membuat saya senang akhirnya bisa berjumpa dan berkumpul bersama PAI 2, kata orang-orang kelas PAI 2 adalah kelas "unggulan". Saya merasa ada benarnya, unggul bukan hanya intelektual saja, namun juga secara emosional dan spiritual. Selama kurang lebih tiga tahun bersama dikelas, belajar bersama, diskusi,

berdebat, pengabdian masyarakat, belum pernah saya mendengar ungkapan-ungkapan yang tertulis diatas, walaupun terkadang sering menghadapi teman yang berbeda pendapat, tapi itu adalah hal yang sangat lumrah.

Maka sebagai seorang yang sedang belajar, jadilah pelajar yang cerdas yang tidak pelit kepada teman, yang gemar membantu teman dalam kesulitan belajar, yang menerapkan slogan "sukses kita adalah sukses bersama". Ingatlah !!! Dalam kamus pelajar yang cerdas tidak ada kata *win-lose* (kalah-menang), yang ada hanyalah *win-win* (sama-sama menang).

Mari kita sama-sama menjaga hati kita dengan mengamalkan lagu Opick yang judulnya *Tombo Ati (Obat Hati)* ...

Obat hati ada lima perkaranya

Yang pertama baca Qur'an dan maknanya

Yang kedua sholat malam dirikanlah

Yang kelima berkumpul dengan orang sholeh

Yang ketiga perbanyaklah berpuasa

Yang keempat dzikir malam perpanjanglah

Semoga kita senantiasa dijauhkan Allah swt. dari penyakit hati
3 D (Dengki, Dendam, Dongkol). Wallahu a'lam bisshawab.

Dibalik Tabir Keyakinan



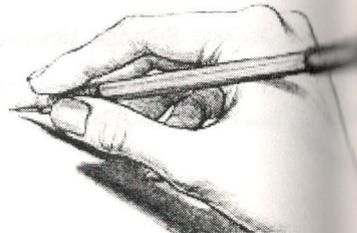
Yusniar Marpaung

Sei Kepyang Kanan, 10 November 1993

Asahan

"Jalannya hidup tak seorang pun dapat menebak, akhirnya..."

Hidup mengalir seperti air yang akan selalu berjalan terus melewati berbagai macam bentuk tempat, walaupun terkadang banyak hambatan, duri, dedaunan, kayu, bahkan bebatuan sekalipun...



Namun, ia tetap mengalir dan dapat menembus semua halangan itu dengan baik...

Hidup akan terasa indah, apabila dijalani dengan keikhlasan dan keyakinan yang pada akhirnya akan dapat menemukan jalan yang baik...

Perjalanan yang menyenangkan ketika kita menghadapinya dengan sebuah keyakinan, kesabaran, usaha dan do'a. Awal cerita dimulai ketika masuk semester 3, tepatnya September 2013 dipertemukan dengan sahabat dan suasana yang baru yaitu PAI 2. Ketika itu perasaan senang, sedih, bercampur menjadi satu. Hingga waktu yang begitu singkat, terjalin sudah kenyamanan dan hubungan yang menyenangkan. Belajar di PAI 2 merupakan sebuah pengalaman yang begitu sangat berharga, di mana setiap waktunya dilandasi dengan semangat, disiplin, kerja keras, kekeluargaan, dan keharmonisan.

Perjalanan ini menghantarkan pada sebuah kenyataan bahwa dalam perjalanan itu ada jatuh bangun yang harus dilalui. Ketika berada pada titik jatuh, jangan pernah melihat dan menunggu orang lain datang untuk menolong kita, tapi berusaha bangkit sendiri dari keterjatuhan tersebut. Sebab ketika itu kita akan dapat merasakan perjuangan yang sesungguhnya dengan apa yang telah kita perbuat. Begitu juga dengan belajar di bangku kuliah, ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan kita, berusaha menyesuaikan secepat mungkin, dengan



keyakinan dan usaha serta do'a yang ikhlas bisa menghadapi semuanya. Ketika kita dihadapkan dengan kesulitan, segera lakukan tindakan alternatif untuk menyelesaikannya, walau terkadang harus diiringi dengan tangisan air mata, karena tidak mudah untuk melalui satu kesulitan itu, tapi dengan keyakinan dan usaha serta do'a semua akan dapat dilalui dengan baik. Ketika kita menginginkan sesuatu, yakinkan diri kalau hal itu dapat terwujud, dan terus lakukan tindakan yang senantiasa mengiringi perjalanan kita.

Rasa putus asa, jangan pernah dipelihara, karena ia hanya akan menghantarkan kita pada sebuah keterpurukan, ketika rasa itu muncul segera hilangkan dengan berusaha sebaik mungkin, jangan pernah pikirkan hasil yang baik dalam melakukan sesuatu, tapi berusahalah melakukannya dengan proses yang baik, karena ketika prosesnya baik, maka hasilnya pun akan baik, tapi kalau prosesnya tidak baik, bisa saja hasilnya baik dihadapan semua orang, tapi kita tidak akan dapat merasakan apa-apa dari yang telah kita perbuat. *Mengapa demikian?* Ini sama halnya ketika kita mengerjakan tugas, baik kelompok maupun individu, terutama kelompok, jangan pernah menyerahkan tugas kepada kelompok tersebut, tanpa terlibat di dalamnya, berusaha untuk ikut didalam prosesnya, dan hal ini akan menghantarkan kita pada sebuah keberhasilan dan pengetahuan yang baik.

Bersyukurlah ketika mendapat sesuatu (tugas) yang membuat kita harus berusaha keras dalam menyelesaikannya, bahkan terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama, karena kita akan dapat merasakan

proses yang baik dan pemahaman yang baik pula. Karena yakin, bahwa sesuatu yang dilalui dengan usaha dan do'a dan mengutamakan proses, maka hasilnya pasti akan baik, karena Allah akan menilai dari apa yang telah kita kerjakan, dan hasilnya akan dinilai oleh manusia pada umumnya, sehingga kita bisa merasakan kesenangan dan kepuasan batin tersendiri.

Ketika kita memperoleh suatu prestasi atau keberhasilan, jangan pernah merasa puas, karena itu adalah langkah awal untuk naik ke tahap yang lebih berat dan penuh tantangan, tapi teruslah berjuang untuk dapat mencapainya dengan keyakinan, karena:

"Keindahan perjuangan adalah ketika kita menyadari akan beratnya perjuangan itu dan menorehkannya dengan pena kesabaran dalam lembar-lembar keikhlasan, maka kelelahan kita akan bermakna."

Dan pada akhirnya, cerita ini diakhiri oleh sebuah perpisahan dibalik tabir keyakinan, untuk menuju tabir kebahagiaan dan kesuksesan, yang akan dibuka dengan keyakinan, usaha dan do'a yang ikhlas, dan ketika proses itu sudah dilewati selama lebih dari tiga tahun, dan diakhir proses ini semoga Allah menunjukkan jalan untuk membuka tabir yang akan terbuka untuk kita masing-masing sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dan semoga persahabatan kita yang telah terjalin terus mengalir di setiap do'a kita masing-masing.

Satu untaian dari penulis :

Jalannya hidup tak seorang pun dapat menebak, akhirnya...

Hidup mengalir seperti air yang akan selalu berjalan terus melewati berbagai macam bentuk tempat, walaupun terkadang banyak hambatan, duri, dedaunan, kayu, bahkan bebatuan sekalipun...

Namun, ia tetap mengalir dan dapat menembus semua halangan itu dengan baik...

Hidup akan terasa indah, apabila dijalani dengan keikhlasan dan keyakinan yang pada akhirnya akan dapat menemukan jalan yang baik...

Dan...

Pendidikan itu bukan hanya bekal untuk masa depan, tapi...

Kehidupan itu adalah sebenarnya pendidikan...

Penutup



PAI-2

Mengguncang Dunia

"Awal cerita kita dipertemukan dalam satu kelas yang "khusus".

Dari kelas PAI dua hingga ujung kelas PAI sembilan 2013 .

Bertemu dalam 1 titik kumpul di "kelas PAI-2". hari demi hari

telah kita lalui bersama di kelas itu. Belajar, serius, fokus, tertawa, menghayal, mengantuk, dan mungkin ada juga yang galau (buat yang merasa aja. Hehe..), namun itu semua kita

jadikan warna warni yang menghiasi bak pelangi di dalam kelas itu.

tak terasa suasana kelas itu perlahan tapi pasti akan kita lewati, seiring dengan kesibukan masing-masing dalam merampungkan tugas akhir " Skripsi" berjuang demi cita-cita mulia dan baju toga itu.

Namun ingatlah wahai kawan... bahwa kita sama-sama pernah berproses dalam kampus yang sama bahkan di dalam kelas yang sama.

Akhir cerita semoga Allah senantiasa memberikan kepada kita semua kesehatan, kekuatan, dan juga kemudahan dalam melaksanakan aktivitas kita dalam perjuangan ini.

Sahabatku PAI 2..

"Ingatlah, dimanapun kita, kita harus mengguncang dunia"

UKIRAN MOTIVASI



"Buku yang diberi judul "Ukiran Motivasi" ini sangat Inspiratif. Apalagi mahasiswa yang mulai mengenal diri atas kesadaran akan statusnya sebagai mahasiswa yang disebut sebagai *agen of social change* mendapat tantangan berat. Pilihan antara meneruskan perjuangan atau kuliah menjadi tanda tanya besar yang menyesak dada. Seorang intelegensia harus memiliki kemampuan berfikir yang baik dan mencipta sesuatu yang baru. Itu adalah tugas utamanya. Guna menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, maka seorang mahasiswa wajib memiliki kepekaan, kepedulian, dan keberpihakan sosial. Karena itu, buku ini layak untuk dibaca dan menggelorakan!."

-Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.

Dekan Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU

GJ

GEMA IHSANI

PENERBIT & PERCETAKAN

Jl. Padang No. 57 Medan - Sumatera Utara

Telp. 0823 70847040

Email: gemaihsani@gmail.com

ISBN 978-602-72585-1-8



9 786027 258518 >